

**MOTIVASI MEMPROMOSIKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA
(STUDI FENOMENOLOGI KOMUNITAS GUSDURIAN MALANG)**

S K R I P S I



oleh

**Muhammad Saiful Haq
NIM. 12410180**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016**

**MOTIVASI MEMPROMOSIKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA
(STUDI FENOMENOLOGI KOMUNITAS GUSDURIAN MALANG)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

**Muhammad Saiful Haq
NIM. 12410180**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016**

**MOTIVASI MEMPROMOSIKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA
(STUDI FENOMENOLOGI KOMUNITAS GUSDURIAN MALANG)**

SKRIPSI

oleh

**Muhammad Saiful Haq
NIM. 12410180**

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing


Dr. Mohammad Mahpuy, M.Si
NIP. 197605052005011003

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 197307102000031002

SKRIPSI

MOTIVASI MEMPROMOSIKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (STUDI FENOMENOLOGI KOMUNITAS GUSDURIAN MALANG)

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal, 14 Juni 2016

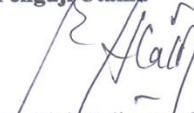
Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



Dr. Mohammad Mahpur, M.Si
NIP. 19760505 200501 1 003

Penguji Utama



Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si
NIP. 19740518 200501 2 002

Ketua Penguji



H. Aris Yuana Yusuf, Lc.MA
NIP. 19730709 200003 1 002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal, 28 Juni 2016

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 19730710 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Saiful Haq

NIM : 12410180

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Motivasi Mempromosikan Kerukunan Umat Beragama (Studi Fenomenologi Komunitas Gusdurian Malang)”**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia diberi sanksi.

Malang, 28 Juni 2016

METERAI
TEMPEL
NO. 9468DADF617544148
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Munammad Saiful Haq
NIM. 12410180

MOTTO

فبأي آلاء ربكما تكذبان

*“Maka nikmat Tuhan-mu yang manakah
yang kamu dustakan?”
(QS.55:13)*

*"Kalau kamu mau pindah agama, pelajari dulu agamamu
baik-baik, barangkali yang salah bukan agamamu, tapi
caramu menerima agama itu"
(Saiful Is Me: Berpikir Merdeka, Hal. 42)*

PERSEMBAHAN

*Teruntuk Bapak yang berpulang lebih dahulu
Teruntuk Ibu yang begitu tangguh
Ini baktiku, semoga membahagiakanmu*

*Teruntuk mereka yang berjuang mencapai damai
Semoga suaramu tidak pernah sepi
Terus membara seperti kobaran api*



KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. karena berkat rahmat, nikmat dan karunia-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan hasil penelitian (skripsi) yang berjudul **“Motivasi Mempromosikan Kerukunan Umat Beragama (Studi Fenomenologi Komunitas Gusdurian Malang)”**. Shalawat dan salam penulis sanjungkan ke pangkuan baginda Rasulullah Muhammad SAW. yang telah membawa umat manusia dari zaman kebodohan ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana psikologi bagi mahasiswa program S1 di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi yang telah penulis susun ini.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala dan kesulitan, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada bapak Dr. Mohammad Mahpur, M.Si selaku pembimbing yang telah dengarn sabar, tekun, tulus dan ikhlas meluangkan waktu setiap hari, tenaga, pikiran memberikan

bimbingan, motivasi, arahan dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudjia Raharja, M. Si, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. M. Lutfi mustofa, M. Ag, selaku dekan fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Mohammad Mahpur, M.Si selaku pembimbing skripsi saya yang selalu memberi motivasi dan sabar dalam membimbing utamanya dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
4. Dosen penguji utama yang telah memberi banyak masukan kepada penulis untuk kesempurnaan skripsi ini.
5. Ketua penguji yang telah memberi banyak masukan kepada penulis untuk kesempurnaan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen dan seluruh sivitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang memberikan ilmunya dengan tulus dan ikhlas dan sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Bapak dan Ibuku terkasih, Alm. Syarifuddin Husain dan Nurhayati Rahman serta kakak Muhammad Sabiq. Terimakasih atas semua doa dan cinta yang pernah putus. Kalian adalah akar dari tawa dan air mataku.
8. Gusdurian Malang yang menjadi sekolah ideologiku. Dr. Mohammad Mahpur, Pdt. Kristantok Budiprabowo, *Miss* Charlotte Blackburn, *Abah* Wasis Sasminto, Anas Ahimsa, Muhammad Fauzan, Al Muiz, Dika Sri Pandanari,

Adi Putra SP dan lain-lain. Terimakasih sedalamnya atas ilmu dan pengalaman berproses yang luar biasa.

9. Ahliyah Ali yang selalu menjadi sahabat terbaik dan musuh tersulit. Terimakasih telah memberi motivasi dan membantu banyak hal dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Lelaki yang berbagi kopi: Gus Candra Malik, terimakasih ilmu agamanya, Mas Aji Prasetyo, terimakasih sudah diajari jalur kiri, kawanku Mas Doni Akar Air dan Mas Rizal Debu Nusantara, terimakasih mengajari menjadi orang Indonesia sejati, Ikhsan Hadi, Supriyanto, dan Habib Yogatama. terimakasih atas bantuan menyelesaikan tiap matakuliah, Ali Mahmudi, Mas Angga, Lillahi Ali Akbar Alfaruq dan saudara-saudara *ngopi* di Tjankir 13 lainnya, terimakasih untuk sudah mengajarkan menertawai kehidupan.
11. Perempuan-perempuan hebat: Wunta Arty Anandai, Sofia Musyarrafah dan Fauzanin Nuryakin, terimakasih sudah mau jadi teman baik. Ria Eka Ramadhani dan Rillianda Arindra P, terimakasih sudah menemani menjadi 'orang gila'. Isna Vitasari dan Zinti Munazzah, terimakasih sudah sering merepotkan dan direpotkan. Adikku Siti Fatimah Herdarina, terimakasih mau berbagi ilmu. Kalian bukti selalu ada perempuan hebat di balik kesuksesan lelaki.
12. Keluarga *#SaifulIsMe Project*; Queen Rahmah RZ, Annisa Yunia, Amirul Mu'minin, Nur Jihan, Faizal Ramadhan, dan Kanda Taslim Rahman, terimakasih sudah bersedia berkarya bersama. keluarga *Psycho '12*, keluarga di

organisasi Ikami SulSel Cabang Malang dan PsychoNews, terimakasih telah memberikan banyak pengalaman.

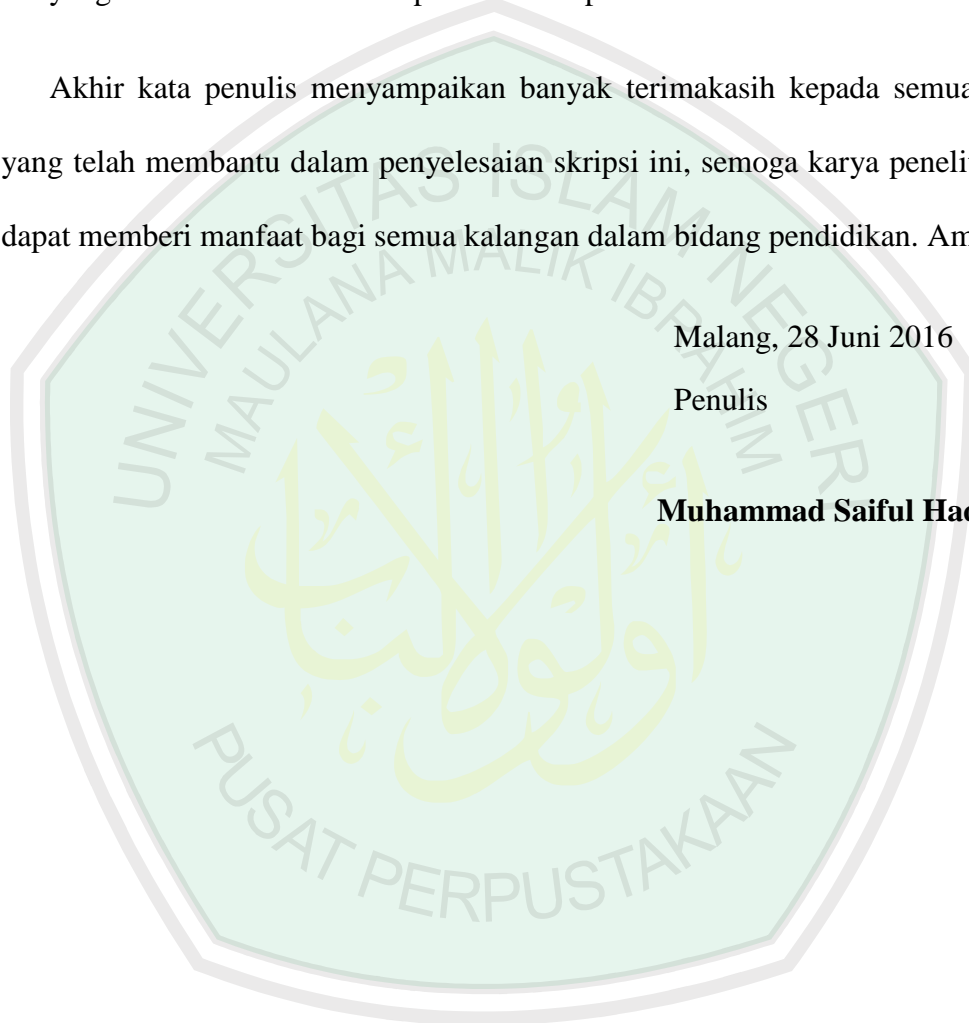
13. Serta semua pihak yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini yang belum disebutkan satu per satu oleh penulis.

Akhir kata penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, semoga karya penelitian ini dapat memberi manfaat bagi semua kalangan dalam bidang pendidikan. Amin.

Malang, 28 Juni 2016

Penulis

Muhammad Saiful Haq



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
Latar Belakang	1
A. Rumusan Masalah.....	7
B. Tujuan Penelitian.....	7
C. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II : KAJIAN TEORI.....	9
A. Motivasi	9
1. Pengertian Motivasi.....	9
2. Teori Motivasi	11
B. Kerukunan Umat Beragama	13
C. Kerukunan Umat Beragama Perspektif Islam.....	18
D. Komunitas Gusdurian.....	25
E. Motivasi Mempromosikan Kerukunan Umat Beragama	27
F. Kerangka Kerja Konseptua.....	30
BAB III : METODE PENELITIAN.....	31
A. Rancangan Penelitian	31
1. Metode Penelitain	31
2. Pendekatan Penelitian.....	31
3. Langkah-langkah Penelitian	32
B. Sumber Data	33
1. Teknik Pemilihan Subjek	33
2. Sumber Data	34
C. Teknik Pengumpulan Data	34
D. Analisis Data.....	35
E. Kredibilitas Data.....	37
BAB IV : HASIL PENELITIAN	39
A. Data Diri Subyek	39
1. DSP.....	39
2. AA	40

B.	Narasi DSP	41
1.	Dinamika Bersama Gusdurian.....	41
2.	Figur Gus Dur.....	44
3.	Pengalaman Bersentuhan Lintas Iman	45
4.	Pemahaman Kerukunan Umat Beragama	47
5.	Inspirasi Mempromosikan Kerukunan Umat Beragama	50
6.	Peran Sembilan Nilai Utama Gus Dur	51
7.	Metode Kerukunan Umat Beragama	53
8.	Menyikapi Intoleransi.....	55
C.	Narasi AA.....	56
1.	Dinamika Bersama Gusdurian.....	56
2.	Figur Gus Dur.....	58
3.	Pengalaman Bersentuhan Lintas Iman.....	59
4.	Pemahaman Kerukunan Umat Beragama.....	60
5.	Inspirasi Mempromosikan Kerukunan Umat Beragama	62
6.	Peran Sembilan Nilai Utama Gus Dur.....	62
7.	Metode Kerukunan Umat Beragama	64
8.	Menyikapi Intoleransi.....	65
D.	Analisis Data.....	68
1.	Motivasi Intrinstik	68
2.	Dinamika Gusdurian.....	71
3.	Inspirasi Mempromosikan Kerukunan Umat Beragama	76
4.	Mempromosikan Kerukunan Umat Beragama	78
E.	Skema Motivasi Mempromosikan Kerukunan Umat Beragama	83
BAB V :	PEMBAHASAN.....	85
A.	Motivasi Mempromosikan Kerukunan Antar Umat Beragama Pada Komunitas Gusdurian Malang.....	86
1.	Memahami Perbedaan	89
2.	Bertemu Orang-Orang yang Peduli dengan Sesama	91
3.	Gusdurian Memiliki Focus, Nilai, dan Figur.....	93
4.	Sembilan Nilai Utama Gus Dur Mudah Diaplikasikan dan Diterima.....	95
B.	Metode Mempromosikan Kerukunan Antar Umat Beragama Pada Komunitas Gusdurian Malang.....	97
1.	Menulis	97
2.	Komunikasi Intens	98
3.	Kunjungan Lintas Iman	99
4.	Diskusi Lintas Iman.....	100
5.	Melakukan Jejaring.....	100
BAB VI :	PENUTUP	103
A.	Kesimpulan.....	103
B.	Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	105	
LAMPIRAN		

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kasus Kekerasan Laporan The Wahid Institute 2014.....	1
Gambar 2.1 Kerangka Kerja Konseptual	30
Gambar 4.1 Skema Motivasi Mempromosikan Kerukunan Umat Beragama..	83



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jenis kegiatan Gusdurian Malang dari PPT Sekilas Profil Gerakan Gusdurian Muda.....	84
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Pertanyaan
Lampiran 2	Verbatim Subyek DSP
Lampiran 3	Verbatim Kedua Subyek DSP
Lampiran 4	Verbatim Subyek AA
Lampiran 5	Verbatim Kedua Subyek AA
Lampiran 6	Coding Subyek DSP
Lampiran 7	Coding Kedua Subyek DSP
Lampiran 8	Coding Subyek AA
Lampiran 9	Coding Kedua Subyek AA
Lampiran 10	Kategorisasi Subyek DSP
Lampiran 11	Kategorisasi Subyek AA
Lampiran 12	Foto Kegiatan Komunitas Gusdurian Malang

ABSTRAK

Muhammad Saiful Haq, 12410180, Motivasi Mempromosikan Kerukunan Umat Beragama Studi Fenomenologi Komunitas Gusdurian Malang.

Pembimbing : Dr. Mohammad Mahpur, M.Si
Kata Kunci : Motivasi, Kerukunan Umat Beragama, Gusdurian Malang

Adanya kasus-kasus kekerasan terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan mendorong berdirinya beberapa kelompok yang mempromosikan kerukunan umat beragama. Salah satunya adalah komunitas Gusdurian. Gusdurian adalah sebutan untuk para murid, pengagum, dan penerus pemikiran dan perjuangan almarhum Abdurahman Wahid (Gus Dur). Di kota Malang sendiri, adanya oknum yang intoleran terhadap keberagaman, munculnya kelompok-kelompok agama yang radikal serta anti terhadap keberagaman. Tidak banyak orang yang peduli dan peka terhadap isu kerukunan umat beragama, membuat individu maupun komunitas memilih bergabung dengan komunitas Gusdurian untuk menyuarakan toleransi. Tentu mereka yang memilih bergabung dengan komunitas Gusdurian Malang memiliki motivasi tersendiri. Motivasi terbagi atas dua, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Penelitian ini juga mencoba mengkaji motivasi yang ada pada anggota komunitas Gusdurian Malang dalam hal mempromosikan kerukunan antar umat beragama, apakah adanya sesuatu yang diharapkan sebuah *reward* atau memang kesadaran dan kepedulian, serta cara yang digunakan untuk mempromosikan kerukunan umat beragama di tengah masyarakat, khususnya kota Malang, sebagai bentuk output dari motivasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan motivasi intrinsik menjadi dorongan awal untuk mempromosikan kerukunan umat beragama di Gusdurian Malang. Motif ini disebabkan karena tertarik dengan figur Gus Dur dan pengalaman lintas iman yang tidak berjalan baik. Dua motif ini kemudian berdinamika dalam komunitas Gusdurian Malang yang akhirnya bertemu dengan Sembilan nilai utama Gus Dur dan konsep kerukunan umat beragama yang ada di komunitas Gusdurian Malang. Dinamika yang terjadi kemudian mengubah motivasi intrinsik awal yang mempromosikan kerukunan umat beragama karena figur Gus Dur dan pengalaman lintas iman tidak berjalan baik, berubah menjadi mempromosikan kerukunan umat beragama karena perdamaian adalah buah dari proses yang panjang dan proses untuk mencapai perdamaian itu merupakan tanggung jawab yang mesti diemban sebagai manusia. Metode yang digunakan komunitas Gusdurian Malang untuk mempromosikan kerukunan umat beragama kuncinya ada melakukan dialog. Dialog dilakukan dengan 5 cara yakni menulis, komunikasi intens, silaturahmi lintas iman, kajian lintas iman, dan jejaring dengan komunitas maupun pribadi.

ABSTRACT

Muhammad Saiful Haq, 12410180, The Motivation in Promoting Religious Believers Peace: Phenomenology Study in Gusdurian Community Malang.

Advissor : Dr. Mohammad Mahpur, M.Si
Keywords : Motivation, Religious Believers Peace, Gusdurian Malang

The existence of harrashment cases on religion and belief freedom trigger some groups to promote religious believers peace. One of them is Gusdurian Community. Gusdurian is a call to the students, the admirers, and the thought and the struggle generations of the deceased Abdurahman Wahid (Gus Dur). In Malang itself, there are some intollerant groups on diversity and some radical religious and anti-diversity groups. Many people do not care and be sensitive toward the issue of religion believers peace, so that it makes individuals or groups to join Gusdurian in order to promote tolerance. They absolutely have motivation in joining it. Basically, motivation is divided into two folds: internal and external motivation.

The present research also attempts to investigate the motivation of the members Gusdurian Community Malang in terms of promoting religious believers peace, whether there is something which is expected like reward or it is indeed awareness and care, and the way used in promoting religious believers peace in the society, especially Malang, as the output of the so-called motivation.

The result of this research show that internal motivation became the first trigger to promote the religious believers peace in Gusdurian Community Malang. It was caused by they were interested in the figure of Gus Dur and the interfaith experience which did not go well. These two motives, then, grew dynamically in Gusdurian Community Malang which finally met the nine main values of Gus Dur and the concept of religious believers peace in Gusdurian Community Malang. The dynamic which happened, then, changed the first internal motivation which promoted religious believers peace because of Gus Dur's figure and the interfaith experience which did not go well, changed into promoting the religious believers peace because of harmony is the gift from the long processes and the processes to make the harmony is the human beings' responsibilities. The key method used in Gusdurian Community Malang to promote religious believers peace is the dialog. The dialog can be done in 5 ways: writing, intensive communication, interfaith gathering, interfaith discussion, and community or individual networking.

مستخلص البحث

محمد سيف الحق، 12410180، الدافع لتعزيز الانسجام الديني: دراسة الظواهر على جماعة غوسدوريان مالانج.

المشرف : الدكتور محمد محفور الماجستير
الكلمة الرئيسية : الدافع، الانسجام الديني، غوسدوريان مالانج

وجود حالات العنف في حرية الدينية والاعتقادية تشجع إنشاء العديد من المجموعات التي تعزز الوثام الديني. واحد منها هي، جماعة غوسدوريان. غوسدوريان هي مصطلح لطلاب الأستاذ عبد الرحمن واحد (غوسدو) المتوفى، والمعجبين به، والخلف لفكره ونضاله. في مدينة مالانج نفسها، وجود الأشخاص الذين غير متسامحة في التنوع، وظهور الجماعات الدينية المتطرفة ومكافحة في التنوع. الكثير من الناس ليس لهم اهتمام وحساسية لمسألة الانسجام الديني، ولهذا يجعل الأفراد والجماعات يحدد المتابعة إلى جماعة غوسدوريان للدعوة إلى التسامح. أولئك الذين يختار المتابعة إلى جماعة غوسدوريان مالانج له دوافع خاصة بالتأكيد. مع أن الدافع ينقسم إلى قسمين، هما الدافع الداخلي والدوافع الخارجية.

حاول هذا البحث دراسة عن الدافع الموجودة لدى أفراد جماعة غوسدوريان مالانج خلال تعزيزهم عن الانسجام بين الأديان، هل وجود أمر متوقع تكون إنجازات أم هي توعية واهتمامات الجمهور نفسها، ومع ذلك الطرق التي تستخدم لتعزيز الانسجام الديني في مجتمع -بالخصوص في مدينة مالانج- هل هي تكون نموذج الإخراج من الدافع الموجودة.

تظهر نتائج هذه البحث، إن الدافع الداخلي يجري دفعة أولية لتعزيز الانسجام الديني داخل غوسدوريان مالانج. وسبب هذا الدافع: أولاً، اهتمام بشخصية الأستاذ عبد الرحمن واحد، ثانياً، نظرة إلى خبراته عبر الاعتقاد التي لا تسير جيداً. ويكون هذان الدافعان ديناميكاً رئيسياً بين جماعة غوسدوريان مالانج الذي يحصل منهما قيمة رئيسية التسعة للأستاذ عبد الرحمن واحد ومفهوم الانسجام الديني القائم في جماعة غوسدوريان مالانج. قام الديناميك الذي يحدث بتغيير الدافع الداخلي الأول الذي يعزز الانسجام الديني بسبب شخصية الأستاذ عبد الرحمن واحد وكذلك الخبرة عبر الاعتقادات التي لا تسير جيداً، يتغير إلى، تعزيز الانسجام الديني لأجل السلام هو ثمرة عملية طويلة والعملية لتحقيق السلام تكون مسؤولية التي يجب أن تتولاها الإنسان. الطريقة المستخدمة لتعزيز الانسجام الديني في جماعة غوسدوريان مالانج تأكد على القيام بالمناقشات. ويجري المناقشات بخمسة طرق هي: بالكتابة، والاتصالات المكتفة، وتوصيل الأرحام عبر الاعتقادات، والدراسة عبر الاعتقادات، والتواصل مع الجماعة والشخصية.

BAB I

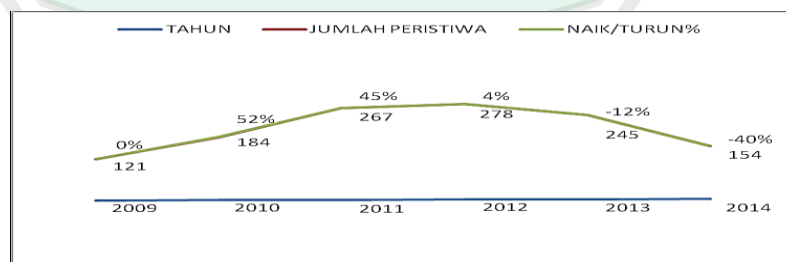
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah bangsa yang hidup dalam keberagaman. Hal ini dipertegas dalam nilai-nilai Pancasila dengan semboyan negara bhineka tunggal ika, namun sayangnya keberagaman harus tercoreng dengan sikap-sikap beberapa kelompok masyarakat maupun aparaturnegara. Salah satunya adalah konflik intoleran terhadap kebebasan beragama yang masih marak terjadi.

Kasus konflik yang memancing rasa toleransi keberagaman adalah pembakaran sebuah kawasan perumahan warga yang turut membuat api membakar sebuah masjid di Tolikara, Papua atau pembakaran sebuah gereja di Aceh Singkil, Aceh yang dilakukan oleh warga.

The Wahid Institute (TWI) mencatat jumlah kekerasan masih terjadi menyentuh angka ratusan.



Gambar 1.1 Statistik kasus kekerasan dari Laporan Tahunan The Wahid Institute 2014

Menurut TWI (2014. P.30) menurunnya jumlah kasus tidak berarti menunjukkan gambaran penyelesaian mendasar masalah-masalah

beragama/berkeyakinan seperti mencabut atau merevisi regulasi dan kebijakan yang diskriminatif dan bertentangan dengan konstitusi, termasuk adanya penegakan hukum yang adil dan *fair*. Hingga saat ini ratusan peraturan perundang-undangan yang diskriminatif di tingkat nasional dan lokal, belum dicabut atau direvisi. Tanpa pencabutan dan revisi, akar masalah tidak akan selesai.

Kepolisian masih masuk dalam daftar aktor negara yang masih melakukan pelanggaran terbanyak diikuti pemerintah kabupaten, kota, kementerian agama dan camat. Sementara Aktor non negara yang melakukan kekerasan beragama meliputi warga, MUI, FPI, gabungan organisasi masyarakat dan institusi pendidikan. Sementara 61% dari tindakan pelanggaran kebebasan beragama dilakukan oleh aktor non negara (http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2012/12/121217_intoleransi_indonesia diakses 28 Desember 2015).

Adanya kasus-kasus kekerasan terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan mendorong berdirinya beberapa kelompok yang mempromosikan kerukunan umat beragama. Salah satunya adalah komunitas Gusdurian. Gusdurian adalah sebutan untuk para murid, pengagum, dan penerus pemikiran dan perjuangan almarhum Abdurahman Wahid (Gus Dur). Para Gusdurian mendalami pemikiran Gus Dur, meneladani karakter dan prinsip nilainya, dan berupaya untuk meneruskan perjuangan yang telah dirintis dan dikembangkan oleh Gus Dur sesuai dengan konteks tantangan zaman (Nugroho, 2015).

Sejak berdiri tahun 2010, Gusdurian telah berdiri di beberapa daerah baik di dalam maupun di luar negeri. Salah satunya adalah di Kota Malang. Gusdurian Malang sebagai jaringan sosial non politik praktis dan menggunakan pendekatan Sembilan nilai utama Gus Dur. Agusyanto (Nugroho, 2015, p, 12) memaknai jaringan sosial sebagai jaringan tipe khusus, dimana ada “ikatan” yang menghubungkan satu titik ke titik lain dalam jaringan tersebut adalah hubungan sosial.

Nugroho (2014. p, 2) mengatakan Gusdurian merupakan bentuk kaki yang mencoba menopang spirit, gagasan dan ide besar sang sosok bapak bangsa. Gerakan yang menyebut dirinya sebagai gerakan kultural sebagai bentuk gerakan sosial baru yang berusaha mentransmisikan sumber daya berupa gagasan Gus Dur hingga berkembang menjadi gerakan sosial yang memiliki jaringan kuat dan solid.

Orang-orang yang memilih bergabung dengan komunitas Gusdurian Malang, memiliki alasannya tersendiri. Ada yang mengagumi sosok Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, pada mulanya mereka yang bergabung karena meneladani sosok atau sebagai pengagum Gus Dur mencari orang-orang yang sepaham dengannya dan setelah mengetahui tentang komunitas Gusdurian Malang memutuskan untuk bergabung di dalamnya. Ada pula orang-orang yang tertarik masuk dan berjejaring dengan komunitas Gusdurian Malang akibat ketertarikan isu-isu yang disuarakan oleh Gusdurian, khususnya bidang toleransi antar umat beragama dan perdamaian. Hal ini bisa berupa adanya sebuah motivasi yang dialami setiap anggota Komunitas

Gusdurian Malang, motivasi terbagi atas dua, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan yang datang dari diri manusia guna mendapatkan kepuasan, sedang motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang datang akibat mengharapkan sesuatu di luar dalam diri sendiri (Ghufron & Risnawita, 2010).

Sukendar (2014) dalam penelitiannya tentang keberagaman berjudul *Komunikasi Interpersonal Dalam Pembelajaran Nilai Keberagaman Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Labschool Rumah Citta Jogjakarta* menemukan dalam memberi pemahaman keberagaman metodenya dalam kelas harus terbuka, Guru diwajibkan untuk memberikan informasi tema kelas sejelas-jelasnya pada murid, tanpa tendensi pribadi. Lalu setelah menjelaskan maka dilakukan proses pengambilan keputusan bersama oleh semua anggota kelas, serta Guru mau menerima kritik dan saran dari murid. Hal lainnya di Labschool Rumah Citta pembelajaran di desain untuk memperhatikan kemampuan tiap murid yang berbeda, dengan itu diharapkan munculnya sikap empati sehingga mampu saling mendukung, menghargai ide dan pendapat setiap murid dan kesediaan untuk bekerjasama. Namun dalam penelitiannya Sukendar tidak menyebutkan hal-hal pendorong mengapa anak melakukan hal tersebut. Motivasi mereka melakukan pencapaian di sekolah bisa saja diikaitkan dengan pengharapan *reward* dan menghindari *punishment* atau sebagai bentuk dari imitasi (meniru) teman-teman sebaya.

Di kota Malang sendiri, adanya oknum yang intoleran terhadap keberagaman dan munculnya beberapa kelompok-kelompok agama yang

radikal dan anti terhadap keberagaman, seperti beredarnya spanduk-spanduk yang melarang untuk mengucapkan hari besar agama dan kemunculan simpatisan ISIS, hal ini mendorong para anggota komunitas Gusdurian Malang menyuarakan kerukunan umat beragama. (<http://www.malangtimes.com/baca/7813/20151221/190938/aliansi-malang-bersatu-deklarasikan-penolakan-gerakan-intoleran-di-malang/> diakses pada 10 Februari 2016)

Tidak banyak orang yang peduli dan peka terhadap isu kerukunan umat beragama, membuat individu maupun komunitas memilih bergabung dengan komunitas Gusdurian untuk menyuarakan toleransi. Selain itu adanya rasa ingin membebaskan prasangka terhadap agama lain. Bila dikaji dalam aspek motivasi, membebaskan prasangka merupakan motivasi yang timbul dalam diri atau dengan kata lain motivasi intrinsik.

Anggota Gusdurian Malang sendiri terdiri dari penggerak, anggota tidak terikat dan beberapa jaringan sosial komunitas kesenian hingga keagamaan. Lalu bersama-sama menyuarakan toleransi. Interaksi yang baik dengan individu-individu yang berbeda latar belakang, merupakan sesuatu yang hal menarik untuk membebaskan prasangka yang ada di antara umat beragama untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama. Hal ini sesuai dengan motivasi ekstrinsik yakni semangat dari sosok Gus Dur dalam buku Dialog Peradaban untuk Toleransi dan Perdamaian yang isinya:

“Perdamaian akan mustahil dicapai manakala kita masih mempunyai prasangka pada umat lain dalam beragama. bahwa memaknai perbedaan itu

sampai pada kemampuan kita untuk menghayati nilai-nilai kebijaksanaan agama lain. Kebijaksanaan itulah spirit yang mendasari terwujudnya toleransi dan perdamaian” (<http://www.gusdurianmalang.net/2015/12/kunjungan-natal-damai-ke-gereja-gereja.html?m=0> diakses 26 Desember 2015).

Hal ini berkaitan dengan Harold Howard (Suryana, 2011) menyatakan ada tiga prinsip umum untuk merespon keanekaragaman agama: pertama, Yang Satu berwujud banyak. Secara filosofis dan teologis, logika ini menjadi sumber realitas dan cara paling signifikan untuk menjelaskan keanekaragaman agama. Kedua, agama sebagai alat, karena doktrin tiap-tiap agama adalah sarana menuju Yang Satu, dalam Islam hal ini disebut syariat. Ketiga, pengenalan kriteria untuk pengabsahan, maksudnya menggunakan kriteria agama kita untuk menguji keabsahan diharapkan mampu menjadi pendorong saling berlomba-lomba menuju Yang Satu. Komunitas Gusdurian Malang mencoba mendialogkan kepercayaan yang dianutnya melalui berbagai aktivitas pergerakannya baik itu melalui aksi, media cetak, media elektronik, seminar, diskusi dan pertemuan publik lainnya (Nugroho, 2014).

Maka, penelitian ini juga mencoba mengkaji motivasi yang ada pada anggota komunitas Gusdurian Malang dalam hal mempromosikan kerukunan antar umat beragama, apakah adanya sesuatu yang diharapkan sebuah *reward* atau memang kesadaran dan kepedulian, serta cara yang digunakan untuk mempromosikan kerukunan umat beragama di tengah masyarakat, khususnya kota Malang, sebagai bentuk output dari motivasi.

Penelitian ini membantu masyarakat pada umumnya dan khususnya peneliti yang juga melakukan riset tentang kerukunan umat beragama, karena

penelitian ini melibatkan para anggota Gusdurian Malang yang konsen dalam bidang toleransi dan menjaga kerukunan antar umat beragama, sehingga data yang diperoleh benar-benar mampu memberi pengetahuan motivasi mempromosikan kerukunan umat beragama.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian latar belakang masalah yang peneliti telaah, maka rumusan masalah pada penelitian ini berfokus pada dua hal, yakni:

1. Bagaimana motivasi mempromosikan kerukunan antar umat beragama pada komunitas Gusdurian Malang?
2. Seperti apa metode komunitas Gusdurian Malang untuk mempromosikan kerukunana antar umat beragama?

C. Tujuan Penelitian

Dengan membaca latar belakang serta rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini

1. Mengetahui bagaimana motivasi mempromosikan kerukunan antar umat beragama pada komunitas Gusdurian Malang.
2. Mengetahui metode mempromosikan kerukunan antar umat beragama pada komunitas Gusdurian Malang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun peran dan manfaat peneliti membuat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi lebih lanjut maupun rujukan bagi para peneliti selanjutnya maupun masyarakat umum yang mengkaji pendekatan psikologi khususnya mengenai motivasi dalam hal mempromosikan kerukunan antar umat beragama, selain itu penelitian ini menjadi referensi lanjutan pada komunitas Gusdurian yang membahas efektivitas metode mempromosikan kerukunan umat beragama,

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat khususnya orang-orang yang ingin bergerak mempromosikan kerukunan antar umat beragama untuk mengujudkan masyarakat yang memiliki sikap toleran. Selain itu manfaat lain dari penelitian ini menjadi penyediaan informasi bagi peneliti ataupun yang menginginkan referensi penelitian dibidang motivasi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa latin *Movore* yang berarti *to move* yakni bergerak atau pindah. Dalam bahasa Inggris motivasi berasal dari kata *motivation* yang berarti dorongan. Secara umum motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang timbul atau muncul dari dalam individu untuk melakukan sesuatu (Ma'mun, 2010).

Petri (1981) berpendapat bahwa motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Motivasi yang ada pada seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan (Ghufron & Risnawita, 2010, p. 83-84). Ghufron dan Risnawita (2010: 83) mengatakan motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu motivasi.

Motivasi sebenarnya merupakan istilah yang menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku, dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan. Bisa juga dikatakan bahwa motivasi membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi bukanlah

sesuatu yang bersifat netral, motivasi bisa timbul karena adanya faktor-faktor lain, misalnya pengalaman, taraf intelegensi, kemampuan fisik, situasi lingkungan, cita-cita hidup dan sebagainya (Sobur, 2011).

Handoko (1992) menyimpulkan sebuah motivasi dapat dibagi kedalam dua unsur pokok, yaitu unsur kebutuhan dan unsur tujuan. Dalam diri individu terjadi interaksi antar kedua unsur ini yang bisa mendapat pengaruh eksternal individu, seperti sosial, lingkungan, dan sebagainya. Sehingga membuat perubahan motivasi dalam waktu singkat (Sobur, 2011, p. 269).

Secara garis besar motivasi dibagi menjadi dua, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik:

- a. Motivasi Intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri tanpa dirangsang dari luar. Misal: mahasiswa psikologi yang tertarik dengan fotografi, maka dia akan tetap mempelajari dunia fotografi meski tidak menunjang dunia akademik. Motif intrinsik juga diartikan sebagai pendorong untuk mendapatkan kepuasan pribadi ketika melakukan sesuatu. Misal: Seseorang yang bersedekah tanpa mengharapkan balasan.
- b. Motivasi Ekstrinsik yaitu dorongan yang muncul karena adanya stimulus eksternal, seperti mahasiswa yang ingin belajar karena berharap diberi nilai baik. Motivasi ekstrinsik ini juga diartikan

sebagai motivasi yang pendorongnya tidak ada hubungan dengan nilai yang terkandung dalam suatu pekerjaan

Deci berpendapat kombinasi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik akan menurunkan motivasi intrinsik karena hal ini akan membuat individu merasa cenderung memilih *reward* motivasi ekstrinsiknya, motivasi intrinsik hanya bisa ditingkatkan dengan penghargaan intrinsik individu (Ghufron & Risnawita, 2010).

2. Teori Motivasi

Telah dipaparkan bahwa motivasi adalah suatu pendorong dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Untuk semakin memperjelas pemahaman tentang motivasi, ada banyak teori dari pelbagai tokoh yang menjelaskan motivasi, salah satunya yakni teori hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow dan teori harapan.

Abraham Maslow berpendapat bahwa ada lima kebutuhan manusia sebagai motivator (pendorong) untuk bertindak. Kebutuhan-kebutuhan yang bersifat bertingkat atau hierarki, yang paling dasar adalah kebutuhan fisiologis, lalu secara berturut-turut rasa aman, dicintai, penghargaan lalu kebutuhan yang paling tinggi adalah aktualisasi diri (Sobur, 2011). Davis dan Newstrom (1989) membagi hierarki kebutuhan dibagi kedalam dua bagian tingkatan, yaitu kebutuhan rendah meliputi kebutuhan fisiologis dan kebutuhan rasa aman, sedang kebutuhan tingkatan tinggi yaitu kebutuhan rasa cinta, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri (Ghufron & Risnawita, 2010, p. 91).

Kelima hierarki kebutuhan dapat dijelaskan secara singkat bahwa (1) Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang paling kuat diantara kebutuhan lain manusia, oleh itu kebutuhan fisik seperti makan, minum, seks, oksigen dan lain sebagainya. Diantara banyaknya kebutuhan fisik, makananlah yang paling utama baru menyusul kebutuhan pakaian, rumah dan lain-lain. Seseorang yang mengalami kekurangan makanan, cinta, dan harga diri pertama-tama akan mencari makanan terlebih dahulu baru setelahnya memenuhi kebutuhan fisiologis lainnya. Lalu (2) Kebutuhan rasa aman ini secara garis besar dibagi kedalam dua bentuk, yakni keamanan jiwa dan keamanan harta. Menurut Maslow, kebutuhan rasa aman mulai disalurkan sejak anak-anak, seperti menangis mendengar bunyi guntur. Kebutuhan rasa aman ini meliputi kebutuhan perlindungan, keamanan, hukum, kebebasan dari rasa takut dan kecemasan.

Hierarki ketiga yakni (3) kebutuhan cinta meliputi bagaimana seseorang ingin untuk diterima, dimengerti dan diberi kasih sayang. Ada yang memuaskan kebutuhan ini dengan pertemanan, keluarga, dan kelompok-kelompok lain sehingga tanpa ikatan itu, manusia akan merasakan kesepian. Dibawahnya (4) Kebutuhan dihargai bukan hanya melibatkan pengakuan, tetapi juga standar moral, sosial, dan agamanya. Tidak terpenuhinya hal ini maka akan membuat konflik pribadi dalam diri seseorang. kebutuhan dihargai kedalam dua jenis:

- a. Penghargaan atas kemampuan, kemandirian, dan perwujudan kita sendiri
- b. Penghargaan didasarkan penilaian orang lain sebagai bentuk usaha apresiasi.

Hierarki tertinggi yaitu (5) Kebutuhan aktualisasi diri. Maslow menggambarkan kebutuhan ini bentuk menjadi diri sendiri dengan mengembangkan segala potensi dan kemampuan. Pada setiap orang kebutuhan aktualisasi diri berbeda. Tidak dibutuhkan sesuatu yang istimewa untuk membuat seseorang mengaktualisasikan dirinya, karena aktualisasi dapat dilakukan dengan melakukan aktivitas-aktivitas keseharian yang berorientasi penyesuaian kehidupan individu untuk meningkatkan pengalaman dan kemampuan dalam diri seseorang (Sobur, 2011).

Mitchell mengatakan teori hierarki kebutuhan memberikan pandangan baru yang tentang faktor-faktor motivator dalam bekerja. Dimulai dari upah, promosi, dan jenis kerja, sampai ke bentuk lebih tinggi, yaitu otonomi, tanggung jawab, serta tantangan kerja (Ghufron & Risnawita, 2010, p. 91-92).

Kemudian untuk menjelaskan motivasi, penelitian ini juga menggunakan teori harapan. Pace & Faules (1998) berpendapat teori harapan (*expectancy theory*) memiliki tiga asumsi pokok yaitu (1) Harapan Hasil (*Outcome Expectancy*) maksudnya terdapat penilaian subyektif

seseorang atas kemungkinan bahwa suatu hasil akan diperoleh dengan melakukan tindakan tertentu. Seperti si A mengenakan helm agar mendapatkan keselamatan berkendara dan si B memelankan kendaraan agar memperoleh keselamatan berkendara, (2) Valensi (*Valence*) yakni adanya nilai yang diberikan seseorang pada sesuatu hasil yang mereka harapkan yang berasal dari kebutuhan internal. Contoh si A yang ketika membutuhkan pekerjaan akan memberi nilai lebih iklan lowongan pekerjaan di surat kabar.dan terakhir (3) Harapan Usaha (*Effort Expectancy*) yang artinya setiap hasil berkaitan dengan sesuatu persepsi mengenai seberapa sulit mencapai hasil tersebut. Semisal untuk memahami materi kuliah, si A akan membaca banyak buku, namun untuk lulus materi kuliah membaca saja tidak cukup, maka si A mengikuti kuliah dengan sungguh-sungguh.

Pace & Faules (1998) juga menjelaskan motivasi dapat dilihat dengan menggabungkan ketiga prinsip diatas dan individu akan termotivasi setelah mengalami (1) perilaku tertentu akan menghasilkan hasil tertentu, (2) hasil yang ingin dicapai memiliki nilai positif baginya, (3) hasil yang diinginkan akan dicapai dengan usaha yang dilakukan (Sobur, 2011, p. 286-287).

B. Kerukunan Umat Beragama

Martyn (1983) mengatakan kerukunan antar umat beragama, memiliki makna bagaimana hidup rukun yang berarti harus saling tenggang rasa dan

lapang dada antara satu dengan lainnya dalam masyarakat. Umat beragama sendiri adalah kelompok manusia yang menyakini atau mengimani ajaran suatu agama secara sadar. Sedangkan Mukti (1978) memberi maksud kerukunan umat beragama adalah di dalam masyarakat yang terdiri dari pelbagai penganut agama yang saling berbeda, yang kemudian saling menghormati penuh tenggang rasa guna hidup berdampingan dalam masyarakat (Karwadi, 2004, p, 5).

Sebuah kerukunan antar beragama terdapat poin penting yang perlu untuk diperhatikan yakni toleransi. Said (2013) mengatakan toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu: "*tolerance*" yakni sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Dalam bahasa Arab toleransi disebut "*tasamuh*", berarti saling mengizinkan dan saling memudahkan. Di keseharian, kata toleransi sering disingkat dengan kata "*tolerir*" yang berasal dari bahasa Belanda berarti membolehkan atau membiarkan dengan pengertian membolehkan atau membiarkan yang pada prinsipnya tidak perlu terjadi (Izzah, 2013, p, 5).

Ali (1986) dalam melakukan toleransi antar umat beragama prinsipnya yaitu: (1) tanpa adanya sebuah pemaksaan dalam beragama baik berupa halus maupun kasar (2) setiap manusia memiliki hak memilih agama yang diyakini dan melakukan ritual ibadah menurut keyakinannya (3) pemaksaan seseorang untuk mengikuti sebuah keyakinan tidak akan memberikan manfaat; dan (4) Tuhan Yang Maha Esa tidak melarang untuk hidup dalam masyarakat yang berbeda paham dan agama agar tidak terjadi permusuhan. (Nisvilyah, 2013)

Toleransi sendiri bukanlah sebuah hal yang baru dalam bangsa Indonesia. Ucapan *bhineka tunggal ika* yang berarti berbeda-beda namun tetap satu dalam simbol negara sebenarnya cukup menggambarkan bagaimana Indonesia dalam sebuah negara coba mengakomodir rasa kebersamaan dalam perbedaan. Effendy (2001, p, 18) mengatakan Secara formal-konstitusional, bangsa telah berusaha untuk menyelesaikan masalah antar agama sejak tahun 1940-an. Hasil sidang BPUPKI, Piagam Jakarta, dan sidang Konstituante merupakan peristiwa untuk menyelesaikan persoalan yang mungkin timbul.

Sahibi (1983) mengatakan dalam dataran praksis, pemerintahan Orde Baru mencanangkan program kerukunan antarumat beragama bagi agama-agama di Indonesia, yang mengindikasikan bahwa pemerintah membimbing umat beragama untuk hidup toleran, rukun dan damai di bawah payung negara kesatuan. Bentuk kerukunan itu sering dituangkan dalam program yang disebut trilogi kerukunan umat beragama yang berupa: kerukunan pemeluk intern agama, kerukunan antaragama dan kerukunan pemeluk agama-agama dengan pemerintah. Kendati pemerintah merupakan pihak pemrakarsa, namun secara resmi sering dinyatakan bahwa esensi kerukunan merupakan tanggung jawab agama itu sendiri, bukan pemerintah. Oleh karena itu, apabila terjadi perselisihan baik intern suatu agama maupun ekstern umat beragama dapat diselesaikan oleh umat beragama itu sendiri” (Izzah, 2013. p, 6-7).

Hal ini seolah menunjukkan bahwa kerukunan umat beragama di Indonesia tidak berada dalam wilayah pemerintahan, namun ada pada akidah tiap-tiap agama itu sendiri. Terdapat beberapa dalil yang menunjukkan hal

tersebut, seperti dalam kitab Injil surat Matius 5: 45 “Kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri. Bahkan terhadap musuh pun harus saling mengasihi. Karena dengan mengembangkan sikap saling mengasihi maka akan menjadi anak-anak bapamu yang disurga”. Atau dalam al Qur’an surah Al Hujarat: 11 “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum/kelompok menghina kelompok lainnya” (Nisvilyah, 2013).

Agama sebagai teologis maupun sosiologis dapat digunakan sebagai alat ilahiah untuk memandang dunia. Nilai-nilai yang dikandungnya dalam sebuah agama melebur mempengaruhi struktur sosial, budaya, ekonomi, dan politik serta kebijakan umum. Hal ini menjadi contoh nyata agama menjadi harapan pemandu dalam membangun moral atau nilai pada tiap kegiatan manusia. Dengan logika ini pula, masyarakat mengartikan teologis adalah sumber ketegangan antar umat beragama, baik dikarenakan beda pandangan dalam memahami nilai-nilai agama. Namun pada realitas, ketegangan yang terjadi antar umat beragama berasal pada faktor di luar lingkup keagamaan. Utamanya kepentingan individu atau kolektif, baik bersifat sosial, budaya, kekuasaan hingga politik (Effendy, 2001).

Harold Howard (Suryana, 2011) menyatakan ada tiga prinsip umum untuk merespon keanekaragaman agama: pertama, Yang Satu berwujud banyak. Secara filosofis dan teologis, logika ini menjadi sumber realitas dan cara paling signifikan untuk menjelaskan keanekaragaman agama. Kedua, agama sebagai alat, karena doktrin tiap-tiap agama adalah sarana menuju Yang Satu, dalam Islam hal ini disebut syariat. Ketiga, pengenalan kriteria untuk

pengabsahan, maksudnya menggunakan kreteria agama kita untuk menguji keabsahan diharapkan mampu menjadi pendorong saling berlomba-lomba menuju Yang Satu.

C. Kerukunan Umat Beragama Perspektif Islam

Islam sebagai agama yang kompleks mengatur segala hal interaksi di dunia, ada yang berkaitan dengan interaksi makhluk dengan Allah, juga mengatur pula interaksi sesama makhluk Allah. Allah menciptakan aturan-aturan tersebut sebagai bentuk dari kompleksitas ciptaanNya. Aturan interaksi sesama makhluk tidak hanya mencakup pada sesama identitas, namun juga identitas berbeda. Perbedaan itu adalah sesuatu telah diatur olehNya. Hal ini diabadikan dalam firmanNya surah Hujarat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَدُّكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti”.

Bahkan ada indikasi bahwa Tuhan dengan sengaja menciptakan sebuah perbedaan bukan hanya untuk berlomba-lomba menuju kebaikan, namun juga untuk menjadi ujian kepada makhluknya, khususnya manusia. Allah berfirman dalam al Maidah ayat 48

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَأَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَىٰ

اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

“Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan, hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu”

Islam pada akhirnya tidak memandang bahwa perbedaan yang ada sebagai sesuatu hal yang layak untuk disingkirkan, namun sejatinya umat Islam mengamini bahwa sebuah perbedaan adalah keniscayaan atau *sunnatullah*. Tidak terkecuali perbedaan agama. Bila meninjau Islam tentang memperlakukan sebuah perbedaan, terkhusus dalam hal ini perbedaan agama, baik secara teologis maupun historis, Islam adalah agama yang penuh dengan pesan-pesan akhlak toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Islam tidak membedakan antara umat agama samawi dan non-samawi, semua diperlakukan sama sebagai manusia yang diikat oleh tali persaudaraan universal sebagai makhluk Allah Yang Tunggal dan berasal dari satu jalur keturunan anak cucu Nabi Adam AS (Jamrah, 2015).

Abdurrahman Wahid (Rachman, 2015) mengatakan bahwa dalam tiap agama termasuk islam hendaknya dilihat melalui dua sisi. Pada sebuah ajaran Islam ada yang bersifat baku dan tidak dapat diganggu gugat, seperti rukun Islam, rukun iman, dan sebagainya. Di sisi yang lain, Islam dipandang sebagai nilai universal sebagai rahmat bagi semesta, yaitu ajaran islam meliputi

berbagai sisi kehidupan moralitas (akhlak) hubungan lintas iman dan juga toleransi.

Sikap toleransi untuk membuat kerukunan umat beragama dalam tataran interaksi sosial, merujuk pada pokok-pokok pikiran dan hakikat kebenaran yang ditanamkan Islam untuk dipraktikkan oleh umatnya. Seperti kepercayaan bahwa setiap manusia merupakan makhluk yang mulia, tanpa tindak diskriminasi agama, suku, maupun warna kulit. Hal ini tercatat dalam firman Allah di surah al Israa ayat 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan[862], Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”

Atas dasar ayat inilah umat Islam diharuskan untuk menghormati dan mengasihi sesama manusia. Tidak ada tuntutan dalam Islam untuk mengadili sesama manusia yang ada di dunia atas dasar keyakinan yang berbeda. Begitupula tindakan kekerasan terhadap non-muslim karena perbedaan keyakinannya. Tempat pengadilan adalah akhirat dan hanya Allah yang berhak memberikan balasan atas amal perbuatannya. Islam sama sekali tidak memperselisihkan perbedaan agama, malah mengajarkan untuk, menghormati dan bersikap adil kepada umat beragama lainnya (Bakar, 2006). Islam sangat menghargai perbedaan pendapat bahkan keyakinan. Tidak ada pemaksaan

dalam mengajak non-muslim untuk memeluk karena pemaksaan bukanlah bagian dari ajaran Islam, firman Allah al Baqarah ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ ... ﴿٢٥٦﴾

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat....”

Ada hal berbeda yang perlu menjadi sesuatu diperhatikan untuk melakukan toleransi. Jika melihat posisi Islam dalam sebuah negara. Jika Islam menjadi sebuah agama yang mendominasi masyarakat seperti masa nabi Muhammad. Maka umat muslim wajib memberi jaminan keamanan kepada masyarakat non-muslim. Kewajiban lainnya berupa upaya ketentraman dan kedamaian hidup mereka wajib di bela oleh pihak muslim. Hal ini sesuai dengan sebuah riwayat yang menceritakan bahwa ada seorang mendatangi nabi meminta jaminan keselamatan bagi non-muslim paska penaklukan kota Makkah dan akhirnya rasulullah saw memenuhinya dengan memberi jaminan keselamatan atas orang tersebut (Widagdo, 2013).

Kisah diatas menjadi contoh bagaimana sebenarnya Islam menjamin kebebasan beragama, sekaligus menunjukkan perilaku menjaga kerukunan umat beragama ketika menjadi agama yang mendominasi. Hal ini pun sesuai dengan firman Allah dalam surah at Taubah ayat 6

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ ابْلِغْهُ مَا مَنَّهُ ۗ ذَٰلِكَ

بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾

“Dan jika di antara kaum musyrikin ada yang meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah agar dia dapat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah dia ke tempat yang aman baginya. (Demikian) itu karena sesungguhnya mereka kaum yang tidak mengetahui”

Jika Islam menjadi agama minoritas seperti di beberapa negara, khususnya bagian Eropa, para pemeluknya pun sering diperlakukan secara tidak adil dan tidak berimbang, sehingga berakibat sebagian dari mereka meyakini bahwa mewujudkan sebuah keislaman dalam konteks sebagai sebuah minoritas di sebuah negara adalah sukar, terkecuali memisahkan diri secara fisik maupun batin. Dalam kasus semacam ini, apabila pihak non-muslim sudah berlaku aniaya dan telah menzalimi pihak muslim, maka pihak muslim minoritas ini dapat membalas serangan mereka. Serangan hanya sebagai bentuk pembelaan diri atas tindak diskriminasi. Sikap ini pun telah dibenarkan oleh Alquran surah al Baqarah ayat 190

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتَلُونَكُم مَّا وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”

Memang di zaman nabi Muhammad beberapa kasus perang terjadi, bukan untuk menyerang, menyakiti, apalagi memaksakan kehendak beragama Islam, tetapi murni sebagai bentuk menjaga dan mempertahankan jiwa. Selain itu, kondisi dan situasi pada masa itu telah memaksa untuk tidak dapat menghindari dari unsur kekerasan. Konteks masa kini pada negara umat Islam berada pada posisi minoritas terjebak pada keadaan dan situasi di negara terdesak, maka pertikaian pun dapat dibenarkan apabila memang mendesak.

Namun apabila masih dapat diberlakukan prinsip saling menghargai dan menghormati hak-hak sesama manusia, maka pertikaian sudah tidak dibenarkan lagi (Widagdo, 2013).

Sikap menghargai hak-hak manusia, saling menghargai memperlihatkan bahwa agama Islam sangat menjaga norma-norma kemanusiaan dan menjadi rahmat bagi seluruh alam, namun dapat disayangkan sebagian dari muslim tidak bisa menerima sebuah perbedaan. Mustofa Bisri atau Gus Mus mengatakan umat muslim seperti ini mereka terjebak dengan semangat amar makruf nahi mungkar, antara semangat beragama dan nafsu egoisme. Nafsu egoisme membawa pada anggapan bahwa islam adalah umat terbaik dan perbedaan agama adalah suatu yang perlu dihilangkan. Contoh paling hangat adalah isu terorisme yang selalu menggunakan Islam sebagai atribut keagamaan demi menghalalkan perbuatan yang mereka sebut “jihad”. Islam tidak menganjurkan dan tidak membenarkan aksi terorisme, tindakan intoleran kepada umat yang berbeda keyakinan. Padahal mereka yang berbeda dengan umat Islam juga merupakan manusia ciptaan Allah yang berhak menikmati kehidupan di dunia.

Ada 3 hal prinsip Islam dalam melakukan toleransi untuk melahirkan kerukunan umat beragama. 3 hal ini harus dipegang teguh oleh umat Islam. Pertama, terbatas dan terfokus pada masalah hubungan sosial yang berdasarkan kasih sayang dan persaudaraan kemanusiaan yang tidak bertentangan dan tidak melanggar ketentuan teologis Islami. Kedua, toleransi Islam di wilayah agama hanya sebatas membiarkan dan memberikan suasana

kondusif bagi umat lain untuk beribadah menjalankan ajaran agamanya. Bukan akhlak Islam menghalangi umat lain agama untuk beribadah menurut keyakinan dan tata cara agamanya, apatah lagi memaksa umat lain berkonversi kepada Islam. Ketiga, di dalam bertoleransi kemurnian akidah dan syariah wajib dipelihara. Maka Islam menegaskan toleransi tidak berpihak pada perilaku toleransi yang bersifat kompromistis yang bernuansa sinkretis. agama yang sangat ketat memelihara kemurnian Akidah Tauhidiah dan Syariah, Islam melarang keras perilaku toleransi yang mengarah kepada sinkretisme. Toleransi harus dilaksanakan, tetapi kemurnian *akidah tauhidiah* dan *syariah islamiah* wajib dipertahankan (Jamrah, 2015).

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

“*Untukmulah agamu dan untukkulah agamaku (al-Kafirun : 6)*”

Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam melepaskan diri dari segala perbuatan teologi di luar akidah Islam dan tidak akan mencampuri urusan akidah di luar Islam. Bagi Islam, berbeda akidah berbeda pula ibadah, dan Islam tegas memelihara kemurnian akidah dan ibadah Islamiah tanpa sekalipun boleh dicampurbaurkan dengan sistem akidah dan ibadah agama lain yang dapat menodai kemurnian akidah Islam. Mencampurkan maka dapat berarti berefek kepada reaksi antipati dari individu-individu yang lain yang justru memecah bela umat Islam itu sendiri (Jumrah, 2015).

D. Pengenalan Komunitas Gusdurian

Gusdurian adalah sebutan untuk para murid, pengagum dan penerus pemikiran dan perjuangan Gus Dur. Para Gusdurian mendalami pemikiran Gus Dur, meneladani karakter dan prinsip nilainya, dan berupaya untuk meneruskan perjuangan yang telah dirintis dan dikembangkan oleh Gus Dur sesuai dengan konteks tantangan zaman (PPT Jaringan Gusdurian Nasional, 2015).

Komunitas Gusdurian diusung sesaat setelah Abdurrahman Wahid (Gus Dur) wafat di tahun 2010, saat itu Gus Dur mewariskan 9 nilai perjuangan setelah dirumuskan oleh para keluarga, sahabat hingga santri-santri beliau. 9 nilai Gus Dur itu adalah ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, persaudaraan, kesederhanaan, kesatriaian, serta kearifan local (<http://www.gusdurianmalang.net/2014/11/profil.html?m=1> diakses 26 Desember 2015).

Sebagai sebuah gerakan, Gusdurian solid dengan kekuatan jaringan bersama, berkarakter sisi voluntarisme, non politik parktis dan menjaga informalitas dari sisi pengorganisasian.

Komunitas Gusdurian yang awalnya sebagai hasil emosional, baik karena mengagumi sosok Gus Dur, teman keluarga dan santri-santri, tumbuh sebagai gerakan sosial dengan bermodalkan konsep jaringan baik intern maupun antar komunitas, dengan modal tersebut, setiap kali melakukan sebuah aksi dan pergerakan selalu melibatkan beragam aktor yaitu komunitas, individu dan

lembaga, namun tetap berlandaskan dan diikat oleh nilai-nilai Gus Dur (Nugroho, 2014).

Nugroho (2014. p, 2) mengatakan Gusdurian sebagai penopang spirit, gagasan, ide besar Gus Dur dengan gerakan menamakan diri sebagai kultural. Gerakan semacam ini menjadi gerakan sosial baru yang menyampaikan gagasan Gus Dur dalam aktivitasnya, baik itu melalui aksi, media cetak, media elektronik, seminar, diskusi dan pertemuan publik lainnya, dan berkembang hingga menjadi gerakan sosial yang memiliki jaringan kuat dan solid.

Saat ini komunitas Gusdurian di kordinatori oleh salah satu putri Gus Dur, Alissa Wahid, sebagai kordinator nasional. Saat ini Gusdurian telah tumbuh kurang lebih 100an yang tersebar di dalam maupun di luar negeri dengan menganut 9 nilai utama Gus Dur sebagai spirit bersama, 9 nilai itu yakni ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, kebebasan, persaudaraan, kesederhanaan, kesatriaian dan kearifan lokal.

Salah satunya di kota Malang, Gusdurian Malang berdiri di tahun 2011, digawangi oleh sekumpulan pemuda pengagum sosok Gus Dur yang kemudian bersama-sama belajar menelaah pemikiran Gus Dur guna mengujudkan Indonesia, khususnya kota Malang yang damai.

Gusdurian Malang lebih sering disebut dengan Gerakan Gusdurian Malang (Garuda) dan memiliki aktivitas rutin yakni mengadakan diskusi tiap minggu, pelatihan, workshop, seminar dan menjalin silaturahmi dengan berbagai kelompok dan golongan (<http://www.gusdurianmalang.net/2014/11/profil.html?m=1> diakses 26 Desember 2015).

E. Motivasi Mempromosikan Kerukunan Umat Beragama

Setiap melakukan promosi terhadap kerukunan umat beragama, adanya motivasi untuk mencapai sesuatu seperti perdamaian dan toleransi akan masuk pada ranah harapan. Pace & Faules (1998) mengatakan teorinya yakni harapan terbagi atas 3 asumsi pokok; Harapan Hasil (Outcome Expectancy), Valensi (Valence) dan Harapan Usaha (Effort Expectancy) (Sobur, 2011).

Abraham Maslow dalam teori hierarki kebutuhan mengatakan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat bertingkat atau hierarki, yang paling dasar adalah kebutuhan fisiologis, lalu secara berturut-turut rasa aman, dicintai, penghargaan lalu kebutuhan yang paling tinggi adalah aktualisasi diri (Sobur, 2011), yang kemudian Davis dan Newstrom (1989) membagi hierarki kebutuhan dibagi kedalam dua bagian tingkatan, yaitu kebutuhan rendah meliputi kebutuhan fisiologis dan kebutuhan rasa aman, sedang kebutuhan tingkatan tinggi yaitu kebutuhan rasa cinta, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri (Ghufron & Risnawita, 2010, p. 91).

Pada hierarki kebutuhan pun dapat dimasukkan dalam kedua jenis motivasi. Kebutuhan penghargaan didorong dari luar diri atau motivasi ekstrinsik, sementara kebutuhan fisiologis, rasa cinta, rasa aman, dan aktualisasi diri adalah kebutuhan dari dalam diri atau motivasi intrinsik.

Motivasi dibagi menjadi dua, yaitu ekstrinsik dan Intrinsik, Deci berpendapat kombinasi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik akan menurunkan motivasi intrinsik karena hal ini akan membuat individu merasa cenderung memilih reward motivasi ekstrinsiknya, motivasi intrinsik hanya

bisa ditingkatkan dengan penghargaan intrinsik individu (Ghufron & Risnawita, 2010).

Motivasi yang timbul dalam komunitas Gusdurian Malang mendorong seseorang untuk mempromosikan kerukunan umat beragama. Motivasi timbul berhubungan dengan niat awal ketika bergabung dalam komunitas. Ada yang mengagumi sosok Gus Dur dan yang bergabung karena ketertarikan isu-isu yang disuarakan oleh Gusdurian, khususnya bidang toleransi antar umat beragama dan perdamaian. Disinilah bisa terjadi unsur kebutuhan aktualisasi diri dan kebutuhan penghargaan yang diinginkan yang jika digolongkan disebut motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

Kerukunan umat beragama sendiri memiliki makna bagaimana hidup rukun yang berarti harus saling tenggang rasa dan lapang dada antara satu dengan lainnya dalam masyarakat. Sebuah kerukunan antar beragama terdapat poin penting yang perlu untuk diperhatikan yakni toleransi yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati (Karwadi, 2004; Izzah, 2013). Meski begitu, komunitas Gusdurian Malang menganut kerukunan umat beragama terjadi jika dengan kesesuaian 9 nilai utama Gus Dur.

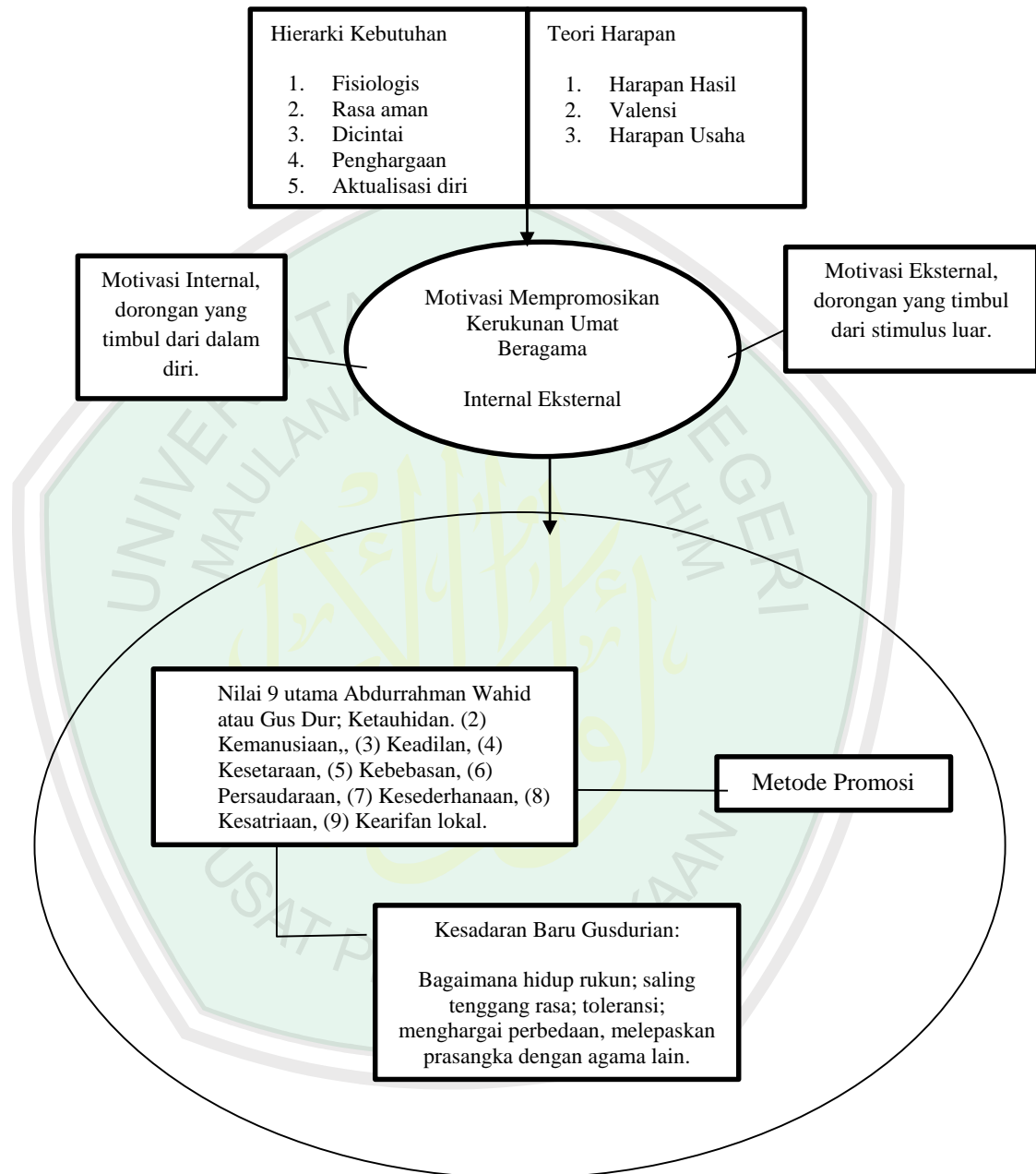
9 nilai itu yaitu ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, kebebasan, persaudaraan, kesederhanaan, kesatriaian dan kearifan lokal (www.gusdurianmalang.net, 2015; Nugroho, 2014). Sehingga melahirkan pemahaman baru tentang bagaimana kehidupan rukunan umat beragama dengan saling tenggang rasa, toleransi, menghargai perbedaan, melepaskan prasangka tentang agama lain dan serta metode yang mereka gunakan dalam

mempromosikan kerukunan umat beragama harus memiliki kesesuaian dengan

9 nilai utama Gus Dur.



F. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi mempromosikan kerukunan umat beragama. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dengan fokus pada pendekatan fenomenologi yang terjadi pada anggota Gusdurian Malang. Metode ini dirasa cocok dengan penelitian ini karena kualitatif mampu memahami masalah sosial secara subjektif yang terjadi dengan mengeksplorasi, deskripsi dan interpretasi data/fakta yang terdapat pada subyek penelitian baik persepsi, minat, keinginan, dan hal-hal internal lainnya sehingga ditemukan realitas yang terjadi (Poerwandari, 1998) (Creswell, 2014).

2. Pendekatan Penelitian

Fenomenologi dipilih dalam proses pendekatan penelitian ini. Menurut Moustakas (1994), pendekatan fenomenologi menggunakan pertanyaan filosofis terdiri dari “apa” yang mereka subyek alami dan “bagaimana” subyek mengalaminya (Creswell. 2015). Sehingga peneliti beranggapan fenomenologi tepat untuk penelitian ini.

3. Langkah - Langkah Penelitian

Adapun langkah - langkah yang akan dilakukan oleh peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini adalah :

- a. Menentukan problem penelitian dengan membaca literatur-literatur sebelumnya serta mencari masalah (*gap*) dengan memilah serta memilah dari informasi yang ada termasuk melakukan wawancara untuk mendapatkan data awal (Moustakas dalam Creswell, 2014).
- b. Menentukan pendekatan serta metode yang sesuai dengan tujuan penelitian (Moustakas dalam Creswell, 2014).
- c. Merancang proposal penelitian.
- d. Melakukan pengumpulan data di lapangan dengan menggunakan metode wawancara mendalam, observasi, dan dokumen yang diperlukan (Moustakas dalam Creswell, 2015).
- e. Menyajikan data dalam bentuk seperti transkrip wawancara dan melakukan pengkodean dalam setiap data yang ditemukan, serta memilah dan memilah data - data yang berupa fakta untuk dikembangkan dalam penelitian ini (Moustakas dalam Creswell, 2015).
- f. Menganalisis dan menginterpretasikan data yang ditemukan dalam bentuk deskriptif (Moustakas dalam Creswell, 2014).

- g. Membuat gambaran konsep hasil penelitian dengan menggabungkan hasil dari analisis dan interpretasi data.

B. Sumber Data

1. Teknik Pemilihan Subjek

Penelitian ini menggunakan *teknik kriteria sampling* yang pemilihan partisipan didasarkan pada ciri - ciri yang dimiliki oleh partisipan karena kriteria yang dimilikinya tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan (Creswell, 2014).

Partisipan dari penelitian ini adalah anggota Gusdurian Malang sesuai kriteria subjek yakni dibuktikan dengan dokumentasi dalam mengikuti kegiatan - kegiatan yang diadakan oleh komunitas Gusdurian Malang dan aktif minimal setahun. Adapun jumlah partisipan dalam penelitian ini 2 subjek.

Pemilihan kedua subyek ini berdasarkan beberapa kriteria yang menurut peneliti menarik. Pertama latar belakang agama kedua subyek berbeda yakni agama Islam dan Katholik, suku Madura dan Jawa, dan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Keterlibatan dalam Gusdurian Malang, kedua subyek memiliki peran masing-masing. Ada yang menjadi inisiator Gusdurian Malang dan bendara yang aktif.

Pemilihan 2 subyek ini karena terbatasnya anggotanya Gusdurian Malang yang aktif selama setahun. Mayoritas hanya beberapa bulan dan

hanya menjadi jejaring komunitas, bukan sebagai anggota atau penggerak dalam bahasa komunitas Gusdurian Malang.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini diperoleh dari wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dengan melibatkan 2 anggota Gusdurian Malang. Metode wawancara menjadi sumber data primer atau data utama dalam penelitian ini, sedangkan data tambahan (sekunder) dapat diperoleh dari dokumentasi komunitas Gusdurian Malang.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara dan dokumentasi. Wawancara dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu sesuai topik penelitian dan dapat melakukan eksplorasi terhadap isu penelitiannya. (Smith, 1998)

J. A. Smith (dalam Smith, 1998) mengatakan beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam menyusun pertanyaan yaitu:

- a. Bersifat netral, tidak mengandung nilai-nilai tertentu agar apa yang diungkapkan subyek tidak berbeda dengan nilai atau keyakinannya. Menggunakan kata-kata atau kalimat efektif yang mudah diterima semua kalangan. Jauh lebih efektif jika menggunakan bahasa sehari-hari.

b. Peneliti menggunakan pertanyaan terbuka, bukan pertanyaan yang tertutup. Hal ini perlu diperhatikan agar subyek mau bercerita panjang lebar dan mengembangkan pemahaman tentang pemikiran dan perasaannya.

Data yang peroleh dari teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) dicatat dengan verbatim dan dibantu dengan alat perekam suara (*voice recorder*). Adapun wawancara dilakukan dengan tatap muka langsung.

Adapun rancangan wawancara penelitian ini sebagai berikut:

- a. Menentukan subjek penelitian yang akan di wawancara
- b. Membuat janji wawancara untuk penelitian
- c. Mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan dalam wawancara
- d. Melaksanakan wawancara tak terstruktur
- e. Mencatat dan mengolah data yang terima

Dokumentasi dalam penelitian ini sebagai Instrumen yang digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara. Dokumentasi dapat diperoleh melalui akun-akun social media subjek, atau foto dan video.

D. Analisis Data

1. Pengolahan Data

Setelah memperoleh data-data yang diperoleh dari subyek penelitian, informasi itu dikumpulkan dan diolah. Peneliti mengikuti pendapat Streubert & Carpenter (2003) yang memulai pengolahan data dengan proses *intuiting* yaitu dengan cara peneliti mendengarkan penjelasan dari

partisipasi secara seksama kemudian hasil rekaman dan ditulis dalam bentuk transkrip verbatim yang lengkap dengan pengkodean masing-masing data, kemudian kategorikan, dan dipelajari berulang - ulang, sampai jelas mendapatkan gambaran awal dari motivasi partisipan. Adapun cara pengkodean yang dilakukan adalah memilih data yang termasuk fakta menjadi kategori informasi kecil untuk dikembangkan kemudian memberi label (*coding*) pada setiap data (Creswell, 2014).

Setelah mengolah data dan menemukan informasi awal, maka analisis lebih lanjut dilakukan dengan memperkecil data agar sesuai permasalahan dan menyesuaikan dengan tujuan penelitian. Langkah dalam analisis data mengikuti refleksi fenomenologis. Menurut Creswell (2014) sebagai berikut :

- a. Mengorganisasikan seluruh data yang diperoleh dalam bentuk administrasi teks termasuk membuat transkrip wawancara dalam bentuk verbatim dalam bentuk teks untuk memudahkan dalam melangkah ke proses selanjutnya.
- b. Membaca seluruh teks, membuat catatan kecil pada pada tepi di transkrip sebagai awal eksplorasi *database*.
- c. Mengembangkan pernyataan penting dalam bentuk yang ditemukan dalam bentuk kategorisasi dan mengelompokkan pernyataan atau kategorisasi yang sejenis.

- d. Mengembangkan fakta yang ditemukan dalam bentuk deskripsi dan mengembangkan esensi dari fakta tersebut.
- e. Menyajikan hasil penemuan dalam bentuk narasi menjadi sebuah laporan.

2. Kredibilitas Data

Kredibilitas data penelitian ini melakukan proses triangulasi untuk menghilangkan refleksi dari kerangka berpikir peneliti sendiri. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data yang dimiliki. Patton (dalam Poerwandi, 1998) mengatakan dalam triangulasi ada empat macam, yakni:

- a. Triangulasi Data, yakni melakukan pengambilan data dengan berbagai sumber. Pada penelitian menggunakan mewawancarai lebih dari subyek, observasi, dokumentasi dan arsip-arsip yang terkait dengan penelitian.
- b. Triangulasi Pengamat, yakni mengadakan pengamat di luar peneliti untuk mengevaluasi data yang diperoleh. Pada penelitian ini dosen pembimbing studi sebagai pengamat yang memberikan evaluasi dan saran dari data yang diperoleh.

- c. Triangulasi Teori, yakni menggunakan berbagai pandangan untuk menginterpretasi data yang sama. Pada penelitian metode triangulasi tercantum di BAB II.
- d. Triangulasi Metode, yakni menggunakan berbagai metode untuk meneliti hal yang sama. Pada penelitian ini menggunakan wawancara yang ditunjang dengan observasi dan dokumentasi.

Setelah menggunakan macam-macam triangulasi, reabilitas penelitian ini dapat diperoleh pada kemungkinan penelitian selanjutnya akan menemukan hasil yang sama apa bila melakukan penelitian yang sama dengan subyek yang sama pula. Sebagai penunjang objektivitas penelitian ini, peneliti melakukan transparansi yakni kesediaan peneliti untuk melampirkan segala proses dan elemen-elemen penelitian, berupa draf wawancara, verbatim wawancara, catatan refleksi dan hal-hal yang berkaitan selama proses penelitian, sehingga memungkinkan pihak di luar peneliti untuk melakukan penilaian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Data Diri Subyek

1. DSP

DSP lahir di Malang, 9 Maret 1991. Pendidikan SD Katolik dan SMP Katolik Santo Yusuf, Sidoarjo, SMA Negeri 1 Waru Sidoarjo, dan alumni Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya (UB) dan saat ini menempuh pendidikan strata 1 di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi (STFT) Widya Sasana sejak 2014.

Pengalaman organisasi DSP yakni Gusdurian sejak tahun 2014 sampai sekarang. Pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa STFT Widya Sasana periode 2014-2015. Pengurus Majelis Perwakilan Mahasiswa Fakultas Pertanian UB periode 2011-2012. Aktif di Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia sejak 2009 sampai sekarang.

DSP merupakan bendahara umum komunitas Gusdurian Malang. DSP berasal dari keluarga berlatar belakang agama yang beragam. Kedua orang tua beragama Katolik, Kakek dan nenek dari Ibu beragama Hindu dan Katolik, dan Kakek dan nenek dari Bapak Islam *Kejawen*. DSP telah saat ini kuliah jurusan Filsafat Teologi di STFT Malang, meskipun telah menyelesaikan kuliah jurusan Pertanian di UB tahun 2016.

DSP memiliki ciri-ciri fisik dengan tubuh berperawakan kecil, dengan tinggi badan sekitar 165 cm., sedangkan berat badannya sekitar 50 kg., DSP memiliki kulit putih. Potongan rambutnya panjang sampai

punggungnya dan lurus. Wajahnya berbentuk oval, serta memiliki lesung pipit di pipi, serta hidung kecil dan bibirnya yang tipis.

2. AA

AA lahir di Probolinggo, 26 April 1987. Pendidikan MI Miftahul Islam Probolinggo, MTS Negeri Karanganyar Probolinggo, SMA 1 Zainul Hasan Genggong Probolinggo dan alumni Fakultas Teknik Informatika Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim.

Pengalaman organisasi AA yakni Gusdurian sejak tahun 2010 sampai sekarang. Pengurus Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia periode 2007-2011.

AA memiliki tinggi sekitar 175 cm, dengan kulit agak gelap, berat badannya sekitar 50 kg. bentuk wajahnya lonjong, dan alisnya agak tebal. Memiliki kumis dan janggut tipis, sementara hidungnya mancung. Rambutnya tipis panjang sampai pundak.

AA merupakan inisiator komunitas Gusdurian Malang. AA sangat mengagumi sosok Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, hingga AA sangat memuliakannya. AA lahir dengan keluarga beragama Islam bercorak Nahdatul Ulama dan juga akrab dengan lingkungan pesantren. AA sendiri bisa dibilang tulang punggung komunitas Gusduriam Malang, karena terhitung sejak 2010 sampai sekarang paling mengetahui pergerakan Gusdurian baik secara lokal Malang maupun nasional. Saat ini AA menjadi pengelola website komunitas Gusdurian Malang.

B. Narasi DSP

1. Dinamika Bersama Gusdurian

Waktu kecil Gus Dur bukanlah siapa-siapa, bukan sosok idola bagi DSP. Dia tidak memiliki ketertarikan pada mantan presiden tersebut. Dia melihat Gus Dur sebagai tokoh Islam sehingga dia merasa tidak memiliki hubungan apapun karena dia sendiri beragama Katolik. Namun takdir berkata lain sekarang, pertemuannya dengan Komunitas Gusdurian Malang terlihat berjodoh. Dia bertemu tanpa mencari. Komunitas Gusdurian Malang mampu mengubah anggapannya tentang sosok Gus Dur. Kini, DSP menganggap apa yang dihadapi Gus Dur semasa hidupnya adalah masalah yang penting (DSP: 2a; DSP: 2b; DSP: 137).

Cerita pertemuannya dengan Komunitas Gusdurian Malang dimulai setelah kurang lebih tiga hingga empat bulan DSP terdaftar pada sebuah kampus teologi di jurusan filsafat. Masuknya DSP ke kampus keduanya tidak hanya karena jenuh dengan berkonflik dan hidup pada lingkungan kompetitif secara individu maupun kelompok di kampus pertamanya, tetapi juga untuk merefleksikan iman sebagai bentuk menyiapkan diri bertemu iklim bersama orang-orang saleh. Definisi saleh bagi DSP adalah peduli dengan sesama. Kepedulian pada sesama inilah sesuatu yang beda dari kehidupan kampus pertamanya (DSP: 13; DSP: 14; DSP: 15; DSP: 24; DSP: 41; DSP: 94; DSP: 95; DSP: 143).

Seperti diceritakan di awal, motivasi DSP bergabung Komunitas Gusdurian Malang karena Gerakan Menulis untuk Perdamaian (GMuP).

Baginya, menulis masalah perbedaan sangat penting. Di Gusdurian Malang, DSP merasa mampu mendapatkan pemahaman kerukunan hidup di antara pemikiran yang berbeda-beda, sehingga salah satu sarana yang tepat untuk lebih mengerti dan mungkin bila diridai bisa mewujudkan perdamaian dan menyuarakan kerukunan umat beragama adalah bersama komunitas Gusdurian Malang (DSP2: 38; DSP2: 45; DSP2: 52).

Secara mendalam, ketertarikan DSP bergabung dengan Komunitas Gusdurian Malang adalah karena isu-isu perdamaian yang diceritakan komunitas Gusdurian Malang saat mempromosikan kegiatan GMuP. Bagi DSP, keikutsertaan dirinya bergabung dengan Gusdurian Malang karena perdamaian harus selalu diingat ada tidaknya masalah atau musuh. Sehingga perdamaian bukan menjadi tindakan responsif saat ada masalah. Perdamaian itu akan selalu ada dan tidak akan habis dibahas meski realitanya hanya diucapkan ketika ada tindakan intoleransi (DSP: 25; DSP: 62; DSP: 67; DSP: 73a; DSP: 81).

DSP tidak mencari apapun di Gusdurian. Hanya saja, mengenal orang yang berbeda-beda baginya adalah sesuatu yang menyenangkan. Ditambah, pada Komunitas Gusdurian Malang iklim yang DSP cari ditemukan, yakni penerimaan dan diterima oleh orang saleh. DSP yakin anggota-anggota di Komunitas Gusdurian Malang adalah orang-orang saleh. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap menerima apapun yang bergabung pada komunitas ini. Sikap ini membuat DSP senang dan nyaman pada Komunitas Gusdurian Malang. Di Gusdurian Malang, dia

menemukan tempat berkumpul dengan orang yang menerima perbedaan dan mengajarkan hidup bersama-sama. Sehingga Gusdurian Malang dia rasa pas untuk mengupayakan perdamaian (DSP2: 43; DSP2: 44a; DSP2: 44b; DSP2: 49; DSP2: 50).

Rasa cocok untuk mengupayakan perdamaian bersama Komunitas Gusdurian Malang karena di komunitas tersebut DSP merasakan persaudaraan yang pada akhirnya membuatnya merasa betah dan nyaman dengan suasana di dalamnya. Kenyamanan adalah yang penting ditemukan di Gusdurian Malang, sesuatu yang tidak ada di organisasi lain (DSP: 96; DSP: 44; DSP: 45).

Kenyamanan yang diperoleh bersama Gusdurian Malang membuat refleksi tersendiri bagi DSP yang menjadikannya diri sendiri. Dia berpikir bahwa Komunitas Gusdurian Malang merupakan tempat yang memahami perbedaan dan menyuarakan damai, selain itu Gusdurian Malang memberi pula harapan untuk mendamaikan orang-orang di sekitarnya. Hal ini dia peroleh setelah menjadi bagian dari komunitas Gusdurian Malang. DSP sadar bahwa Gusdurian sangat progresif dalam bidang menyebar perdamaian. Bahkan tidak hanya dalam konteks lintas agama, tetapi juga soal keadilan, semisal kasus Salim Kancil. Karena tidak adanya keadilan turut membuat perdamaian tidak ada (DSP2: 50; DSP: 150a; DSP: 150b).

Kini DSP diberi mandat dalam Komunitas Gusdurian Malang sebagai bendahara sejak haul Gus Dur 2015 sampai saat ini. Meski hanya pernah

belajar akuntansi ketika SMP, namun karena diberi mandat dan merasa mampu, DSP melakukan tugasnya dalam hal memegang dan mencatat keuangan Gusdurian Malang (DSP2: 2a; DSP2: 2b; DSP2: 3; DSP2: 4; DSP2: 5; DSP2: 8).

2. Figur Gus Dur

DSP mengetahui figur Gus Dur dari beberapa foto Gus Dur yang dipajang pada rumah kakeknya yang muslim dan menjadi pengikut Nahdlatul Ulama, itu sebabnya DSP merasa sedikit familiar. Lalu, pengetahuan lebih tentang Gus Dur diperoleh setelah bergabung dengan Komunitas Gusdurian Malang. Pada awalnya, DSP yang senang menulis mengikuti kegiatan Komunitas Gusdurian yakni Gerakan Menulis untuk Perdamaian dan kemudian bergabung dalam Gusdurian Malang. Di situlah DSP menjadi suka dengan figur Gus Dur yang *selengean* dan berani mengkritisi agamanya sendiri. Menurut DSP, sikap itu menjadi satu kemajuan dalam beragama. Selain itu, bersama Gusdurian Malang DSP percaya perdamaian akan ada (DSP2: 39; DSP2: 42).

Mengapa percaya perdamaian akan ada? Karena sosok Gus Dur membuat Gusdurian berbeda dengan organisasi perdamaian lain. Ada beberapa hal yang hadir di Gusdurian Malang tidak DSP temukan di organisasi serupa seperti nilai fokus, figur yang sukses melakukan nilai, dan nama Gus Dur membuat Gusdurian mudah diterima. Pada sisi ini pula, Gusdurian Malang mengenal lebih dalam figur Gus Dur. Karena selama

ini, DSP hanya mengira Gus Dur orang yang nekat, unik, dan selalu sendiri. Tapi bertemu Gusdurian, membuat DSP sadar bahwa Gus Dur tidak sendiri (DSP2: 40; DSP2: 41).

Persoalan terkenal atau tidak, Gus Dur telah melakukannya dan berhasil. Bagi DSP itu sangat memotivasi. Adanya sembilan nilai yang telah tersusun membuat hal tersebut tidak harus dibahas dengan terperinci, cukup dicocokkan dengan nilai yang tersusun. Oleh sebab itu, nilai lebih gampang diterima dan lebih gampang diaplikasikan. Komunitas lain harus berpikir terlebih dahulu ingin menciptakan perdamaian lewat nilai dan cara apa. Selain itu membawa nama Gusdurian itu lebih mudah diterima daripada membawa nama komunitas perdamaian yang lain. Berbicara Gusdurian berarti orang-orang yang senang pada figur Gus Dur. Dengan mengatakan seperti itu, DSP yakin orang-orang tidak akan curiga. Sehingga secara tidak langsung membawa nama Gus Dur dan nilai-nilainya memudahkan untuk memperjuangkan perdamaian (DSP2: 61; DSP2: 58; DSP2: 59; DSP2: 60).

3. Pengalaman Bersentuhan Lintas Iman

DSP terlahir dari latar keluarga yang agamanya beragam, ada yang Katolik, Islam, Hindu, dan aliran kepercayaan Kejawen. Keberagaman dalam keluarga DSP adalah hal yang biasa-biasa saja dan tidak aneh. Ketika ada yang merayakan Nyepi, maka suasana rumah diisi dengan kegiatan Nyepi dan semua anggota keluarga melaksanakan. Sebaliknya,

ketika Hari Raya Idul Fitri, semua akan ke rumah kakek nenek DSP untuk sama-sama merayakannya. Bahkan DSP masih mengingat sebuah pengalaman lintas iman yang berkesan yakni semasa anak-anak dulu, DSP sering diminta ikut kakeknya yang bendahara masjid untuk menghitung infak jemaah Salat Jumat (DSP2: 10; DSP2: 11).

Memasuki masa remaja, pengalaman bersentuhan lintas iman mulai dilakukan atas dasar kesadaran tanggung jawab amanah jabatan yang diemban DSP. Pengalaman melakukan toleransi ketika remaja yakni sewaktu menjadi ketua di SMA. DSP yang nonmuslim menjadi Ketua OSIS di sekolahnya yang mengharuskan DSP untuk mengurus kegiatan apapun yang berkaitan dengan kegiatan siswa, termasuk kegiatan ke-Islam-an seperti Idul Adha dan Keputrian pada Jumat. DSP menjalani hal tersebut bukan sebagai rupa menghargai agama atau sikap toleransi karena dulu dia tidak mengenal konsep itu, namun DSP melakukannya sebagai bentuk tanggung jawab dirinya sebagai Ketua OSIS sehingga dia harus tahu. DSP berpegang teguh ketika ada acara dan dia memiliki tanggung jawab di acara itu, maka akan dilaksanakannya (DSP2: 17; DSP2: 18).

Kemudian ketika memasuki bangku kuliah, DSP mengenal puncak perbedaan akan menimbulkan sekat dan konflik. DSP yang di kampus pertamanya aktif menjadi bagian dari organisasi ekstra kampus berinisial GMNI bertemu dan selalu berkonflik dengan organisasi lain berinisial KAMMI pada kegiatan mahasiswa apapun di Brawijaya. Bagi KAMMI yang berupa organisasi mahasiswa bercorak Islam, memandang DSP

sebagai perempuan yang beragama Kristen sebagai sesuatu yang tidak bisa masuk surga. Konflik berkesinambungan yang terus menerus pada akhirnya membuat DSP jenuh. DSP kemudian masuk ke kampus keduanya yang fokus pada teologi Kristen untuk memperdalam refleksi imannya yang pada akhirnya bertemu poster acara Gusdurian Malang yakni Gerakan Menulis untuk Perdamaian. DSP paham perdamaian yang dimaksud adalah antar umat beragama. Seiring berjalannya saat dia aktif di Komunitas Gusdurian Malang, DSP teringat pengalaman yang dia alami dari perlakuan anggota KAMMI kepada dirinya yang beragama Kristen. DSP paham dengan apa yang diterimanya dulu karena mereka diajarkan dan didoktrin untuk berbuat seperti itu oleh senior-seniornya. DSP kini mengetahui yang sebenarnya sehingga rasa sakit hati yang dimilikinya sudah hilang, DSP kini telah mengerti cara mendekati KAMMI (DSP2: 37; DSP2: 53).

4. Pemahaman Kerukunan Umat Beragama

Perdamaian bukan persoalan buku dengan buku tetapi persoalan manusia. Menyuarakan perdamaian sama dengan berbicara tentang manusia baik diri sendiri maupun dua individu. Manusia bisa saja berkonflik dengan dirinya sendiri, apalagi dengan orang lain. Oleh sebab itu, DSP yakin bahwa perdamaian harus selalu diingat tentang ada atau tidaknya musuh. Meski tidak ada jaminan usaha yang dilakukan untuk mempromosikan perdamaian akan mendapatkan hal yang diinginkan, tetapi setidaknya mencoba untuk melakukan lebih baik daripada tidak

melakukan sama sekali. Perdamaian adalah bonus dari mendamaikan (DSP: 73a; DSP: 155b; DSP: 116; DSP: 193; DSP: 243; DSP: 246; DSP: 247).

Melihat persamaan dari perbedaan memberi konsep perdamaian. Walaupun toleransi menurut DSP berarti menerima perbedaan, namun kerukunan tercipta jika melihat persamaan seperti yang DSP rasakan dari cara Gusdurian Malang mengonsepsi kerukunan (DSP: 174a; DSP: 174b; DSP: 178; DSP: 184).

Pengetahuan awal konsep rukun yang DSP miliki tidak ada. DSP tidak mengenal konsep kerukunan karena tidak melihat adanya perbedaan yang melahirkan sebuah sekat. Namun, sekarang ini ada kerancuan dalam konsep kerukunan yang seakan-akan melihat perbedaan dapat membuat pertanyaan bisakah kita hidup bersama meski berbeda. Karena menurut DSP, kerukunan terlihat sebatas cara hidup bersama dan sikap menerima yang bisa jadi bukan hanya masalah agama, karena sesama agamapun terkadang ada yang tidak rukun (DSP2: 19; DSP2: 20a).

Meski begitu, DSP lebih menyukai istilah rukun dan cenderung tidak cocok dengan istilah toleransi karena toleransi membuat kita yang telah mengenal perbedaan dan dari perbedaan akan memunculkan kompromi tersendiri. Penerimaan-penerimaan dengan perbedaan tersebut pada akhirnya terhenti ketika ada sebuah kebutuhan hidup yang timbul. DSP takut batas kompromi adalah ekonomi. Berdasarkan pengalaman DSP

berkecimpung di Komunitas Gusdurian Malang tidak menemukan masalah dalam soal syariat. Ketika Gusdurian Malang kunjungan ke gereja maupun gereja terbuka, lebaran tidak ada masalah ucapan selamat dari orang non-muslim. Tapi tanpa bermaksud secara realita, terkadang untuk suatu pekerjaan ada nepotisme karena satu agama. Hal tersebut DSP nilai sebagai sesuatu yang wajar karena kebutuhan mendasar manusia yakni bertahan hidup. DSP belum bertemu dengan orang yang berpandangan sama tentang toleransi, orang yang ingin memberi pemaknaan ulang terhadap toleransi. Pada umumnya, yang DSP temukan adalah toleransi dipahami sebagai usaha untuk menciptakan perdamaian. Namun sesungguhnya lebih dari itu, DSP menilai toleransi memang melihat perbedaan tetapi pada beberapa titik harus jadi satu juga. Harus jadi satu itu yang DSP tidak sukai, karena kalau jadi satu pada akhirnya manusia pasti punya kekurangan dan kepentingan. Kalau kepentingannya terganggu, batas penerimaan dan batas kompromi itu bisa hilang. Sebaiknya, toleransi harusnya melihat asas kemanusiaan dengan tidak peduli agama ataupun ras. Itu lebih adil daripada melihat perbedaan. Belum lagi bila batasan kompromi karena berpikiran sempit. Pikiran yang tidak melihat orang di dunia bermacam-macam. Pikiran yang membuat individu berpikir semua mirip dengannya padahal perbedaan dimiliki semua orang (DSP2: 20b; DSP2: 21; DSP2: 22a; DSP2: 22b; DSP2: 23; DSP2: 24; DSP2: 25b; DSP2: 26; DSP2: 27; DSP2: 30a; DSP2: 30c).

Maka, di situlah pentingnya mengenal perbedaan secara utuh. Mengenal perbedaan sampai timbul rasa nyaman terhadap perbedaan yang ada dan menyikapi dengan bijak sehingga pengalaman bersentuhan dengan perbedaan untuk memperbik dan tidak berpikir sempit dalam memahami perbedaan. Bagi DSP, bila tidak mempunyai pengalaman berteman dan mengenal agama lain maka akan sulit untuk bisa menerima sebuah perbedaan. Pada titik pengenalan inilah sebaiknya menonjolkan perbedaan dengan tujuan melihat fungsi untuk mengenal, sehingga pengalaman menambah kekayaan pandangan dan tidak berpikir sempit (DSP2: 30b; DSP2: 35b).

DSP yakin bahwa munafik bila ada orang yang tidak suka dengan agama lain karena masalah perbedaan. Pada dasarnya, yang ingin manusia capai adalah kenyamanan. DSP yakin perdamaian tercipta dari rasa nyaman dengan orang lain. Bila hal itu tidak tercipta, berarti sama saja dengan membuat diri tidak nyaman dengan dirinya sendiri dan lingkungannya. Tentu saja tujuan dasarnya tidak akan tercapai (DSP2: 32b; DSP2: 62a).

5. Inspirasi Mempromosikan Kerukunan Umat Beragama

DSP merasa memiliki tanggung jawab menjaga eksistensi perdamaian. Bukan semata karena perdamaian itu masalah wacana, namun juga berkaitan dengan perilaku. Perilaku yang DSP lakukan menghentikan penolakan karena perbedaan yang dimiliki. DSP merasa pernah mengalami

sikap tidak diterima dan ditolak karena perbedaan oleh kelompok agama lain dan orang berkepentingan. Bagi DSP, hal ini tidak boleh diteruskan karena bisa jadi tidak hanya dia yang mengalaminya (DSP2: 46).

Bagi DSP, ketidakdamaian bukanlah sesuatu yang bisa dibenarkan. Sehingga bila DSP memiliki kesempatan mewujudkan perdamaian, maka dia merasa berkeharusan melakukan. DSP merasa ada tanggung jawab merawat kedamaian sesama manusia. Di sinilah DSP butuh Komunitas Gusdurian Malang untuk paktik bertemu dengan orang dan mempromosikan kerukunan umat beragama. Jika menemukan paham perdamaian lewat buku dan kampus, bagi DSP itu bukan perdamaian karena perdamaian bukan persoalan buku dengan buku, tapi orang dengan orang. Sebagai orang yang pernah merasa tidak damai dan juga sebagai Gusdurian, maka tanggung jawab DSP mempromosikan dan mewujudkan perdamaian karena ketika tidak berbuat sesuatu yang DSP anggap benar berarti DSP tidak berarti untuk jadi manusia (DSP2: 51a; DSP2: 51b; DSP2: 54a; DSP2: 54b; DSP2: 55; DSP2: 62b).

6. Peran Sembilan Nilai Utama Gus Dur

Menurut DSP, sembilan nilai utama Gus Dur adalah sumber kenyamanan mempromosikan perdamaian karena lebih mampu diterima. Contoh nilai kearifan lokal lebih mampu diterima masyarakat adat daripada nasionalisme yang ditekankan orang-orang nasionalis. DSP pun punya penilaian tersendiri tentang nilai-nilai utama Gus Dur memiliki

kategori fungsi nilai. DSP beranggapan nilai kesetaraan dan keadilan adalah tujuan, kesatriaian dan kesederhanaan sebagai sebuah cara (DSP: 202; DSP: 215).

Sembilan nilai utama Gus Dur pula yang kemudian mengubah motivasi DSP bergabung dengan Komunitas Gusdurian Malang. Motivasi mencari keuntungan pribadi (menemukan iklim) berubah saat bertemu dengan nilai-nilai Gus Dur. Nilai-nilai itu memberikan pemahaman dan membuatnya tersentuh sehingga merasa sebagai Gusdurian semisal nilai ketauhidan. Nilai tersebut kemudian membuat DSP memahami permasalahan yang harus diselesaikan pertama adalah permasalahan dalam diri sendiri. Sebuah hipotesis DSP yang telah sejak dulu dia yakini cocok dengan makna nilai ketauhidan Gus Dur (DSP: 82; DSP: 83; DSP: 84; DSP: 94; DSP: 103a).

Sembilan nilai Gus Dur merupakan senjata menyebar perdamaian tanpa terlihat eksis. Hal tersebut disebabkan karena nilai-nilai tersebut mudah diterima dan dipraktikkan sehingga membuat nyaman baik pada diri sendiri sebagai seorang Gusdurian maupun orang lain yang menjadi objek mempraktikkan nilai tersebut. DSP merasa Komunitas Gusdurian mempromosikan kerukunan umat beragama dengan lebih rendah hati, tidak terlihat eksis dan besar karena karya. Sesuatu yang berbeda dengan kelompok agama, nasionalis, organisasi masyarakat dan partai politik yang besar karena eksis (DSP: 189; DSP: 192; DSP: 200; DSP: 240; DSP: 241).

DSP memberikan contoh pemahamannya tentang nilai kesederhanaan yang membuat nyaman pada diri sendiri. Menampilkan sikap yang menunjukkan nilai kesederhanaan membuat tampil apa adanya tidak menjadi suatu tekanan. Jika nyaman dengan diri secara otomatis membuat orang lain nyaman pula dengan diri kita. Karena saat semua orang nyaman dengan dirinya dan orang di sekitarnya, maka dia telah menemukan kebaikan absolut. Dari situlah benih perdamaian muncul (DSP: 118; DSP: 119; DSP: 200; DSP: 208; DSP: 209).

Lalu, bagi DSP nilai kesatriaian adalah keterbukaan. Nilai kesatriaian diaplikasikan tidak harus dengan berperang, tapi nilai kesatriaian didapatkan dengan keberanian dan keterbukaan menyampaikan masalah secara langsung atau berhadapan. Hal itu dilakukan untuk tidak menutupi sesuatu dan menerima konsekuensi sehingga tidak ada masalah yang tidak disampaikan dan terpendam. Bagi DSP, kesatriaian adalah tentang bagaimana kita jujur dengan diri sendiri dan orang lain (DSP: 216; DSP: 217; DSP: 219; DSP: 224; DSP: 226a; DSP: 226b).

7. Metode Kerukunan Umat Beragama

Secara garis besar, yang DSP dan Komunitas Gusdurian Malang lakukan adalah berdialog melalui berbagai medium. Kunci dari dialog yang dilakukan adalah pendekatan persuasif ketika menulis, jurnal dan media sosial maupun ketika ada masalah (DSP: 152; DSP: 153; DSP: 155d; DSP: 156; DSP: 162).

Selain itu, selayaknya sebuah komunitas kultural, DSP berjejaring untuk mengenal, bukan dengan mencari pengakuan. DSP percaya saling mengenal sama dengan saling menyamakan (DSP: 167; DSP: 169).

Konteks kerukunan umat beragama dengan berjejaring atau melakukan silaturahmi lintas iman. Berbicara perdamaian, Gusdurian Malang melakukannya dengan mendatangi gereja, pesantren, dan candi-candi. Bukan dengan turun ke jalan. Menurut DSP, ini adalah kelebihan dalam pendekatan berbicara perdamaian bersama komunitas Gusdurian Malang (DSP: 196a; DSP: 197).

Silaturahmi seperti itu dilakukan karena salah satu cara mencapai kerukunan adalah melalui pertemuan atau tatap muka secara langsung. Apalagi ketika ada konflik harus diselesaikan dengan tatap muka, entah itu dialog, rapat atau apapun yang berhubungan dengan permasalahan kerukunan sebaiknya dibicarakan langsung dengan kepala dingin (DSP2: 25a).

Diharapkan dengan bertatap muka langsung, dialog akan terjadi. Sebuah dialog untuk saling mengenal dan mengerti satu agama dengan yang lainnya, minimal kepada siapa berdoa, apa saja hari besarnya, atau bagaimana mencapai nilai tertinggi agamanya. DSP paham akan hal-hal tersebut selama bersama Gusdurian dan bisa jadi sebuah patokan hidup kerukunan umat beragama. Selain lewat menulis, berjejaring, berdialog, dan saling mengenal, cara lain untuk mencapai kerukunan umat beragama

adalah DSP ikut andil mengampanyekan anti haram mengucapkan hari raya sebuah agama (DSP2: 31; DSP2: 48 DSP2: 57).

Lewat tulisan, silaturahmi, bertatap muka ketika ada masalah menjadi bagian dari dialogis akan menunjukkan sikap toleran dan tidak impulsif. Impulsif yang DSP maksudkan reaksioner dan tidak pikir panjang untuk menghadapi perbedaan. Karena sebaik-sebaik strategi, DSP juga percaya dan melakukan sesuatu untuk mencapai konsep kerukunan dengan tidak menonjolkan perbedaan. Sekalipun perbedaan muncul, hal tersebut akan disikapi dengan bijak (DSP2: 28a; DSP2: 28b; DSP2: 29).

Pada akhirnya, jika berkesempatan untuk bertemu dengan orang intoleran, DSP akan memberikan sikap yang menunjukkan sikap toleran seperti mengajak berbicara baik-baik. Jika DSP menulis, orang intoleran belum tentu mau membaca. Sehingga bertatap muka adalah cara terbaik mengajarkan toleransi dan perdamaian lintas iman (DSP2: 56).

8. Menyikapi Intoleransi

Menurut DSP, hal pertama yang dilakukan untuk menyikapi intoleransi yakni membunuh prasangka. Adanya prasangka berupa perasaan gelisah ketika agamanya dipelajari. Perasaan gelisah yang bersifat ketakutan ajaran agamanya akan dilencengkan dari kebenaran. Padahal menerima perbedaan harus mengenal terlebih dulu. Perasaan gelisah itu kemudian membuat orang-orang menjadi kurang pandangannya mengenai dunia luar yang sesungguhnya beragam (DSP2: 33).

Hal kedua ialah memperdalam pemahaman teologi. Menurut DSP agama penting mengajarkan perdamaian. Meski ada teks intoleran di kitab suci, cara menyikapinya dengan memperdalam pengetahuan ajaran agama, konteks sejarahnya dan konteks kebutuhan manusia. DSP yakin semua agama mengajarkan yang namanya surga. Sedangkan konsep surga yang ditawarkan agama memiliki inti yakni manusia nyaman dengan dirinya dan nyaman dengan orang di sekitarnya. Pada saat itulah kehidupan damai sesungguhnya tercipta (DSP2: 34a; DSP2: 36).

C. NARASI AA

1. Dinamika Bersama Gusdurian

AA adalah salah satu inisiator Gusdurian Malang, atau dalam bahasa jaringan Gusdurian secara nasional disebut sebagai penggerak Gusdurian. Pada awalnya Gusdurian hanya berupa diskusi yang dilakukan pada sosial media grup *facebook* bernama Gitu Aja Kok Repot. Grup *facebook* yang dibuat pasca wafatnya K. H. Abdurrahman Wahid atau akrab disapa Gus Dur di tahun 2010 oleh AA memang diniatkan sebagai wadah berkumpul para pengagum Presiden ke-4 Republik Indonesia tersebut baik secara pribadi maupun pemikiran (AA: 5; AA: 6; AA: 10; AA2: 3a; AA2: 3c; AA2: 3f).

Secara lambat laun, diskusi *online* perlahan tidak jalan. Hal ini membuat AA kembali bergerak untuk membuat diskusi dalam bentuk *offline* pada warung-warung kopi. Bersama seorang temannya, usaha AA menciptakan “embrio” Gusdurian ini dimulai dengan menyebar poster di

warung-warung kopi sebagai upaya mengumpulkan teman-teman sesama aktivis mahasiswa untuk berdiskusi dan mengkaji ideologi, pemikiran, serta perjuangan Gus Dur. Usaha tersebut kemudian menuai hasil positif. Satu sampai dua bulan berdiskusi dan mengkaji, akhirnya tercetuslah nama Garuda (Gerakan Gusdurian Muda) bersama logo, bendera dan blog di tahun 2011 (AA: 20a; AA2: 4a; AA2: 4b; AA2: 21b; AA2: 21a).

Tiga hingga empat bulan beraktivitas dengan Gusdurian Muda, kemudian barulah berkenalan dengan pecinta Gus Dur terdahulu. Orang-orang terdahulu tersebut adalah dosen-dosen UIN Maliki Malang, cendekiawan, serta tokoh lintas iman yang menamakan dirinya Gusdurian Community. Lalu, anggota Gusdurian Community diperkenalkan dengan Sekertariat Nasional jaringan Gusdurian sehingga Gusdurian Muda menjadi bagian dari jaringan Gusdurian secara nasional (AA: 3; AA: 4b; AA: 4c; AA: 26; AA: 28; AA: 31).

Bergabung dengan jaringan Gusdurian Nasional membuat Garuda lebih dikenal dengan nama Gusdurian Malang. Gusdurian Malang kemudian berkembang pesat di tahun 2013 dengan banyaknya orang-orang yang mulai bergabung. Hal ini membuat AA berjumpa dengan individu-individu yang mempunyai pemikiran dan kepercayaan yang berbeda. Namun tetap memiliki titik temu yakni memiliki semangat toleransi dan perdamaian. Hal ini membuat Komunitas Gusdurian Malang berfungsi mempermudah dan mendukung dalam mewujudkan cita-cita atau harapan bersama maupun pribadi dalam komunitas. AA kemudian menyadari

Gusdurian memberi pemahaman serta mengajarkan hidup bersama orang-orang dengan latar berbeda dengan saling menerima dan bersama-sama mengupayakan perdamaian sebagai tujuan bersama (AA2: 24a; AA2: 24b).

Walaupun sudah semakin besar, Gusdurian Malang tetap terfokus menjadi komunitas dan bukan organisasi formal agar mampu tetap bekerja secara kultural agar ciri khas gerakan bersama atau disebut jejaring terus berlangsung. Di usia 3-4 tahun, Gusdurian secara nasional maupun regional menjadi sebuah *new social movement* yang muncul di Indonesia (AA2: 22a).

Gerakan progresif Gusdurian Malang juga mendapat halangan orang-orang yang mengancam dan aksi teror gerakan yang mereka lakukan. Selain kendala dari eksternal, juga ada dari faktor internal yakni persoalan waktu tiap anggota Gusdurian yang sering berbenturan dengan kesibukan lain di luar Komunitas Gusdurian Malang. Bagi AA pribadi, tantangan yang dia hadapi adalah pertanyaan sampai kapan Gusdurian Malang terus eksis dalam mempromosikan kerukunan umat beragama (AA9: 2; AA2: 26).

2. Figur Gus Dur

Gus Dur adalah sosok yang AA kagumi secara pikiran dan pribadi. Secara pemikiran, Gus Dur memberikan banyak sumbangsih inspirasi tentang toleransi, pluralisme, serta perdamaian lintas agama. Bagi AA,

Sang Guru Bangsa semasa hidupnya menunjukkan sikap kesatriaian dengan begitu frontal menyuarakan toleransi dan menghargai perbedaan. Lantas, AA kemudian tidak merasa heran Gus Dur hari ini menjadi sosok idola tidak hanya di kalangan umat Islam namun juga lintas agama. Bahkan di kalangan Gusdurian, ada *selentingan* Gus Dur layak dimuliakan seperti nabi (AA: 46a; AA: 46b; AA: 75; AA: 76).

Secara pribadi, Gus Dur yang juga sebagai tokoh pesantren sekaligus pernah menjabat organisasi Nahdlatul Ulama (NU) menjadikan AA memiliki ketertarikan pada cucu pendiri NU itu. Bahkan, meski tidak memiliki pengalaman pribadi dan tidak terlalu mengikuti sepak terjang Gus Dur. Namun wafatnya Sang Kyai membuat AA menangis sedih dan berinisiatif memasang bendera setengah tiang. Dalam kebudayaan pesantren yang ditempuh, AA melihat hal tersebut sebagai pertanda Gus Dur sebagai kyai yang memiliki *karomah* yang besar setingkat wali. Kewalian Gus Dur kemudian membuat apapun ucapan Gus Dur akan AA lakukan tanpa bertanya maupun meragukan. “Dunia pesantren tidak mengenal sikap kritis terhadap kyai,” ucap AA ketika ditanya alasannya. (AA: 10; AA: 34; AA: 35; AA: 36; AA: 37; AA: 38; AA: 71d; AA: 73).

3. Pengalaman Bersentuhan Lintas Iman

Wafatnya Gus Dur adalah awal berkenalan dengan konsep toleransi. Sebagai Gusdurian yang melanjutkan perjuangan Gus Dur, AA memiliki tanggung jawab eksistensi perdamaian. Sehingga mempromosikan

perdamaian dilakukan dengan tidak semata-mata memperlakukan perdamaian sebatas masalah wacana, tetapi berkaitan dengan perilaku. Konsep toleransi yang AA dapatkan adalah melalui membaca, diskusi, dan berjejaring dengan siapapun terkait perdamaian (AA2: 20b).

Di luar Gusdurian, AA memiliki pengalaman masa kecil tentang toleransi dilakukan tanpa mengenal konsep kerukunan umat beragama. Semasa kecil di kampungnya, AA sering bermain sepak bola di pekarangan gereja dan suasana saling menghormati sesama warga begitu terasa bila momentum hari raya tiap agama terjadi. Ketika Natal, warga muslim menghormati dengan tidak mengganggu perayaan Natal. Begitupun ketika Idul Fitri dan Idul Adha, tetangga AA yang non-muslim sering silaturahmi ke rumah-rumah warga yang muslim atau lewat pesan singkat sekedar mengucapkan selamat Idul Fitri. Perilaku bersentuhan lintas iman tersebut dilakukan tanpa adanya kecurigaan dan dilakukan begitu saja tanpa pemahaman toleransi dan hidup rukun. Membangun perdamaian dan hidup multikultural waktu itu AA lakukan karena memang belum memiliki pemahaman tentang toleransi dan perdamaian (AA2: 6c; AA2: 6d; AA2: 7a; AA2: 7b; AA2: 7c).

4. Pemahaman Kerukunan Umat Beragama

Terlahir dari keluarga berlatar belakang NU dan pesantren, AA dipenuhi penjelasan mengenai pemahaman Islam seputar fikih, Qur'an dan ilmu-ilmu yang dekat dengan dunia pesantren. Sehingga AA minim

dengan penjelasan, pemahaman, dan pemikiran tentang toleransi serta perdamaian lintas agama. Meskipun secara realitas, orang tua dan AA mempraktikkannya di kampung mereka. AA sering melihat ayahnya begitu dekat dengan pemilik toko yang non-muslim. Begitupun AA semasa kecil sering bermain sepak bola di halaman gereja dengan begitu nyaman, sehingga kehidupan di kampung AA yang beberapa warganya non-muslim hidup rukun berdampingan dengan konsep tentang toleransi, perdamaian, maupun kerukunan lintas iman. Proses pengenalan terhadap konsep kerukunan umat beragama, AA peroleh secara formal ketika kuliah (AA2: 20a; AA2: 20c; AA2: 20d).

Secara ringkas, menginisiasi Gusdurian Malang adalah titik balik pengenalan AA dengan konsep kerukunan lintas iman. Selama empat tahun, AA intens bersentuhan dengan interaksi lintas iman dengan membangun komunikasi dan silaturahmi. Pada awalnya kecurigaan masih ada, sesuatu yang dianggap wajar olehnya. Namun intensitas pengalaman interaksi lintas iman akan membentuk sikap keterbukaan dalam pikiran. Karena toleran, damai, dan menerima perbedaan bukan suatu yang instan didapatkan. Akan tetapi berasal dari intensitas pengalaman interaksi sehari-hari. Kerukunan adalah proses bagi AA (AA2: 6a; AA2: 8a; AA2: 8b; AA2: 8c).

Menemukan kerukunan dalam proses dengan mengenal perbedaan sampai timbul rasa nyaman terhadap perbedaan yang ada dan menyikapi dengan bijak. Karena sebuah perbedaan adalah sesuatu yang ada dalam

kehidupan. Perbedaan adalah fitrah yang tidak bisa di hilangkan, tapi tidak bisa didepankan. AA mengedepankan untuk menemukan titik temu dari perbedaan, semisal kemanusiaan, keindonesiaan, dan persaudaraan. Titik temu itu hanya bisa ditemukan dengan mengenal perbedaan secara utuh (AA2: 13F).

Bermodal semangat toleransi adalah pondasi awal untuk bersikap dan berpikir toleran kepada lintas agama agar saling memahami perbedaan dan menghargai keyakinan berbeda, sehingga tindakan-tindakan intoleran yang sudah ada sejak lama tidak akan memprovokasi. Hal tersebut seharusnya direspon dengan arif dan bijaksana, karena bila hanya didiamkan akan membuat orang-orang intoleransi semakin banyak (AA: 48; AA: 49; AA:97).

Setelah melalui perjalanan panjang, AA memahami kerukunan adalah toleransi. Toleransi memiliki nilai filosofi yang sama dengan berpuasa yakni menahan diri untuk tidak melakukan sesuatu yang memang tidak pantas dilakukan. Menahan diri dalam toleransi adalah tidak merasa menang sendiri dengan menyalahkan tradisi dan ritual agama lain karena perbedaan adalah fitrah manusia. Toleransi dimulai dari pemikiran kita hingga melahirkan konsep diri sebagai seorang pejuang perdamaian yang pada akhirnya membuatnya memiliki tanggung jawab mempromosikan kerukunan umat beragama (AA: 51b; AA: 52; AA: 53; AA: 54; AA: 55; AA: 62a).

5. Inspirasi Mempromosikan Kerukunan Umat Beragama

Motivasi terbesar AA adalah karena dia merasa mempromosikan kerukunan adalah tanggung jawabnya, sehingga perlu dipromosikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya khususnya generasi muda. AA sadar bahwa kerukunan umat beragama bukanlah sesuatu yang secara langsung terwujud. Tetapi kerukunan umat beragama adalah proses sehingga mempromosikan kerukunan umat beragama harus terus dilakukan tanpa henti. AA mengibaratkan upaya mempromosikan kerukunan yang dia lakukan adalah upaya menanamkan dan memupuk benih-benih toleransi yang nantinya perdamaian adalah buah yang dihasilkan (AA2: 13d; AA2: 15; AA2: 18c).

Saling menghargai dan menghormati adalah amanah dan tanggung jawab semua umat manusia dan perdamaian adalah cita-cita Gus Dur, AA, dan semua umat manusia. Sehingga AA berkomitmen sebagai generasi Gus Dur melalui Gusdurian untuk menyuarakan, menunjukkan, dan mempromosikan bentuk hidup rukun, damai, serta toleran karena perdamaian bukan masalah wacana tetapi berkaitan dengan perilaku. Perilaku untuk mewujudkan cita-cita perdamaian bisa melalui dialog lintas iman (AA2: 14b; AA2: 16) (AA2: 9a; AA2: 9c; AA2: 14a).

6. Peran Sembilan Nilai Utama Gus Dur

Sembilan nilai utama Gus Dur hanya menjadi penyemangat bagi AA pribadi karena dirumuskan setelah 1-2 tahun setelah berdirinya Gusdurian

Malang. Sembilan nilai utama Gus Dur sendiri merupakan salah satu kontribusi Sekretariat Jaringan Gusdurian Nasional sebagai wadah sumbu perjalanan Gusdurian. Gusdurian memang merupakan komunitas kultural yang berbasis nilai sehingga segala aktivitas komunitas Gusdurian menyesuaikan dengan nilai-nilai utama Gusdur. Keuntungannya, hal ini membuka jaringan yang lebih luas. AA percaya bahwa sembilan nilai utama Gus Dur mampu membuat semua orang merasa tertarik dan cocok karena mudah diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari tanpa menunggu momentum (AA: 71a; AA: 71b; AA: 71c; AA2: 24c; AA2: 27).

Tidak digerakkan aksi, isu, finansial dan momentum. Namun, sembilan nilai utama Gus Dur menjadi sumber kenyamanan AA yang mempromosikan perdamaian bersama Komunitas Gusdurian Malang dibanding dengan organisasi lain. Tercatat bahwa AA terlibat dalam pembentukan organisasi pemuda lintas iman, Forum Komunitas Pemuda Lintas Iman. Namun AA lebih memilih fokus pada Komunitas Gusdurian karena sembilan nilai utama Gus Dur menjadi hal yang menarik pada Komunitas Gusdurian Malang. Nilai-nilai tersebut bersifat dinamis sehingga bisa digerakkan dengan aplikasi, skema, dan berbagai peminatan sehingga anggota Komunitas Gusdurian Malang lebih nyaman melakukan apapun baik bersama ataupun di luar aktivitas asalkan tetap mewakili semangat sembilan nilai utama Gus Dur (AA: 80; AA: 81a; AA: 81b; AA: 81c; AA: 84).

7. Metode Kerukunan Umat Beragama

Upaya terkecil mempromosikan kerukunan umat beragama yang AA lakukan sebagai bagian Komunitas Gusdurian Malang adalah mengupayakan jalan berdialog. Berdialog berarti sama dengan menunjukkan sikap toleran dan menghilangkan sikap impulsif. Berdialog lintas iman pun bisa dilakukan dengan berbagai medium. AA sendiri sering berdialog untuk mempromosikan kerukunan dengan hal-hal kecil seperti *ngopi* bersama dan mengirim pesan singkat. Metode lain yang diupayakan adalah dengan membaca referensi di buku-buku, dialog perbedaan, kajian perbedaan, mengucapkan selamat hari raya agama hingga menghadiri perayaan hari besar agama lain. Menurut AA, hal tersebut membuat rasa kemanusiaan dan persaudaraan tumbuh dalam dirinya. Intensitas bersentuhan lintas iman melalui metode-metode tersebut adalah bagian yang melampaui batasan prasangka dengan tindakan maupun kajian perbedaan. Sehingga AA menyakini prasangka akan hilang dengan sendirinya dan menuntun dalam penemuan titik kesamaan dari perbedaan. Karena meski bagaimanapun, perbedaan merupakan fitrah manusia dan rahmat Tuhan (AA: 46a; AA: 57a; AA: 57b; AA: 59a; AA: 59b; AA: 61a; AA: 61b; AA: 69; AA2: 13e).

AA mengedepankan dialog yang selalu disampaikan oleh Gus Dur. Efek dari dialog lintas iman yang dilakukan kelak mengakrabkan dan menemukan titik temu pemikiran perbedaan lintas iman. Titik temu itu kemudian AA sebarkan melalui sosial media. Bagi AA, sosial media juga

merupakan medium untuk mempromosikan kerukunan umat beragama karena tidak bisa dipungkiri, secara tidak sengaja media sosial dapat mempengaruhi pola pikir seseorang. AA percaya menyuarakan toleransi melalui sosial media dan dialog secara langsung di forum-forum diskusi akan meneguhkan semangat kerukunan umat beragama (AA2: 6b; AA2: 13b; AA2: 13c).

AA menyadari bahwa pengupayaan kerukunan umat beragama perlu dilakukan secara bersama-sama. Di sinilah peran penting Komunitas Gusdurian Malang menjadi vital. Ide-ide maupun konsep untuk mempromosikan kerukunan umat beragama dilakukan secara kolektif agar terasa lebih ringan. Kerja kolektif pun dilakukan dengan menyingkirkan ego agar saling menguatkan untuk mencapai tujuan bersama. Kerja kolektif juga dilakukan dengan berjejaring bersama komunitas maupun pribadi di luar Komunitas Gusdurian Malang yang memiliki kesesuaian dengan prinsip sembilan nilai utama Gus Dur yang dianut oleh Gusdurian. Walaupun masing-masing komunitas punya ide-ide penyebaran dan visi misi yang berbeda, tapi bisa berjumpa dengan spirit yang sama dan semangat perdamaian (AA: 59b; AA2: 13g; AA2: 25a; AA2: 23; AA2: 22b; AA2: 25b).

8. Menyikapi Intoleransi

Keberadaan kelompok-kelompok Ormas yang intoleran ataupun kelompok yang melakukan kekerasan atas nama agama adalah satu hal

yang tidak bisa dipisahkan dari bagian berbangsa dan bernegara di Indonesia. Menurut AA, gerakan intoleran juga menggunakan haknya atas konstitusi dan undang-undang yang mengatur kebebasan berserikat Warga Negara Indonesia. AA tetap merespon dengan sikap arif dan bijak seperti yang sering dilakukan Gus Dur yakni tidak melakukan tindakan semena-mena kepada kelompok-kelompok intoleran karena mereka memiliki hak berserikat yang sama sebagai warga bernegara Indonesia (AA2: 11a; AA2: 11b; AA2: 12c).

AA memilih membuat konsep diri sebagai pejuang perdamaian, sehingga ia berfokus pada tanggung jawabnya menyuarakan toleransi dan pesan-pesan damai. AA percaya, diamnya pencinta toleransi mempromosikan kerukunan umat beragama membuat intoleran semakin besar. Memfokuskan diri untuk berpegang teguh pada prinsip menyuarakan perdamaian, hidup rukun, dan perdamaian adalah bagian dalam merespon dengan arif dan bijaksana gerakan intoleran. Dengan melakukan hal tersebut, AA yakin akan membuatnya tidak terpancing tindakan provokatif dari kelompok intoleran (AA: 97; AA2: 11c; AA2: 12b).

Memperdalam pemahaman tentang agama dan menumbuhkan konsep diri pejuang perdamaian memiliki tujuan membunuh prasangka, lalu menemukan kehidupan yang damai adalah kunci AA menyikapi kelompok-kelompok intoleran. Konsep diri akan membuatnya berpegang teguh pada prinsip untuk menyuarakan dan memperjuangkan perdamaian dengan tidak terpancing pada isu-isu yang tidak toleran. Memperdalam

pemahaman agama akan membuatnya mengerti bahwa agama tidak mengajarkan intoleransi dan tidak rukun. AA memastikan semua agama mengajarkan kerukunan dan perdamaian. Guru agama yang mengajarkan pemahaman kekerasan adalah pemahaman individu sendiri, tapi bukanlah inti ajaran agama. Orang-orang yang melakukan kekerasan sudah tertanam di dalam pikirannya untuk melakukan hal tersebut. Sebagai umat Islam, AA percaya bahwa Nabi Muhammad Saw. mempraktikkan perdamaian antar umat beragama. Dia merespon dengan arif dan dewasa pemikiran dan tindakan intoleran karena hal tersebut sudah ada sejak lama (AA: 64b; AA: 64c; AA: 64d; AA: 66; AA2: 9b; AA2: 12a).

AA memang membenarkan adanya teks kekerasan dalam kitab suci al Qur'an, tetapi teks-teks mengajarkan toleransi lebih dominan. Sehingga bersikap toleransi atau intoleransi adalah pilihan. Namun AA selalu menggaris bawahi Nabi Muhammad adalah contoh konkret sebagai salah satu sosok manusia yang selalu mengedepankan toleransi, perdamaian dan dialog. Sehingga non-muslim banyak yang mengidolakan dan terinspirasi Nabi Muhammad Saw. Penganut agama Islam mau mengambil inspirasi dan mengikuti ayat yang mengajarkan toleransi atau intoleran, kembali lagi bahwa hal tersebut adalah pilihan (AA2: 10; AA2: 18a; AA2: 18b).

D. Analisis

1. Motivasi Internal

a. Figur Gus Dur

AA dan DSP memiliki perbedaan mencolok dalam memandang sosok Abdurrahman Wahid atau Gus Dur. DSP yang beragama Katolik pada awalnya tidak memiliki ketertarikan terhadap sosok Gus Dur karena menilai dia adalah tokoh muslim. Meski begitu, Gus Dur bukan juga seseorang yang sangat asing. DSP sedikit familiar dengan Gus Dur karena beberapa foto Gus Dur dipajang di beberapa sudut rumah kakeknya yang muslim dan bagian dari organisasi keagamaan, Nahdlatul Ulama (NU). Pengenalan mendalam DSP tentang Gus Dur didapatkan saat bergabung dengan Gusdurian Malang.

Perubahan dalam menilai Gus Dur dari yang awalnya bukanlah sosok idola, lalu anggapannya berubah setelah bergabung dengan Komunitas Gusdurian Malang. DSP jadi menyukai Gus Dur yang *selengaan* dan berani mengkritisi agamanya sendiri. Menurut DSP, sikap itu menjadi suatu kemajuan dalam beragama. Selain itu, Gus Dur menjadi figur yang mempermudah perjuangan dalam perdamaian. Jejak perjuangan yang telah dilakukan seperti sembilan nilai utamanya dan nama Gus Dur mudah diterima oleh beberapa golongan hal demikian itulah yang mempermudah mempromosikan kerukunan umat beragama. Jadi, DSP mendapatkan pengenalan mendalam figur Gus Dur setelah Bergabung dengan Gusdurian.

Berbeda dengan yang dialami oleh AA. Baginya, Gus Dur adalah sosok yang AA kagumi secara pikiran dan pribadi. Secara pemikiran, Gus Dur memberikan banyak sumbangsih inspirasi tentang toleransi, pluralisme, serta perdamaian lintas agama. Secara pribadi, Gus Dur yang juga sebagai tokoh pesantren sekaligus pernah menjabat dalam organisasi NU menjadikan AA memiliki ketertarikan pada cucu pendiri NU itu. Budaya pesantren yang melekat pada diri AA membuat Gus Dur yang sebagai seorang kyai memiliki *karomah* setingkat wali. Sehingga AA memuliakan Gus Dur seperti nabi, apapun ucapan Gus Dur akan dia lakukan tanpa mempertanyakan.

DSP melihat Gus Dur pada awalnya bukanlah sosok idola. Sedangkan AA dengan kebudayaan pesantren yang kuat, melihat Gus Dur sebagai sosok yang mulia tidak hanya kyai, tetapi juga wali yang layak dimuliakan seperti nabi. Namun mereka memiliki titik temu dalam hal mengagumi sosok Gus Dur sebagai pejuang kerukunan lintas iman. DSP mengatakan Gus Dur menjadi motivasi untuk mempromosikan kerukunan umat beragama. Sedangkan AA menyebut Gus Dur yang dia kagumi memberi banyak sumbangsih pemikiran dalam bidang perdamaian lintas iman.

b. Pengalaman Bersentuhan Lintas Iman

DSP yang terlahir dengan latar keluarga yang memiliki agama beragam, melihat sebuah perbedaan bukanlah sesuatu yang biasa dalam kehidupan. DSP semasa kecil terbiasa hidup dalam pola menghargai

kerukunan umat beragama karena keragaman agama dalam keluarganya. Bahkan ketika SMA, DSP yang menjabat sebagai Ketua OSIS mengurus Idul Adha dan Keputrian Jumat di sekolahnya bukan karena menghormati agama lain, tetapi berupa bentuk tanggung jawab terhadap jabatannya. DSP tidak mengenal konsep rukun lintas agama dan toleransi saat itu.

Saat kuliah, DSP pun mengalami konflik yang panjang sampai dia merasa jenuh dengan konflik. Konflik yang DSP alami bersumber dari sebuah perbedaan. DSP yang merupakan perempuan non-muslim disebut tidak layak untuk masuk surga oleh sebuah organisasi yang menolak keberadaannya. Belum lagi adanya kompetisi di kampus, mulai dari tingkat individu hingga kelompok yang membuat DSP rindu dengan iklim orang-orang yang perhatian dengan sesama. Iklim yang DSP sebut dengan berkumpul dengan orang saleh.

Konflik berkesinambungan terus-menerus pada akhirnya membuat DSP jenuh. DSP akhirnya masuk kampus keduanya untuk merefleksikan iman sebagai salah satu bentuk untuk mempersiapkan diri berkumpul dengan orang saleh tadi. Selang tiga sampai empat bulan setelah memasuki kampus baru, DSP kemudian bertemu dengan Komunitas Gusdurian Malang. DSP merasa menemukan iklim yang dia cari dan itu membuatnya nyaman di Gusdurian Malang.

Hampir mirip dengan yang dialami oleh DSP, pengalaman bersentuhan dengan lintas iman AA lakukan tanpa mengenal konsep kerukunan umat beragama. AA bahkan tidak pernah merasakan efek perbedaan agama

melahirkan konflik dan batasan dalam lingkungan sosialnya. Semasa kecil di kampungnya AA sering bermain sepak bola di pekarangan gereja, begitupun warga kampung yang bisa saling menghormati walau berbeda agama. Semua yang AA lakukan meski membangun perdamaian dan hidup damai multikultural saat itu, AA lakukan begitu saja tanpa konsep.

Konteks pengalaman lintas iman yang AA dan DSP miliki pengalaman merupakan pengalaman yang berbeda. DSP pernah mengalami konflik karena perbedaan agama, sesuatu yang tidak pernah dialami AA. Meski begitu, keduanya memiliki kesamaan yakni mengalami pengalaman lintas iman dengan sangat rukun, walau tanpa mengenal konsep kerukunan.

2. Dinamika Gusdurian

a. Dinamika Bersama Gusdurian Malang

Semasa kecil, Gus Dur bukanlah siapa-siapa, bukanlah sosok idola bagi DSP. Namun pertemuannya dengan Komunitas Gusdurian Malang mengubah anggapannya tentang sosok Gus Dur. Kini, DSP menganggap Gus Dur berani karena mengkritisi agamanya sendiri. Menurut DSP, sikap itu menjadi satu kemajuan dalam beragama. Selain itu, pengenalan sosok Gus Dur memiliki peran vitalnya dalam memutuskan untuk mempromosikan kerukunan umat beragama bersama Gusdurian Malang. Sosok Gus Dur membuat Gusdurian berbeda dengan kelompok perdamaian lain. Ada beberapa hal yang hadir di Gusdurian Malang tidak DSP temukan di organisasi serupa

seperti nilai fokus, figur yang sukses melakukan nilai, dan nama Gus Dur membuat Gusdurian mudah diterima.

Lalu bersama Gusdurian, DSP pun memperoleh pemahaman hidup rukun bersama orang-orang yang memiliki latar belakang dan pemikiran berbeda-beda sehingga iklim yang DSP rindukan yaitu berkumpul dengan orang-orang yang peduli dengan sesama manusia DSP temukan. Sehingga mewujudkan perdamaian dan menyuarakan kerukunan umat beragama bersama Komunitas Gusdurian Malang dirasa cocok. Bersama Gusdurian pula, DSP bertemu orang-orang yang selalu mengingat perdamaian. Hal ini sesuai dengan pemikiran DSP bahwa perdamaian harus selalu diingat ada tidaknya masalah atau musuh. Sehingga perdamaian bukan hanya menjadi tindakan responsif saat ada masalah.

Bila Gusdurian Malang menjadi tempat DSP untuk memahami perbedaan dan menyuarakan damai. Sedangkan AA lebih melihat Gusdurian Malang pada awalnya sebagai tempat mengkaji pemikiran sosok Gus Dur. AA sebagai salah satu inisiator Komunitas Gusdurian Malang. Inspirasi menginisiasi Komunitas Gusdurian Malang adalah respon pasca wafatnya Gus Dur. Dia merasa perlu mengumpulkan para pengagum Gus Dur secara pribadi maupun pemikiran untuk berdiskusi dan mengkaji ideologi, pemikiran, serta perjuangan Gus Dur.

Saat Komunitas Gusdurian Malang memasuki usia 2 tahun, semakin banyak orang-orang yang mulai bergabung. Hal ini membuat

AA berjumpa dengan individu-individu yang mempunyai pemikiran dan kepercayaan yang berbeda. Namun tetap memiliki titik temu yakni memiliki semangat toleransi dan perdamaian. Pada fase ini pula, AA yang pada awalnya tidak tahu tentang konsep kerukunan umat beragama berubah menjadi tahu. AA menyadari bahwa Gusdurian memberi pemahaman serta mengajarkan hidup bersama orang-orang dengan latar berbeda dengan saling menerima, dan bersama-sama mengupayakan perdamaian sebagai tujuan bersama. Pola ini pula menjadikan orientasi tujuannya pada Gusdurian Malang bukan lagi mengkaji pemikiran Gus Dur tetapi sebagai tempat mempromosikan perdamaian.

AA kemudian melihat komunitas Gusdurian Malang dengan anggota yang memiliki latar berbeda, namun memiliki tujuan yang sama yakni menyuarakan perdamaian. Begitupun DSP yang tertarik bergabung pada Komunitas Gusdurian Malang untuk menyuarakan perdamaian. Menyuarakan perdamaian adalah titik temu dari proses AA maupun DSP berdinamika bersama Gusdurian.

b. Peran Sembilan Nilai Utama Gus Dur

Menurut DSP, sembilan nilai utama Gus Dur adalah sumber kenyamanan untuk mempromosikan perdamaian karena organisasi perdamaian lain tidak ada yang memiliki nilai. Sembilan nilai utama Gus Dur adalah bagian dari bagaimana bersikap dan pola mempromosikan kerukunan umat beragama. Hal ini karena nilai-nilai

tersebut mudah diterima dan dipraktikkan sehingga membuat nyaman, baik pada diri sendiri sebagai seorang Gusdurian maupun orang lain yang menjadi objek mempraktikkan nilai tersebut.

DSP mencontohkan pemahamannya tentang nilai kesederhanaan yang membuat nyaman pada diri sendiri. Menampilkan sikap yang menunjukkan nilai kesederhanaan serta menampilkan apa yang ada, dengan tampil apa adanya akan membuat kita nyaman dengan diri sendiri. Jika nyaman dengan diri secara otomatis membuat orang lain nyaman pula dengan diri kita dan saat semua orang nyaman dengan dirinya dan di sekitarnya, maka benih perdamaian akan muncul.

AA sendiri menilai bahwa sembilan nilai utama adalah inti dari aktivitas Komunitas Gusdurian Malang. AA percaya bahwa sembilan nilai utama Gus Dur mampu membuat semua orang merasa tertarik dan cocok karena mudah diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari tanpa menunggu momentum. Nilai-nilai tersebut bersifat dinamis sehingga bisa digerakkan dengan aplikasi, skema, dan berbagai peminatan sehingga Komunitas Gusdurian Malang tidak perlu menunggu isu, momentum, finansial, dan lain-lain untuk mempromosikan kerukunan umat beragama. Sehingga dapat disebut sembilan nilai utama Gus Dur menjadi sumber kenyamanan AA dalam mempromosikan perdamaian bersama Komunitas Gusdurian Malang.

Sehingga anggapan DSP yang melihat sembilan nilai Gus Dur yang lebih mudah diterima dan dipraktikkan bertemu dengan ucapan

AA yang mengatakan bahwa sembilan nilai utama Gus Dur akan membuat nyaman dan cocok.

c. Pemahaman Kerukunan Umat Beragama

DSP meyakini perdamaian harus selalu diingat, ada atau tidak adanya musuh. karena bisa saja manusia berkonflik dengan dirinya. Berkonflik dengan diri sendiri akan memunculkan ketidaknyamanan sehingga akan membuat lingkungan menjadi tidak nyaman pula. Itulah alasan DSP untuk terus mempromosikan kerukunan umat beragama. DSP merasakan cara Gusdurian Malang membuat konsep kerukunan yakni dengan melihat persamaan dari perbedaan yang ada. Hal ini berbeda dari yang sering DSP lihat, kerukunan yang seakan-akan melihat perbedaan dan sikap menerima agar hidup bersama.

DSP tidak terlalu suka menyebut istilah toleransi. Bagi DSP, istilah toleransi memperlihatkan perbedaan sebagai sesuatu yang harus menjadi satu dalam beberapa titik temu. Titik temu itulah yang menjadi batas-batas penerimaan, yang bisa jadi tidak mungkin akan hilang dengan adanya kepentingan dan pikiran sempit. DSP kemudian menekankan pada pengenalan perbedaan secara utuh sehingga menimbulkan rasa nyaman terhadap perbedaan yang ada. DSP yakin bahwa ketika kenyamanan telah terbentuk, maka perdamaian pun tercipta.

AA baru mengenal konsep kerukunan umat beragama ketika menginisiasi Gusdurian Malang dengan bersentuhan dengan lintas

iman. Bagi AA, kerukunan adalah proses yang diperoleh dari intensitas bersentuhan dengan perbedaan. Kerukunan umat beragama dimulai dengan saling mengenal terhadap perbedaan sehingga akan menghilangkan prasangka yang ada dan berganti dengan menyikapi perbedaan dengan kebijaksanaan. Sikap bijak itu AA lakukan dengan mengedepankan untuk menemukan titik temu dari perbedaan misalnya kemanusiaan, ke-Indonesia-an, dan persaudaraan. Titik temu itu hanya bisa ditemukan dengan mengenal perbedaan secara utuh. Ketika telah mengenal, akan timbul sikap saling memahami perbedaan dan menghargai keyakinan berbeda.

Berbeda dengan DSP, AA memahami kerukunan sebagai toleransi. Toleransi memiliki nilai filosofi yang sama dengan berpuasa yakni menahan diri untuk tidak melakukan sesuatu yang memang tidak pantas dilakukan. Meski berbeda, DSP dan AA memiliki pemahaman awal yang sama. Pemahaman keduanya timbul dari prasangka maupun pembatas yang ada karena perbedaan, namun intensitas bersentuhan lintas agama dengan saling berkenalan dan komunikasi terus menerus serta interaksi lain akan menuntun dalam menemukan titik temu. Titik temu menimbulkan rasa nyaman terhadap perbedaan dan menyikapinya dengan bijak.

3. Inspirasi Memprosjikan Kerukunan Umat Beragama

DSP merasa memiliki tanggung jawab menjaga mempromosikan perdamaian, karena perdamaian bukan semata masalah wacana, namun

juga berkaitan dengan perilaku. Perilaku menghentikan penolakan karena perbedaan tidak boleh diteruskan karena bisa jadi tidak hanya dia yang mengalaminya yang tidak diterima dan ditolak karena perbedaan oleh kelompok agama lain dan orang berkepentingan.

Bagi DSP, ketidakhadamaian bukanlah sesuatu yang bisa dibenarkan dan ketika tidak berbuat sesuatu pada sesuatu yang dia anggap benar, maka DSP merasa tidak berarti menjadi manusia. Sehingga bila DSP memiliki kesempatan mewujudkan perdamaian, maka dia merasa berkeharusan melakukan. DSP merasa ada tanggung jawab mempromosikan, merawat, dan mewujudkan perdamaian sesama manusia. Tanggung jawab itu karena DSP sebagai manusia dan Gusdurian. Di sinilah DSP butuh Komunitas Gusdurian Malang untuk praktik bertemu dengan orang dan mempromosikan kerukunan umat beragama.

Secara garis besarnya kedua subyek sepakat tidak semata perdamaian itu masalah wacana tetapi berkaitan dengan perilaku. Bila DSP merasa tanggung jawabnya mempromosikan kerukunan karena perdamaian bukan soal wacana tapi manusia, AA merasa bertanggung jawab karena kerukunan umat beragama harus selalu dilakukan terus menerus karena perdamaian hasil dari proses panjang, perlu dipromosikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya khususnya generasi muda. AA mengibaratkan upaya mempromosikan kerukunan yang dia lakukan adalah upaya menanamkan dan memupuk benih-benih toleransi yang nantinya perdamaian adalah buah yang dihasilkan.

Saling menghargai dan menghormati adalah amanah dan tanggung jawab semua umat manusia dan perdamaian adalah cita-cita Gus Dur, AA, dan semua umat manusia. Sehingga AA berkomitmen sebagai generasi Gus Dur melalui Gusdurian untuk menyuarakan, menunjukkan, dan mempromosikan bentuk hidup rukun, damai, serta toleran karena perdamaian bukan masalah wacana tetapi berkaitan dengan perilaku. Perilaku untuk mewujudkan cita-cita perdamaian bisa melalui dialog lintas iman.

4. Mempromosikan Kerukunan Umat Beragama

a. Metode Mempromosikan Kerukunan Umat Beragama

DSP dan AA mengutamakan dialog untuk mempromosikan kerukunan umat beragama. Dialog dilakukan dengan menggunakan berbagai medium. DSP memilih jalur menulis jurnal dan media sosial, sedangkan AA dengan hal-hal kecil seperti *ngopi* bersama, mengirim pesan singkat, dan juga sosial media. Dialog dilakukan sebagai upaya melakukan pendekatan persuasif dan menghindari sikap impulsif. AA mengedepankan dialog, mengikuti hal yang selalu disampaikan oleh Gus Dur. Efek dari dialog lintas iman yang dilakukan kelak mengakrabkan dan menemukan titik temu pemikiran dalam perbedaan lintas iman. Hal ini diakui juga oleh DSP bahwa sebuah dialog dilakukan untuk saling mengenal dan mengerti satu agama dengan yang lainnya. Sehingga akan membuat kenyamanan yang lebih dengan perbedaan yang ada.

Cara lain berdialog dengan melakukan tatap muka secara langsung. DSP menyebutkan silaturahmi lintas iman. Silaturahmi atau dalam bahasa komunitas Gusdurian Malang disebut berjejaring dilakukan dengan mendatangi gereja, pesantren, dan candi-candi. Silaturahmi seperti itu dilakukan karena salah satu cara mencapai kerukunan lewat tatap muka langsung. Diharapkan dengan bertatap muka langsung, dialog akan terjadi dan membuat satu sama lain saling mengenal.

Berdialog melalui tulisan, silaturahmi, dan bertatap muka adalah bagian dari dialogis yang akan menunjukkan sikap toleran dan tidak impulsif. Impulsif yang DSP maksudkan reaksioner dan tidak pikir panjang untuk menghadapi perbedaan. Berbeda dengan AA, dialog pun bisa dimulai dari dalam pikiran diri sendiri maupun tindakan. Dialog dalam diri sendiri seperti melakukan kajian perbedaan dengan membaca referensi buku-buku, sedang dialog tindakan dengan bertemu atau menghadiri perayaan hari besar agama lain. Menurut AA, hal tersebut membuat rasa kemanusiaan dan persaudaraan tumbuh. Hal inilah yang menjadi bagian yang melampaui batasan prasangka terhadap perbedaan.

Bagi AA, sosial media juga merupakan medium untuk mempromosikan kerukunan umat beragama. Tidak bisa dipungkiri, secara tidak sengaja media sosial bisa memengaruhi pola pikir seseorang. AA percaya menyuarakan toleransi melalui sosial media dan dialog secara langsung di forum-forum diskusi akan meneguhkan semangat kerukunan umat beragama. AA pun menyadari kontribusi

Komunitas Gusdurian Malang dengan melakukan jejaring bersama komunitas maupun pribadi di luar komunitas Gusdurian Malang, mempermudah dalam mempromosikan dan menyebarkan ide-ide perdamaian.

b. Menyikapi Intoleransi

DSP melihat intoleransi timbul karena adanya prasangka saat agama akan dipelajari oleh orang yang berbeda. Perasaan prasangka ada sebab masih ada ketakutan bahwa ajaran agama akan dilencengkan dari kebenaran. Padahal, DSP percaya agar perdamaian tercipta maka perlu untuk mengenali terlebih dulu. Maka untuk menghilangkan sikap tersebut, dilakukan dialog agar saling mengenal.

Sikap intoleransi pun bisa timbul karena pemahaman agama kurang dalam. DSP mengakui, meski dalam kitab suci ada teks intoleransi, namun dengan memperdalam pengetahuan ajaran agama, konteks sejarah teks dan perdamaian dalam kitab suci disebut surga.

Pada akhirnya, jika berkesempatan untuk bertemu dengan orang intoleran, DSP akan memberikan sikap yang menunjukkan sikap toleran seperti mengajak berbicara baik-baik. DSP menulis orang intoleran belum tentu mau membaca. Sehingga bertatap muka adalah cara terbaik mengajarkan toleransi dan perdamaian lintas iman. Sedang AA menyikapi intoleransi tetap dengan bersikap arif dan bijaksana karena melakukan tindakan semena-mena kepada orang-orang intoleran tidak

pula dibenarkan, karena orang-orang intoleran juga memiliki hak untuk berkumpul dan berserikat sebagai mana warga negara lainnya.

AA tetap fokus pada tanggung jawabnya menyuarakan toleransi dan pesan-pesan damai. AA percaya diamnya pencinta toleransi mempromosikan kerukunan umat beragama membuat intoleran semakin besar. Gerakan kelompok intoleran, tujuannya AA anggap sebagai tindakan provokatif sehingga tidak perlu dihiraukan.

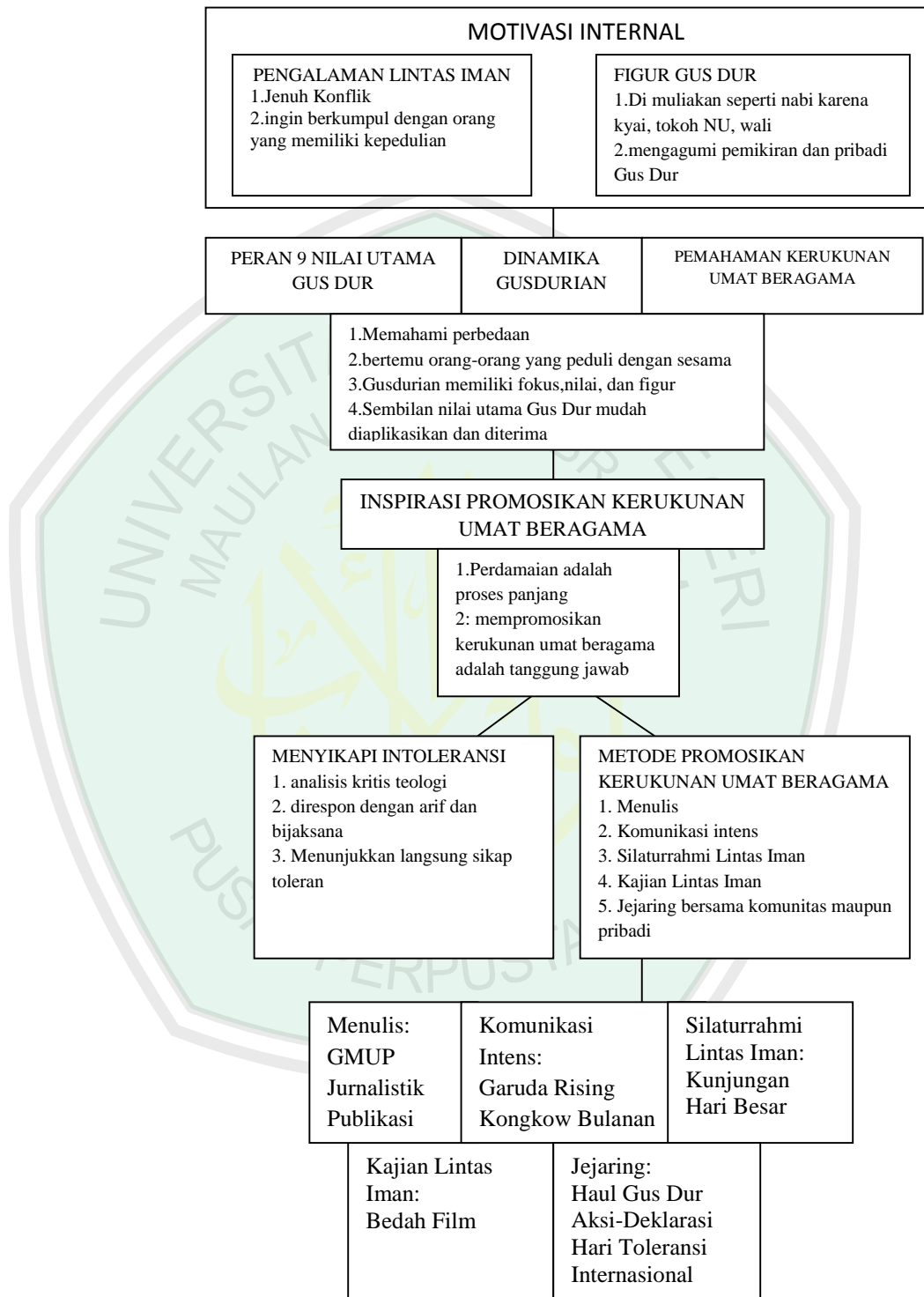
AA pun memilih untuk memperdalam pemahaman agama. AA memastikan semua agama mengajarkan kerukunan dan perdamaian. Orang-orang yang melakukan kekerasan atas nama agama adalah orang-orang yang telah tertanam pikiran beragamanya seperti itu. Hal tersebut sesungguhnya bukan inti dari agama itu sendiri. AA pun mengakui adanya teks kekerasan dalam kitab suci al Qur'an tetapi teks-teks mengajarkan toleransi lebih dominan. Sehingga bersikap toleransi atau intoleransi adalah pilihan. Penganut agama Islam mau mengambil inspirasi dan mengikuti ayat yang mengajarkan toleransi atau intoleran, kembali lagi itu adalah pilihan.

Pada kesimpulannya, AA dan DSP melakukan pendalaman pemahaman agama. Pemahaman yang dalam tentang agama, DSP percaya akan membunuh prasangka dan menemukan kehidupan surga, kehidupan di mana orang nyaman dengan dirinya dan orang lain. Sedang AA, memperdalam pemahaman agama akan membuat satu sama lain mengerti bahwa intoleransi bukan inti dari agama. Sebagai

muslim, AA melihat bahwa aspek toleransi lebih dominan dalam al Qur'an daripada kekerasan. Sehingga, AA percaya bahwa agama Islam maupun semua agama pada khususnya mengajarkan toleransi dan perdamaian.



E. Skema Temuan Hasil Lapangan



Metode secara terperinci

Nama Kegiatan	Sasaran	Waktu Pelaksanaan	Bentuk Kegiatan	Tujuan Psikologis
Garuda Rising	Kader	Hari Minggu Sore	Diskusi Bahasa Inggris tentang 9 nilai utama Gus Dur	Keterbukaan dan keberanian menyampaikan pendapat di hadapan sesama anggota Gusdurian Malang yang berbeda latar belakang agama dan organisasi, mempromosikan toleransi ke dunia internasional
Jurnal publikasi	Umum	Menyesuaikan	Menulis berita acara dan opini	Menulis untuk publikasi lewat website Gusdurian Malang bertujuan mempromosikan kegiatan, pikiran penggerak, dan kreativitas Gusdurian Malang
Kongkow Bulanan	Umum	Satu Bulan Sekali	Wadah untuk mempertemukan simpul-simpul, (Kader, penggerak, jaringan dan umum)	Sebagai wadah mempromosikan kerukunan umat beragama melalui diskusi dengan beberapa kelompok
Kunjungan Hari Besar Agama-Agama	Ajang Silaturahmi Lintas Iman	Menyesuaikan	Mengunjungi dan Memasang spanduk ucapan selamat hari raya	Memberi rasa penghargaan kepada yang sedang merayakan hari besar agamanya
Program Kegiatan Sekertariat nasional	Menyesuaikan	Menyesuaikan	Program kegiatan bersama secara nasional	Koordinasi dengan pengurus pusat dilaksanakan oleh Gusdurian Malang dan jaringannya
Bedah Film	Menyesuaikan	Menyesuaikan	Menyesuaikan	Mencari inspirasi kerukunan dari sebuah film bersama jaringan dan penggerak Gusdurian Malang
Haul Gus Dur	Umum	Menyesuaikan	Refleksi dan Do'a	Membangun kesadaran kembali akan perjuangan almarhum Gus Dur dengan mengajak umat lintas agama dan komunitas lain memperingati haul Gus Dur
Aksi-Deklarasi Hari Toleransi Internasional	Menyesuaikan	Menyesuaikan	Menyesuaikan	Mempromosikan suara toleransi kepada masyarakat umum dengan turun dijalan
Gerakan Menulis Untuk Perdamaian (GMuP)	Penulis	November 2014	Mempertemukan penulis dan calon penulis dalam spirit genre perdamaian.	Mempromosikan suara toleransi kepada masyarakat umum dengan mengajak para penulis bermacam genre

Tabel 4.1 Jenis kegiatan Gusdurian Malang dari PPT Sekilas Profil Gerakan GUSDURian Muda (GARUDA) Kota Malang disampaikan Regional Meeting Jawa timur, 4-5 Desember 2015.

BAB V

PEMBAHASAN

Motivasi untuk mencapai sesuatu termasuk perdamaian dan toleransi akan berada pada ranah harapan. Pace & Faules (1998) mengatakan teorinya yakni harapan terbagi atas 3 asumsi pokok; Harapan Hasil (Outcome Expectancy), Valensi (Valence) dan Harapan Usaha (Effort Expectancy) (Sobur, 2011).

Abraham Maslow dalam teori hierarki kebutuhan mengatakan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat bertingkat, yang paling dasar adalah kebutuhan fisiologis, lalu secara berturut-turut rasa aman, dicintai, penghargaan lalu kebutuhan yang paling tinggi adalah aktualisasi diri (Sobur, 2011), yang kemudian Davis dan Newstrom (1989) membagi hierarki kebutuhan dibagi kedalam dua bagian tingkatan, yaitu kebutuhan rendah meliputi kebutuhan fisiologis dan kebutuhan rasa aman, sedang kebutuhan tingkatan tinggi yaitu kebutuhan rasa cinta, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri (Ghufron & Risnawita, 2010, p. 91).

Pada hierarki kebutuhan pun dapat dimasukkan dalam kedua jenis motivasi. Kebutuhan penghargaan di dorong dari luar diri atau motivasi ekstrinsik, sementara kebutuhan fisiologis, rasa cinta, rasa aman, dan aktualisasi diri adalah kebutuhan dari dalam diri atau motivasi intrinsik. Motivasi dibagi menjadi dua, yaitu ekstrinsik dan Intrinsik, Deci berpendapat kombinasi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik akan menurunkan motivasi intrinsik karena hal ini akan membuat individu merasa cenderung memilih *reward* motivasi ekstrinsiknya,

motivasi intrinsik hanya bisa ditingkatkan dengan penghargaan intrinsik individu (Ghufron & Risnawita, 2010).

Motivasi yang timbul dalam komunitas Gusdurian Malang mendorong seseorang untuk mempromosikan kerukunan umat beragama. Motivasi timbul berhubungan dengan niat awal ketika bergabung dalam komunitas. Ada yang mengagumi sosok Gus Dur dan yang bergabung karena ketertarikan isu-isu yang disuarakan oleh Gusdurian, khususnya bidang toleransi antar umat beragama dan perdamaian. Disinilah bisa terjadi unsur kebutuhan aktualisasi diri dan kebutuhan penghargaan yang diinginkan yang jika digolongkan dalam motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Maka akan dominan motivasi intrinsik.

Kerukunan umat beragama sendiri memiliki makna bagaimana hidup rukun yang berarti harus saling tenggang rasa dan lapang dada antara satu dengan lainnya dalam masyarakat. Sebuah kerukunan antar beragama terdapat poin penting yang perlu untuk diperhatikan yakni toleransi yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati (Karwadi, 2004; Izzah, 2013). Meski begitu, komunitas Gusdurian Malang menganut kerukunan umat beragama terjadi jika dengan kesesuaian 9 nilai utama Gus Dur.

A. Motivasi Mempromosikan Kerukunan Antar Umat Beragama Pada Komunitas Gusdurian Malang

Motivasi mempromosikan kerukunan umat beragama pada komunitas Gusdurian Malang dimulai dari bagaimana pengalaman pribadi yang dialami. Pada penelitian ini, pengalaman subyek dapat terlibat menyuarakan kerukunan

umat karena ada figur Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan pengalaman lintas iman yang tidak berjalan dengan baik. Figur Gus Dur yang menjadi sosok yang dimuliakan dan dikagumi menjadikan anggota Gusdurian Malang berusaha untuk meneladani apapun yang telah dilakukan Gus Dur semasa hidupnya, tidak terkecuali inspirasi pikiran maupun pergerakan tentang toleransi, pluralisme, dan kerukunan umat beragama. Motivasi mempromosikan kerukunan umat beragama yang lahir karena melihat figur Gus Dur dipandang sebagai motivasi intrinsik karena lahir dan timbul karena bagian dari kesadaran melanjutkan perjuangan Gus Dur tanpa melihat sebuah apresiasi dan hal-hal pendukung eksternal lainnya. Motivasi Intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri tanpa dirangsang dari luar (Ghufron & Risnawita, 2010).

Sedangkan pada motivasi mempromosikan kerukunan umat beragama karena pengalaman lintas iman yang tidak berjalan dengan baik, akan melihat Gusdurian Malang adalah wadah untuk menerima dan peduli dengan sebuah perbedaan dan menyuarakan kerukunan. Gusdurian Malang sebagai wadah dapat menerima semua orang tanpa melihat perbedaan yang ada sebagai bagian batasan untuk berkontribusi. Sehingga anggota yang pernah mengalami konflik karena perbedaan agama akhirnya aktif berperan sebagai bentuk menyampaikan kegelisahan yang pernah dialaminya dan mengajak untuk menghentikan ketidakrukunan tersebut.

Mempromosikan kerukunan umat beragama karena pengalaman lintas iman yang tidak berjalan dengan baik tergolong sebagai motivasi intrinsik

juga karena kesukarelaan untuk berbagi kegelisahan dan mengajak menghentikan ketidakrukunan. Ada sebuah indikasi terjadi konstruksionisme sosial tentang fenomena psikologis yang dialami. Jarvis (2000) berpendapat kontruksionisme sosial timbul karena adanya alasan-alasan sosial dan historis yang dialami sehingga gagasan mempromosikan kerukunan umat beragama perlu dilakukan. Burr (1955) menyatakan bahwa tiap-tiap gagasan timbul karena adanya rangkaian makna yang timbul pada seseorang dari sebuah citra, pengalaman, pernyataan, dan hal lainnya sehingga menghasilkan kejadian (Jarvis, 2000). Semangat untuk melakukan sebuah konstruksionisme sosial inilah yang menjadi motivasi intrinsik.

Jika melihat dari segi agama, anggota komunitas Gusdurian Malang yang menjadi subyek penelitian ini beragama Islam dan Katolik, mengalami perbedaan dalam dasar gerakan mempromosikan kerukunan umat beragama. Pada anggota yang beragama Islam akan membuka diri untuk menerima sebuah perbedaan sebagai bentuk meneladani Gus Dur dan anggota Katholik akan berusaha untuk mencari dan menciptakan kenyamanan karena pernah mengalami penolakan karena agamanya. Misalnya dalam melihat sebuah toleransi, subyek AA yang beragama Islam melihat toleransi adalah upaya menahan diri untuk tidak melakukan sesuatu yang memang tidak pantas dilakukan, sedang subyek DSP beragama Katolik mengartikan toleransi adalah upaya melihat perbedaan sebagai sesuatu yang harus menjadi satu dalam beberapa titik temu, seperti kemanusiaan, keindonesiaan dan lain-lain.

Jika diamati dalam teori hierarki kebutuhan, analisis awal menunjukkan bahwa subyek DSP lebih mencari kebutuhan cinta, ditunjukkan dengan keinginan meleburkan perbedaan dengan memandang sesuatu yang bersifat universal. Sedangkan subyek AA melihat memiliki kecenderungan pada aspek aktualisasi diri ditunjukkan dengan subyek melakukan kerukunan untuk menahan diri atau *self control* karena menyadari bahwa individu hidup bersama kelompok sehingga sehingga harus mengontrol diri agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain.

Perbedaan sudut pandang, perbedaan agama, dan perbedaan faktor bergabung di komunitas Gusdurian Malang akhirnya berdinamika. Dinamika ini menggabungkan dua motivasi dan nilai-nilai yang ada di Gusdurian Malang. Perlu penyesuaian diri dari tiap anggota, dalam hal ini penyesuaian diri yang terjadi menyangkut moral dan religius. Penyesuaian diri ini bertujuan untuk memenuhi moral kehidupan secara efektif dan bermanfaat karena memberi kontribusi dalam kehidupan yang baik (Ghufron & Risnawita, 2010). Penyesuaian diri meliputi 4 hal, yaitu:

1. Memahami Perbedaan

Memahami perbedaan dalam komunitas Gusdurian Malang kelak akan melahirkan sebuah penerimaan pada perbedaan. Perbedaan adalah fitrah yang tidak mungkin dapat dihilangkan dan sebuah kemunafikan bila membenci karena sebuah perbedaan. Kebencian pada perbedaan hanyalah alasan untuk beberapa kepentingan dibelakang hal tersebut. Pemahaman

ini dapat dilihat dari pengalaman subyek DSP berkecimpung di komunitas Gusdurian Malang. Subyek DSP mengatakan tidak menemukan masalah dalam soal syariat agama. Ketika Gusdurian Malang melakukan kunjungan lintas iman ke gereja, pihak gereja terbuka dan menerima, saat lebaran, tidak ada masalah ucapan selamat dari orang non-muslim.

Sedang subyek AA mengatakan pemahaman perbedaan yang diajarkan komunitas Gusdurian Malang memberi pemahaman cara hidup bersama orang-orang dengan latar berbeda tetapi mampu saling menerima, dan bersama-sama mengupayakan perdamaian sebagai tujuan bersama dan fokus pada titik temu dari segala perbedaan yakni memiliki sprit tentang toleransi dan perdamaian. Intensitas bersentuhan lintas iman inilah kunci membuat pikiran terbuka terhadap perbedaan.

Dari penjelasan di atas ditemui bahwa komunitas Gusdurian Malang sebagai faktor eksternal yang memberi pengaruh kepada tiap anggota untuk mencapai titik temu dari perbedaan yakni perdamaian. Jika dalam teori harapan, yang ada keterkaitan dengan harapan hasil (*outcome expectancy*) maksudnya terdapat penilaian subyektif seseorang atas kemungkinan bahwa suatu hasil akan diperoleh dengan melakukan tindakan tertentu.

Pemahaman kerukunan umat beragama subyek DSP terletak pada valensi dimana subyek merasa melakukan promosi kerukunan umat beragama karena adanya sebuah nilai lebih dan kebutuhan dicintai. DSP

memiliki kecenderungan harapan usaha (*effort expectancy*) yang artinya setiap hasil berkaitan dengan sesuatu persepsi mengenai seberapa sulit mencapai sesuatu hasil yang diharapkan yang berasal dari kebutuhan internal. Hal ini sesuai dengan pemahaman subyek bahwa kebencian pada perbedaan hanyalah alasan untuk beberapa kepentingan dibelakang hal tersebut. Pemahaman ini timbul dari pengalaman kunjungan lintas iman bersama komunitas Gusdurian Malang. Subyek DSP tidak menemukan masalah dalam soal syariat agama. Harapan hasil yang subyek inginkan berupa pembuktian kepentingan yang membuat sebuah agama tidak menjadi rukun.

Sedang subyek AA terfokus pada harapan hasil, AA menganggap bahwa usahanya dengan bersentuhan lintas iman secara intens, maka akan menghasilkan pemahaman tentang perbedaan yang menjadikan subyek lebih mampu bersikap toleran. Upaya harapan ini

2. Bertemu Orang-Orang yang Peduli dengan Sesama

Kerukunan bisa tercipta dari melihat titik temu dari perbedaan seperti asas kemanusiaan sehingga tidak peduli aspek perbedaan seperti agama ataupun ras. Titik temu akan melahirkan kepedulian yakni penerimaan dan diterima. Melihat hal tersebut sehingga komunitas Gusdurian Malang menjadi tempat yang nyaman untuk berkumpul karena menerima perbedaan dan mengajarkan hidup bersama-sama walau memiliki perbedaan.

Pertemuan dengan orang-orang yang memiliki semangat yang sama dibidang toleransi dan kerukunan umat beragama membuat keyakinan bahwa secara bersama-sama dapat menghasilkan perubahan sosial tertentu. Hal ini menurut Alwisol (2011) disebut sebagai efikasi kolektif dimana ada kesadaran bersama untuk membuat perubahasan sosial. Efikasi keloktif ini membuat DSP dan AA yakin mereka akan mampu mengujudkan kerukunan umat beragama yang menjadi tujuan bersama.

Efikasi kolektif membawa anggota Gusdurian menuju pada titik temu yang tidak hanya dari perbedaan identitas keyakinan, namun juga dari anggota yang memiliki beragam faktor kebutuhan tentang kerukunan umat beragama. Subyek DSP yang dalam teori hierarki kebutuhan berada pada kebutuhan dicintai seperti ingin untuk diterima, dimengerti dan diberi kasih sayang, tentu saja menjadi tempat yang nyaman. Begitupun subyek AA yang berada pada kebutuhan aktualisasi diri bertemu dengan orang-orang yang memiliki sudut pandang berbeda darinya, sehingga harapan hasil AA yang berupa pemahaman perbedaannya juga terhubung.

Baik subyek AA dan DSP akan memiliki rasa keterikatan. Dari teori hierarki kebutuhan, DSP memiliki kebutuhan dicintainya terpenuhi di komunitas Gusdurian Malang karena bertemu dengan orang-orang menerima perbedaan dan mengajarkan hidup bersama-sama walau memiliki perbedaan. Penerimaan ini menjadikan kebutuhan DSP naik pada tingkat hierarki aktualisasi diri. Sementara kebutuhan aktulisasi diri subyek AA yakni *self control* bisa tercapai.

3. Gusdurian Memiliki Fokus, Nilai, Dan Figur

Meski memiliki latar belakang berbeda yang menjadi alasan bergabung dengan Gusdurian Malang, namun intensitas berdinamika dalam Gusdurian Malang akan bertemu pada mengagumi sosok Gus Dur sebagai pejuang kerukunan lintas iman. Subyek DSP mengatakan Gus Dur memotivasi untuk mempromosikan kerukunan umat beragama karena Gus Dur melakukan dan menjadi contoh kongkrit, sedang subyek AA menyebut Gus Dur yang dia kagumi memberi banyak sumbangsih pemikiran dalam bidang perdamaian lintas iman. Selain itu Gusdurian memiliki fokus permasalahan yang menjadi tujuan perjuangan para Gusdurian. fokusnya adalah hal-hal yang menjadi nilai-nilai utama Gus Dur, yakni ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, kebebasan, persaudaraan, kesederhanaan, kesatriaian dan kearifan lokal.

Figur Gus Dur menjadi objek *modelling* bagi AA dan DSP. *Modelling* figur Gus Dur tidak hanya melibatkan pengamatan tetapi juga mengakibatkan proses kognitif. Hal ini terlihat bagaimana AA dan DSP mengakui bahwa figur Gus Dur memotivasi mempromosikan kerukunan umat beragama pada anggota Gusdurian Malang, tidak hanya menjadi *role model* tetapi juga sumbangsih pemikiran.

Dengan sebelumnya subyek DSP dan subyek AA merasa nyaman dan dengan berada pada komunitas Gusdurian Malang, ditambah dengan faktor eksternal yang berasal dari komunitas Gusdurian berupa fokus dan nilai-

nilai, yang kedua subyek minati, maka menambah motivasi intrinsik. Nilai-nilai dan fokus yang ada di Gusdurian Malang menjadi orientasi kognitif untuk mencapai pemuasan kebutuhan DSP dan AA. Ada hubungan dinamis yang terjadi bagaimana untuk mencapai tujuan dan unsur motivasi yang beradaptasi dengan nilai, fokus, dan figur yang ada di dalam komunitas Gusdurian Malang, sehingga kebutuhan dalam diri dan organisasi di luar diri membentuk sebuah pola hubungan diskusi internal dalam diri untuk mengelola harapan, kecemasan, dan lainnya dengan hubungan dan institusi sosial agar mampu terlibat dan menyatu (Sobur, 2011).

Melakukan kerukunan umat beragama yang didorong dari motivasi intrinsik sebagai dorongan yang berasal dari dalam diri akan membuat individu melakukan sesuatu dengan perasaan senang, pekerjaan akan terasa menyenangkan dan terutama merupakan hal-hal memang menarik bagi individu tersebut. Motivasi intrinsik timbul menggerakkan individu tidak lagi berpikir pada aspek diluar dirinya (Ghufron & Risnawita, 2010). Maka subyek DSP yang dalam teori hierarki kebutuhan bergerak mempromosikan kerukunan umat beragama berada pada kebutuhan cinta yang mengharapkan *reward* dari eksternal berupa diterima karena perbedaan dan dicintai oleh kelompok sosial akan berubah menjadi kebutuhan subyek AA alami juga yakni aktualisasi diri. Aktualisasi dapat dilakukan dengan melakukan aktivitas-aktivitas keseharian yang

berorientasi penyesuaian kehidupan individu untuk meningkatkan pengalaman dan kemampuan dalam diri seseorang (Sobur, 2011).

4. Sembilan Nilai Utama Gus Dur Mudah Diaplikasikan dan Diterima

9 nilai utama Gus Dur adalah sumbu dari segala aktivitas komunitas Gusdurian Malang. Nilai-nilai ini mudah diterima dan dipraktikkan sehingga membuat semua orang merasa interest dan cocok karena bersifat dinamis sehingga bisa digerakkan dengan aplikasi, skema, dan perbagai peminatan.

Secara khusus jika pada awalnya bergabung dengan Gusdurian Malang karena pengalaman lintas iman yang tidak berjalan baik, berupa penolakan karena perbedaan agama sehingga komunitas Gusdurian adalah tempat untuk mencari dan menciptakan kenyamanan, maka tingkat kebutuhannya berada dalam kebutuhan dicintai. kebutuhan cinta meliputi bagaimana seseorang ingin untuk diterima, dimengerti dan diberi kasih sayang. Ada yang memuaskan kebutuhan ini dengan pertemanan, keluarga, dan kelompok-kelompok lain sehingga tanpa ikatan itu, manusia akan merasakan kesepian. kebutuhan dicintai ini bisa dilihat dari pengalaman konflik yang terus menerus terjadi sehingga membuatnya jenuh dan merindukan iklim kepedulian terhadap sesama manusia.

Kemudian bergabung dan berdinamika dalam Gusdurian Malang membawa motivasi intrinsik untuk melakukan kontruksionisme sosial yang disebabkan alasan-alasan sosial dan historis pribadi yang dialami sehingga

gagasan mempromosikan kerukunan umat beragama perlu dilakukan. Motivasi intrinsik tersebut kemudian bersatu dengan efikasi kolektif dengan anggota Gusdurian Malang. Sehingga membuat kebutuhan untuk dicintai terpenuhi dengan adanya penerimaan, dihargai dan dicintai tercapai, kemudian membawa kebutuhannya naik pada hierarki kebutuhan aktualisasi diri.

Pada motivasi mempromosikan kerukunan umat beragama karena melakukan *modelling* pada sosok Gus Dur membuat individu membuka diri pada penerimaan orang-orang yang berbeda. Penerimaan pada perbedaan merupakan bagian dari aktualisasi diri dan motivasi intrinsik. Hal ini akan membawa memahami nilai dan fokus komunitas yang menjadi efikasi kolektif.

Dinamika internal dalam diri individu pada tingkat kebutuhan ini aktualisasi diri yang telah bersentuhan dengan efikasi kolektif komunitas Gusdurian Malang, membuat mempromosikan kerukunan umat beragama berupa tanggung jawab yang mesti harus diemban. Hal ini bukan saja karena meneladani perjuangan Gus Dur maupun menemukan rasa nyaman hidup dalam perbedaan, tetapi adanya kesadaran perdamaian bukan masalah wacana tetapi berkaitan dengan perilaku. Perilaku itu berupa menghentikan penolakan karena perbedaan karena bila terus terjadi bisa banyak orang yang akan mengalami penolakan dan tidak diterima karena perbedaan oleh kelompok agama lain dan orang berkepentingan. Upaya mempromosikan kerukunan umat beragama adalah upaya menanamkan dan memupuk benih-benih toleransi yang akan berbuah perdamaian. Tanggung jawab yang diemban berupa mempromosikan, merawat, dan mewujudkan perdamaian sesama manusia,

karena perdamaian adalah cita-cita semua umat manusia. Sehingga sebagai penerus perjuangan Gus Dur, komunitas Gusdurian Malang bergerak untuk praktik bertemu dengan orang untuk menyuarakan, menunjukkan, dan mempromosikan bentuk hidup damai, toleran dan rukun umat beragama.

B. Metode Mempromosikan Kerukunan Antar Umat Beragama pada Komunitas Gusdurian Malang

Metode yang digunakan komunitas Gusdurian Malang untuk mempromosikan kerukunan umat beragama kuncinya ada melakukan dialog. Dialog dilakukan secara tatap muka maupun melalui media lain. Melakukan dialog adalah cara yang sering disampaikan oleh Gus Dur. Efek dari dialog lintas iman yang dilakukan kelak mengakrabkan dan menemukan titik temu pemikiran perbedaan lintas iman. Hal ini diakui juga dilakukan untuk saling mengenal dan mengerti satu agama dengan yang lainnya. Sehingga akan membuat lebih nyaman dengan perbedaan yang ada. dialog dilakukan sebagai upaya melakukan pendekatan persuasive dan menghindari sikap impulsif. dialog akan menunjukkan sikap toleran dan tidak impulsif. Impulsif dalam artian melihat secara reaksioner dan tidak pikir panjang untuk menghadapi perbedaan.

Secara garis besar dialognya terbagi dalam 5 metode, yakni;

1. Menulis

Menulis adalah bagian termudah yang dilakukan. Menulis dilakukan untuk membagikan pengalaman lintas iman. Tulisan yang dihasilkan

dibagikan pada sosial media. Sosial media tersebut seperti *twitter*, *facebook*, dan *website*. Menulis pada sosial media untuk mempromosikan kerukunan umat beragama karena tidak bisa dipungkiri secara tidak sengaja media sosial bisa mempengaruhi pola pikir seseorang.

Menulis menjadi sebuah wadah untuk mempromosikan kegiatan yang dilakukan Gusdurian Malang. Ada semangat efikasi kolektif karena setiap tercantum pada media menulis berasal dari para anggota Gusdurian Malang. Hal ini membuat sikap ketidaktergantungan (*independence*) pada seorang penggerak atau anggota Gusdurian Malang.

Menulis sebagai bentuk *rote learning*, yakni mengingat-ingat sesuatu yang diketahui secara rangkaian kata-kata (Sarwono, 2010), dalam hal ini adalah pemahaman kerukunan umat beragama.

2. Komunikasi Intens

Komunikasi yang intens akan menghilangkan prasangka dan bisa saling mengenal. Cara komunikasi intens melalui obrolan di warung kopi bersama-sama dan berkirim pesan singkat. Intensitas bersentuhan lintas agama seperti itu akan membuat saling berkenalan, komunikasi terus menerus dan interaksi lain akan menuntun menemukan titik temu. Titik temu menimbulkan rasa nyaman terhadap perbedaan dan menyikapinya dengan bijak.

Komunikasi lintas iman yang intens mempertajam pemahaman tentang toleransi dengan melihat realitas, sehingga pemahaman tentang toleransi

tidak berhenti kepada bacaan buku dan diskusi, namun terjadi *discovery learning* yang artinya seseorang menemukan sendiri materi yang ingin dipahami. Menurut Sarwono (2010) proses belajar dengan menemukan sendiri bahan yang ingin dipahami, membuat individu tidak hanya menyerap, tetapi juga mengintegrasikan dan mengorganisasi informasi pada struktur kognitinya.

3. Kunjungan Lintas Iman

Silaturahmi atau dalam bahasa komunitas Gusdurian Malang disebut berjejaring dilakukan dengan mendatangi gereja, pesantren, dan candi-candi. Silaturahmi seperti itu dilakukan karena salah satu cara mencapai kerukunan lewat tatap muka langsung. Diharapkan dengan bertatap muka langsung, dialog akan terjadi akan membuat saling mengenal. dialog tindakan dengan bertemu atau menghadiri perayaan hari besar agama lain, Hal ini akan membuat rasa kemanusiaan dan persaudaraan tumbuh, hal inilah menjadi bagian melampaui batasan perasangka terhadap perbedaan.

Metode mempromosikan kerukunan umat beragama dengan melakukan kunjungan lintas iman bagian dari cara respon terhadap kekerasan atas nama agama. hal ini bagian melakukan konformitas pada tiap individu di komunitas Gusdurian Malang. Menurut Sarwono (2010) konformitas berarti usaha individu terus menerus agar selaras dengan norma-norma yang ada di kelompok sosial.

4. Diskusi Lintas Iman

Diskusi lintas iman akan membuat dialog dalam diri sendiri. Diskusi dilakukan dengan melakukan kajian perbedaan dengan membaca referensi buku-buku. Terkhusus kajian perbedaan, diskusi lintas iman seringkali dengan menempatkan tokoh sebagai pemantik dari tematik diskusi.

Diskusi lintas iman sering kali dilakukan bersamaan dengan kunjungan lintas iman karena memiliki semangat yang sama, yakni bagian melakukan konformitas pada tiap individu di komunitas Gusdurian Malang. Diskusi ini sebagai bentuk menerima (*reception learning*) tentang toleransi dan kerukunan umat beragama pada tiap anggota Gusdurian Malang. Menurut Sarwono (2010) *reception learning* proses belajar untuk menyerap atau menerima sesuatu hal ke dalam diri individu agar suatu saat mampu mereproduksi kembali.

5. Melakukan Jejaring

Melakukan jejaring dengan bersama komunitas maupun pribadi di luar komunitas Gusdurian Malang. Kegiatan ini akan mempermudah untuk mempromosikan dan menyebarkan ide-ide perdamaian. Selain itu melakukan jejaring juga bagian dari stimulus kepada individu maupun kelompok untuk menjadi bagian penggerak Gusdurian Malang.

Metode khusus dilakukan untuk menyikapi pelaku intoleransi. Komunitas Gusdurian Malang melihat perilaku intoleransi bersumber pada prasangka terhadap agama lain dan juga pemahaman agama. Prasangka terhadap agama

lain timbul karena adanya ketakutan ajaran agama akan dilencengkan dari kebenaran ketika dipelajari oleh orang yang berbeda agama. Padahal terciptanya perdamaian dimulai dengan saling mengenal.

Maka untuk menghilangkan prasangka tersebut, komunitas Gusdurian Malang bersikap menunjukkan sikap toleran, seperti mengajak berbicara baik-baik. Karena dengan melalui tulisan orang intoleran belum tentu mau membaca. Sehingga bertatap muka adalah cara terbaik mengajarkan toleransi dan perdamaian lintas iman. Menunjukkan sikap toleransi kepada pelaku intoleransi merupakan sikap arif dan bijak, karena dengan melakukan tindakan semena-mena semena-mena kepada orang-orang intoleran tidak pula bisa dibenarkan, karena orang-orang intoleran juga memiliki hak untuk berkumpul dan berserikat sebagai mana warga negara lainnya. Begitupun dengan hanya mendiamkan kelompok intoleransi akan membuat kelompok tersebut semakin besar.

Pemahaman agama juga sebagai penyebab kelompok intoleransi. Meski dalam sebuah agama terdapat teks-teks kekerasan, komunitas Gusdurian Malang meyakini semua agama mengajarkan kerukunan dan perdamaian. Orang-orang yang melakukan kekerasan atas nama agama adalah orang-orang yang telah tertanam mindset beragama seperti demikian, yang sesungguhnya bukan inti dari agama itu sendiri. Sehingga bersikap toleransi atau intoleransi adalah pilihan. Penganut agama Islam mau mengambil inspirasi dan mengikuti ayat yang mengajarkan toleransi atau intoleran, kembali lagi itu adalah pilihan.

Pada kesimpulannya pendalaman pemahaman agama perlu dilakukan untuk menyikapi kelompok intoleransi. Pendalam pemahaman agama akan membuat mengerti bahwa intoleransi bukan inti dari agama. Sebagai muslim, bahwa aspek toleransi lebih dominan dalam kitab al Qur'an daripada kekerasan. Sehingga penganut agama Islam maupun pada umumnya semua agama mengajarkan toleransi dan perdamaian sebagai inti agama. Pengertian demikian akan menuntun untuk menemukan kehidupan surga, kehidupan dimana orang nyaman dengan dirinya dan orang lain, yakni kerukunan umat beragama.



BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Motivasi intrinsik menjadi dorongan awal untuk mempromosikan kerukunan umat beragama di Gusdurian Malang. Motif ini disebabkan karena tertarik dengan *modelling* Gus Dur dan pengalaman lintas iman yang tidak berjalan baik sehingga ingin melakukan kontruksionisme sosial. Dua motif ini kemudian berdinamika dalam komunitas Gusdurian Malang yang akhirnya bertemu dengan sembilan nilai utama Gus Dur dan konsep kerukunan umat beragama yang ada di komunitas Gusdurian Malang yang menjadi kesepakatan kolektif (efikasi kolektif). Dinamika yang terjadi kemudian mengubah motivasi intrinsik awal yang mempromosikan kerukunan umat beragama karena *modelling* Gus Dur dan pengalaman lintas iman tidak berjalan baik, berubah menjadi mempromosikan kerukunan umat beragama karena perdamaian adalah buah dari proses yang panjang dan proses untuk mencapai perdamaian itu merupakan tanggung jawab yang mesti diemban sebagai manusia.

Motivasi mempromosikan kerukunan umat beragama karena tanggung jawab dalam teori hierarki kebutuhan berada pada tingkat aktualisasi diri. Tanggung jawab yang diemban berupa mempromosikan, merawat, dan mewujudkan perdamaian sesama manusia, karena perdamaian adalah cita-cita semua umat manusia.

Metode yang digunakan komunitas Gusdurian Malang untuk mempromosikan kerukunan umat beragama kuncinya ada melakukan dialog.

Dialog dilakukan dengan 5 cara yakni menulis, komunikasi intens, silaturahmi lintas iman, kajian lintas iman, dan jejaring dengan komunitas maupun pribadi. Efek dari dialog lintas iman yang dilakukan kelak mengakrabkan dan menemukan titik temu pemikiran perbedaan lintas iman. Hal ini diakui juga dilakukan untuk saling mengenal dan mengerti satu agama dengan yang lainnya. Sehingga akan membuat lebih nyaman dengan perbedaan yang ada.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian yang diperoleh, ditemukan bahwa motivasi mempromosikan kerukunan umat beragama yang dilakukan komunitas Gusdurian Malang mengubah motivasi intrinstik dari individu-individu yang bergabung untuk menjadi suatu motivasi yang bersifat universal. Dengan adanya penelitian ini diharapkan komunitas Gusdurian Malang mau untuk mengembangkan penelitian ini untuk mengukur sejauh mana metode mempromosikan kerukunan umat beragama berhasil di tengah masyarakat karena perdamaian antar agama semakin bersifat penting dan menggali lagi metode mempromosikan yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol, (2011). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Bakar, Abu. A, (2005). *Islam yang Paling Toleran (Kajian tentang Konsep Fanatisme dan Toleransi dalam Islam)*. Jakarta: Pustaka Al- Kautsar.
- Creswell, W. J. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Effendy, Bahtiar. (2001). *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*. Yogyakarta: Galang Press
- Ghufron. M. N dan Risnawati S. R. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Jakarta: Ar. Ruzz Media
- <http://news.okezone.com/read/2014/08/05/337/1019985/gerakan-dukung-isis-resahkan-warga-malang> diakses pada 10 Februari 2016
- http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2012/12/121217_intoleransi_indonesia diakses pada tanggal 28 Desember 2015
- <http://www.gusduriamalang.net/2014/11/profil.html?m=1> diakses pada tanggal 26 Desember 2015
- <http://www.gusduriamalang.net/2015/12/kunjungan-natal-damai-ke-gereja-gereja.html?m=0> diakses pada tanggal 26 Desember 2015
- <http://www.malangtimes.com/baca/7813/20151221/190938/aliansi-malang-bersatu-deklarasikan-penolakan-gerakan-intoleran-di-malang/> diakses pada 10 Februari 2016
- <http://www.mojokertotimes.com/baca/131275/20151221/201749/aji-prasetyo-aliansi-malang-bersatu-adalah-respon-bagi-praktik-intoleran/> diakses pada 10 Februari 2016
- Insitute , W, T. (2014). *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama / Berkeyakinan Dan Intoleransi 2014 The Wahid Institute*. Jakarta: The Wahid Intitute
- Izzah, Lathifatul. (2013). *Melihat Potret Harmonisasi Hubungan Antarumat Beragama Di Indonesia*. *Religi*, Vol. IX, No. 1, Januari 2013
- Jamrah, A. S, (2015). *Toleransi antar Umat Beragama: Perspektif Islam*. *Jurnal Ushuluddin* Vol. 23. No. 2, 2015
- Jaringan Gusdurian Nasional. (2015). *Menggerakkan Tradisi Meneguhkan Indonesia*. PPT disampaikan Regional Meeting Jawa timur, 4-5 Desember 2015

- Jarvis Matt, (2000). *Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan, & Pikiran Manusia*. Bandung: Nusa Media
- Karwadi. (2004). *Motivasi Beragama Secara Toleran Masyarakat Dusun Sorowajan Banguntapan Banjul Yogyakarta*. Aplikasi, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. V, No. 1 Juni 2004
- Ma'mun, J. (2010). *Handout Psikologi Umum II*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Mahmud M. Dimiyati. (1990). *Psikologi: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: BPFE
- Margono H. Hartono, (2011), *KH. Hasyim Asy'ari dan Nahdlatul Ulama: Perkembangan Awal dan Kontemporer*. Media Akademika, Vol. 26, No. 3, Juli 2011
- Nisvilyah, Lely. (2013). *Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)*. Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan, Vol. II No. 1 Tahun 2013
- Nugroho Nunung Dwi. (2014). *Gerakan Sosial Dalam Perspektif Jaringan Melihat Pola Dan Pengelolaan Jaringan dalam Gerakan Gusdurian*. Tesis Universitas Gadjah Mada : Yogyakarta
- Poerwandari. E. K. (1998). *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Rachman, Budhy. M, (2015). *Membela Kebebasan Beragama (Buku 1)*. Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat
- Sawono, Salito. W. (2010). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Press
- Smith. J. A (2009). *Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metode Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sobur, A. (2011). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Sukendar M U. (2014). *Komunikasi Interpersonal dalam Pembelajaran Nilai Keberagaman Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Labschool Rumah Citta Jogjakarta*. Jurnal Sainstech Politeknik Indonusa Surakarta. Vol.2
- Suryana, Toto. (2011). *Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Umat Beragama*. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 9 No.2-2011
- Widagdo, Hajar. H, (2013). *Etika Sosial Dalam Islam (Tinjauan Atas Relasi Nabi Dengan Pihak Non-Muslim)*. Jurnal Akademika Pemikiran islam, Vol. 18. No. 2. 2013



LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

DaftarPertanyaan

PertanyaanInti

1. Siapaanda? (pembukakonseprukun)
2. Berapa lama brsentuhan dng lintasiman? (Pembukakonseprukun)
3. Memaknaikerukunan? (Konseprukun)
4. Mengapapentingkerukunan?(Motif konseprukun)
5. Strategimencapaikonsepkerukunan? (Metode)
6. Hambatanmencapai? (Metode)
7. CeritabertemuGusdurian Malang? (motif join GDan)
8. ApabedaGusdurian Malang dengankomunits lain? (motif join GDan)

PertanyaantambahantentangMotivasi

(unsurkebutuhan, tujuan, danekteranalindividu)

1. Apa yang mendorongAndabergabungdgn GD?
2. Bersamagusdurian,apa yang dicaridlmsebuahkerukunanumatberagama?
3. Mengapayghaltersebutperludicari?danbegaimanamengujudkannya? (teorihrapan)
4. Apa yang Andabutuhkandrhygdicari? (teorihirarkineed maslow)

PertanyaantambahanttgKerukunanumatberagama

(pemaknaan, teologis, sikap org intoleran, metodepromosi)

1. MenurtAnda, bagaimanamelihatsebuahperbedaan agama? Dan menyikapinya?
2. Apa yang bisadiperolehdarisebuahkerukuanantarumatberagama?
3. Seberapapenting agama mengajarkankerukunanumatberagama?
4. Bagaimanatanggapdengantekskekerasandalam agama?
5. Bagaimanamemahamkantoleransi kepadaintoleran?
6. BagaimanaMemhamkantoleransi/kerukunankepada org banyak?

LAMPIRAN 2

Verbatim DSP

S: ini ajuin pertanyaan yaa?

P: ya

S: oke, aku pertama tau gusdur itu waktu kecil, dan blm tertarik wktu itu, blm tertarik sama sekali, bukan karena org nenek aku kan islam, tp bukan krn itu, gusdur menurutku yg tak liat lgsg k islamnya, tokoh islam, tp gak tertariknya bukan krn apa, krn wktu itu aku gak ngerti klo dia berhadapan dengan banyak masalah yg membuatku di kemudian hari, yg sekarang ini penting.

P: iya

S: Wktu kecil aku gak sadar, kyk bukan superhero buat aku dulu itu

P: kyk biasa aja

S: heeh, biasa aja

P: krn kita gak tertarik dgn isu pntg yang ada

S: dulu kan misalnya aku seneng , dulu wktu kecil aku seneng buku detektif dan mnurutku hal2 yg berbau politis yg ngurusin org banyak itu gak menarik

P: ngurusin orang banyak, eee knp?

S: ya mgkin krn wktu aku kecil, katakanlah SMP, SMA, gak, kurang peduli sama masalah sosial.

P: oh gitu yaa belum lah yaa blm

S: baru aku pindah ke malang

P: oh aslinya mana mba?

S: wktu aku SMP, SMA di Sidoarjo dan di sana, di Sidoarjo aku gak liat adamasalah, sm sekali gak dapat masalah, aku dulu ketua osis idul adha dan macem2, kan SMA ku kan negeri to, SMA negeri to dan aku ngurus dan gak ada masalah, idul adha ketua panitianya kaltolik. Aneh kan sebenarnya, tapi gak masalah jadi wktu itu aku liat ada masalah apa dengan pluralitas. Di malang aku bru tau, baru ketemu masalah.

P: krn? Pengalamannya, mungkin ada pengalaman?

S: yang pertama itu ketemu antar OMEC

P: OMEC?

S: itukan kalo ketemu dengan anak2 KAMMI atau yg HTI, itukan sudah

P: basic agama yaa?

S: he eh, terutama yg basis agama, kalo suku emang gak ada masalah, jarang emang masalah antar suku itu, terus wktu kuliah d sini, kuliah di STFT, di STFT itu niatku emang memperdalam bukan ilmunya, bukan ilmu secara literasi, tp pendalaman kerohanian di sana.

P: STF itu apa?

S: STF yang filsafat,

P: oh iya

S: kuliah di filsafat itu tujuanku emang gak cari ijazah, tp memperdalam refleksi sama iman, di sanakan ttp, kyk Al-Farabi kan filsafat islam, klo STF itukan filsafat dan agama katolik

P: oh iya iya

S: memperdalam di situ, terus aku liat pas loh itu aku masuk STF, selisih 3, 4 bulan aku kenal gusdurian jd momennya itu pas ketika aku, ketika aku bener2 lagi melakukan pencarian hitung2 ketmu gudurian

P: pencarian apa mba?

S: yo refleksi iman, yo refleksi ttg segala macam, hal2 yg berbau filsafat, iku iku pas momennya

P: Koyok ketemu konco sing nge-support blas iki

S: He'ehiyo, aku dulu kan sering ke cangkir bgt toh. Jadi gusdurian acara pertama buat, apa pengenalan GMuP di BalaiWiyotoiu

P: Oobalaiitu

S: yang malam diskusi pertama itu ttg perdamaian itulah, iyo ikuaku dtg tuh dgn celana tidur, switer trus kerps?

P:kerpostiduriku loo?

S: terposituuu kayak gini (sambilmempraktekkan orang memakaikupluk)

P: kupluk

S: He'ehkumpulukplukjadiakuweselek-elekan, isinyakok kayak giniii.. akutertarikan

P: gini tu apa?

S: gini tu berarti, selama ini

P: yg mereka ceritakan itu apa?

S: ngomong perdamaian

P: perdamaian

S: perdamaian

P: oh iya

S: inget gak waktu di Tjangkir?

P: aku blm join di situ

S: konsep2 perdamaian itu apa aja, mengapa perdamaian harus diperjuangkan bla bla bla bla hal yg menurutku asing ketika kau kuliah di brawijaya, di brawijaya tuh isinya kompetisi, kompetisi, kompetisi baik itu komperisi individu, mau itu kompetisi antara golongan

P: yg sekiranya menaikkan great dirinya

S: iyo, baru ihh kok gini yaa? Akhirnya akugabungGMupitu, nulis nulis perdamaian, aku nulis ttg keluarga wktu itu

P: yg mau dibukukan itu yaa?

S: kamu ikut kan?

P: iya (sambil tertawa) terus

S: tp yg tak cari di gusdurian selanjutnya itu bukan itu, yg knp membuat aku dtg ke cangkir waktu itu bukan cm perdamaian tok, tp iklim

P: iklim, iklim sperti apa?

S: aku iku sempat mikir gini loh pung, kakekku kan NU gak NU, Muhammadiyah gak Muhammadiyah.

P: yo krn muslim ibaratnya

S: he'eh, muslim biasa. Tp di Sidoarjo aku kumpul dengan banyak org NU, wesitungannya di sidoarjo orang NU banyakkan dan aku seneng ketika sama2mereka

itu, mereka itu bener2 org yg open. Halal bihal atau apaun, itu keluargaku pasti diundang, walaupun tau kalau kami katolik. Yang aku tau

P: warga setempat warga setempat t4 tinggal

S: wes tetanggaku lah,

P: yaa tetangga lah

S: he'eh tetanggaku lah. Dan aku belajar satu dari mereka dan dari kakek nenekku jg, sm org tuaku Jg, itu zikir

P: zikir?

S: zikir, zikir,

P: oh zikir

S: he'eh

P: ayahmu mash zikir?

S: zikir tapi katolik, zikirnya katolik, dan itu yg tak liat di kampus baruku jg, aku liat ehgusdurian, kira-kiraakunemu iklim kayak sidoarjo gaknya? Akumikir gitu, ya ta ta harapkan sprt itu

P: sek bntar mba, iklim itu di sidoarjo yaa, itu berarti yg mba rasa ada perubahan iklim sejak pindah dari sidoarjo ke malang? Iklim di malang yg mba rasain setelah pindah itu sprtapa?

S: ketidakpedulian

P: ketidakpedulian?

S: aku 2x pindah di malang tuh. Pertama rumahku yg i kasim, rumah2 besar yg aku sama tetanggaku gak kenal

P: krn kota mgkn?

S: he eh

P: terus?

S: disini pung akhirnya sama, tetanggaku rata2 anak kos, anak2 kontrakan, yang yo halo mbak, gitu to, gak ada omongan berlanjut

P: sama, tentang rumahku loh, mba, airnya mati ya? Iya. Terus 2 jam berikutnya keluar lagi kan dia, mba, airnya dah jln ta sebelah? Terus, tau dia teriak dr luar, dr dlm, blm mas (sambil tertawa) msuk lgi. C*k padahal cwek itu. Segitu hinanyakahaku? Tampangkukriminal ta? blm mas. Itu dr dalam loh teriknya, aku nunggu di luar loh

S: heheheheh (Tertawa)

P: F**k

S: takut sm km pung

P: yo mksdnya aku mgkin bertampang kriminal, tp aku bertanya baik, airnya dah nggak nyala 3 hari itu PDAM. Terus, ketidakpedulian itu yaa krn akhirnya menemukan

S: dan itu, dan di malang iklimnya kok yg tak liat, mgkinkrn aku bnyak di kampus yaa wktu itu yaa, kompetisi tok, dan aku muak dgn itu, beneran muak yg bosen itu *loo*, yang *mulek-mulek itu loo* Dan aku selalu suka di rmh gitu mikirin zikir itu, yg mbuh caranya aku ingin memperbaiki hidup untkumpul dengan org soleh (sambil tertawa)

P: (sambil tertawa) woyooo

S: bukan soleh mksdnya rajin bribadah, terus kebaikan yg macam apa enggak, cm org yg peduli sama sesama, wisitutok.

P: jadi, soleh menurut mba itu outpunya kpd sesama?

S: dan ke aku sndiri jg. Aku rindu, rindu iklim yg sprt itu

P: bgmn kepedulian

S: iyo, aku ke Tjankir wktu itu dengan harapan menemukan hal sprt itu lgi, dan ternyata itu mmg bener. Itu yg bikin aku ke acara gusdurian trus ikut terus ikut terus, semacam ada magnet yg bikin betah

P: yayaay jd, apa, apa yang bikin betah itu apa? Kebersamaan ataaau?

S: iyo, smcam ke bersamaan, ketika kebersamaan denganteman, jd pertama gini, aku sm Fitri, sm Laras, itu, asingkan, krn semua mayoritas cowok, dan aku sm mereka berdua jg kurang dekat, tapiketika kita ketemu (sambilmengetuk-ngetukmeja), kita ke sana itu uda kayak dulur. nggak ada di organisasi lain, klo kita gak se-kepanitian kita gak kenal.

P: apa lgi beda angkatan

S: iya, beda angkatan

P: iya, udh semester berapa (sambil tertawa) bener2

S: semesterku gak aku sebutin, krn angka sial (sambil tertawa)

P: (senyum-senyum) terus berkenalan dgn gusdurian, ikut kajian, merasakan kebersamaan, terus itu ikut GMuP, bisa diceritakan apa tujuan join d GMUP? Mgkin krn org2nya yaa, org2nya.

S: pertama aku kesitu itu gak tau kalau ada GMUP kan, Cuma tak pikir diskusi biasa dan aku ikut dan menemukan hal itu. GMUP, nda tau, aku punya kecenderungan gini, aku paling susah pung, klau suruh bikin status.

P: status?

S: apapun, di media sosial, atau statmen2 yg gak bisa ku pertanggungjawabkan. Iku susah banget. Dari kecil, bukan kecil sih, SMA katakan lah, selau nerusaha menulis hal yg jdi. Ntah itu jurnal, cerpen, atau sesuatu yg bisa tak pertanggungjawabkan. Kyk kamu wktu nulis.. beda gak sih rasanya kamu nulis 2 buku mu sm nulis status?

P: kalo, mgkin krn basicnya beda, aku klo nulis itu malah itu nnt proyek jangka panjang. Jadi, klo aku nulis itu ide besar itu. Biasanya ada ide kan, tulis aja dulu. Krn kan klo idenya hilang tak kan, kata2 cemerlang, buat secara ini, secara ini, itu ajambohmbohnulisaja, menurutku ide itu secara spontanitas

S: iya, terlalu impulsif.

P: status?

S: status, he eh. Klo semacam itu, dan aku berusaha mengurangi Hal-hal semacam itu. he eh pokoknya aku paling susah disuruh bermedia sosial itu, krn menurut aku merasa apa yg tak tulis itu akan sulit untuk tak pertanggungjawabkan, apa yg org tulis disana. Krn aku sempat merhatiin kan awal2 bikin Fb, friendster jg punyaaku

P: fiendstr? Yayaya (sambil tertawa)

S: kamu prnh gak?

P: kalo aku?? Medsos pertamku fb? (tertawa)

S: tuabangetya(tertawa) iku menurutku, hal yg menurutku klo aku berhadapan cb buka gitu yaa aku suka informasi2 di sna, buanyak bnget informasi wes kita pasti kepenuhan

P: kyk pntg gak pntg yaa?

S: pntg gak pentg ada d sna, mulai dr org yg nyampah smpe org yang bikingerakandi sanaada semua

P: mulai dari yg provokator smpe yg korban profokator ikut aja yaa

S: he eh

P: oke terus

S: ada semua .dan klo menurutku, itu smpe skrg pun susah dipertanggungjawabkan

P: hmmm akhirnya setelah

S: danitu alasan knp setiap ada kesempatan untuk menulis aku akan menulis

P: memancing itu yaa, akhirnya ikut GMUP?

S: he eh

P: GMUP sndiri dlm perspektif mba, mengapa sy harus join GMUP krn?

S: temanya kan wktu itu perdamaian

P: oke

S: suatu tema yg menurutku gak akan habis di bahas dan ketika ada kesempatan untuk nulis, aku memutuskan wktu itu aku harus ikut.

P: krn?

S: kebiasaanku nulis satu, aku kan biasanay nulis toh, entah itu jurnal satu dua halaman, gak tau itu aoa aku pasti nulis

P: jurnal hidup atau?

S: gak, gak, jurnal pemikiran kyk kamu katakanlah bikin buku kok ini smacam refleksi

P: oh, refleksi

S: tp gak tiap hari

P: oh personal essay yaa

S: he eh personal essay, dan ketika ada kesempatan di GMUP aku lgsg iya aku ikut, aku gak tau pertama kok mau dibujuk yaa, bayanganku cm essay yang dibikin d pdf gitu loh

P: iya iya iya

S: nah itu pntg, aku selalu mikir gini pung (sambilmemandangkeatas), perdamaian itu klo dsebarakan , gini loh, kita biasanya terlalu impulsif sm yg namanya perdamaian,

ketika ada serangan, ketika ada sikap2 intoleransi, org pasti menyatakan perdamaian
perdamaian perdamaian,

P: responsif sifatnya

S: he eh responsif, tp ketika gak ada masalah kita lupa perdamaian itu,

P: ok ok

S: sering lupa, akhirnya yang ada adalah ketidak tenagan di diri sendiri
(sambilmengetukmeja), katakanlah kyk gini, ini klo ngomong sospol, negara yang
paling nyaman, negara yg paling mengamankan penduduknya yg gak ada masalah apa2
katakan kyk Swiss gitu, itu adalah penduduk-peduduk yg tingkat kedamaian hati di
dirinya sendiri itu *ono kok jurnal e* itu malah, gmn ygg ngomongnya rata2 kaku malahan

P: yg punya sisi konflik dlm pribadinya, dlm dirinya

S: he he nnt ketika mereka gak punya musuh di luar, gak punya org2 yg intoleran, di
luar, sesama saudaranya ini toleran semua, bnyak yg kemudian bru menemukan
perpecahan tuh dlm dirinya. Mau itu krisis eksistensi, aku gak tau sifat manusia yg
mng defensif atau apa, aku gak tau

P: gmn, gmn? Jd klo org itu tmnnya toleran semua,

S: ktkanlah suat negara itu aman damai gak ada musuh sama sekali, justru
masyarakatnya rata2, menciptakan hal yg tdk nyaman di dirinya sendiri. Katakanlah
Amerika, amaerika adalah negara org yg paling terbaik di sana kan? Apa Amerika
punya musuh? Engga, perang2 di luar, di Arab itu perang buat bisnis

P: iya iya

S: bukan perang buat diri mereka. Gituloh pung

P: aku bru tau loh itu, dahsyat ya. oh itulah mengapa

S: aku gak tau itu sebab knp,

P: itulah akhirnya menyebabkan org itu, berarti secara insting itu butuh untuk konflik

S: he eh, aku gak tau itu bawaan manusia emang buat konflik, atau gmn, tp menurutku,
perdamaian itu harus di inget (sambilmengetukmejatiga kali) ada apa nda ada masalah.
Kita sekarang mgkin, skrg yo gusdurian brhadapan dgn bnyak orang yang kyk HTI dll,
atau, klpokny yg mana itu yg pasang2 banner itu, yg kyk gitu2, nah skrg kita
berhadapan sm mereka, kita punya, gampangnya kita punya musuh, kita punya rival
untuk, kita berusaha mendamaikan mereka, berusaha menciptakan perdamaian di

tempat ini. Tp andaikan mereka gak ada, apa kita akan ttp damai dgn hati kita, aku ragu disitu

P: apa kita ttp damai?

S; he eh, mgkin kita akan resah

P: km?

S: skrg misalnya kamu, atau aku, kita punya musuh, kita fokus di snaa, kita gak pikir keresahan2 aku pengen eksis, aku pingin punya cewek 2, pingin apalah (sambil tertawa) , tp ketika gakada saingan, gak ada musuh gak ada musuh katakanlah, mgkin kita akan melakukan hal yang *merono-merono* hal yg macem2.

P: iyo iyo, pikiran kita kemana2, akhirnya cari2 kesalahan gitu yaa

S: iyo

P: keresahan2

S: cari kesalahan sndiri,

P: oh iyo, kyk filem2 itu kan, the giver, prnah nonton the giver?

S: engga

P: film the giver itu, kyk dunia tuh ditata sedemikian rapi, org hanya mengenal hitam dan putih, klo cerah itu hitam, eh klo cerah itu putih. klo gelap, kyk misalnya coklat ini gak ada, adanya hitam, jadi warna cerah itu putih, wrna gelap itu hitam, dan dia itu, ada satu org yg menjadi tokoh, dia ngerti sejarah manusia dari dulu, akhirnya belajar dr situ, baru pas dia mengerti ttg warna, oh ternyata hijau itu ada, tp dia gak tau ini namanya hijau, tp pandangannya udh berubah, jadi itu mmg, oh sempat kayak sampean blg, jd dia malah bertanya2, hidup kok bosenin kyk gini gituloh,

S: iyo

P: , hanya hitam dan putih, gak ada yang abu2, sperti itu brarti, spert itu bararti

S: he eh

P: oh oke

S: ini klo ngomong filsafat, Kaltre ngomong klo neraka itu org lain, tp juga ada neraka dlm diri kita sendiri, di diri nya sendiri, neraka adalah org lain, ketika kita berhadapan dgn klpk2 intoleran, tp neraka dlm diri kita sndiri itu ada itu, dan org2 intoleran itu jg punya neraka sndiri, jg punya masalah sndiri, itu meraka sdg bermasalah dgn kita,

anadaikan ini gak adam org lain ini gaka ada, kita lbh bermasalah dgn diri kita sendiri, dan itu mskudku, knp kok peduli sama gusdurian, kok aku berusaha memperdalam hal2 semacam itu krn damai itu gak cm ada ketika kita punya musuh loh **17:42**

P: ok ok, berarti mba berbicara ttg keseimbangan,

S: iyo, iku setelah iku aku kenal 9 nilai. 9 nilai kan pertama ngomong ttg ketauhidan, wah wes tersentuh sumpah, aku jarang ke gereja aku

P: aku tau kok, pas natal kemarin aja (sambil tertawa) iya terus?

S: tp setelah aku lihat, hal pertama ketauhidan, wih iyo, ketauhidan iku, yg tak pelajari d penjelasan buku ijonya gusdurian itu ada urusan kita dgn tuhan, berarti permasalahan pertama yg diselesain itu di diri kita sendiri kan?

P: iya, sepakat

S: iku loh. Aku mksdnya bukan, bukan secara sengaja, secara gak sengaja malahan ktmu nilai2 itu, bru ngerti, oalah aku di gusdurian ternyata

P: ngertiapa-apa pas prosesnya

S: iyo aku baru nyadar tengah2 ikut gusdurian, oalah ternyata aku itu di suruh kyk gini

P: knp mba memilih untuk mendamaikan? Krn kan dlm diri itu ada aspek yg bisa untuk provokasi gitu, menciptakan konflik, knp mba memilih, lbh memilih untuk di situ, krn takut di cap jahat? Padahal jahat sendiri itu pun relatif, klo Anda punya keyakinan statement yg bisa diperatanggung jawabkan? baik, baik buat kita blm tentu baik untuk mereka kan, seperti itu, knp mba memilih untuk..

S: aku itu mulai SMA itu, yang nenekku yg sakit ini kan, bukan kejawen sih, penganut kepercayaan, dia islam, tp penganut kepercayaan jg, di sana ada aku gak tau mencari pangestu wktu itu, pangestu tunggal, disitu ternyata ngomongi psikologi jg ttg guna-guna manusia, itu ada *cipta*, *cprabowo*, *pangaribowo*, cipta itu ketika kita bingung dengan hal2 kecil di sekitar kita,

P: bingung dengan hal2 kecil

S: he eh, mksnya yg mempersulit, pokoknya ngurusin hal2 kecil di sekitar kitahe eh. Trus yg *prabowo* itu kita mulai mikir hal, pokoknya hal2 besar ngomong masalah kemanusiaan lain-lain

P: hmmm

S: ngomong masalah dunia ke dpn

P: berarti yg pertama ttg diri, kedua

S: masyarakat luar

P: masyarakat luar

S: nah yg ketiga Itu hubungan diri dgn yang di atas

P: yang Atas

S: he eh, Maha Segalanya. Aku sempat mikir kyk gitu, nah aku merasa diriku itu msh terjebak di cipta, hal2 kecil yang hal2 kecil yg membuat aku gak damai, terus mikir ttg hal2, wes pokok nya sepele lah

P: utang yg gak dibayar sm temen sndiri mau nagih, gak enakkonco dewe ?korekilangtigaa..

S: hmm hal itu membuatku pasrah dengan 3 korek kriketku (lalutertawa)

P: dan ternyata ada konflik besar lagi

S: iyo

P: dan akhirnya?

S: iku yang membuatku berpikir, apa yg harus aku cari, dan aku nemu perdamaian, dan kebetulan aku nemu ttg nilai2 kedamaian itu di gusdurian, aslinya klo ngomongin motivasi ini, awalnya buat keuntungan pribadiku, aku pingin nyari iklim tok aslinya

P: oh iya, mulanya seperti itu, ingin mencari iklim

S: iklim yang aku, klo menurutku, klo ktnya apa syiir-syiir. Kumpul2 org soleh gitu

P: ohhhhh (smbil tertawa)

S: aku kan sempat pikirnya yang pertama itu, yg pntg aku nyaman dgn mereka, aku awalnya kyk gitu, tp jalan jalan terus sm gusdurian, akhirnya nemu

P: apa?

S: akhirnya nemu di gusdurian. Pertamanya cm nulisterus diskusi-diskusi kan4 kali yg menurutku di mana aja aku bisa dapet

P: apalagi pembahasannya kayak gitu yaa

S: iyo

P: cari google ada

S: he eh (ketawa)

P: iya terus?

S: terus mulai kenal sm 9 nilai, kan gak lgsgkan 9 nilai, gak lgsg. Barusekitar 4-5 bulan yg lalu. Terus? di situ aku nemu, loh wih, loh wih kyk gini rek. bingung mikirnya, dan ternyata nyambung semua nilai, ada hal yang, aku gak ngerti motivasinya itu yg nomer brp, tp yg pasti membuat aku berusaha, menciptakan kedamaian iku dari diriku sendiri. Ingat gak wktu nonton, mbak Charlotte Prnah blg itu ketika kita nonton film matahari dari timur. Mbak Charlotte kan ngomong, kedamaian itu dr diri kita sendiri, walaupun itu mgkin nyaris mustahil, yg kita usahain, krn klo kita gak damai sm diri kita sendiri, yakinlah aku 100 %, orag2 di sebelahmu akan merasakan hal yang sama

P: emosi mengalir dlm psikologi seperti itu

S: Iyo, he eh...

P: iya, terus apa, eksistensikan td mba blg knp aku hrus di gusdurian gitu loh kan, kyk tdkan awlanya nulis kan yo, terus akhirnya ikut gini gini gini, akhirnya sdh menemukan kedamaian iklim itu td, terus buat apa akau ada di gusdurian

S: he eh

P: nah, itu buat pa?

S: buat rumusin ttg masalah perdamaian itu sendiri pung. rumusin ttg yg itu yg, terus yg aku nemu ttg ketauhidan itu, oh aku nemu ttg jawaban oh bener berarti, bukan cm hipotesis ku tok yang ngomong, udah terbukti bahwa bahkan di gusdur pun diajarin bhwa perdamaian pertama tuh diciptaindari diri kita sendiri dan hubungannya sama Tuhan. Nd tau itu Tuhan yg kyk Apa, aku yakin smeua org punya konsep aknostik, kyk mas?s stand up comedy

P: anu , regi

S: mas regi, juga pasti punya konsep ttg tuhan dan dia akan berdamai dgn dirinya sendiri ketika dia paham maslah itu

P: dia percaya tuhan kok

S: gak, cm gak, ini yang cocok sm aturan agama ya rek

P: oh struktur agamanya,

S: aku semapat kyk gitu soalnya,

P: aknostik

S: he eh

P: mayoritas aknostik ketika agama sdh mulai jadi suatu pembatas dan kesannya untuk saling memusuhi satu sm lain kan tdk jarang dakwah2 itu pun mempromosikan permusuhan

S: iyo,

P: itu masalah yg paling serius, maslah serius hari ini tuh dakwah2 itu, dakwah kan intinya mengajak gitu, bukan untuk memusuhi, sesama manusia

S: oh gitu, artinya dakwah itu apa?

P: dakwah itu mengajak, dakwah itu mengajak, makanya klo disuruh, makanya klo khotbah2 itu dakwahnya itu pastinya mengajak2, klo bahasa kristianinya apa sih, khotbah kan?

S: he eh

P: khotbahkan sm aja bntuk, bahasanya aja yg berbeda, intinya kan mengajak, nah ketika dia mengajak mengajak memusuhi golongan lain itu sm artinya memusuhi manusia, itukan aneh gitu. Nah kembali kepada gusdurian, setelah menemukan dlam diri dari semua, mba ud berapa lama, setahun yaa?

S: setaun lbh dikit paling.

P: join haul tahunlalu?

S: haul tahun lalu itu nda join

P: nda join

S: 1 setengah taun pling kita pung,

P: 1 tahun yaa?

S: 1 setengah tahunan he eh

P: dan itu akhirnya setelah, semakin lama ke sni gusdurian semakin eee bukan hanya, yg mba alami kan gusdurian bukan hanya untuk memperhatikan diri, okelah, konsep ketauhidan, pernah blg gitu. itu tuh urusan agama udh bebaslah yaa, udh clear lah yaa, ksarannya sprt itu ydh clear, walaupun agama itu terus berdinamika yaa dlm diri kita. Tapi semakin ke sini ya setelas selesai dari dlm diri terus mba join ke sana, ke sini, untuk mempromosikan damai, mengapa mba mau sprt itu?

S: mkscdmu knp aku termotivasi untuk nyebarin damai?

P: iya, nyebarin damai

S: kyk kamu blg td itu, emosi mengalir pung. misalnya pun, misalnya ada satu dua detik kalo aku damai, tp org sebelahku gak damai, bisa jadi aku terengaruh. Andaikan aku bisa, paling gakaku sadar aku bisa berusaha *mbohikuberhasilapanggakklo* aku bisa berusaha buat ndamein mereka knp gak?

P: hmmm berarti itu yaa

S: krn aku punya iklim, aku udh nemu iklim yg nyaman sekali di gusudrian semua org jg berhak dpt iklim semacam itu, bukan Cumaberhak, tapi bahkan harus mereka punya iklim kyk gitu

P: untuk?

S: aku gak tau tapi, andaikan semua org nyaman dgn dirinya sendiri, dan nyaamn dgn sesamanya, org2 di sekitarnya mgkin itu yg dblg kebaikan

P: mgkin itu yg dibilang kebaikan

S: he eh. Bukan kebaikan, mksdnya bukan kebaikan bukan kebaikan apa, tp kebaikan absolute

P: kebaikan absolut ya?

S: he eh

P: yg gak bisa dibantah

S: iyo,

P: oke, aku dah nemu ini, kebaikan absolut dan ini agama loh, mksdnya gini, aku kan, kitakan berdiskusi hari ini, berdialog ini ttg kerukunan antar umat beragama

S: he eh

P: dan itu, tdk semua kebaikan yang menurut seseorg, apalagi ini menurut teologi, keyakinan yg abstrak gitu, yg dibntuk dr sebagian sabda2 dari pendeta, dr ustad, diantra omongan itu ada yg toleran ada yg sifatnya intoleran, ada bentuknya ini, menurutmu itu teologi itu kok gini kok boleh seperti teologinya isis gitu kan?

S: *yo iku maneh*

P: kyk mislnya teologinya ISIS, yaa gak sebut merek lah yaa. Radikal2 itu yg keras2 itu tg tdk mendahulukan dialog yaa, tdk mendahulukan dialog untuk sebagai solusi, itu kan, okeelah mba beranggapan, perdamaian itu harus d dptkn gini, tp mnurut

pendapatnya org lain, agama itu gak kyk gitu kok, malah jadinya aku nuruti kepercayaanmu gitu

S: wajar pung

P: yaa udh nangkap poinnya kan

S: he eh , itu risiko yg pasti kita temuin. Gak mungkin gak, wajar. Di mana2, aku sempat, bukan sempat sih, smpe skrg percaya (sambil melihat kesana kemari) susah jelasinnya, klo d filsafat tuh ada namanya Albercomus, Albertcomus pasti jelasin yg namanya absurditas, hal yg kita lakukan, manusia melakukan sesuatu itu ujuangnya sia2,

P: org yg melakukan apa?

S: melakukan apa pun, usahanya dlm hidup, ujungnya sia2

P: krn?

S: albertcomus berpendapat seperti itu, dia bertoeri bhwa, teorinya itu, teorinya dia. Apa pun yang manusia lakuakn pasti sia2. He eh, kamu baca deh cb meto (berbicaratidakterlalujelas).

P: itu krn apa?

S; nah ini, aku prcaya smpe skrg, perdamaian itu hal yg nonsens, bukan buakn nonsense. semacam impian tok

P: krn apa? Nonsensnya krn?

S: nonsennya krn, yg namanya perpecahan atau ketidakadaan perdamaian itu pasti ada. Klo ada perdamaian disisi lain pasti ada ketidakperdamaian. Tp terkutuklah manusia yg tdk berusaha melakukan itu, mksdnya *piye yo*, aku tau klo polisi tau klo penjahat itu pasti ada, tp terkutuklah polisi yg nda berusaha me mengikis kejahatan.

P: keseimbangan

S: sampai kita mati mungkin, bukan gak mungkin, pasti perdamaian gak terwujud

P: ada dan ada lagi, artinya jaman berubah begitupun dgn itu

S: kyk masalah negara itu, klo udh gak ada musuh di luar, musuh d dlm pst ada, tp klo kita diem aja, gak ngapa2in, ya itu namnay terkutuk. Udah gak usah lagi hidup jd manusia lagi

P: oke oke. Yaa mksdnya nonsesns dan anda msh melakukannya itu menurutku aneh gitu loh

S: itu namanya teorinya Albertcomus. Namanya absurditas

P: absurditas gitu yaa, (sambil tertawa), jd pd basicnya kita kuliah itu sampah (sambil tertawa)

S: iyo,

P: krn kmbli lgi

S: krn ujung2 kamu d pengangguran kan? (tertawa)

P: jd Anda memutuskan 14 semestr? (sambil tertawa)

S: (sambil tertawa) anu, memperdalam refleksi

P: memerdalam refleksi dansia-sia (sambil tertawa)

S: (sambil tertawa) iyoproblemnya kayak gitu

P: yayaya aku dapat aku dapat poinnya. Eee dan mengapa harus bersama gusdurian? Padahal kan yg td mba blg diskusi2 smcm gusdurian itu bnyak kok di luar.

S: jodoh, he eh. Mksdnya kau gak berusaha cari-cari ktu itu, facebook ku tuh dlm keadaan mati ti. Wktu ada pengumuman ttg gusdurian, trus wkru aku cangkirkan sm temnku berdua. Dulu bru pertama kali aku kenal cangkir, pertamakali kenal mas aji itu sm temenku cewek, orangnya yo facebookan bgt, org nyampah bgt pokoknya, terus dia bilang

P: capek nih huft

S: (sambil tertawa) ih kok ujan sih

P: (sambil tertawa) pasti pernah update yg kayak gini kan?

S: yaa yg *ngunu-ngunu ikulah*, nah dia ngomong, sms aku, eh di cangkir ada acara, kamu mau ikut apa engga? Trus acara opo? Cb buka facebookmu, aku nyalain fb ku, trus dberitahu dia.

P: ada smpah gak disitu, banyak debunya iki opooo?? (sambil tertawa)

S: itu (sambil tertawa)

P: pas buka fb penuh debu

S: laba2

P: laba2, ono hantu

S: iyo, ono mantan lewat(sambil tertawa)

P: (sambil tertawa) krn pengalaman yg lalu yg lama gak dibuka (sambil tertawa) oke oke

S: itu, terus nemu gusdurian, aku gak pernah cari2. Org dari awal aku kok susah cari2 itu, kyk yg sklag d STF ini, aku gak cari2, aku cm ngomong aku mau kuliah lg buat dalamin refleksi, sejarah atau filsafat, aku mikirnya git, terus krn yg pendafrannya jg filsafat, aku dftr filsafat lgsg diterima, yaudah jadi jalanin aja kyk gitu. Yoo kyk sm wktu nemu gusdurian itu aku gak cari2 lagi.

P: hmmm jodoh yaa, iyo, dan dgn gusdurian itu ada mempromosikan, mengapa harus bersama gusdurian, krn jodoh. Dan bingung mau nanya apa, harapan, harapan n terbesarnya itu apa?

S: yg udah kita ngomongin dr td sebenarnya, ada 2. Gak sih satu aja, ada perdamaian.

P: sia2

S: yg sia2, gak, klo sia2 ngomong filsafatlah katakanlah, tp paling gak, seeinggaknya kita berusaha buat ngadain itu, klo kita gak ngadain itu, siapa yang mau ngadain. Mgkin org lain iya, tp klo kita gak brusaha yoo jareku gak idup sbg mnusia itu.

P: dan sejauh ini bentuk2 mempromosikan mba itu apa? Yg sdh Anda lakukan bersama gusdurian?

S: satu, aku gak frontal lgi, itu sih yg buat aku yg lbh ke dlaam, aku gak frontal lg. impulsif,

P: frontal

S: ohh kamu gak kenal aku wktu awal, kamu gak kenal aku mulai maba, aku tuh yang namaya

P: mbaaa (sambil tertawa) aku kuliah itu 2012, mba kuliah angkatan brp, 2009? Oh iya. Gak kenal bnget.

S: (sambil tertawa) itu

P: Paling kamu yang ospek aku?

S: aku udh SC (sambil tertawa)

P: udh SC (sambil tertawa)

S: jauh pung, org yang kenal aku dari maba, sm org yg kenal aku sekarang, mgkin dia , aku gak ngerokok, aku skrg ngerokok, tp impulsif ku itu besar sekali, krn gak ngerti, mksdnya nda bisa memahami hal2 yg mengganggu di sekitarku. Oh ini ada amsalah di luar, lawan. Oh ini ada maslaah, alwan, oh ini ada maslah, lawan, ada kompetisi maju, kyk gitu terusfrontal bgt, dan itu yg tak dpt dr gusdurian pertama input yg buat aku, eee output yg buat aku itu adalah menjadi diriku sndiri. Aku pke nilai2 yg dikasiin gusdur, tak campurin sm nilai2 yg udh diajarin di agama ku.Di sekolahku, aku cmpurin satu, jadi satu, jd refleksi sendiri. Yg kedua buat org llain, ya itu td kamu blg emosi itu mengalir itu, andaikan aku damai, aku gak punya harapan orang di sekitarku juga merasakan hal yg sama. he eh, walaupun konsep perdamaian org mgkin, pasri beda2, aku yakin

P; yg bntuk2 anda melakukan itu sprt apa?

S: gak impulsif itu satu,

P: gak impulsif

S: gak impulsif, justru skrg aku lbh bnyak persuasif,

P: untuk mengajak

S: klo misal ada masalah, ada pertikaian atau apa, ayo dialog

P: dgn dialog, utamakan dialog skrg yaa

S: he eh ayo dialog. Klo dulu engga, onotitinganu, maksudmuopaaa...

P: salah dan benar yaa?

S: klo dulu kan aktif di politik kampus dan politik praktis aku. capek sekali, tp *ikumanehbalik* eandaikan aku damai dgn diriku sndiri, org2 disekitarku akan damai, itu gak impulsif, keduaakujadi nulis

P: nulis, oh oke

S: kalo kata pak tatok sih, tp caranya org beda2, apa lagi pak tatok, basicnya mmg dia pendeta, pendeta, istilahnya pak tatok selalu meyebarkan pesan perdamaian. menyebarkan pesan itu mmg sifat yg tdk jauh dr pendeta, atau pastur atau imam manapun. Katakanlah mereka jadi bawahan bagi Nabi, menyebarkan pesan, *messangernya*, tp klo pak Tato itu, disini caranya itu lewat persuasi2 di medsos, yg smcm itu, klo aku mgkin lbh milih nulis. Yg tak jelasin kamu di awal itu loh pung,

P: iya

S: aku gak merasa klo hal2 yg ada di medsos bisa dipertanggung jawabkan secara keseluruhan

P; dan nulisnya itu seperti? Lewat?

S: jurnal,

P: jurnal idup?

S: jurnal, jurnal yg kamu promosikan di buku, atau jurnal , jurnal, jurnal, jurnal resmi

P: oh iyo jurnal2 penelitian gitu yaa

S: he eh, jurnal2 penelitian kyk gitu itu,

P: berarti org yg *scientis* bgt yaa

S: iyo, bisa dibilang kyk gitu

P: tulisan, untuk disebar di banyak org, terus lbh bersifat tenang skrg dialognya, lbh mengutamakan dialog

S: aku mikir gini, kalo aku nulis jurnal, ataupun buku katakanlah, ya wes aku gak pernah nulis buku, aku nulis cerpen, yg dipublikasiin misalnya cerpen yg baca lbh sedikit drpd klo aku nulis status, pasti aku nulis status hari ini, yg baca mgkin 200, klo aku nulis cerpen, yg baca mgkin 20, tapi aku lebh milih sprt itu, aku menulis untuk orang2 yang mencari, sementara kalo aku nulis status dn semua org yg ada d fb nulis status, kamu pung yg bac, misalnya aku nulis status kyk gini, wih keren kalimatnya, aku ngelike. Bsok, kamu blm tentu inget.

P: klo dia mencari, dia akan menyerap.

S: iyo

P: terus apa lagi?

S: iku pung yg aku lbh setuju, tapi smpe skrg aku aling cm itu sm berusaha kenal, berusaha mengenal

P: mengenal?

S: klo istilahnya pak toto lgi itu, berjejaring

P: itu konsepnya gusdurian itu

S: iyo

P: iya, berjejaring. Dgn?

S: semua org yg kita temui. Katakanlah klo aku dulu berusaha mewujudkan kedamaian dlm diriku, sm org sekitarku, klo mmg aku diberi kesempatan, bukan cari2 sih, klo diberi kesempatan, kloktmu org baru, aku akan berusah berdialog secara tdk lgsg sm mereka, mgkin kenalan, itukan dialog gak lgsg toh? Kerjaan kepanitianbareng itukan dialog secara gak lgsg toh? Itu yg tak tak lakuin. Jd berjejaring bukan untuk cari keeee apa ya? (melihakesanakesini) pengakuan. cuma untuk cari pengakuan

P: he eh

S: aku ketemu bnyak bgt org yg berjejaring untuk cari pengakuan. Klo kamu tau diGMNI, org yg berjejaring di GMNI uuhhh *gilani wes taa*. sumpah gilani

P: emang bidangnya tuh politik

S: perhatikan, org yang lbh sering bikin cari pengakuan, antara sering nyampah klo itu d media sosial atau apapun, di komunitas secra lgsg, mereka tuh pasti lbh aku ni yg besar, mereka akan lbh menunjukkan ini loh si dika yg gusdurian, ini loh si dika yang opo yo ku yo, yg ini loh dika, akau disni, silakn kalian mengenal saya, mgkin sy cukup berguna buat anda. Bukan itu mksdku. Yg tak pengeni itu yo, klo aku punya kesempatan kenal mereka, aku kenal mereka, dan akau akan berusaha membuat mereka nyaman

P: aku nyaman mba

S: (sambil tertawa) apakah kamu, kamu nyaman pung?

P: nyaman bageett,

S: (sambil tertawa)

P: nyaman banget, bantu penelitianku yaa (sambil tertawa), oh gitu. Terus menurut mba, doorprize kerukunan umat beragama, eee yang ingin dicapai, dari gusdurian itu sprt apa? Untuk mba yaa, krn kerukunan itu yaa spektrumnya luas bgt gitu mba. Rukun tapi msh mendem itu bukan rukun.

S: sbnarnya aku saking gak punyanya kesempatan sih pung,

P: rukun, gini loh mba, rukun tp dia masih nyimpan prasangka dan menyimpan curiga. *Ketokenyamanambektonggone* tpi dia msh nyimpan isukriteniisasikalaupulanggowoberkattekoacaratonggogakmuslim.

S: pstiikionobabi ne(sambil tertawa)

P: (sambil tertawa)itu sehari2 yg kita alami. Kerukunan itu spektrumnya sgt luas gitu, dan perdamaian macam apa dan kerukunan macam apa yg gusdurian ingin bntuk sbnarnya? Dr 1 stngh th lah plg lama

S: aku tuh masih bingung smpe skrg, mshbingung sm konsep keberagamaan di gusdurian, kalobasanyaAmien Rais pluralitas kan, konsep itulah yg aku mash bingung krn klo kita ngomong keberagaman, oomatis pasti kita liat perbedaan, kamu sm aku, cowok sm cewek. Aku beda sm kamu pung, tp aku toleran sm kamu, aku berusaha rukun sm kamu, tp kata toleran adalah sama dengan (ketuk-ketukmeja) berusaha menerima kamu, iya kan?krn aku liat, aku sm km liat, bhw aku sm kamu itu berbeda, tp ya aku gak mungkin meniadakan kamu. Iku konsepnya aku msh bingung. Gusdurian konsepnya itu arahnya ke amna, apakah gusdurian melihat perbedaan atau melihat kesamaan, krn aku lbh prcya, kerukunan itu tercipta klo kita liat kesamaan yo. Ini aku bukan pro agnostik loh yaa

P: sama, sama aku jg prcya, percaya itu

S: aku gak agnostik, tp itulah yg dipikirkan org2 agnostik, aku engga tau, tp mgkin mas regi jg akan ngomong hal yg sm, klo kita liat perbedaan, aku kristen kamu islam, aku nerima kamu pung, dan kamu nerima aku, suatu saat mgkin amien rais jd presiden

P: naudzubillah

S: (sambil tertawa) misalnya, misalnya loh ya (sambil tertawa)

P: mending raditya dika, mendng raditya dika jadi presiden

S: atau sujiwo tedjo

P: itu lbh nyaman itu

S: klo suatu hari misalnya amien rais jd presiden, dan indonesia jd negara islam misalnya, yaaakankah kamu melihat akau sebagai sodaramu? Blm tentu krn aku berbeda sm kamu. Klo kita cara pandanganya yg kita liata adalah persamaannya, iku klo yg kita liat itu persamaannya, bukan perbedaannya, uhhh jauh pikirantuh jauh yakinitusangatjauh. Konsep kerukunan macam itu tu yg kepingin cb d gusdurian. Aku gak yakin, smpe skrg aku msh bingung kadang2, tmn2 mu ngeliatnya dari keberagamaannya, perbedaannya, apa kesamaannya

P: klo aku percaya dari kesamaan. Aku melihatnya kesamaan itu bisa menjadi pelekat krnitu unsur memiliki. Anggaplah, anggaplah mislnya amien rais jadi presiden,

S: (sambil tertawa) ketularan imajinasi ini. Ternyata gak emosi tok yg menular, imajinasi juga

P: itu emosi, kamu bawanya sambil marah yaa gak bakal mengalir

S: (sambil tertawa)

P: itu, misalnyaa, misalnya anggaplah yaa ini eeeee tokoh hmm SetyaNovantolah jd presiden

S: iyo, (sambil tertawa)

P: dgn konsep kerukunan itu bhw kita rukun, sm2 diam lah yaa, tausamatahujahatnya kyk gini, kita rukun aja, krn kita sm, berarti itu masalah kesamaan itu yg malah jadi pelekat kita, podo-podo korupsi, podo-podo koruptor, akhirnya rukun. krn dia sm, klo di liatnya SetyaNovantongeliatnya malingayam, bisa aja sama maling ayam. Podo-podomaling e

S: sm

P: kita sm gitu kan. Tp klo dr perbedaannya, kasta misalnya, aku sek , aku presiden, konmaling ayam, gaksama..

S: hukum

P: hukum, karena kamu bukan bagianku. Aku percaya sprt itu mba. Aku percaya sm yg aku tulis di gerakan gusdurian ttg perdamaian itu, kisah ttg menyuarakan persamaan, lbh sudut pandang persman yg dipertajam

S: iyo

P: bahkan dari pengalamn2 ku, kyk ikut misa natal itu bnyak hal yg sama dlm agama kita, mislnya salam damai kristus, dalam islam ada, ketika assalamualaikum assalamualaikum mknanya dl islam itu adalah keselamatan bgimu, keselamatan bagiku juga. assalamualaikum assalamualaikum itu bhwa semua sodaraku dan kamu berhak untuk nyaman, eee selamat dariku dan dari sikip2 ku gitu loh. Dan itu dilakukan oleh kristiani jg ketika mereka misa natal kemarin. Salam damai kristus, dan aku percaya yaa bahwa islam dan kristiani krn mmg ada kesamaan. Islam mmg pelengkap, agama pelengkap, belakang dan itu menjadi suatu hal yg perlu dipertajam selama ini. Agama hari ini menurutku terlalu mempertajam eee agama yg org2 yg org2 yg beragama katanya itu dia terlalu mempertajam perbedaan

S: iya, dan itu yg aku takut ketika kita bawa isu toleransi aku benar2 harus ati2 bgt, aku klo ngomong toleransi tuh mikir2 pung mesti pikir2 klo mentok udah gak nemu kata baru pke kata toleransi, soalny toleransi itu berarti menerima perbedaan

P: sensitif

S: iyo dan aku takut ketika org menciptakan perdamaian, mereka pke jalan yg istilahnya islamnyamenonjolkan perbedaan. Itu yg aku khawatir suatu hari kita gak akan kuat lagi untuk menerima. Klo gak liat kesamaan.

P: statement terakhirku itu pas di buku

S: GMUP

P: he eh GMUP, ada an dari itu. Dan aku sadar bhw manusia lahir dr perbedaan. Peebedaan jenis kelamin bpk dgn ibu yg bercinta jd intinya adalah sebenarnya, jika kamu bisa menyikapi perbedaan dgn baik dan bijak, maka yg lahir adalah cinta gitu yg kutemukan dari bpk dan ibuku yg bekerja sama luar biasa. Aku cinta

S: iyo, anak-anak cinta. Klo istilahnya org2 budhistahun 70an, anak2 itu cinta,

P: seperti itu, jd kerukunan beragamanya itu dulu ya mba kita liat,. Yg dilakukan pada hari ini, terima kasih kesempatannya, hr ini malang, malang tgl 21 ya, malang 21 mulai dr jam 3smpai jamsmpai jam 5. Terima kasih mba dika, terima kasih waktunya, wassalamualaikum wr.wb.

S: waalaikumsalam

Setelahbeber

P: apa mba?

S: satu yg kutemuin, dr pengamatanku sih, cm pengamatan sederhana, ketika di gusdurian, pasti punya mimpi, mbuh gak tau itu mimpi perdamaian, atau toleransi atau apaun namanya dengan klpk2 lain yg nasionalis, ys sosialis, yg agamis, dll. Apa yg membuat gusdurian, klo buat aku yg paling menarik, adalah di situ ada diajarin kesederhanaan

P: oke

S: dgn cara kesederhanaan, aku yakin klo bener2 anak gusdurian taat sm 9 nilai, gusdurian gak bakal gede krn ngepop, tp gede krn karyanya, banyangin, bnyak contoh parpol atau ormas Yg berbasis agama, atau yg berbasis nasionalis, ataupun sosialis kyk yg aku tau anak2 sosialis, mereka gak jadi sosialis krn merka pada akhirnya gak bertahan pd kesederhanaan, mereka pengen eksis. Ngeksis tuh bukan bntuk dr kesederhanaan loh. Anak nasionalis, aku slalu ngomong percuma klo kamu nasionalis, tp kamu ngomong nasionalis sambil makan donat dan minum coca cola

P: donatnya bikin donut lagi

S: dan itu terjadi jg, ternyata tak temuin, anak2 komunis, mereka ngomongin komunis tp rokoknya malboro, atau mereka ngomongin komunis sepatunya kickers

P: itu kyk playboy ngomong setia gitu yaa

S: bener

P: jd menurut mba, konsep keserhanaan iru efek masa depannya terhadap kerukunan umat beragamanya itu apa?

S: kita jadi lebih *humbel*, jd lbh simpel, ketika nyebarin, gak kebanyakan gaya itu loh pung, dengan kederhanaan kau yakin gusdurian klo mmg taat sm 9 nilai gusdur kita bakal jadi organ yg nyebarin perdamaian tanpa keliatan ngeksis, tanpa keliatan ngesok, tanpa keliatan ngepop

P: dan larinya nnt gusdurian tujuannya kerendahan yg ditampilkan

S: krn yg kita lawan, rival kita itu sesuatu yang bias, perdamaian sm ketidak adanya perdamaian, dan itu udh gak ngomong masalah ekonomi, udh gak ngomong masalah perdamaian, ini ngomong maslaah manusia, yg jauh lebih berat dari yang dilawan anak komunis itu kan, lbh berat dr yg dilawan anak2 nasionalis , kita ngomong sm manusia loh perdamaian itu

P: ya ya, bicara ttg kemanusiaan, dan klo, jelskan lgi mba, trus, trus

S: klo menurutku, gak tau ini pntg apa gak, tp menurutku kesederhanaan itu bnr2 apa bhs iislamnya diistiqamahi,

P: oh yayaya, konsistensi

S: harus konsisten dilakukain, klo gak kita Cuma akan jd organ ngepop kyk yg lain

P: dan itu yg membedakan dr gusdurian untuk mempromosikan kerukunan, tanpa mencari eksistensi

S: org jd nyaman, bayangin kita ngomongin perdamaian selama ini kita kan gak gembar gembor perdamaian di tengah jalan toh, kita dtg k org2 ahmadiyah, dtg k gereja, ke pesantren, dtg ke t4-t4 apa candi2, itu, kitaa aku memperkenalkan diri sbgai gusdurian, kita berteman yaa, itu berdamai, dibandingkan anak2 nasionalis yg demo ttg spp d dpn gedung walikota tapi mereka wktu demo buang sampah dpn walikota , buang sampah minuman atau anak2 komunis yg ngomongkan masalah kekomunisannya sm buruh pabrik padahal buruh pabrik urusin masalah perut, mereka gak mikirin maslaah sosialis apa gak

P: ya ya ya ngerti ngerti. Terus

S: itu kyk semacam pendekatan yg klo menurutku kita kelebihan pendekatan yg kita punya

P: kelebihan pendekatan untuk mempromosikan itu td yaaa. Jd dlm usaha2 kesederhanaan itu apa yang ereka lakukan mba? Mislanya bentuk kesederhanaanya yaaa, selain berkunjung-kunjung itu atau k sn dan tdk mmbw identitas kita, nilai plusnya, nilai plusnya, gmnn yaa membahaakannya, nilai lebih dr segala atau apa yg kita feedbackkan hingg membentuk konsep bahwa mba berani bilang ini loh bentuk mempragakan kerukunannya

S: nda merisaukan org lain dgn gaya kita, itu loh klo kyk d memem hukum fisika, klo hidupmu bnyak tekanan, hidupmu bnyak gaya, gayakan berarti gak sederhana dia, jd diri sendiri, gak jd diri sendiri, anak yg jd komunis memaksakan dirinya belajar komunis dan akhirnya dia bisa bergaya sprt komunis, tapi dia lupa komunisme itu sprt apa, dia lupa nasionalisme itu sprt apa smntra kita gak

P: ya mksdnya bedalah yaa sm org kita yg berkoar2, kesederhanaannya kita lebih ke dialog, misalnya khilafah2 itu dia ke pinggir2 jalan

S: iyo

P: itu mempromosikan secara masif, secara frontal gitu ya, bednya kita ya sprt itu pendekatannya mgkin lbh kesederhanaan yg diliputi kekeluargaan, atau bgmn?

S: iyo, jd semcm lbh to the poin gitu loh menurutku, lebih dengan nilai yg dikesederhanaan, i 9 nilai gusdur, aku rasa iku jadi senjata kita, media kita, d gusdurian buat nyebar tujuan kita lbh nyaman, nyeber perdamaian lbh nyaman, nyebar penerimaan

P: kita lebih mudah diterima?

S: lebih ngena, kita akan lbh bisa nyebarin perdamaian ke buruh, drpd anak komunis nyebarkan komunismenya k buruh

P: oke

S: kita akan lebih bisa nyebarin kearifan lokal ke penduduk adat dibandingkan anak nasionalis menekankan nasionalisme kependuduk adat kita ada kesederhanaan, kita gak terpaku,

P: iya iya

S: gak terpatok kita hrus bw ini, kita harus bw itu,

P: jd kita bebas aja, kesederhanaan, kita pke sepatu convers kemana2, krn kita tdk melibatkan bahwa kita seorang kapitalis

S: gak dibebanin kan

P: jdi beban akhirnya yaa, aku dtg krn kamu, krn kamu manusia, yah klo aku pke convers yaa itu kelebihan ku aja, kebetulan aku punya

S: itupun convers blm tentu asli, bisa aja KW2 (sambil tertawa)

P: aku belinya d pasar plaza, seratusan

S: berarti kamu KW 1?

P: gak mba, KW 2 ktnya. 8 bulan alasnya udh rusak. Seperti itu yaa (sambil tertawa).

S: iyakan? Kita klo sederhana jdi diri sendiri, org2 kya, org kaya, org mapan, sederhana dia akan kelihatan nyaman dgn dirinya sendiri, org yg kurang berada, ketika dia sederhana, dia juga kan merasa nyaman dgn dirinya sendiri, dia akan membuat org lain nyaman, klo org gak berada dan gak sederhana, dia akan mencari gimana caranya biar kelihatan kaya dan org gak akan nyaman dgn itu. Org yg kaya pun klo gak sederhana pun mgkin semuanya serba *bling-bling* jd gak nyaman

P: inces inces itu yaa, yg klo liat org tu opo sih arek iki

S: oke, klo mislnya dr poin lain apa sih, kan nilai2 kesederhanaan, ketauhidan, itu yg menggetarkan kesederhanaan yg menjadi pembeda kita dgn tampilkan, kita tampilkan apa adanya dan apa yang kita punya menjadi tekanan gitu. Isalnya aku konvers tp menyantuni org2 fakir miskin yaa bukan niatnya untuk pamer tp

p: iya

S: krn sederhana ajadan org yg kmu datengin gak akan merasa kamu gaya, soalnya kamu nyaman dgn itu

P: bukan intuk bawa ini yaa, mksdnya risih kali yaa diliat org, anti kapitalisme dan dia pke sepatu yg tulisan2nya kapitalis misalnya

S: puma

P: gak, mislnya sederhana ketika k malabar ketikan mau demo awal2 tapi minumnya pocari biar menambah ion tubh

S: (sambil ketawa) biar kuat teriak2

P: biar kuat teriak kan itu butuh dia minum pocari. Terus bilang jangankan itu- turunkan ini ini

S: jangan tebang hutan kami

P: terus ayo minum dulu rek, ini pocari sweet manambah ion tubuh , kykn gitu paling yaa

S: beban kan jadinya,

P: nah itu, klo dr poin lainnya apa yg mba dptkan, mislanya ttg kesatriaan,

S: kestraandan keadilan itu menurutku tujuan, kesatriaannya sm kesederhanaan cara

P: oke

S: ngerasa gak sih anak gusdurian itu baik yg pinter ngmong tau yg pinter ngomong mereka lbh berani k org ,

P: apa, mudah bergaul

S: iya, gak selalu harus jd pusat perhatian tp diterima di mana2. Dan itu menurutku sesuatu yg agung. Bagiku, kesatriaannya buka melulu masalah memerangi sesuatu tapi berada dlm suatu komunitas atau brd di hadapan sesorg misalnya scr lngsg itu kesatriaannya nek jareku

P: maupun org yang pop dan tdk pop, org3 minoritas , org2 yg bahkan disebut sesat oleh sbgain golongan, itu kesatriaannya yaa. Berani membela. Setauku juga dlm kesatriaannya, itukan klo hasil diskusi2 sm tmn2, gusdurian, kesatriaannya itu bgmn kita membela minoritas , membela hal yang tdk pop, minoritas, misalnya ahmdiyah dblg sesat, dan gusdur dlm bbrp tahun yg lalu dia, silahkan mendatanginya ini, rmhnya terbuka atau bgmn t4nya org2

S: itukan kesatriaannya bnget,

P: ya, ok.

S: nyadar gak sih pung, kita ada-apa. ada masalah dikit pasti lgsg diomongin d grup, pasti diomongin, ada masalah apa pasti diomongin, ada masalah apa pasti diselesain, jarang aku liat masalah d gusdurian ngumpul d belakang. Gak tau sih, aku gak tau d gusdurian lain gmnn, tp plg gak yg ku liat dsn gusdurian malang semua diomongin pak Tatok tuh jago, paling jago klo masalah keterbukaan itu

P: dgn grup. Grunya gusdurian itu berasal dr apa aja?

S: hah?

P: grupnya gusdurian, org2nya dr mana aja?

S: kyknya gusdurian malang tok deh setauku

P: isi grupnya apa?

S: tp kadang nyampah

P: gak, isi , org2 yg ada d grup itu, org2 yg ada, org2sprt apa aja, golongan dr mana?

S: ada yg org gereja, org ahmadiyah, terus ada yg org kyk mas adi kurniawan tuh org2 adat, ada yg mahasiswa kyk kita biasa, plural bgtlah pokoknya

P: keretbukaan itu akhirnya menjadi apa?

S: klo menurutku keterbukaan itu salah satu membuat kesatria

P: heh?

S: kesatria

P: kesatria yaa

S: keterbukaan itu berarti gak ada apa2 yg ditutup2i, berarti kita berani terima konsekuensi apapun, dgn keterbukaan itu iku sih jareku soal kesatria

P: membicarakan, didialogkan, dan diomongkan itu dhadapan orh2 yang banyak

S: kesatria tuh bukan masalah kita demo d hadapan kantor DPRD atau d dpn kantor walikota, tp gimana kita berani jujur sm diri sendiri kita

P: ada kesatria yg plg berat mba

S: apa?

P: dtg ke pernikahan mantan yg nikah sm selingkuhannya pas kamu masih pacaran dulu

S: klo aku jadi kamu, lbh milih gak jadi satria (lalutertawabersama)

P: kesatria terbesar itu

S: aku gak mau jadi satria, pernah pung? Pernah?

P: gak, blm pernah, blm ada mantanku yg nikah

S: sama

P: itu kesatriaan tertinggi, ketika kamu dt ke pernikahan mantanmu , yg menikah sm selingkuhannya waktu sm kamu, dan itu kondisinya hamil 3 bulan. Itu kesatriaan tertinggi yg pernah kamu lakukan.

S: kita berdoa smg gak ada kejadian semacam itu. (sambil tertawa)

P: oke, kesatriaan. Apa kesatriaan yg paling simpel itu dlm gusdurian selain keterbukaan td dan berani untuk berdialog dengan org2 yg dianggap minoritas selama ini dan ataupun yg dipinggirkanlah yaa, gmn?

S: aku yakin deh wktu itu salim kancil, wktu pak siapa yg di RS, paktosan. awalnya kan anak2 gusdurian yg dtg, tanpa ada yang nyuruh kan? Padahal risikonya itu apa pak??? Itu kan saksi, saksi hidup, dan mgkin risikonya besar buat org yg jg, dan kita gak pikir panjang wktu itu,

P: spontanitas aja

S: kta bikin jadwal jaga,gak ada yg mikir dirinya bakal celaka dan bakal balek maneh apa2, ingat gak wktu mas anas marah banget masalah pak tosan gara2 ada yg post kalau gusdurian bantuin , mas anas ngamuk elek

P: di?

S: di grup

P: gak liat aku, blm plg aku paling

S: di grup tuh mas anas marah2 bgt, krn ada bbrp koran2 internet, koran2 media sosial di internet , yaa kok gusdurian yang jaga, gusdurian membantu keuangan keluarga pak tofan, marah bgt, yg namanya pak mahpur sm mas wasis sm mas anas, krn mereka, kita yg ikut bantu gak pengen ada yg tau klo kita gusdurian, mereka loo bantu jagain yg saksi kunci dengan risiko gak tau mgkin apa,

P: diculik

S: diculik atau di racun tidur atau apa

P: racun tidurikuopo?

S: dikasi minum CTM (lalusenyum tipis)

P: CTM (sambil tertawa)

S: tapi mereka gak mau dikenal, ingt gak wktu itu pak mahpur bener2 jgn smpai info ini keluar2, klo kita jaga pak Tosan gak ada satu, sm mas wasis dilarang foto,

P: yayayaya aku tau itu

S: itu menurutku sifat kesederhanaan dan kesatriaan jd satu, dan aku salut pol

P: itu masuk kerendahan, kesederhanaan, kerendahan hati gitu

S: jd kita mlakukan sesuatu gak butuh eksis

P: hmmm dan itu yg nilai plusnya dr mempromosikan nilai2 itu

S: he'eh, mempromosikan tanpa harus dmasukin k facebook misalnya

P: kerukunan, apakah untuk membentuk kerukunan umat beragama yg dilakukan oleh gusdurian juga seperti itu?

S: klo menurutku iya,

P: sedangkan, iya promosi itukan perlu disuarakan diketahui

S: Mksdnya gini, bagusnya, bgusnya org jd tau, tp menurutku klo itu gas dpromosikan, kan pung, antara kita yg ingin berdamai dgn org yang mau didamaikan, mislanya masjid, kegereja, itu ibadahnya udh cukup msukin facebook, mau dmasukin tuisan apa gak, gak ngefek, ngefek paling klo kita ngajak tmn2, ayo rek kunjungan k gereja, kan kyk kamu ngajak tmn2 mu anak psikolohgi kan gak bisa tiba2 kamu, aku gak tau sih pung, itu wktu kamu ngapdload d IG yg ttg gereja itu banyak gak yg pengen ikut? Pung, taun dpn ajakin aku k gereja yaa

P: hmmm aku pas ngajak itu

S: sblmya?

P: satu hari tok,

S: h-1

P: aku broadcast

S: tp krn kamu ngajak kan, kamu niat wktu itu, kita foto2 sm suster yg ada, ngajak suster foto. Klo menurutku, klo yg kyk gitu msalah efisiensi kita hbs menyebarkan perdamaian, itucumabonus sih sbnrnya

P: oh oke

S: bonusnya tok soalnya masalah perdamaian itu antara aku dan kamu, org lain. Eeiittss (senyum-senyum) antarakudannajiddeh, masalah ada yg liat, mgkin gak

berpengaruh klo drancangan percobaan tuh BNT tetap beda nyatanya tuh cukup besar, efeknya tuh gak gak gak gak terlalu besar,

P: itu bukan menjadi titik fokus

S: krn org yg liat, ipung dtg k gereja,

P: ngeliat urusannya aja ya

S: he'eh, iya he'eh, jd gambaran ke gereja tuh cm jd smpah d memori mereka.

P: Bahkan yg dlm frame foto itu susternya itu gak ada yg gusdurian

S: he'eh gak ada gak ada

P: bukan bagian jejaringselemaini, tp itu anggota yg baru sekali, yg spontaitas

S: baru ikut kmrin

P: iya, bru ikut mnrin aja satu kali

S: tp aku yakin mereka senang , mereka punya pengalaman yg berarti bngt

P: menurutmu, knp bisa yakin bgt?

S: mula2 dr ekspresinya mereka wktu ditanyai d ruangan kecil itu, mereka kyk malu2 tp pengen ditanya.

P: kyk dilamar sm pacarnya, kamu mau sm dia, gitu yaa? (sambil tertawa)

S: bginikan trusnelponpacarsatunya

P: (sambil tertawa) kayak budayasungkannya. Gitu ya. Itu kyk org kelaparan trus ada makanan, org jwa, trus diajak ayo makan, engge bu,

S: enggebu, sampun

P: apa lagi klo ini makanannya sisa 1 gitu yaa

S: Mbakdikaudamakan, uda uda,tadisudahmakan. mksh bnyak (sambil tertawa)

(Obrolantidakjelas)

P: udh yaa,

S: udah

P: ada lg yg ditambhkan?

S: itu aja kyknyantr kebanyakan, kamu telatlulus, dimarahi pak mahpur..

P: hahaMakasihmbak



LAMPIRAN 3

Verbatim Kedua DSP

Wawancara di kopi jelata. 4 april 2016 18:16-selesai 19:14

P: Bisa dimulai ya? Hallo, selamat malam

S: malam

P: ini menambahi dari wawancara sebelumnya, saya ingin bertanya, setelah ikut Gusdurian sekarang ini anda sebagai apa?

S: saya di gusdurian menjadi bendahara informal, karena tidak ada SKnya tapi saya pegang uang terus sama nyatet.

P: gak ada orang yang lain? Kegiatannya ngapain aja? Bendahara informal tanpa SK, berarti kesepakatan

S: Cuma di mandatin sm sekretaris sama kordinator

P: kegiatannya selain nyatat duit itu ngapain?

S: dulu sempat jadi sekretaris Fuazan termasuk tanda tangan2 palsu fauzan (sambil tertawa)

P: itu berapa lama menjadi bendahara

S: sejak haul Gusdur 2015 sampai ke jogya kemarin, rakornas Gusdurian

P: Dan keuangan Gusdurian?

S: Alhamdulillah ada sekitar lima ratusan, lima ratus rupiah. Gak gak lima ratus ribuan

P: masa? keren yaa.. mengapa dengan suka rela menjadi bendahara

S: kalau bagi saya, kalau sudah dimandatin selama mampu dilakukan lakukan aja

P: sebelumnya pernah jadi bendahara?

S: gak pernah, gak pernah.. hmm tapi dulu selama SMP 3 tahun belajar akuntansi

P: pengalaman kerja adalah ya, kerja tugas.

S: Haha iya (sambil) tersenyum

P: Sudah berapa lama bersentuhan dengan kegiatan lintas iman?

S: ooo,, mulai kecil. Keluarga macem-macem semua. Kristen, katholik, islam sama hindu sama kejawen

P: terus bagaimana itu mbak dinamikanya hidup yang snagt beragam itu?

S: sebenarnya kalo di keluarga keliatannya biasa-biasa saja. Ada yang nyepi, nyepi semua. Gak maksudnya keluarga yang jauh, saling menghormati nyepi. Kalo lebaran lebaran semua di rumah kakek nenek. Gak tau. Biasanya kakek nenek yang ke rumah. Kayak gitu. Pokok biasalah gak ada yang aneh. Dulu waktu kecil, kalo masjid dekat rumah itu yang itung infak jumaton mesti aku. Karena kakek bendahara masjid (tersenyum)

P: dan jenengan?

S: asisten bendahara masjid (sambil tersenyum)

P: beragama katholik,

S: iya

P: jadi masjid punya bendahara muslim terus bendahara masjid punya asisten non muslim? (sambil tertawa)

S: dan itu di bawah umur (sambil tertawa)

P: jadi di pekerjaan di bawah umur.. ooo

S: minimal ada pengalaman jadi takmirlah

P: jadi darah passion sebagai bendahara sudah ada dari kakek ya, mendarah daging ya

S: apa hubungannya bendahara dan darah itu?

P: jadi passionnya gitu. Pemain sepakbola jadi pemain sepakbola juga. Kakek bendahara spyn juga. Berarti Gusdurian menjaga kearifan keluarga jenengan secara tdk lnsung

S: serius loo dulu aku ngitung-ngitung uang, oo gak. Waktu SMA aku ketua osis karena aku non muslim tapi tuntutan sbg ketua osiskan harus tiap hari raya keagamaan besar itu pasti nguruskan? Nah idul adha itu hari-hari besar waktu lebaran trs kopotren klo jumaton. Kopotren, idul adha. kopotren? kopetren itu kalo laki jumaton yang prempuan biasa ada kegiatannya sendiri. Keputrian nah itu aku yang jadwalkan pematernya, tp

cuma untuk kls 1 kls 2 waktu itu. Otomatis kegiatan keislaman-keislaman gitu harus tahu juga ada apa-apakan ketua osis harus tau apa yang dibutuhkan.

P: terus ketika melakukan itu, apa yang mbak rasakan? Kan secara tidak langsung kegiatan itu bukan untuk saya. Maaf sebelumnya, dengan latar belakang agama berbeda ngurusi agama lain, apa yang dalam pikiran mbak?

S: ya gak ada, biasa aja. aku tidak melihat ini sebagai menghargai agama lain atau sikap toleransi. Dulu tidak mengenal konsep-konsep macam gitu, cuma kalo ada mungkin kuno pandangannya, tapi ketika orang punya gawe (acara) terus aku ada tanggung jawab dengan gawe itu ya garap aja. Oo dulu tidak tahu ada toleransi atau apa-apa. Zaman SMA nggak ada aneh apa, intoleran kayak di malang.

P: jadi pada saat itu waktu sms konsep kerukunannya seperti apa?

S: kalo dulu, dulu lo ya aku tidak mengenal konsep tentang kerukunan karena aku tidak melihat ada perbedaan tidak melihat ada skat. Kalo sekarang konsep kerukunan seakan-akan kalo menurutku semacam melihat perbedaan tapi berusaha melihat perbedaan trus pertanyaannya bisa gak kita hidup bareng?, itu pung pertanyaannya bisa nggak kita hidup bareng? (Lalu tertawa)

P: (tertawa) terus hari ini memaknai toleransi, memaknai kerukunan umat beragama seperti apa?

S: kalo kerukunan menurutku sebatas cara hidup bersama, gak hanya masalah agama. Kadang-kadang agamanya samapun tidak rukunkan?, hmm sikap bagaimana kita bisa menerima bisa menjadi kerukunan dalam kehidupan. Kalo toleransi aku cenderung tidak cocok dengan istilah toleransi karena kita bilang toleransi, kita sudah kenal dulu perbedaannya baru nanti ada penerimaan-penerimaan tersendiri. Piye yo ngejelaskannya, aku toleran sama kamu pung karena kamu jomblo dan aku nggak, aku uda liat perbedaannya disini.

P: bisa nggak bahas status?

S: (tersenyum-senyum) okok, misalnya kamu muslim dan aku khatolik, aku uda tahu perbedaannya di sini. Beda cara pandang, beda cara ibadah, syariat-syariatnya juga beda tapi karena aku pasti harus hidup sama kalian bareng to?, nggak mungkin aku narik garis keras kita nggak bisa berteman karena kita berbeda agama, nah perbedaan itu yang dilihat dulu, jadi cara pandanganya toleransi menurutku lo ya nggak tahu kalo di buku tebal itu kayak bagaimana tetap liat berbeda dulu terus ok aku kompromi dengan perbedaan ini dan kita pada akhirnya harus hidup bareng.

P: Sejauh mana kompromi ini?

S: nah itu mengapa kau ndak suka istilah toleransi karena ketika ada kebutuhan kadang-kadang kompromi-kompromi ini berhenti. Itu kalo aku agak mau mengkritisi istilah toleran. Aku sih lebih suka dengan istilah guyub, rukun dan lain-lain.

P: ok kita menggunakan istilah kerukunan dalam konteks kompromi. Dalam konteks kerukunan kompromi itu posisinya seperti apa?

S: kebutuhan hidup dasar, tak munafik ketika mungkin orang-orang tua kita kerja ada beberapa pekerjaan yang akhirnya nepotisme bgt, ada yang akhirnya karena kita satu agama kamu ta terima di perusahaanku, karena kita satu agama terpilih jadi atasanku. Itukan masalah bertahan hidup, kadang-kadang ketika kita katakanlah HRD disuatu perusahaan ada anak yang, hmm gak usah agama wes lulusan aja, kamu jadi HRD ada satu anak dengan kompetensi yang bgus di brawijaya da nada satu anak dengan kompetensi sama dari UIN, mungkin kamu cenderung milih uin karena mungkin aku bisa lebih dekat dengan dia, mungkin aku bisa lebih kerjasama dnegan dia. Bisa jadi kayak gitu kan?

P: kalo dalam konteks kerukunan agama, kan mbak bergaul dengan orang agama-agama berbeda, batas kompromi yang mbak percaya hari ini dalam memahami kerukunan umat beragama?

S: yang aku takutkan itu batas komprominya ada di masalah bertahan hidup. Soalnya kalo misalnya masalah syariat waktu kemrin kita ke gereja, gereja open. Atau misalnya waktu lebaran beberp golongan msih ndak masalah kalo kita ucapan selamat dari orang-orang non muslim. Kalo menurutku batasan komprominya ketakutanku dan ini sering terjadi kita gak munafik di bertahan hidup org, di ekonomilah gampangnya gitu.

P: kerukunan dan perdamaian yang mbak phami seperti apa? Ketika rukun tercipta bonusnyakan perdamaian? Apa yang mbak ingin sampaikan dalam kerukunan itu?

S: kalo menurutku apa yang ingin disampaikan dalam kerukunan itu ndak ada pung, tapi bagaimana cara mencapainya. Satu harus menerima, dua kalo ada konflik itu harus diselesaikan lewat tatap muka langsung entah itu rapat, atau istilahnya dialog apapun yang berhubungan dengan permasalahan kerukunan baiknya dibicarakan langsung dgn kepala dingin. Oo iya aku moro (langsung) mikir btasan dari kompromi tadi bisa jadi juga masalah sentiment. Kadang-kadang ada orang yang berpikiran sempit, itu mikir bhwa kalo beda sebaiknya nggak, itukan sudah terbatas sekali itu penerimaannya

P: orang-orang seperti itu menurut mbak seperti apa?

S: kurang sekolah, bukan-bukan maksud skolah apa tapi mereka benar-benar kurang ibaratnya ngopinya kurang kental dan mainnya kurang adoh. Berartikan mereka tidaak melihat dunia orangnya macem-macem.

P: ok, orang-orang yang kurang paham bahwa manusia hidp di dunia itu macem-macem.

S: kayak pembicaraan kita semalam, awalnya ttng pesantren dgn prof Markwood itu tapi pada akhirnya ada yng bhas tradisi di Lombok, tradisi di bugis, di Madura trs di daerah jawa timur. Beda-beda sekaligus? Bahwakan di Bugis pas kamu cerita dan mas Adi beda-beda bgt padahal cuman satu daerah. Itu belum satu pulau, tapi satu daerah saja kita sudah beda-beda. Kalo kita ndk tau itu, kita pasti lihat orang lain cuman ada yang mirip kita, gak ada org lain yang beda.

P: bisa diperdalam strategi apa mbak lakukan untuk mencapai konsep krukunan atau perdamaian bersama gusdurian atau secra pribadi?

S: tidak menonjolkan perbedaan, kedua kalo misalnya ada gak cocok bersikap bijak, maksdnya gak langsung impulsif misalnya seorng mem-bully agama lain, walupun di gusdurian, bukan membullylah membanding-bandingkan, itu kalo menurutku ndk cocok di gusdurian, tapi aku akan diam saja krn mungkin aku bisa ngerti krp dia bersikp sprt itu, mungkin dia brusan dilukai oleh org beragama lain. Mungkin sprit itu jd ndk impulsiflah pung.

P: impulsive itu dalam artian apa?

S: reaksioner tp reaksionernya tdk berpikir panjang,

P: dlm konteks kerukunan yg dilakukan untuk mencapai , pertma melakukan dialog, tdk impulsive, tdk mennjolkan perbedaan. Mengapa tidak menonjolkan perbedaan?

S: krn aku yakin perbedaan itu dipunyai semua org aslinya, kalo kita menonjolkan perbedaan fungsinya apa dulu? Klo memang tmn2 ingin mengenal agama lain, khatolik misalnya aku akan cerita soal katolik, tapi kalo ndk ditanya buat apa aku ngomong, krn ndk penting. Sebisa mungkin org lain menerima km tanpa perlu tahu kamu ini siapa. Kalo model pendektan2 itu komunitas itu bs menerima km apa adanya. Ini mungkin agak susah tapi aku belum ketemu orang yang berpandangan sama dgnku ttg toleransi, umumnya kalo tmn2 liat toleransi yg aku pahami mereka adalah usaha untk menciptakan perdamaian. Uda sampai itu tok. Tapi yg aku liat dr toleransi itu aku agak krg pas karena pasti awalnya memandang kita berbeda tapi kita hrus jadi satu. Tetap hrus satunya itu yang ndk enak menurutku, kalo akhirnya kita ttp harus jadi satu pda akhirnya manusia pasti punya kekurangan pasti punya kepentingan, kalo kepentingannya terganggu yang nmannya bts2 penerimaan, bts2 kompromi itu langsung hilang. Mungkn tdk gampang

hilangnya tp ttp akan hilang. Beda kalo kita mislanya asas kemanusiaan tak peduli agamamu apa, gak peduli rasmu apa, gak peduli kmpus mana, kita sama-sama manusianya. Sama-sama ciptaannya, itu lebh fair lbh aman drpada hrs kita lihat perbedaanya dulu. Tp gak bs salah jg, karena tetap mngkin istilah toleransi lahir di zaman dimana ada konflik2 di dasari dari perbedaan2. Aku gak tahu sejarahnya toleransi bgmn tp aku kira2 bisa membayangkanlah bgmn toleransi lahir.

P: kerukunan umat beragama yang mbak pahami seprti apa?

S: krukunan umat beragama yang aku pahami selama bergiatan di gusdurian adalah bahwa kita satu agama dnegn agama yang lain sling mengerti minimal kpd siapa org itu berdoa, apa sj hari besarnya, bgmn ia mencapai nilai tertinggi agamanya. Pengertian2 itu td yg kalo menurutku bisa jd patokan hidup kerukunan umat beragama

P: untuk menemui apa saling memhami itu?

S: kalo muluknya menemukan perdamaian, tapi kalo aku dulu wkt kuliah di pertanian itu jujur untuk belajar krn kalo mnurutku munafiklah kalo ada org gak seneng sama agama lain krn agamanya berbeda tok. Masalah berbedaan aja kok gak suka perbedaan, nikahlah sama lakinya, perempuan sama perempuan sama toh? Kadang2 sprti itu.

P: hambatan apa yng sering dialami untuk menemukan kerukunan itu. Pemahaman kerukunan mbak td?

S: hambatanya pertama mungkin ada satu kelompok, ini soalnya pernah terjadi di katolik soalnya, ada perasaan insekiur dari satu agama ketika agamanya dipelajari ada ketakutan untuk kemudian ada ajaran2 yng melenceng. Kemudian kedua kalo menurutku orang yg kurang pandangan, org mnegenal dunianya, kurang dunia luarnya, jd dia ndk kenal kalo kita mau menerima perbedaan org lain, hrs kenal org lain itu siapa dulu. ya kalo kita ndk kenal agama lain sperti apa kita mau terima yaudah kita terima tap syg menurutku.

P: seberapa penting agama harus mengajarkan konsep ttg perdamaian, dan mbak pribadi memaknai sebuah teks-teks agama yg bersifat kekerasan atau intoleran spriti apa?

S: yang pertama kmu Tanya sebrpa penting agama mengajarkan perdamaian, menurutku itu penting karena aku yakin semua agama mengajarkan yg namanya surge. Konsep surga macam-macam tapi inti disana ketika manusia nyaman dgn dirinya nyaman dgn org disekitarnya. Ndak tau itu ada bidadari ndk tau itu ada malaikat, ndk ada anggur, kalo di agama kuno yunani mungkin penuh dgn makanan sprit itu, tapi bgmn manusia nyaman degn yg lainnya. Kalo ndk ada perdamaian otomatis manusia itu tdk akan nyaman. Sementara yang dicapai sama agama-agama adalah terutama

hubungannya dgn tuhan dan kehidupan setelahnya adalah kehidupan yang damai. Itu yng menurutku penting, tapi kadang-kadang ini kritik karna aku bljr teologi agama Kristen juga. Di Kristen, gak tahu kalo di islam bgmna, lebih mengutamakan symbol-simbol yg kadang org menjadi bingung sendiri seputar itu bgmn mengerti Tuhan dll sehingga orang lupa tujuannya mau kemana. Caranya itu bagus-bagus, tapi bingung mau kemananya itu kalo kritik itu ndk perlu masuk di skripsimu sih, tapi kalo di agama lain sprit itu aku nggak tau tapi ini penting bgt.

P: bagaimana menanggapi teks2 kekerasan dlm agama?

S: Yg kedua, aku kurang paham di islam sperti apa, kalo yang di katholik aku boleh ngomong, soalnya di islam bukan porsiku soalnya di agama lain. Oh yg dr agama hindu aja, kalo di hindu misalnya pualing senang kitab itu bagawagita, padahal bagawagita adalah kebingungan arjuna untuk membunuh saudaranya atau ia memilih mati dan terjadi perdamaian tidak ada peperangan. Tapi krisna yang notabannya adalah symbol dr dewanya memaksa “kamu harus perang, kamu harus membunuh saudaramu. Nah kita bagawagita itu menyarankan agar orang itu berlaku kekerasan dan sebagainya dgn pembunuhan yg sadis2 pokok e bahkan di kitab itu diceritakan ini prajurit berbaris jumlahnya sekian, senjatanya apa lengkap malahan. Org yg ndk memehami itu sbgai sarana untuk mengajarkan kesatriaan, org cuma melihat di situ cerita ttg perang disini aku sbgai otodidak, ndak tahu mendalami itu. Di katolik itu, mulai Abraham menyerang ke sini, Abraham menyerang ke situ, Abraham bahkan menipu bberapa raja. Di katolik dia di kritik, budaya katolik memang menkritik walaupun dia nabi tapi nilai kesalahan itu tetap dikatakan sbgai kesalahan, kalo di khotbah2 misalnya nabi elia membunuh 450 nabi2 palsu, tetap membunuh kan itu. Dia tidak mengajarkan kebaikan tapi membunuh 450kan? Ini tetap ditekankan ini bukan tindakan yang benar walaupun dilakukan membela Tuhan, itu yng skrg kalo di katholik mulai thn 1970an, beribu tahun sbelumnya ada ekslesia nulasalus, tidak ada keselamatan di luar gereja, oo itu bertahan bertahun2 dan akhirnya memicu perang salib. Bahwa perang salib dilatari ekonomi misalnya ya tetapi adanya pemikiran eklesia nulasalus itu wah itu bkin org katolik haus darah dan kembali lagi karena kemudian filsafat masuk ke agama katholik org jadi berpikir kritis, pada akhirnya eklesia nulasalus itu di revisi thn 1975 direvisi kemudian trakhir eklesia nulasalus di coret. Penyebabnya kenapa? Itukan pertanyaannya lagi krn filsafat masuk. Dlm arti cara pandang terbuka, samakan dgn pertnyaanmu sebelumnya bgmn orang bs memahami perbedaan dan lain2, menurutku yo masalah ilmu mereka, masalah pengalaman mereka yang harus ditonjolkan. Orang kalo gak punya pengalaman apa-apa gak bisa loh mereka sebuah menerima perbedaan. Pengalaman mereka punya teman hindu, punya teman muslim, punya teman budha, punya teman Kristen itu ternyata enak ya, oh mereka orangnya kayak gini ya, mereka surganya seperti ini ya. Pandangan-pandangan yang kaya akan memperbijak orang dan tidak membuat orang berpikir sempit.

P: jadi intinya menyikapi teks-teks agama yang intoleran dengan memperdalam pengetahuan, khususnya pengetahuan agama lain?

S: pertama memperdalam pengetahuan ajaran agama kita sendiri, kedua konteks sejarahnya ketiga konteks kebutuhan manusia sebenarnya apa. Kalo menurutku itu, yang ta' pelajari di kampus ya itu. Kita juga memperkaya ilmu agama orang lain. Kita punya rumah kan kita pasti punya lingkungan sekitar, gak mungkin kita sehari-hari cuma tahu rumah kita tok, tanpa kita tahu kalo mau kemana lewat mana, tetangga hidupnya kayak gimana. Bisa sih nggak, tapi yaa kucing aja jalan-jalan pung, masa kita nggak. (lalu tersenyum)

P: bagaimana ceritanya bertemu dgn Gusdurian? konteks-konteks yang telah kita bicarakan, lalu kemudian bertemu dgn Gusdurian, apa dinamika dalam diri mbak?

S: kalo dinamika, waktu kuliah dipertanian pertama, konflik. Aku GMNI, perempuan dan Kristen pula, pokoknya serba-serba gak bisa masuk surga istilahnya bagi anak-anak KAMMI, sementara aku harus bertemu dgn KAMMI di pemilihan BEM dan apapun di kegiatan mahasiswa apapun di Brawijaya. Sampai akhirnya level konflik itu jenuh. Sampai akhirnya aku masuk di STF dan bertemu poster acara Gusdurian, menulis untuk perdamaian. Aku tahu di situ pasti perdamaian antar umat beragama yang paling ditonjolkan, bukan perdamaian dengan diri sendiri yang kayak orang seneng yoga omongkan. Langsung aku ikut.

P: apa yang mendorong mbak langsung ingin join pada Gusdurian?

S: kalo menulis itu sering, sering. Tapi ada satu hal yang seperti aku ceritakan sebelumnya, ooh ini salah satu sarana yang tepat untuk lebih mengerti dan mungkin kalo memang di ridhoi bisa mewujudkan perdamaian.

P: apa yang menjadi dinamika mbak latar belakang hingga join bersama Gusdurian?

S: pertama aku suka nulis, kedua aku percaya perdamaian bisa bakal ada. Ketiga aku agak familiar dgn Gusdur awalpun dulu bukan fansnya karna kakekku yang muslim dia muslim NU tetagaku juga muslim NU jd sering ke kepengajian dan oo ini to Gusdur, dia rumahnya kakek juga ada foto Gus Dur familiar jadinya.

P: jadi sosok Gusdur dimata mbak sperti apa? Dahulu kala sebelum bergabung dgn Gusdurian.

S: kontroversial, aku kira Gus Dur itu sendiri, namanya orang nekat orang unik selalu sendiri, tapi kemudian aku bertemu Gusdurian trs aku baru sadar. Oh iya iya orang macam Gus Dur harusnya tdk sendirian. Eh bener.

P: jadi menurut mbak, sosok Gus Dur menurutmu yang sekrng dan dulu turut mendorong untuk tetap bergabung dgn Gusdurian?

S: iya, otomatis. Soalnya kalo nggak aku akan turut bergabung dgn organisasi2 yang perdamaian lain. Cuma fokusnyakan nggak jelas. Dan tidak ada patokan ini loo nilai yang ditawarkan, gak ada tokoh yang ini loo yang sukses pernah melakukan. Sedangkan di Gusdurian ada, ya Gus Dur itu tadi.

P: jadi Gus Dur sebagai tokohnya, turut menginspirasi mbak tuk bergabung Gusdurian?

S: iya, dan satu lagi yang aku suka selengean poul . dia berani mengkritik agamanya sendiri, itu satu kemajuan, mungkin krn aku jg uda terbiasa dgn org2 NU sebelumnya.

P: bersama dgn Gusdurian membawa konsep kerukunan itu trs apa yang dicari dlm Gusdurian? secara pribadi.

S: kalo aku mikir-mikir lagi cepet2an, sebenarnya yg aku cari kok gak ada, malah dapat tugas. Tapi kalo mau mikir lebih dalam lagi mengenal org yang berbeda2 itu mengasyikkan buat aku, dan pada akhirnya krn tujuannya tetap mengujudkan perdamaian lewat Gusdurian ini pas. Yang Iklm itu yang aku cari singkatnya adalah nerimo bahasa jawanya, nerimo dan diterimo wong sholeh.

P: bagaimana mbak menerima iklim itu pada Gusdurian?

S: aku yakin walaupun tidak beragama, orang-orang di Gusdurian kebanyakan adalah sholeh. Sholeh walau di agama mereka aku yakin yang atheis, yang Kristen, yang islam di Gusdurian paham dgn masalah agamanya dan pemahaman itu terlihat dari sikap mereka keluar, itu yang aku senang dan nyaman. Mereka bisa menerima apapun yang bergabung di dalamnya.

P: ada gak perbedaan konsep kerukunan sebelum dan sesudah bergabung dgn gusdurian?

S: o kalo pemahaman yang ta dapat dahulu itu semata-mata bagaimana aku bisa hidup diantara orang-orang pemikirannya beda2, tapi di gusdurian lebih mudah kerana orang-orang yang bergabung di Gusdurian sudah punya konsepnya masing-masing yang notabenenya hamper sama dong degn aku. Ibarat pemikiran itu satu RT yang pemikiran A, b, c, tapi di gusdurian pemikirannya uda sama semua, sehingga bisa lebih mudah mensuarakan kerukunan dan lebh focus. Kalo aku masuk KAMMI dan memperkenalkan kerukunan atau HTI memperkenalkan kerukanan itukan lebh sulit daripad di Gusdurian.

P: mengapa kerukunan perlu di cari?

S: karena aku merasa dan pernah mengalami sikap tdk teriman tidak dirukunkan, di tolak krn perbedaanku oleh klompok lain, agama lain, oleh org berkepentingan lain dan ini tdk boleh diteruskan karna aku yakin gak aku saja yg mengalami.

P: mbak ditolak krn perbedaan agama?

S: penolakan krn agama iya, kelompok iya.

P: mengujudkan kerukunan itu dgn apa?

S: satu belajar ttg lingkungan baru, klompok2 yg menolak dan menerima perbedaan, menulis, berjejaring, berdialog untuk mengenal. Seperti yang dilakukan itu dulu ke klompok Ahmadiyah, kita tidk mempromosikan kedamaian secara langsung toh, tapi kita untuk mengenal mereka toh? Nah saling mengenal itu timbul perdamaian.

P: dengan usaha itu mbak rasa bisa memproleh kerukunan yang dibutuh?

S: hal yang dicari. Aku yakin semua di gusdurian orang mempunyai nilai-nilainya sendiri.

P: nilai-nilai apa yg mbak rasakan?

S: (Sambil memejamkan mata) satu, penerimaan, dua iklim damai, apa lagi ya. Yang aku baru sadari ketika rakornas kemarin. Ternyata gusdurian sangat progresif dibidang menyebarkan perdamaian. Sampai Misalnya kasus salim kancil, tapi agak keluar konteks lintas agama, ketidak adanya keadilan turut membuat tidak adanya perdamaian. Berarti gusdurian sangat progresif tdk hanya soal antar agama, tapi juga soal keadilan juga.

P: apa yg mbak butuhkan dr hal yang cari?

S: aku merasa krika tdk berbuat sesuatu untuk yang aku anggap benar berarti aku nggak berarti untuk jadi manusia. Ketika ketidak damaian tidak benar dan aku memiliki kesempatan mengujudkan perdamaian maka harus ta lakoni. Yang aku butuhkan dalam gusdurian praktek bertemu dgn orang, menemukan pemahaman lewt buku dan kampusan selesai. Perdamainkan bukan persoalan buku dan buku toh? Tapi orang dnegan orang. Itu yang di butuhkan.

P: mbak td bilang pernah mengalami tdk di terima? Apa itu dorongan kuatnya bergabung gusdurian?

S: dulu itu masalah menulis, asli masalah menulis. Motivasi pertama. Dan isunya kalo menurutku sangat penting, masalah penerimaan, bahkan aku skrg di gusdurian, kupikir

malah ya ampun aku dulu cukup, walaupun dulu mengkritisi istilah toleransi, tapi dulu hitung perbedaan bgt.

P: maaf ini agak sensitive, apa yang mbak butuhkan di gusdurian adalah unsur keamanan? Dicintai? Dihargai karena berbeda?

S: nah itu. Waktu aku masuk di gusdurian aku sempat tiba-tiba ketika ngomong kerukunan umat beragama, inget yang lama-lama, tapi skrg gak. Sudah lupa aku, wes lali lah. Oo dulu anak2 KAMMI hal2 yang mereka lakukan itu ke Kristen, GMNI dll krn mereka diajarkan oleh seniornya seperti itu, karena mereka di doktrin memang sprit itu. Aku jadi ngerti. Akhirnya sudah ngertilah cara mendekati mereka seperti apa, udah nggak merasa sakit hati lagi ketika bersama mereka.

P: jadi yang di butuhkan melebihi rasa aman? Dibutuhkan? Di hargai?

S: he'eh. Ini kayak rasa tanggung jawab. Aku pernah merasa tdk damai itu kayak bagaimana ketika ada usaha untuk menciptakan perdamaian, itu tanggung jawabku. aku mikirnya kalo mau merefleksi lebih dalam kayak gitu pung dulu.

P: masuk di gusdurian karena ada rasa tanggung jawab untuk memahamkan damai kepada yang berseteru?

S: bergabung dgn gusdurian karena adanya tanggung jawab untuk mengujudkan perdamaian. Apapun itu wes.

P: karena tanggung jawab, bagaimana mbak memahamkan toleransi dan perdamaian pada org2 yg intoleran?

S: klo aku mau gmpng nulis tok, tp blum tentu mreka mau baca tulisanku krn masalah pemahaman mereka. Tapi jika aku diberi kesempatan untuk bertemu mereka aku akan memberikan sikap yang menunjukkan perdamaian. Aku gak akan melihat sbg klompok lain, tdk melihat sbg org yg memiliki kepentingan lain, sudah tidak melihat itu. Kalau bertemu dengan mereka diajak omong baik-baik, tidak membahas masalah dengan mereka.

P: metode untuk memberi pemahaman kerukunan bersama gusdurian seperti apa?

S: membantu dan ikut ketika ada acara, menulis, diskusi, kalo ada isu intoleran kita andil dgn ikut kampanye anti haram mengucapkan inilah apalah bersama kelompok lain. Berjejaringnya iya, membangun jaringanlah. Missal di desa apalah ada ketidakadilan yg berdasarkan konflik agama, kita baru tahu, kita langsung cari tokohnya siapa, kita dekati, kita berjejaring. Itu sudah masuk cara gusdurian mempromosikan perdamaian.

P: apa bedanya Gusdurian dgn komunitas lain?

S: kayak tadi, ada satu tokoh, tokoh itu ngak masalah dia terkenal apa nggak tapi dia sudah terbukti melakukan itu dan berhasil. Itukan memotivasi banget toh. Kedua kita sudah disiapkan nilai-nilai yang harus kita bawa 9nilai itu. Ketiga membawa nama gusdurian itu lebih mudah diterima daripada membawa nama komunitas perdamaian lain-lainlah. Soalnya kayak kita membawa kita dari youth intervet program bla bla orang akan, apalgi orang tua looh ya, mikirnya foundingnya dari mana?

P: kalo soal nilainya sprt apa? Faktor tertarik dgn nilai krn apa?

S: Gus Dur uda terkenal, orang mau ngomong gusdurian, oo berarti orang-orang yang suka gus dur. Iyaa. Kita sisa bilang gitu aja org gak curiga. Klo kita promosi “bu saya dari orgnisasi perdamaian blab la bla” itu ttg apa ya mbak?” kita harus jelaskan dulu loo

P: mengapa mbak tertarik dgn nilai? Dan hubungannya mempromosikan kerukunan umat beragama apa?

S: sudah ada nilai yng tersusun pung, jadi pembahasan gak harus membahas terperinci, jadi cukup dicocokkan dgn nilai-nilai yang tersusun. Misalnya ahmadiyah yang di nista oleh org2 di sekitarnya, jadi kita berusaha mengenal mereka, kita berusaha memdamaikan batin mereka bahwa ada pihak yang menerima itu bisa menganalisis. Oo ahmadiyah tdk menerima di golongan ini, gak diterima di skitarnya, karena sekitarnya gak menerapkan nilai keadilan atau kesetiaan dlm menunaikan ibadah. Kayak gitu-gitu loo pung. Sudah tersedia.

P: jadi nilai itu lebih mudah d terima menurut mbak?

S: lebih gampang di terima, lebih gampang di aplikasikan. Komunitas lain harus mikir dulu, kita ini mau menciptakan perdamaian lewat apa.

P: trakhir mbak, close statmen dr mbak apa? Tentang mbak melihat perdamain atau motivasi mempromosikan kerukunan umat beragama.

S: pada dasarnya manusia itu walau punya kebutuhan kebutuhan yang berbagai macam, yg mereka ingin capai adalah kenyamanan dan aku yakin manusia tdk hidup sendiri, kenyamanan pasti tercipta dr nyaman mereka dgn org lain, kalo perdamaian itu tdk tercipta sama dgn mereka tdk nyaman dgn dirinya dan lingkungannya. Dan tanggung jawabku adalah untuk muluknya tanggung jawab kita sebagai gusdurian adalah mempromosikan perdamaian. Tanggung jawabmu, tanggung jawabku, bahkan tanggung jawab semua org

P: ok perdamaian adalah tanggung jawab semua org. mungkin masih ada yang mau disampaikan?

S: nggak, kecuali kamu masih mau nambahi verbatimmu. Hhaa (tertawa) kayaknya gak pung nnti verbatimmu kebanyakan (kemudian tertawa)

P: (tertawa) kok disebut, ok terimakasih mbak dika

S: iya pung, sama2



LAMPIRAN 4

Verbatim AA

Wawancara Anas 1 Jan 21, 10.20

P: selamat malam Mas Anas, ini observasi ke dua yang dilakukan di Ayam Toto jalan Bendungan Sutami ya, terus jam...jam setengah sebelas malam, tanggal 21 Januari 2016. Eee wawancara kali ini bersama Anas Ahimsa, beliau adalah penggerak awal yang mengumpulkan komunitas Gus Durian, orang-orang yang anggota2 awal komunitas Gus Durian kota Malang. Eee bisa kita mulai Mas Anas? Ya udah (sambil ketawa), mas anas bisa diceritakan pengalamannya pertama kali eee ikut mengumpulkan orang-orang dan sejarah awal dari gus durian ini sebagai saksi sejarah hidup komunitas Gus Durian malang ini, pengalaman pribadi? (sambil ketawa)

S: (sambil ketawa)...gak terlalu serius, lekterlaluseriusketok e abotngunulohopo berarti cerita terkait dengan sejarah gus durian di kota malang sendiri kan awalnya memang dari Pak Mahpur itu, orang2 di UIN itu tahun dua ribu...sekitar tahun 2010 atau sekitar 2011 awal itu sebenarnya kalo di malang itu sudah pernah dibentuk namanya gusdurian comuniti

P: tahun?

S: tahun 2010an

P: oke, 2010

S: saya lebih tepatnya kurang kurang tau anu lupa yaa sekitar 2010 akhir atau 2011 awal, jadi itu pertama kali komunitas menamakan diridengannama gusdurian community yang digerakkan/ dikumpulkan oleh orang-orang tokoh lintas agama dan para sesepuh dosen2

P: di uin malang ya?

S: di uin malang waktu itu, di perpustakaan sebelum menjadi nama Abdurrahman Wahid sempat hadir mbakalisa wahiddan Ibu Sinta Nuriyah, akhirnya disepakati membentuk Gusdurian komunitas yang dipasrai pada dosen2 yang mayoritas uin. Termasuk pak mahpur, mas eden, jugamas rian, dan lain sebagainya. Pak imam suprayogo juga menjadi saksi waktu itu. Gusdurian komunitas yang mmg digerakkan, dipelopori oleh kalangan org tua, dosen2 dsb. Memang tidak terlihat, dan dapat dipastikan disegerakan sebagai yang tidak terdengar waktu itu.

Akhirnya tanpa sepengetahuan bahwa ada gusdurian komunitas waktu itu, temen2 sekertariat nasional (seknas) sekitar pertengahan 2011, mengadakan pertemuan mengumpulkan org2 yang dirasa tmn2 pemudayang dirasa eee interst atau suka terhadap sosok gus dur, tempatnya di averoes waktu itu

P: 2011 ya?

S: 2011, sy waktu itu dtg bersama 2 org tmn2 uin wktu itu. Sy juga menceritakan bahwa sebelum adanya gusdurian, gerakan gusdurian muda, garuda, .sudah sy pernah membentuk komunitas sosial media maya itu gitu aja kok repot

P: Facebook?

S: pasca wafatnya gusdur yaa lgsg, jadi itu adalah satu inisiasi awal pasca gusdur wafat sy bentuk forum itu, gitu aja kok repot

P: di?

S:di Facebook

P: tahun?

S: tahun 2010an,

P: tahun 2010an, nah pas berapa bulan setelah meninggalnya gusdur?

S: yaa, 2010an itu sdh terbentuk forum gitu aja kok repot, tapi lama kelamaan sdh tidak mulai aktif dan dsb, karena hanya itu forum di facebook, akhirnya sy wktu itu , sm beberapa org sekitar 3, aslinya sih kalo ngomong apa adanya itu, sy sm ipung berdua,

P: muh. Saifulyg d jogja skrg?

S: muh. Saiful skrg k jkt itu, d jkt, saiful jg ada d grup fbitu, aku sm ipung, krn mmg kita satu frame pemikiran organisasi PMII wktu itu seneng, *yoseneng*, *podoseneng* *gusdur* mengagumi gusdur secara pribadi dan pikiran, akhirnya sy sm ipung itu mempunyai upaya untuk mengumpulkan tmn2 siapapun itu, anak muda, kan di kalangan aktivis itu, msh ada MPY di sini.....

P:MPI?

S: cafe MPY, skrg jd Albar, itu kt kabari, itu apa namanya, kt kontak tmn2

P: d jaring semuanya yaa

S: kita kontak tmn2 untuk ngopi, akhirnya kita ngopi, yang membicarakan awalnya kita pengen diskusi ttg gusdur, pemikiran gusdur, blm ada itu, apa namanya garuda lah, setelah itu, berapa bulan kemudian baru, oh ini keren yo, sdh wktunya mgkin kt bentuk komunitas, akhirnta itu mmg yg awalnya wktu itu kita pengen menggerakkan, tmn2 mahsswa lintas kmpus, tp nyatanya wktu itu awalnya hny yg dtg kbnyakan tmn2 uin faktnyanya padahal kita sejatinya mmg bntuk se kota mlang

P: se kota malang

S: jd memang praktisnyahanyateman-temanuinwaktuitu, jd yo kita adakan berapa org sekitar 5 smpe 7 org, kita rutin diskusi di pujasera depansumbersariitu, kampung kuliner itukan, gang 1 sebelahnya nasi goreng itu, dulu pujasera yang kita jadikan

tempat mingguan diskusi ttgpemikiran gusdurawalnya, berapa bulan, sekitar satu dua bulan akhirnya eeeeeeeeeeee (matamemejam)apanamanya, kita memunculkan oo ini sudah wktunya mungkin dibuat semacam nama komunitas dan lain sebagainya, akhirnya disepakati

P: itu brp lama mas baru dibentuk disepakati bikin nama?

S: sekitar 1 bulan 2 bulan lah yaa

P: oh iya

S: akhirnya ada beberapa opsi-opsi pilihan

P: brp org mas yg aktif dulu?

S: kalo aktif setelah garuda terbentuk

P: nda yang mas masih di pugasera, mash blm ada nama itu

S: sekitar 7 smpe 10 org

P: 7, 10 org yaa

S: 7 smpe 10 org, itu foto-foto dokumentasinya kegiatan garuda awal ada d grupnya itu, itu garuda, grup fb garuda itu dokumentasi dan juga file2an, kajian mingguannya itu msh ada, dan kita di awal dulu sempat menyebarkan selebaran2 diskusi, itu kita sebar ke warung kopi-warung kopi termasuk mas irham, juga mahdi, temen2 itu dulu ketika awal-awal

P: iya

S: iya, dulu itu awal2, ya praktis kuncinya dulu itu kalo mau mau apa namanya apa adanya sy sm ipung sebagai kunci awal mksdnya klo di gerakan gusdurianmuda dan juga ada, akhirnya banyak tmn2 yg baru dsb, makanya kyk fauzan, kyk siapa jg tmn2 winartono, dsb, kemudian mulai gabung

P: tahun?

S: msh disitu, berapa bulan itu

P: 2010? 2011?

S: 2011 awal itu sekitar 2 bulan mulai banyak, nambah2 , kita nongkrong kongkowdiskusinya mingguannya dilorong gedung B itu kan

P: hhhmmm yayaya

S: d lorong gedung B, setelah itukan garuda disepakati, nama garuda, gerakan gusdurian muda, kita membuat *blogspot*, kita membuat bendera, dsb, itu hasil desain dari tmn2 uin juga wktu itu, filosofinya sempat juga rame, wah kenapa kok fotonya

gusdur ada gitu, gambarnya garuda juga warnanya merah, kan *background* itu jg bisa ditentang kyai, heboh, banyak tmn2 yg (sambiltangandimainkankesanakemari) spiritnyakan sdh mulai macem-macem dgn gusdur itu

P: itu klo misalnya diskusi kan mash sepi kan yo, itu kalo diskusi gedung B itu brp org? Apalagi kan

S: kalo tmn2 yg ini apa namanya, mahasiswa baru yg melintas ke asrama dan sebagainya, kita ajak mesti, ayo gabung2 diskusi, ada hanya mampir sebentar, woh ini ada gusduran? Akhirnya gabung tmn2 putri itukan, mahasiswa putri cuma sekitar 15 menit mampir, karena jam 9 lewat sudah mmg harus balik ke asrama itukan, jadi banyak cerita2 menarik, berapa aksi kegiatan dan sebagainya mmg kita waktu itu praktis hanya dilingkaran uin , hanya dilingkaran uin awal2nya , ada aksi, orasi, dsb, termasuk kita ada kebijakan rektor dsb, juga sempat gabung dlm aliansi,

P: Nah, aliansi apa mas?

S: Aliansi atas nama mahasiswa yg menolak korupsi dan juga pungutan liar di mahad

P: apa?

S: pungutan liar di asrama

P: ooohhh yayaya

S: sempat terjadi ada bbrp kasus termasuk pak Imam Suprayogo juga, gusduran awalnya garuda juga aktif dilingkaran apa namanya fenomena di kampus uin itu, awal2 itu

P: krn mayoritas uin?

S: uin, termasuk ada aksi, koalisi, aliansi, dsb kita membawatetapbawabenderagaruda, denganteman-temandari PMII, HMI, macam-macam.

P: nah, pada saat itu, kan sudah ada org2 dulu itu, anggaplah, ini masih awal2

S: pak mahpur, dsb

P: iya Pak Mahpur dsb, pas d uin malang aksi dsb itu , respon mereka seperti apa? Tmn2 kan sudah ada penggerak awal yg 7 org itu kan, bikin diskusi di grup2, suporting dr org2 dulu atau respon mereka org dulu yang bikin mba halisa dtg k malang sm mba sinta itu yg menamakan dirinya gusduran komuniti dulu2 itu, apa yang mereka lakukan?

S: loh sy jujur, ketika masih awal2 garuda itu walopun kita sudah mulai muncul digerakan dsb, praktisberarti kita dulu tmn2 belum bnyak yg mengenal, kenal dengan generasi sebelumnya, kyk pak Mahpur dsb,

P: oh jd msh los kontak ya?

S: iya, belumkontak

P: yayayaya

S: barubeberapasatu, sekitar 3, 4 bulan kemudian sy diperantarai oleh bbrp tmn2 akhirnya diperkenalkan dgn pak mahpur, dengan tokoh2 awal gusdurian komuniti itu akhirnya koalisi mba lisa jaringan gusdurian itu yang apakah wktu itu sdh ada istilah seknas sy pikir blm kan yaa, gusdurian ato apa istilahnya awal2 itu mmg.org yang menggerakkan secara nasional dr keluarga lgsg adalah mba Allisa, akhirnya membuat forum, apa namanya pertemuan, di surabaya untuk mengumpulkan para pecinta, pengagum gusdur atau gusdurian se-Jawa Timur di gedung eee (memainkan tangandan menutup mata) museum NU

P: oke, sby

S: sekitar 2011an akhir, nah nama garuda blm terkenal oleh mba lisa wktu itu, baru dr pak mahpur karena mba lisa itu kenalnya, ngertinya d malang itu hanya pak mahpur, bru pak mahpur yg cb mempromosikan bahwa di malang sdh terbentuk garuda atau gerakan gusdurian muda yang digerakkan tmn2 muda, akhirnya sm mba lisa, oo iya dimunculkanlah forum2 jatim itu

P: di akhir 2011 itu yaaa?

S: di 2011, akhirnya brp ke depan berlanjut dsb, disetiap kegiatan2 kita tmn2 garuda mulai intens melakukan komunikasi dgn org2 sekretariat nasional termasuk mba yuni, ada iqbal, ada tata juga mba lisa itu

P: klo dr segi mas anas sendiri, mengapa tertarik dgn sosok gusdur ? dan kasaranya menjadidlm pengertiannya kan, gusdurian itu kan semacam anak kaki dari perjuangan gusdur. Kenapa, apa yg menarik dr sosok mantan presiden itu? Mengapa sampai mas anas mau dan meneruskan beliau, anak ngga

S: iya

P: ketemuyo paling pisan-pisan, itupunditipi paling..

S: iyo kalo pengalaman apa artinya, pengalaman secara lgsg bertemu dgn gusdur walopun gak sempat bersalaman secara lgsg itu yoo, aku mmg selama hidup gusdur mmg blm prnah salamansungkemsowoansecaralangsung, tp klo melihat secara lgsg aku msh MTS Sempat mengunjungi waktu itu gusdur msh presiden itu, smpat ngunjungi pesantren d Nurjadid tempat pondok ku dulu

P: di?

S: di Nurjadid, probolinggo,

P: probolinggo

S: gusdur kunjungan presiden di pondok pesantren ada acara waktu itukan, jd sy msh MTS itu kan, apa namanya, yu ngertinya gusdur sbg presiden sj, setelah itu baru, eee klo di di tanyakan terkait knpa sy apa namanya, interest terhaap seorg gusdur, sy akan menjawab itu eeee dlm dlm konteks pesantren bahwa sy lama hidup d dunia pesantren dsb, pasca, dan sngt keliatan kerasa, pasca gusdur wafat atau pas hari H gusdur itu meninggal

P: tgl 31 desember 2010

S: iya, kalau mau curhat2n, tmn2 wktu itu dikontraan smuanya pd menangis. Satu kontraan cowok semua, cowok semua, podo bingung wah gusdur, padahal kita secara pribadi tidak mempunyai pengalaman secara pribadi dgn gusdur dsb, itu yo semasa hidupnya, yaa semasa presiden dan gusdur dilengserkan dsb, kita tdk trlalu inten mengikuti sepak terjang gusdur tp ketika mendengar berita itu Wimatantular msh ingt sy yg kemudian diwawancarai beberapa media televisidi RSCM itu yg mengatakan, jgn rame-rame, ini kenapa kemudian para media rame, ini hari duka, mlm duka nasional sedunia, Wimatantularmsh ingat itu, akhirnya semua tmn2 pd diam gak ngomong, pada sedih semua saatitu.

P: mngapa sedih?

S: itu sy msh ingat, klo gak salah itu tepat mlm Kamis atau mlm jumat , mlm wktu itu jg tmn2 lgsg berinisiatif untuk memasang bendera setengah tiang, di depan kontraan daerahsumbersari

P: pertanyaannya, mengapa sedih sedemikian rupa kyk kehilanagnsegitunyamengapa bgitu?

S: aku lagi2 mengembalikan, seperti yg sy blg td bahwa aku dilahirkan dan lama hidup dlm keluarga konteksnya pesantren kalodikaitkandenganposisi gusdur walaupun sedikit terkesan dipaksakan bahwa dia itu tradisinya mgkin dunia pesantren.Eeee (sambilmelihatkelangit-langitruangan) sorg gusdur walaupun kita tdk mengenal terlalu dalam, terlalu jauh waktu itu sy rasa bgian dr karomah yg besar. Nggak usah ditanyakan terlalu jauh gusdur, memang kemungkinan besar adalah seorg wali posisinya

P: dan anda merasa kehilangan itu sebagai sosok spontanitas dsb , pesantren dia sbg sorg tokoh pesantren,yg bisa menasional menjadi seorg presiden, tokoh dunia juga bahkan yaa , anda kehilangan terdalam?

S: itukaitannyadenganidentitas NU, konteks pesantren, tmn2 jg sy dlm komunitas yg lama apa namanya di organisasi, santri, alumni pesantren dsb, (sambilmenyalakanrokok) sosok tokoh ygfigurnyamemilikikaromahbesar, itukan konteks teman-teman pesantren, Nahdatul Ulamakebetulan kyk siapa misalnya Gus Mus misalnya sewaktu kita sudah tmn2 pemuda hari ini kita gak banyak mengenal ttg gus mus, yo gak mengikuti pemeikiranya , sy akan bisa mnebakwalaupunmungkin sedikit melenceng gusdur, gusmus ceritanya sewaktu2

nanti, misalnya ini ini omongan buruk sj misalnya, gusmus sewaktu2 nnt ee kdpnnya beliau wafat, akan hampir memilikicerita yang sm seperti gusdur

P: yaa sy meyakini itu

S: walopun hari ini tmn-teman, wah gusmus kok biasa aja kita akan merasa kehilangan, kalo mmg org2 sprt mereka itu mmg wafat sdh meninggal, walopun kami (menghisap rokok) gusdurian itukan sdh ada dulu kan taun 70an 80an istilah gusdurian itu sdh ada

P: sudah ada, salah satu gusurian, di mana itu rmhnya gusdurian mas?

S: ciganjur

P: ciganjur, Ngerti eyang wiwik

S: hhhmm ?

P: eyang wiwi ngerti? eyang wiwi itu tokoh pendidikan di malang, dia itu salah satu gusdurian awal, ketika gusdur masih mengadakan pengajian rutin di ciganjur beliau sering hadir, dan dia menamkan aku loh gusdurian awal , seblm ada gusdurian d mlng mgkin org2 muda kyk mas mahpur ngadain itu

S: tau dmn kamu?

P: rmhnya d mlang kok, dia prof. Dibidang pendididkan parenting, parenting, beliau blg gini, sy org gusdurian, temennya mas adi, mas adi surya d kalimantan. Ok, setelah mengagumi itu, berangkat dr kehilangan sosok itu dan tertarik untuk meneruskan perjuangan2 itu, apa yg pertama kali anda pelajari dr sosok gusdur hingga dishringkn dlm gusdurian awal2 itu? Sebagai mengajak org2, kan jenengan yg mengajak org2 untuk join gitu, apa yg pertamakan ngembelng ni yaa gak ada yg tau tiba2 barokahnya gitu gitu sm2 kosongah ibaratanykan tapi seneng aja sm gusdur dgn pondok pesantren gitu, tiba2 megumpulkan org, mengajak diskusi, apa diskusi pertama itu?

S: yo wacana-wacana, tema yg diangkat ketika masih awal2 gerakan gusdurian muda atau garuda itu dari sisi kontroversial itukan, org2 yg diknal gusdur wktu itu apa, gitu aja kok repotnya,

P: yayaayay

S: kontroversial itu yg mash awal itu sering mmg ke ttg sisi kontroversial gusdur, knp gusdur dikatakan kontroversial? Nyeleneh dsb, kita brp minggu mengkaji ttg itu, walopun nnt kita geser ke tema2 yg lain ttg diskusi wktu itu ada sumpah pemuda, ada jg bbrp tema yg lain, jd lbh praktisnya nnt, lebih apa detail mgkin ada dgrup fb garuda itu, klo drunut nnt sekitar 2011 2012 itu ada bbrp ap namanya , yoo status2, informasi2 dsb, dan jg tema2 kajiannya itu ada.

P: ya, terus ikut gusdurian, mengajak tmn2 itu eeee apa yg bisa sy tau lagi selain itu dari segi pengalamn pribadi mas anas trhdp gusdurian itu sndiri?

S: yo opo mksd.e?

P: terkait tema kitakan ini, sy ingin tau motivasi mempromosikan kerukunan umat beragama, tmn2 gusdurian, mas anas ini, mengapa kok tau, bhsanya kan ttg kontrovesi2 gusdur dan semakin hari inipun tmn2 gusdurian salahsatunya bnyk menyebar isu2, yaa salah satunya ttg yaa ini kerukunan umat beragama. Berangkat dr gak tau, cm seneng itu aja dan hanya sekilas mengagumi gusdur yg otodidak2 lalu mengapa mas anas ini tertarik mempromosikan kerukunan umat beragama?

S: yaa klo mmg, yaa pertanyaan2 semacam ini, yaa lintas agama dsb, klo dpertanyakan di era2 awal kita garuda ituparaktis tdk ada sma skli lah yooartinya pemahaman tmn2, pemikiran tmn2, dlm konteks gusdur dan juga gusdurian di awal2, smgt minim bahkan blm terbaca sm sekali bahwa posisi gusdur mmg seorang tokoh pluralis mmg dsb blm ada itukrn wacana-wacan yg seperti itu, yaa gusdur itu adalah seorg kyai yaa waktu itu, sisi kontroversialnya, mmg kita hampir satu thun blm ada kita sentuh ttg wacana lintas agama tidak ada sm sekli kita bahas

P: satu tahun berarti:

S: sktr satu thn awal lah

P: thun 2011?

S: 2011an awal itu kita blm ada mengenal gereja dsb, pendeta, romo, dsb hindu, budha, dan lagi2 konteks lintas agama kita blm anu, kita lbh mengkaji dari sisi kontroversialnya gusdur dalam konteks pesantren2 dsb, baru setelah d uin itu kita mulai terdengar oleh teman2 d un, d brawijaya, akhirnya kita mulai ekspansi ke kampus2, kajiannya sdh mulai pindah, uin skrg, minggu dpn brawijaya, minggu dpn bru d UM, baru 3 kampus, pindah kampus tuh brarti lah itukan dinamika, perkembangan tiap tahun kemudian dinamikanya, yo baru klo ngomong konteks apa namanya lintas agama dsb, kerukunan umat beragama, eeeee lagi2 kita hsur kembali

P: ini ini dr segi subjektif mas anas ini,

S: ya

P: bukan tmn2 yg lain

S: iya,

P: pengalamn pribadinya

S: iya, lagi2 spirit sy pribadi tidak lepas dr sosok gusdur lagi2, bahwa yg membentuk hari ini, knp akhirnya terbentuk pemikiran seorang anas sprt hr ini, tidak jauh, tidak bisa dilepas dr seorg gusdur itu kan org org yang paling berjasa besar yang

mempengaruhi pola pikir sy hari ini adalah gusdur, ngomong toleransi, pluralisme, lintas agama, perdamaian dsb tidak bnyk, selain mgkin nnt ada bbrp tokoh yg lain spt Madma Gandhi dsb, itu yaa ada 2 org, klo konteknya toleransi, atau saling sling menghargai dsb, baru kemudian hari, dewasa ini mulai juga terpengaruh, pola pikir sy mulai terpengaruh dengan gusmus, eee malah sy ini pasca gusdur ini, wah gusdur ini relalu frontal klo sy pribadi. Gusdur itu konteksnya 9 nilai itu yaa, kesatria, pemberani betul itu yaa, lah kalo sing kalem, damai, gusmus, sy juga mulai terpengaruh, pola pikir gaya gus mus itu.

P: apa yg anda pelajari dr sosok gusdur itu?

S: hmmm

P: yg didapat pola pikirnya anas hari inikan pola pikir gusdur, apa?

S: yo lintas agama itulah,

P: yaa lintas agama, sperti apa? Yaa representasi dr pemikiran gusdur itu tadi yg dan anda tangkap, lintas agama itu sperti apa?

S: itu apa namanya konteksnya toleransi yaa, toleransi dikaitkan atau dimunculkan setelah pertanyaan ttg lintas agama spirit kita yg bisa ptik juga, yg kita jadikan modal adalah spirit toleransi

P: seperti apa spirit toleransi?

S: yo secara sederhana kita harus meyakini apa namanya juga menunjukkan sikap toleransi dlm konteks lintas agama, lintas perbedaan dsb, untuk saling memahami

P: untuk saling memahami

S: secara sederhana itu lah

P: saling memahami

S: secara sederhana itu sy pahami, yo apa kan sdh disebutkan bhwa toleransi secara sederhana kita cukup memahami dari sebuah perbedaan itu aja secara sederhana, kita gak boleh menang sendiri dsb, kalo lebih diperdalam lagi mkna toleransi itu kan hampir sm dengan mkna filosofi dr puasa- shaum dsb,

P: oke

S: itu kan menahan diri, toleransi itu adalah berpuasa, ato kita harus mampu menahan diri itu mkna toleransi yg pling dlm.

P: menahan diri untuk?

S: melakukan sesuatu yang tidak harus kita lakukan itu kan toleransi, shaum. Kita tidak boleh melakukan itu dan kita bisa tidak melakukan apa yg kita tidak kita lakukan

P: jika konsep tadi melakukan dan tidak melakukan itu dipindahkan dlm konteks iman apa yg bisa kita lakukan dan tidak bisa kita lakukan itu, dlm konteks kerukunan umat beragama?

S: ya tidak boleh menyalahkan terhadap tradisi ritual agama lain selain islam,

P: oke

S: kalau kita tdk toleran berarti loh berarti kamu ke gereja tuh gak boleh, secara pemikiran secara mindset aja pasti itu wes gak toleran kan, berarti klo kitangomongtoleran, harus selalu menghormati, menghargai secara sederhana bangunan dasarnya itu kita cukup menghormati, menghargai keyakinan orang lain lintas agama gereja, hindu, budha, dan sebagainya yg memang itu secara iman itu yo kepercayaan kita emang berbeda, kita harus bisa menahan diri tidak bisa menyalahkan mereka, jadi toleransinya disitu.

P: jadi menahan dirinya, merasa paling, merasa paling superior lah yaa, mentang2 mayoritas menyalahkn minoritas. Oke oke, dan ini mempromosikan kerukunan antar umat beragama apa yg selama ini dari mas anas lakukan, dan kami td menyinggung ttg nilai kan yaaa, nilai2 gusdur ada 9 nilai, ketauhidan, kesatriaan, kesederhanaan, kemanusiaan, keadilan, smpai kearifan lokal itu tadi, dlm yg dilakukan tmn2 itu berdasarkan nilai2 td mempromosikan itu dibidang apa?

S: ya tentunya yg sudah sering kelihatan dan bagian dari eeee (berpikirsejenak) kebudayaan Indonesia kita dalam konteks sejarah mulai awal kita harus selalu mengupayakan dialog itukan,

P: jalan dialog

S: jalan dialog itu salah satu upaya kita untuk melekatkan kerukunan umat bergama tujuannya kita adalah melalui dialog baik dalam konteksnya pemuda lintas agama, tokoh-tokoh lintas agama itukan yang terbaik jembatannya kemudian kita mensuarakan toleransi lintas agama yang mempromosikan gagasan2 dari seorang gusdur melalui gusdurian itu jalan terkecil yang harus kita tempuh, harus kita mampu membuat jembatan yang bernama dialog itu. Walaupun secara subjektif, saya akan lemah kalau hanya dari segi pemikiran ide secara pribadi saya tanpa kemudian didukung secara kolektif oleh teman-teman sekalian kemudian tergabung dalam komunitas ini, siapapun kalo secara pribadi hanyasebatas ide pemikiran, orang yang punya ide itukan bukan yang cuma punya tangan saja kan, tapi orang yang punya ide, apa satunya kan punya gagasan punya kaki yang punya bergerak. Jadi jangan kalau pun secara subjektif itukan akan merasakan kerepotan kita, tanpa kita harus berpikir ego kita untuk bisa bekerja secara kolektif melalui komunitas, melalui komunitas itu menguatkan apa yang menjadi keputusan bersama, yang ingin kita perjuangkan.

P: oke, dan spirit2 gusdur td itu dirasa bisa gak masuk, dirasa asuk untuk menciptakan kedamaian dan toleransi kpd diri anda, kan gini sepaham sy, konflik terbesar itu ada pada diri kita

S: konflik batin

P: iya, konflik batin yaa, yaa gimana anda bs menyelesaikan itu, okelah menghormati, menghormati membiarkan aja tp bgmn kita bisa menghormati yg pengting yoo awak mu sng pengting ibadah itu loh, tp dl hti msh ada prasangka

S: hhhm

P: itukan yaa, jadi permasalahan pertama itu pranga da itu datg dr diri sendiri gitu, nah bgmn kita bisa mmecahkan masalah yg besar itu klo kita sendiri msh bermasalah dgn diri kita dlm memeahami perbedaan itu

S: yo lek lek kalo dimunculkan pertanyaan2 atau wacana-wacana kayak gitu, itu lagi-lagi kita harus kembalipada sejauh mana kita, seberapa besar kita sdh intens dalam melakukan pembelajaran-pembelajaran atau interaksi kita dgn konteks lintas agama itu, semakin bnyak kita kemudian berinteraksi melukan apa namanya tindak2 dialog atau komunikasi kerukunan umat lintas agama, otomatis ee sambil berjalan itu prasangka2 yg mmg kemudian....manusiawi sekali itu, prasangka, kekhawatiran, dsb, klo ngomong otg islam itu apa namanya khawatir akan di dimasuki keyaknan agama lain, itu mmg manusiawi jg wajar, sy diawal2 yo takut, ngomong kekristenan, gereja, dsb, lintas agama itu menjadi wacana2 yg sngt menakutkan itu, bumerang, tp seiring dengan semakin inten ee bnyaknya kita berinteraksi, dialog, dsb, dari situ, dari perbedaan2 itu akhirnya kita harus bisa menemukan titik kesamaan diantara perbedaan kita semua itu itu proses pembelajaran yg sngt berharga, sngt mahal sekali itu kan, aa bbrp kali juga itu sy alami, sy pikirkan betul itu waktu kmrin ada agenda apa itu namanya waktu sy disaltiga itu kan

P:i ya

S: itukan apa namanya, eeeee UIM?? Itu dialog lintas agama pemuda-pemuda se-asia tenggra. Kecurigaan-kecurigaan tmn2 tu mash bnyak itukan dan itu akan bisa dihilangkan oleh seseorang yg sdh mulai pengalamn intensitas, dr mana ia belajar, dr apa referensi buku2, dan bekajar juga dr pengalaman-pengalaman keseharian, sehingga, sesorang itu akan eeeee ke depan alam apa namanya, tingkah lakunya, itu aan hilang sendiri, dgn sendiri, yaa namanya prasangka itu

P: melakukan dialog untuk menghilangkan prasangka?

S: ya, salah satu ya itu lagi-lagidialog itu

P: eee berbicara ttg td kan smpt menyinggung

S: klo prasangka kan itukan sngt bersinggungan dgn proses kita, bgmn tmn2 gusdurian slm 3 thun ini melakukan kunungan natal. Kunungan natal damai tmn2 gusdurian iitu salah satu agenda terbesarnya lah itu untuk menghapus, menghilangkan yg namanya prasangka

P: Ya

S: evaluasi terhadap org yg lain, org2 kristen itu dsb, yg blm tentu benar menurut konteks pemikiran kita, buktinya toh, aaa dari semakin kita keberanian untuk apa namanya melampaui, hanya sebatas prasangka itu dengan tindakan real, kunjungan natal, semakin apa namanya lambat laun, sy yakin prasangka itu akan mudah dan hilang dengan sendirinya , *oraono kristenisasi kok di mlang iki*, misa natal juga, nah kita harus melakukan itu brani melampaui dan kita harus apa, praktis melakukan sesuatu yang yang bener itu, gak hanya berwacana dsb, dan kita buktikan

P: dan itu yg dilakukan oleh ma anas?

S: dan tmn2, semuanya

P: ya,

S: ya

P: ya

S: ya

P: ok, yang mas anas rasakan pertama kali ketika ikut terjun lgsg mepromosikan menghilangkan prasangka dengan dialog, apa dorongan terbesar, sy rasa ini harus sy lakukan ini kunjungan natal ini harus sy ikut harus digerakkan secara pribadi sy harus ikut , apa yang menggerakkan anda sehingga ingin menghilangkan prasangka dan anda yakin ini bisa sebenarnya, apa yg menggerakkan mas anas?

S: eeee yaaa alasan2 subjektif seperti itu krn kia sdh didaulat sbg org yang seorg aktivis atau seorg pribadi yang memang sdh mempunyai pola pikir mindset seorang pecinta damai, toleransi dsb, nah itu bukan hal yang ee omong kosong, harus mmg betul2 ditunjukkan ke siapa pun termasuk diri kita sendiri kan yaa, lah apa namanya spirit utama itu adalah untuk yaa lagi2 itu memahami perbedaan agama itu mmg sbg suatu yg apa namanya ee yg klo wktu itu apa namanya fitroh perbedaan itu kan fitrokan itu

P: ya

S: nah dan dari situ upaya yang kita lakukan bgi sy pribadi itu adalah untuk mencari titik kesaan diantara kita, dari perbedaaan itu akhirnya kita ketemu , oh di konteks ngomong ttg kemanusiaan dsb, dr konteksspiritnya itu sy disitu klo kita sm2 indonesia, klo kita sm2 manusia.

P: perdamaian itu apa sih mas, menurut mas anas?

S: perdamaian itu adalah buah dari toleransi itu sendiri, semakin kita sering bisa menunjukkan sikap untuk bisa saling menghargai, menghormati antar perbedaan, baru dikemudian hari akan kita bisa mencapai atau menikmati buah yg bernama perdamaian itu.

P: klo misalnya gini, kita kan tau mas anas sebagai muslim, dan juga kita tau bahwa penafsiran2 seseorg itu sering berbeda,

S: yaaa

P: dlm menafsirkan suatu tafsir, bahkan ada sikap2 intoleran dr golongan islam sendiri itu ada itu, dan bgi mas anas smpai organisasi islam contohnya MUI lah yaa, yg ikut sedikit haram mengucapkan ini, mengeluarkan fatwah sedemikian, apa tidak muncul kegelisahan dlm diri mas anas? Apa yang sy lakukaan ini jgn2 salah gitu? Sehingga mas anas tidak timbul hal itu , apakah hal itu tdk timbul dan berefek, aku yakin ini benar kok , mengapa mas anas ttp ingin melakukan meskipun ada fatwah, kita tau MUI lah segolongan org2 secara lah legalisirlah yaa org2 yang mengeluarkan fatwah sprt itu gmn mas?

S: hal yg pling bisa membuat diri saya secara pribadi itu jga dan mgkin kita itu bisa isa mempunyai tekad yg bulat dsb itu gak harus berangkat dari referensi-referensi eee sejauh atau sebesar apa kita mengkaji dari literatur-literatur baca dsb, atau kita berkomunikasi mencari sumber ilmu pengetahuan terhadap org lain , pengalamn2 org lain itu salah satu yg membentuk karakter pribadi saya bahwa eee dr bbrp referensi itu loh hgapain takut pada fatwah2 dsb bahwa kita juga harus sadar, harus ttp eeee yakin dan ttp ini, ingat bahwa iya toh akhirnya dr konteks ejarah dulu nabi muhammad bahwa ihtilafu rrahman, bahwa perbedaan itu rahmat. Itu sdh dibuktikan oleh kanjeng nabi dulu, loh kanjeng nabi kita sayyidina muhammad , kita umatnya muhammad , lah itu juga salah satu yang membentuk karakter pribadi sy adalah seorng nabi muhammad , bgmn kemudian teladan nabi muhammad mmg sudah menunjukkan, mepraktekkan ttg perdamaian dsb antar perbedaan aagama dsb, bhwa ngapain kta takut, lagi2 klo hanya fatwah MUI dan kita harus kembali pada keyakinan bahwa yg kita lakukan adaah benar termasuk dgn kawan2 gusdurian, bhwa kt hrus ttp sepakat bahwa keyakinan kita masing2, jgn mudah terprovokasi dgn pemikiran jg tindak2 intoleransi juga provokatif sprt MUI itu, klo kita terkecoh dan terpengaruh da fatwah dsb, ada teror dsb, klo bhsnya dsb itu mudah kagetan jadi sirit kita akhirnya terpengaruh dan kita tidak fokus itu kan , jadi kita terfokus untuk memperjuangkan apa yg sdh kita yakini sbg sesuatu yang benar itukan juga upaya yang akan kita capai prosesnya itu yag pling pntg, kebenaran itukan sesuatu yang akan kita cari, kebenaran itu kan akhirnya kita jgn mearasa benar sendiri dsb, saling menghargai lagi2 itu la itukan apa namanya sy gak gak paling jarang atau bukan suatu karakter yang responsif ketika ada bbrp kejadiin trmasuk kmarin natal lah itu konteksnya itu. Sy tdk mau tmn2 terbw ee kemudian reaktif ada fatwah gini gini, ada fatwah haram mengucapkan selamat natal dsb, bahwa kmrin juga ada perda dari wali kota untuk melanrang mengucapkan selamat natal , klo kita terbawa itu, terpengaruh itu, akhirnya kita tdk fokus pada nilai perjuangan yg akan kita perjuangkan, kita fokus aja sm sesuai yang kita yakini itu bahwa kita harus menyuarakan perdamaian dsb, kita harus fokus, itu hanya angin yang berlalu, biarkanlah itu apa namanya eee org yang berseberangan dgn kita, itu sdh sjk lama konteks intoleransi dsb, konteksnya kan sejarah lama sdh brp kali terjadi

sebelum2ny jadi gak usah heran ada kejadian2 smcm itu, kita harus meresponnya secara arif dan dewasa.

P: oke, ee satu hal yg bisa sy tangkap tadi mas nas td sempat mengatakan itu sdh ada, sikap2 intoleran itu sdh ada berarti hal ini ada sejak dulu

S: ya, betul

P: kt taupun keseimbangan itu ada dlm hidup itu, ada baik ada buruk itu yg dgn sikapnya perdamaian itu, salah satu filosof itu pernah bilang lah yaa, bahwa apa yang kita usahakan hari ini ujung2nya akan sia2,

S: hhhmmm

P: tmn2 melakukan promosi ee mempromosikan kerukunan umat beragama, tp org2 intoleran pasti akaan ttp ada dr dulu, mas anas juga blg sprt itu kan td, terus apa mas yg ingin dicapai?

S: yo ttp kita hrus melakukan sesuai dgn prinsip keyakinan masing2 itu

P: hhhmmm

S: klo kita sudah merasa kalah dsb, kita tdk yakin dgn pola pikir keyakinan masing2, berarti org yang anu itukan, tdk punya prinsip sm sekali, ada rindak intoleransi kita terpengaruh, kita akhirnya terbwa, harus pemikiran mereka, itukan punya prinsip itu kan kita harus ttp fokus pada prinsip keyakinan kita masing2, bahwa kita mmg org yg harus senantiasa mensuarakan damai dsb, intoleransi

P: dan itu yang dilakukan masa anas?

S: dan tmn2 semua, lah iya sy

P: mas anas yaa, oke

S: godaan itu lah ya

P: eee oke lewat dialog lintas iman, itu selalu sbg wadah untuk ini yaa untuk menjaga kerukunan itu, selain itu apa lagi yg mas anas sdh lakukan bersama gusdurian ataupun secara individu ataupun tmn2 gusdurian lainnya?

S: klo dialog itu mgkin terlau terlau besar itu yaa, terlalu besar atau terlalu trkesannya formal bngt dsb, salah satu upaya terkecil yang pntg untuk dilakukan klo sy pribadi itu mmg kita harus ee bisalah apalah saling silaturahmi, komunikasi, klo secara sederhana kita ngopi, smsan, kontak2an, itukan bgian dr komnukasi silaturahmi dgn siapapun, itu ada juga salh satu upaya untuk kita menjaga ee perdamaian konteks lintas agama,. Sy kan jg sering apa namanya smsan, komunikasi dsb, bukan dgn siapapun latar tmn2, agamanya apa, itukan salah satu upaya kita untuk terus apa namanya eeee menjungnung tinggi atau kita menciptakan perdamain

itu, salah satu upaya tertinggi kita harus senantiasa terus untuk intens berkomunikasi secara terbuka itu kan yaa.

P: komunikasi, dialog, dan kunjungan

S: ya, silaturahmi itu 44;11

P: silaturahmi itu yaa, dan tidak ada toleransi tanpa ngopi

S: tidak ada toleransi tanpa ngopi, betul itu

P: (sambil tertawa) jadi, kalau dilihat itu gusdurian itu kan unik toh, jejaring, dan jejaring itu berangkat pada sesama sama nilainya, sama lah yaa, berangkat sesama, tidak berbeda, melenceng dari nilai2 gusdur, dan dalam menggerakkan penggerak2 itu, sekuat apa sih, pegangan itu untuk dialog, yang dilakukan atau kunjungan atau cara lainnya jadi motivasi itu yoo apa nilai2 itu, 9 nilai itu mempengaruhi keinginan anda untuk mempromosikan itu? Nilai2 gusdur itu sejauh apa mempengaruhi kan ada keyakinan pribadi dari mas anas dan aa nilai yang ditawarkan dari gusdur, sejauh apa nilai2 gusdur itu mempengaruhi diri mas anas untuk, oke aku mau menjaga kerukunan umat beragama, oke aku mau melakukan dialog lintas iman, oke aku mau itu. Sejauh apa nilai2 gusdur itu mempengaruhi diri mas anas?

S: yoo walaupun mungkin 9 nilai itu adalah hasil prakarsa dari org2 sahabat gusdur yang merumuskanlah yaa, tapi itu adalah salah satu gambaran besar apa yang ada dalam mindset pemikiran sepak terjang perjuangan gusdur semasa hidupnya, itu adalah rumusan2 manusia ya, 9 nilai itu yang yang kemudian dibentuk oleh dalam simposium kristalisasi pemikiran gusdur oleh sahabat2 juga rekan2 terdekat gusdur waktu itu kan, itu baru produk aru 9 nilai itu kan, yang akan menjadi spirit, spirit, sepak terjang, perjuangan gerakan tmn2 di jaringan gusdurian itu, mau tidak mau sy pribadi harus mengamini apa namanya juga menerima akan hal itu, adalah 9 nilai sebagai faktor untuk menguatkan pemikiran sy pribadi jg tmn2 dalam komunitas jaringan gusdurian baik secara nasional ataupun konteks komunitas di daerah, dan tidak hanya gusdurian saja, sy pikir siapa pun yang merasa cocok dengan interest dengan pemikiran 9 nilai gusdur akan bisa menunjukkan dalam kehidupan kesehariannya itu yaa, aaa klo sy pribadi itu lagi2 kalau dikembalikan konteksnya ke pesantren itu yaa. Lek gusdur ngomong, ayok tak lakoni aja kan, lek gusdur misale uu itu misale anu itu misale lempar, yee harus sy lempar, gusdur ngomong apa pun, pasti akan sy lakukan.

P: itu, larinya seperti fantik loh mas

S: hah?

P: itu seperti fanatik butaloh, krn hanya mengamini.

S: iya, lagi2 itu konteksnya seorang kyai dengan santri

P: oke oke, konsep pesantren lah yaa

S: bukan, tidak ada wacana-wacana kritis kita harus mempertanyakan apakah itu salah dan benar, dalam dunia pesantren, kyai ngomong A yaa harus dilakukan seorang santri

P: dan anda mengamini itu, ketika gusdur meminta itu, yaa keren keren

S: *Yo lek kita masih* meragukan tokoh kita kan berarti kita kan santri abal-abal ya

P: Hamba amatir? (sambil tertawa) gusdurkan ktnya gitu

S: kalau wes kumpul, saya kalau sudah kumpul dengan teman-teman ketika ada pertemuan nasional ye kan candaan bnyak sekali, bahwa bgi kita, gusdur bagi kita itu adalah seorang nabi iya kan, nabi yang kecil. Nabi yang kecil, bukan nabi yang besar, *sayyidina*, orang yang kita muliakan, gusdur itu, klo ngomong wali itu, gusdur ya sdh sdh umum. Mungkin gusdur itu bagi saya pribadi itu meyakini, gusdur itu adalah *sayyidina* Abdurrahman Wahid yang kita muliakan. Kalau konteksnya nabi Muhammad, *sayyidina kanjeng* nabi Muhammad adalah zaman-zaman dahulu, dan saya hidup di zamannya Gusdur, Gusdur adalah nabi saya.

P: wah oke, keren keren keren

S: kecuali ya orang-orang yg beberapa abad dulu memang sosok figuranya secara langsung memang sngt mengikuti apanamanya perjalanan sejarah nabi muhammad dsb, mash mending *lahawakdewek* konteks pemuda hari inikan sdh terlampau jauh bahwa dimasing2 jaman dsb ada dinamika sendiri gitu kan, dan gusdur sbg turunan dr kanjeng nabi. Mungkin tokoh idola sy pribadi, yo hal ini adalah gusdur, terlalu jauh yaa tetaplah kanjeng nabi sebagai panutan kita, mengenai konteksnya, tdk hanya islam, tp siapapun manusia bnyak yg meyakini, lintas agama banyak yg meyakini bahwa sosok nabi muhammad adalah figur yg rahmatan lil alamin, wes le kumpul dengan teman-teman gusdurian sing ngawur-ngawur jarene gusdur itu nabi, sayyidina dsb, klo wali wes biasa

P: yayaya, anu mas eeeeeee knp harus lewat gusdurian untuk menyuarakan kerukunan, padahal berbicara isu toleransi itu banyak, stara, stara komuniti,

S: oh iya

P: averus pun melakukan itu, jg melakukan itu, konsepnya sprt itu jg kan, ada jg, komunitas2 lain juga bnyaklah, apa bedanya yg mas rasakan dengan berada pd komuitas gusdurian dan lainnya?

S: yo harus kita kembalikan pada intensitas atau spirit kita pribadi masing-masing ya, kalau membeda-bedakan anatara gusdurian dengan komunitas atau organ yang lain yang hampir mempunyai spirit yang sama yoo banyak lah teman-teman organisasi komunitas yang lain selain gusdurian yang

P: d malang ituapaaja?

S: yaa bnyaklah, klo kontekasnya pemuda lintas agama itu kyk GKI Tumapel, GKJWdsb, di himabudi itukan konteks eee konteks kepemudaan lintas keagamaan, itu kan yaa

P: klo lintas iman mas yg smpean tau?

S: klo lintas iman itu adalah komunitas atau organda yg dibentuk, diinisiasi oleh dr tmn2 pemuda yang lintas iman, lintas keyakinan, lintas agama lintas kepercayaan

P: d malang itu banyak kan sprt itu?

S: banyak iya

P: dan mengapa tertarik gusduriannya?

S: loh tidak hanya digusdurian dulu wlopun garuda sdh smpat ada, wktu itu kita jg smpat terlibat di pembentukan forum FK pelita itu, forum Komunikasi pemuda lintas agama. Kita tmn2 gusdurian juga bergabung di situ, termasuk sy sendiri jg menjadi salah satu penggerak awal dari FK Pelita waktu itu karena lagi2 kita harus kembali, kenapa akhirnya sy secara pribadi akan ttp kmbli pada gusdurian, spiritnya yg tdk sy temukan di komunitas aau organisasi yg lain selain di gusdurian itu

P: apa itu mas?

S: Spirit secara pribadi, ketertarikan tmn2, yaa lagi2, sy akui berbasis nilai itu bukan kepada, spiritnya bukan pada ttg aksi, isu dsb. Klo organisasi apa pun sy berai taruhan potong kuku (Lalutertawa), klo digerakkan oleh finansial, uang modal dsb, atau dgerakkan dimotori oleh isu dsb, itu nda akan bertahan lama, lain lagi kalo itu spiritnya berbasis minat, nilai dsb, itu akan bisa terus2 berjalan lah yaa, akan terus berjalan, sesuai dgn karakter minat dr tmn-teman, yg tergabung dlm komunitas sprt gusdurian itu sendiri. Sy akui bahwa eeee ini juga tdk terlepas dariii apanamanya rumusan rumusan, usul, kritik, dsb, dr tmn2 yg sdh mulai hr ini ee mulai sm2 membesarkan gusdurian, itu yaa, kita selalu diingatkan kita adalah komunitas berbasis nilai, kita harus bergerak dan harus kembali pada spirit yang apa namanya, harus nyambung dgn salah satu dari 9 nilai utama gusdur itu adalah spirit kita, entah kita mau melakukan apa dsb, itu adalah spirit kita, jgn terlepas dr situ. Itu akan membuat kita semakin *enjoy*, kita mau ke mana ae, ataupun melakukan kegiatan aktivitas di luar komunitas gusdurian tp ttp membawa spirit itu

P: oke

S: itu adalah kunci bgi saya

P: dananda bisa berani bertaruh potong kuku ya, itu tdk ada d komuitas lain

S: (smbil tertawa) nda ada

P: itu yg khasnya itu kan, berbasis nilainya itu, buak isu, bukan ataaau apa, nilai. Itu yg keren dari

S: komunitas yg lainnya itukan ada yg banyak berbasis tematik, ada isu, dsb, aahh momentum itukan. Kalo kita kan nilainya sudah ada nilainya itu, kita bisa menggerakkan dgn aplikasi atau apa namanya, skema yg berbeda2, ada yg basisnya gini, spiritnya ttp 9 nilai, ada yg basisnya ini, minatnya disini, spiritnya ttp nilai, itu sangat penting

P: apa lagi mas?

S: gusdurian adalah kita. (sambil tertawa)

P: terakhir mas, apa lagi mas, apa yg mgkinbisa dshare dgn sy terkait pengalaman pribadi mas anas yg seru atau yg berkesan ttg selama bergabung dgn komunitas untuk mempromosikan kerukunan umat beragama?

S: yg menjadi pikiran sy hari ini sejauh ini juga perkembangan ini bahwa sudah ketika saya berjumpa dengan teman-teman di luar dari komunitas gusdurian ya, sudah bnyak yg mengakui wah gusdurian kok smkin besar yo? Gusdurian kok, org pd kaget, tmn2 sy itu, org pd kget, kok gusdurian bsa bertahan smpe hari ini yo? Kok kelihatannya smkin besar, trmasuk tmn2 dr gema Sahabat, tmn2 PKB, tmn2, atau siapapun tmn2 yg tdk prnah, jarang ikut d gusdurian akhirnya ini, merasa ini apa namanya

P: tdk layak dipandang sebelah mata yo?

S: aneh, kok gusdurian kok bisa bertahan, ini mash bertahan, itu sy akui, sy dengarkan lgsg ketika berjumpa dgn tmn2, ee apa yaa ee lagi2 klo ngomong

P: mengapa mas kok bisa smpe besar spt itu?

S: karena lgi2 yoo totalitas itu yo, totalitas, juga spirit, spirit pribadi, atau keyakinan dan lainnya itu didukung atau dikuatkan oleh dengan tmn2 yg lain, kita kuncinya ttp harus terbuka, membuka diri bahwa gusdurian adalah eee bisa di di diikuti oleh siapapun tanpa kita memandang perbedaan sdb, salh satu kuncinya jg disitu

P: spirit pribadi mas anas apa? Yg kemudian disuport oleh tmn2 yg lainnya?

S: spirit pribadi?

P: iya

S: yooo bagaimana crnya, gusdurian juga eee spirit pemikiran gusdur itu ttp hdup dlam mengawal kehidupan berbangsa itu kan yaa

P: dan yg disuport oleh tmn-teman lain2nya jg yaa?

S: ya yo bekerja sama untuk sama-sama bekerja

P: oh gitu...

S: ujian2 terbesar lah gusdurian, sdh masuk ke dekade 5 tahun, ujian terbesar hari ini, artinya (sambil menyalakan rokok) posisi jaringan gusdurian atau komunitas gusdurian tmn2 yg aktif digusdurian, ujian terbesarnya harus akan akan akan terasa di memasuki kita sdh berusia 4-5 th ini, saat ini yg sering sy pikirkan sampai kapan gusdurian ini kan bertahan? Itu adalh gejala yg sering sy pikirkan, kegelisahan dsb, atau apa namanya ini, pikiran k dpn, kira2 gusdurian *iki usiane piroe*? Akan bertahan sejauh mana atau seberapa lama

P: gusdurian malang atau nasional?

S: gusdurian di malang atau pun secara keseluruhan atau nasional. Smpe kpn iki gusdurian. Klo sdh melampaui 5 tahun sdh pencapain yg luar biasa, untuk sekecil gusdurian.

P: menurutku, jika org2 intoleran itu selalu ada, kan td kt blg keseimbangan dunia itu ada mas, kepribadian, klo ada org yg toleran berarti ada yg intoleran

S: ono ibadah, ono godaan

P: iya, selama masih ada godaan mantan yg terkutuk itu mas, klo ada jalan untuk move on mas

S: (sambil tertawa) lah itu

P: selama msh ada org2 yg toleran, maka selalu ada juga org2 yg melakukan promosi itu dan gusdurian sy rasa selalu dibutuhkan, ketika org2 itu ada krn org spt itu butuh penyeimbang

S: ya

P: bagi dirinya, intoleran itu besar ketika dirinya di respons

S: ya, intoleran tdk atau orang-orang antek-antek intoleran itu semakin besar atau semakin kelihatan yo dipermukaan ketika para pecinta suara damai itu semakin bungkam, diam dsb. Yo lagi2 kita kembali kpd kita harus terus mensuarakan ttg pesan-pesan damai dsb, jgn akhirnya terlalu terkecoh pada apa namanya tindak provokatif dsb, itu pancingan kan

P: ya, oke. Mugkin sy rasa itu dulu diskusi dan sharing kita yg singkat ini mas terimakasih wktunya

S: Siap mantap

P: Sekarang jugasudah maumemasuki jam setengah duabelas, terimakasih banyak waktunya. Assalamualaikum wr. Wb.

S. Walaikumsalam.

LAMPIRAN 5

Verbatim Kedua AA

Probing kedua di JB kafe dgn AA jam 18:25-19:45

P: bisa di mulai mas? Assalamualaikum wr. Wb.

S: tes.. tes.. walaikum salam, silahkan masuk (tertawa)

P: wawancara ini untuk menyempurnakan atau memberi masukan info baru dari wawancara sebelumnya. Kita mulai yo mas, pertanyaan pertama dalam komunitas Gusdurian itu posisi anda sebagai apa?

S: posisi itu bagaimana mksdnya mas ipung?

P: posisi dlm artian jabatan atau tanggung jawabnya di gusdurian atau apalah..

S: di anu aja mas pung, krn sebelumnya sudah smpt kta komunikasi ini sebelumnya, sy piker sejarah munculnya garuda atau Gusdurian muda malang itu mungkin bs dikata saya menjadi salah satu inisiator kalo bahasanya penggagas, iya dari 3-4 orang, menjadi salah satunya. Sampai skrg ini 2016 berarti gusdurian malang sudah berumur 4 tahun ngunu ya. 2011 berarti 4 tahun berjalan. Satu tahun lebih muda dari sekertariat nasional yang umur perjalanan 5 tahun. Jadi, kalo ditnya psisi siapa anda? Saya memakai konsep bahasa jaringan scara nasional bahwa siapapun yang berada di Gusdurian itu tdk ada istilah aktivis, tapi smua adalah penggerak atau pegiat ngunu ya. Tetap menjadi salah satu penggerak di gusdurian malng sampai hari ini. Mungkin nnti ada pengganti-penganti yg baru, biar aku bisa focus ke yang lain. Asmara atau sebagainya. (kemudian tertawa) karena memang di gusdurian tdk ada konsep generasi secara formal dan rapi sebagainya, jd mungkin posisi tanggung jawab itu ee tinggal masing2 person mau mengambil peran sprit apa dan berkontribusi sperti apa. Dan memasuki tahun 2015-2016 ini kok kemudian saya dipasrai menjadi salah satu pengelola website dan media sosial yang kita miliki di gusdurian malang. Gusdurianmalang.net pengelolanya saya jd focus atau tanggung jawab scara lebh itu diamanatkan untuk mengelola, mengembangkan, dan juga mengembangkan media informasi sosial media yang dimiliki gusdurian muda kota malang hari ini sampai kapan. Itu mngkin posisi terkait yg sy lakukan di gusdurian malang.

P: ok, jd mengelola website dan penggagas gusdurian. menginisiasi ya, mengapa kok tertarik kok menginisiasi?

S: itu seperti sejarah awal lagi yang wawancara kita dulu, ringkasnya inspirasi dari sosok Abdurrahman wahid atau gus dur itu awal 2011 bersama kawan2 di malang. Kita terinspirasi pengen diskusi mengkaji ideology dan perjuangan gus dur, kita melalui

diskusi warung2 kopi akhirnya kok terbentuk yg lebih rapi wah ini kok kita yg akhirnya terbentuk namanya gusdurina muda atau garuda malang itu.

P: jadi gus dur sosok yg menginspirasi anda?

S: iya, dan teman-teman semua juga.

P: melihat peran gus dur sbgai tokoh lintas iman, dan anda pasti terinspirasi mengikuti jejaknya, berapa anda sudah bersentuhan dgn lintas iman?

S: kalo mengacu pada sejarah gusdurian malang berarti 4 tahun perjalanan atau 5 tahun perjalanan. Secara lngsung terlibat dan hampir setiap harinya intens bersentuhan dgn apa namanya hmm (matanya mejamkan mata) berperan atau bergerak atau bahasanya di sini bersentuhan dgn lintas iman disini dgn membangun komunikasi, kerukunan, atau silaturahmi dan yg terpenting kita mengedepankan yg namanya dialog sprit yg selalu di sampaikan Gus Dur bahwa kunci dari perbedaan lintas agama, lintas iman bisa diakrabkan dgn dialog untuk menemukan titik temu pemikiran dan sbganya. Tapi kalau diluar konteks sy berada di gusdurian itu, bahwa saya sudah ketika masih di kampung sudah lama walau tdk terpikir bahwa apa namanya hamper setiap hari karena masyarakat di kampung saya juga ada beberapa tetangga ada yng org2 cina, org2 nonmuslim dan sbegainya bahkan sy sejak kecil itu sd, smp sampai sma sering bermain sepakbola di pekarangan gereja. Saya sempat menulis itu sepakbola dan toleransi, itu catatan saya sejak di kampung dulu, saya menceritakan di situ bahwa aku kok baru terpikir itu to kita muda dulu di kampung sudah mempraktekkan apa itu toleransi dan perdamaian tp terpikirknya baru skrg ini.

P: apa yg anda pikirkan saat ini ttg toleransi?

S: itu to toleransi kit abs hidup rukun dgn tmn2 dan tetangga non muslim, tp wktu itu krn kita masih tidk memiliki pengalaman dan pemahaman ttg toleransi dan perdamaian. Kita berjalan dgn hidup biasa aja dgn tetangga. Kita idul fitri di kampung ada sejak dulu sudah biasa. Jadi kagetnya ketika sudah sering berinteraksi di malang dgn gusdurian. oh ternyata itu too apa namayan yg selama ini kita lakukan bersama keluarga dan warga di kampung saya juga termasuk bgian toleransi dan membangun perdamaian. Apa multicultural hidup berdampingan tanpa ada gesekan selng kecurigaan. Ada natal yo ttp menghormati tnpa mengganggu, klo momentum idul fitri idul adha ttg nonmuslim, khususnya Kristen itu sering silaturahmi ke rmh2 warga yg muslim skdr mngucapkan slmat idul fitri dan sbegainya atau lwt sms.

P: bgmn melihat sebuah perbedaan? Dan menyikapinya?

S: kalo soal ini masih sgt bergantung sejauh mana kita memiliki pengalaman dan interkasi lintas iman. Kuncinya disitu. Ketika kita masih awal, mungkin bs dimaklumi ketika saya masih awal bersentuhan dgn lintas agama, tdk bisa disalahkan kalau kita

msih ada pemikiran saling curiga. Km kriteri sy islam, kita jgn berdekatan, itu sangat wajar, tapi kuncinya bgmna toleransi dan perdamaian kemudian perbedaan lintas agama itu bisa di sebar. Melalui pngalamn2 akhirnya akan membentuk sikap keterbukaan dlm pikiran kita. Untuk menjadi org yg toleran damai atau bs menerima perbedaan itu bukan suatu yg instan bs di dapat, tp berangkat dr intensitas pengalaman interaksi sehari2. Lebh banyak atau lebh besarseorang mmpu membuka diri secara terbuka pada pihak atau org lain itu akan makin terbentuk pemikiran org tersebut untuk bs menerima apa itu perbedaan.

P: trs melihat sebuah perbedaan, ada perselisihan paham, bagaimana mas memaknai menjalin kerukunan dlm perbedaan itu? Dan mengapa hal itu penting untuk menciptakan kerukunan.

S: penting gak penting itu sesuai amanah tanggung jawab kita sbg pribadi maupun komunitas atau secara luas tanggung jawab semua umat manusia untuk slng menghargai dan meghormati. Pesan dari agama sendiri, tdk ada agama yg mengajarkan intoleransi tdk ada yg mnegajrkan ttg untuk tdk rukun dan sbgaiannya. Sy bisa menjamin dan memastikan agama apapun itu smeua akan mengajarkan ttg kerukunan dan perdamaian, ketika ada pemahaman msng guru agama ttg kkerasan itu individu itu sendiri, tapi bkn inti ajaran dr agamanya itu snediri. Kitakan sudah berkomitmen untuk katanya generasi dr gusdur, melalui komunitas gusdurian itu sudah komitmen dan tanggung jawab kita untuk trs menyuarakan menunjukkan bahwa kita memang hrs selalu menjaga kerukunan dan mempromosikan apa itu bentuk hidup rukun damai toleran dgn siapapun.

P: lalu bagaimana mengajarkan ttng perdamaian, mas percaya itu. Trs bgmn menyikapi teks2 agama teks2 kitab suci yg malah berbunyi ttg kekerasan? Menyikapi teks2 kekerasan dlm agama?

S: itu mungkin mengacu kalau kitab suci ttg teks kekerasan dlm agama, kita suci al qur'an pun ada, beberapa yg mengajarkan mnyebut ttg intoleransi, tapi persentasenya msh banyak dan dominan ayat teks2 agama yg mengajrkan ttg toleransi dibandingkan yg mengajrkan kekerasan atau intoleransi. Itu spesifik mungkin dlm al qur'an itu sendiri seperti itu. Artinya org yg menganut agama islam tinggal mau mengambil inspirasi dan mengikuti ayat yg mana. Mengikuti ayat yg mangajarkan ttg intoleransi atau yg toleran. Pilihannya disitu.

P: trs bgaman memahamkan kpd org yg memilih jalan intoleransi? Memahamkan toleransi pd org2 intoleransi itu?

S: memahamkan toleransi itu yg kemudian bgian dr posisi perbedaan pemahaman pemikiran dan sbgainya jga orientasi gerakan, kalo itu bgian dr konstelasi kehidupan kita skrg ini dan dewasa ini dlm kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia.

Khususnya juga pengaruh dr globalisasi dunia bahwa kran kebebasan dan ngomong demokrasi kita bsa seenaknya saja hidup *ngene2 yo* lindungi Negara. Ada undang2 mengatur itu bahwa apapun yg dilakukan warga Negara sesuai dgn konstitusi kebebasan diberikan seluas2nya untuk warga negaranya. Itu juga bagian dr pengaruh menjamurnya klmpok2 intoleran di Indonesia khususnya, jadi salah satu upaya atau langkah2 yg menjadi komitmen jg sy pribadi dan tmn di gusdurian bhwa kita lbh mengedepankan jalan dialog ktika ada tndak2 intoleran kkerasan dan sebagainya, kita bs meyikapinya dgn secara lbh arif dan dewasa. Jangan responsive kagetan dan sebagainya , ketika kita langsung marah dgn adanya tindak toleransi dan kekerasan berarti kita sudah terpancing dgn gerakan org2 yg radikal itu memnag untuk memncing emosi dan amarah para org2 gerakan yg konsen pada mengupayakn perdamaian itu sendiri.

P: apakah itu bagian dari cara untuk memberi pemahaman toleransi pada org2 intoleran itu?

S: bukan pemahaman, saya pikir org2 radikal intoleran atau mereka yg melakukan tindak kekerasan itu bukan orang2 bodoh tapi mereka itu sudah tertanam mindsetnya konstruksya memang untuk melakukan gerakan itu. Bukan orang2 bodoh. Jadi itu kita masuk wilayah perang pemikiran ketika org2 intoleran, gerakan radikalisme dan kekerasan atas nama agama itu trs melakuakn tindak kekerasan, kita jangan termakan provokasi tp dijalan trek kita tetap pada jalur jangan mau kalah untuk terus mensuarakan ide visi misi toleransi, hidup rukun, perdamaian dan sebagainya. Melakukan aksi adalah cara termudah tersederhana. Kalo sy pribadi menghindari responsive itu, kecuali ada salah satu contoh pembakaran gereja, pembubaran yg lakukan oleh kalangan intoleran, atas nama ormas atau atas nama agama. Kita menyikapinya berangkat bahwa tdk bisa semena-mena. Kita juga bs mengambil salah satu prinsip kita dlm kehidupan berbangsa dan bernegara modal utamanya kita kmbali pd konstitusi, undang2, pancasila dan sebagainya, bahwa kita diberikan kewenangan seluas2nya untuk melakukan kebebasan berserikat dan berkumpul. Itu sesuai amanat undang2 yg sering jg disampaikan Gus Dur. Kunci spritnya di situ. Kita hidup di Negara kebangsaan Indonesia dijamin oleh undang2.

P: tadi anda menyebutkan dialog, aksi, strategi apa lagi yang anda lakukan untuk mencapai konsep kerukunan yg anda katakan tadi?

S: kalo strategikan itu upaya, langkah yg bs kita lakukan baik secara pribadi maupun komunitas yg berarti kita kuatan kita lbh maksimal, selain kita bsa bersuara atau melakukan gerakan secara personal, upaya2nya kita selain dialog, selain berkomunikasi, kita juga mengupayakan lewat peran penting sosial media, secara tdk sengaja kita akan bs merasakan bahwa org2 banyak yg akan terpnaruh pola pikirnya oleh media sosial, krn kita juga perang media. Titik pentingnya kita mensuarakan

toleransi melalui sosial media selain dialog secara lnsung di forum2 atau diskusi sebagainya untuk meneguhkan semangat kerukunan umat beragama, tapi upaya itu menanamkan benih2 toleransi proses yg hasilnya akan kita rasakan ntilah kedepan menghasilkan buah bernama perdamaian. Jdi proses ini adalah proses yg harus kita pupuk tebarkan kpd siapapun khususnya generasi muda. Momentum juga ketika hari besar agama2 di Indonesia, entah itu hari natal, imlek, nyepi, waisak, dan sebagainya itu kita dalam perbedaan itu kita ttp bisa menumbuhkan yg namanya rasa kemanusiaan, persaudaraan. Minimal kita dalam momentum hari raya besar umat agama, yg berbeda kit abs mngucapkan selamat sekedar asas manusia, kan bahwa perbedaan adalah hal yang fitrah sekali, kita tdak bs hilangkan, tapi kemudian kita juga tdk bs mengedepankan yg namanya perbedaan, tapi kita juga mengedepankan titik temunya misalnya kemanusiaan, keindonesiaan, persaudaraan, dn sebagainya. Jejaring juga kita lakukan dgn berbagai kelompok yg sesuai dgn prinsip, visi misi dari 9 nilai yg dianut oleh gusdurian.

P: bersama gusdurian, apa yg ingin anda cari atau apa yg ingin anda dapatkan dari kerukunan umat beragama?

S: wah kalo yang dicari sy piker itu adalh cita2 kita mulia bersama umat manusia untuk perdamaian. kalo secara komunitas gusdurian, mengupayakan cita2 bsar gusdur untuk perdamaian bangsa, untuk perdamaian dunia, itulah mengapa kita mengadakan dialog, mengadakan toleransi perbedaan dan sebagainya. cita2nya yo untuk adanya kerukunan dan perdamaian dunia. Itu aja.

P: dgn cara-cara dan strategi2 anda mempromosikan kerukunan umat beragama tersebut akan terwujud?

S: itu bagian dr proses sy piker dr upaya yg bisa kita lakuakn. Kalo2 itu soal jaminan itu tergantung dr perspektif kita masing2lah apakah dgn yg kita lakukan selama ini melalui komunitas apa bs menjamin adanya perdamaian lintas agama di Indonesia. Tdk serta merta dgn mudah kit abs menjamin secara lnsung tp titik pentingnya adalah proses itu. Upaya yg trs kita lakukan tanpa henti.

P: secara pribadi apa yg anda cari? Apa yg anda butuhkan dr sebuah kerukunan umat beragama?

S: yo kembali ke fitrah manusia mencita2kan perdamaian hidup. Mencita2kan kbhagiaan hidup melalui hdup rukun antr perbedaan mnjga toleransi mnjga kerukunan umat mnusia.

P: itu kebutuhan yg ingin anda capai?

S: oh iya, pling sederhananya kayak gitulah.

P: apa ada pengalaman pribadi sehingga mas mencita2kan perdamaian?

S: (memejamkan mata) itu sy pikir tergantung kita melihat dr aspek sejarah adanya kehidupan, bagaimana dulu kanjeng nabi, kita umat islam. Jangankan umat islam nonmuslim aja banyak yg mngidolakan dan terinspirasi kanjeng nabi Muhammad bhwa kanjeng nabi Muhammad adalah contoh kongkret sbagai slh satu sosok manusia yang paripurna yg jg sabar amanah dan selalu mengedepankan yg namanya toleransi perdamaian, dialog. Jangan slah bahwa kanjeng nabi dulu adalah satu pelopor adanya kerukunan perdamaian agama juga dialog itu terinspirasi jg dr nabi akhirnya turun temurun tiap tahun dan sbegainya mengalir dan sperti ini. Makanya tugas kitakan salah satunya menyebarkan generasi ke generasi pnrus kita.

P: bisa ceritakan ltr blknng diri mas hingga tumbuh seorang Anas saat ini?

S: apa ini menjadi catatan dalam penelitian? Kalo ditiesis yg membahas Gusdurian secara personal ndk ada soalnya saya temui, secara garis besar profil komunitas, sjarah komunitas, kontribusi terhadap hal negara dan bangsa

P: psikologi berbicara soal individu, psycho jiwa dan perindividu, dan teori psikologi mengatakan cita-cita lahir karena pengaruh masa lalu. Bisa ceritakan saja secara singkat, jd, latar belakang hidup masa hingga membentuk sepriti saat ini.

S: kalo yg membentuk pemikiran saya untuk bisa toleran sering mengsuarkan spirit ide-ide perdamaian dan sebgainya secara jujur yg sy ingt mulai terbangun mindset ketika sudah masuk bangku kuliah di malang ini. Mulai msuk di orgnisasi, kemahasiswaan, ada yg namanya krn kultur masih NU di psntren kalo di suruh org tua karena manut sama org tua dan sbagainya adalah kultur sy sbg pribadi juga keluarga. Hidup di pesantren ala kadarnya tp sekra utuh yg sy ingat itu ttg ide-ide toleransi perdamaian lintas agama, sy dapatkan ketika memasuki bangku kuliah di malang ini prosesnya sampai akhirnya bertemu. Yg terpenting adalah sosok Gus DUr yg menjadi salah satu kunci yg sblumnya sy tidk mengenal apa itu toleransi (sambil tersenyum kecil) apa itu perdamaian apa itu lintas agama tp adanya gusdur pasca wafat itu akhirnya trs berinterkasi dgn siapapun, diskusi, baca-baca, berjejring dan sebgainya akhirnya tahu oh ini toh yg namanya toleransi oh ini to perdamaian. Kalo selama sy hidup di rumah di psntren blas gak di jelaskan, shingga sy minim penjelasan, pemahaman jg pemikiran ttg toleransi dan perdamaian konteksnya lintas agama. Walaupun sebenarnya sprt yg sy jelaskan td itu menjdi suatu yg kita lakukan tiap hari. Hidup rukun berdampingan ke pasar muslim dan non muslim itu sudah biasa, tp konsep ttng toleransi, perdamaian, konsep kerukunan lintas iman secara matang itu baru sy pahami ketika bangku kuliah. Sama org tua, kita tdk pernah dlm keluarga itu ngomong mslah toleransi ngomong ttg lintas agama. Kami itu keluarga yg lahir dr kultur NU bgt. Bahkan kalo di Madura agamanya Nahdhatul ulama itu, NU itu. Haha (lalu tertawa). Dan itu juga yg ternyata abah saya kok akrab bgt yo dgn tetangga punya toko bangunan

non muslim. Who kok akrab kan inikan bgian dr toleransi juga, perdamaian yg baru sy sadari.

P: (tertawa) ceritakan sekilas ttg mengisiasi gusdurian malang.

S: gambaran awal kita memunculkan akhirnya termuda Gerakan Gusdurian Muda, akhirnya itu lagi2 sy mengumpulkan tmn2 pemuda di malang kita ajak ngomong diskusi pasca gusdur wafat itu, di thn 2011 itu baru kita menginisiasi mengumpulkan ayo kita melakukan apa ini gusdur uda wafat, akhirnya kita diskusi2 trs ada rutinan, sampai ini forumnya harus di kasi nama, harus kita bentuk nama akhirnya terbentuk nama Gerakan Gusdurian Muda. Salah satu hal yg paling fundamental adalah pembentukan komunitas itu inspirasi meneladani spirit pemikiran yg di miliki oleh gusdur. Karena memang awal2 gusdurian muda itu beberapa bulan intens berdiskusi2, baru kemudian ada seknas. Akhirnya da pertemuan di jawa timur malang diundang sebagainya. Akhirnya kita masuk jd bagian jaringan gusdurian.

P: apa beda gusdurian bersama gusdurian dgn komunitas2 berbicara perdamaian lainnya?

S: sy pikir kalo itu karkter msing2 orgnisasi lembaga sy pikir ada perbedaan, ciri khas karakter dan sbgainya, yg jls di gusdurian itu hnya batas komunitas bkn orgnsasi formal, atau salah satu penelitian tesis bahwa jaringan gusdurian adalah new social movement, gerakan sosial baru yg muncul yg berkimpurah di bangsa Indonesia saat ini. Sudah mulai terasa ketika gusdurian masuk di usia 3-4 thn perjalannya. Kalo perbedaannya masing2 komunitas walaupun visi misinya ttg ide-ide toleransi menyebarkan toleransi perdamaian itu ada karakter uniknya masing2 tapi kit abs berjumpa lintas komunitas, bisa berjumpa dgn lintas orgnisasi sbgainya. Pada satu titik yg sama, sprit yg sama diskusi dialog atau kita kongkow bareng sudah berapa kali. Contohnya yg sering kita lakukan di malang contohny adalah kongkow bareng komunitas Gusdurian dgn komunitas lintas iman yg lain, kayak pemuda gereja GKI, pemuda GKJW, pemuda himabudi, atau komunitas lntas agama yg lain yg memiliki kesesuaian dgn 9 nilai yg dianut gusdurian.

P: apa itu trmsk bagian berjejaring?

S: ya slaah satunya iya. Berjejaring Salah satu metode jg menyebarkan kerukunan umat beragama. Lebih kearah metode.

P: apa gusdurian memberi sumbangsih atau pemahaman baru ttg konsep krukunan yg anda sbutkan td?

S: artinya itukan kita dlm komunitas gusdurian malang, kita berjumpa dgn individu2 yg mempunyai pemikiran yg berbeda. Akhirnya kita dipertemukan dlm satu wadah yg sama bernama komunitas Gusdurian. akhirnya kita menemukan titik temu kita memiliki

sprit yg sm ttg toleransi perdamaian dan sebgainya. Lg tdk lpas dr inspirasi gus dur dan fungsi dr komunitas sy pikir manfaat komunitas sprt gusdurian itu mkn utk mempermudah apa yg menjd cita2 atau harapan masing personal dlm komunitas itu yg itu akan lebh mempermudah memsuport roda2 komunitas cita2 bersama maupun pribadi dlm komunitas itu. Akhirnya kita dipernalkan dgn konsep2 9 nilai utama gusdur dan jg salah satu kontribusi jaringan seknas smkin kita bs diperkenalkan atau membuka jejaring lbh luas lagi dgn komunitas gusdurian yg lain.

P: kalo berjejaring dgn komunitas dilur gusdurian?

S: seperti yg telah disebut td, Jaringan adalah berisi org2 yg mmepunyai visi misi yg sama dgn gusdurian secara komunitas maupun pribadi yg ada di komunitas gusdurian, tentunya dlm komunitas yg pernah sy susun bersama seknas bahwa scra spesifik yg terposisi sbgai jaringan salah satunya pemuda lintas agama, kepemudaan gki, tmn gkju, orgnisasi Kristen atau komunitas dr budha, juga beberapa tmn2 komuntas yg lain, kyk gubuk baca lentera negri, yag penting kan itu kembali lagi mereka harus sesuai 9 nilai yg kita anut, krn gusdurian komunitas gusdurian berbasis nilai, bkn aksi, isu ataupun agama saja.

P: apa hambatan yg dialami slama ini untuk menyurakan toleransi?

S: kalo hambatan itu mungkin ini aja (senym2) gak ada hambtan yg sngt mengkhwatirkan. Selama kit abs urusan wktu kit abs bagi waktu, pastinya adalah dlm perjuangan misalnya terbentur dgn kesbukan yg lain, ancaman dr eksternal komunitas misalnya kita ada kegiatan kemudian diancam dibubarkan itu sering kita alami. Ada aksi terror yg dr lembaga lain itu jg sering kali terjadi, itu dr kendala tp kendala yg tdk terlelu serius dan mengancam posisi kita.

P: pertanyaan terakhir, apa fungsi 9 nilai membantu mempromosikan krukunan umat beragama? Dan apa spesialnya dr 9 nilai yg anda singgung td?

S: kalo special sih ndak memang 9 nilai itu baru muncul wacana dan rumusnya itu terbentuk 1-2 thn trkhir, 9 nilai itu belum muncul terbentuk diawal2 jrigan gusdurian atau gusdurian di mlg, skitar thn 2013/14 jd satu sisi kita di gusdurian itu terbantu adanya rumusan sprit 9 nilai kristalisasi pemikiran gusdur itu. Rumusan lain sperti kode etik itu hanya sbtas panduan arah gerakan. Komunitas ataupun scara pribadi dlm jrngan gusdurian prinsipnya 9 nilai shingga apapun yg kita lakukan kita gerakkan ttp bersumbu utamanya 9 nilai dr sgala aktivitas tmn2 pegiat atau penggerak di gusdurian. penyemangat aja.

P: mngkin ada yg ingin di sampaikan trkait dgn mempromosikan krukunan umat beragama?

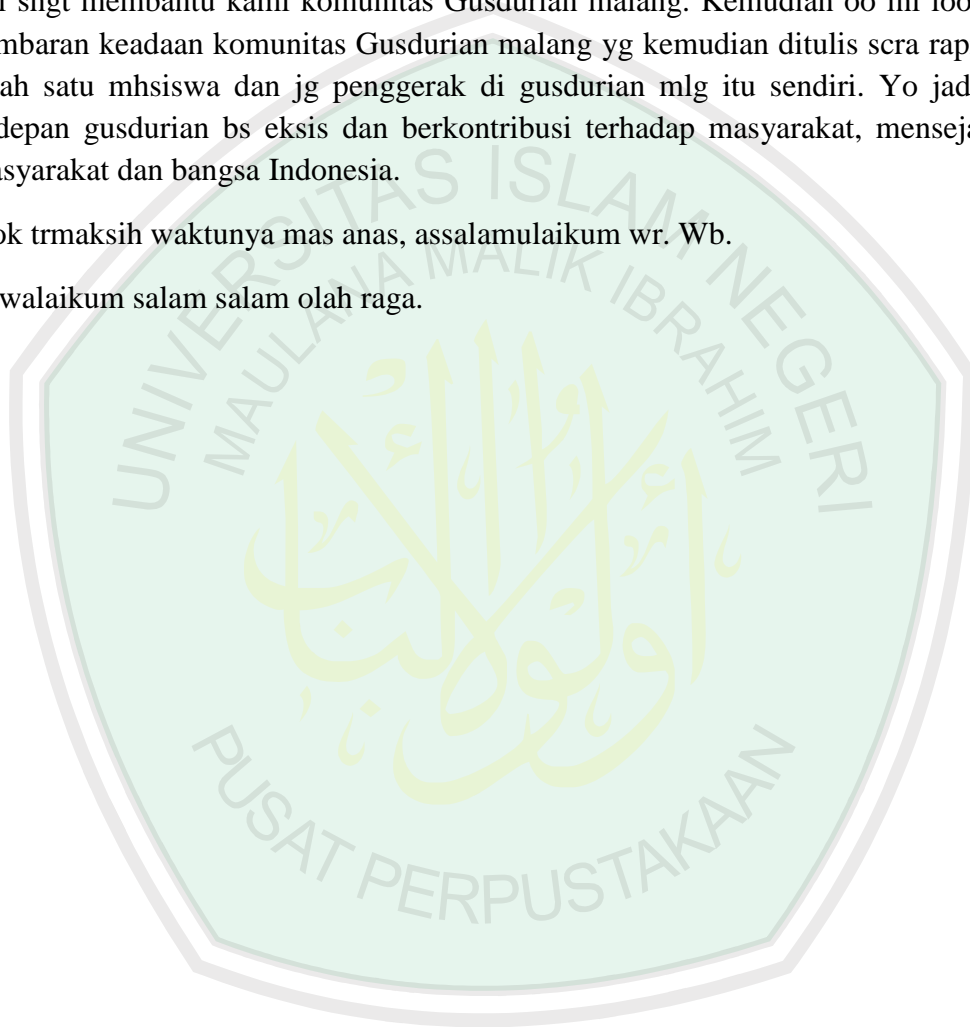
S: yang ingin di sampaikan kepada siapa? Jokowi? (kemudian tertawa)

P: buat mantan mas, agar bisa berdamai (tertawa)

S: gak gini aja, saya sgt berterimakasih kepada mas Saiful sorg krn sudah berkenan menjadi salah satu peneliti dan penulis ttg sepakterjang perjalanan Gusdurian khususnya kota malang. Ini sangat penting khususnya bgi kita sbg catatan dr perjalanan dan sejarah yg kemudian yg akan dirapikan dlm tulisan penelitian yg kedepannya ketika hasil penelitian mas Saiful walaupun posisinya sbg tugas akhir skripsi, tp satu sisi sngt membantu kami komunitas Gusdurian malang. Kemudian oo ini loo bgian dr gambaran keadaan komunitas Gusdurian malang yg kemudian ditulis scra rapi menjadi salah satu mhsiswa dan jg penggerak di gusdurian mlg itu sendiri. Yo jadi semoga kedepan gusdurian bs eksis dan berkontribusi terhadap masyarakat, mensejahterakan masyarakat dan bangsa Indonesia.

P:ok trmaksih waktunya mas anas, assalamulaikum wr. Wb.

S: walaikum salam salam olah raga.



LAMPIRAN 6

Tanggal: 21 Januari 2016

Nama: Dika Sri Pandanari

Kode: DSP

Keterangan:

Huruf miring adalah pertanyaan dan pernyataan yang menggunakan bahasa lokal dalam pembicaraan. Tanda (...) merupakan kegiatan yang dilakukan subyek sebelum/sesudah/sambil berbicara.

Wawancara kali ini bersama Dika Sri Pandanari, beliau beragama Katolik dan telah satu setengah tahun menjadi bagian penggerak dalam komunitas Gusdurian kota Malang.

Wawancara dilakukan di sebuah warung kopi yang berada di Jalan Sigura-gura, Kota Malang. Menggunakan switer beliau datang terlambat disebabkan hujan dan menyelesaikan keperluan di kampusnya. Subyek terlebih dahulu meminta waktu untuk memesan minuman lalu obrolan basa-basi dan subyek mengatakan siap di wawancara mulai tepat pukul 04:20 sore dan berakhir 06:32 petang.

Transkrip/Catatan Wawancara Observasi	No	Pemadatan Fakta & Interpretasi
ini ajuin pertanyaan yaa?	1	
oke, aku pertama tau gusdur itu waktu kecil, dan blm tertarik wktu itu, blm tertarik sama sekali, bukan karena org nenek aku kan islam, tp bukan krn itu, gusdur menurutku yg tak liat lgsg k islamnya, tokoh islam, tp gak tertariknya bukan krn apa, krn wktu itu aku gak ngerti klo dia berhadapan dengan banyak masalah yg membuatku di kemudian hari, yg sekarang ini penting.	2	Waktu kecil, tidak tertarik sosok Gusdur karena tokoh islam. (DSP: 2a) Bagi DSP sekarang, banyak masalah yang dihadapi Gus Dur suatu hal yang penting saat ini (DSP: 2b)
Wktu kecil aku gak sadar, kyk bukan superhero buat aku dulu itu	3	Dulu Gus Dur bukanlah pahlawan buat DSP. (DSP: 3)
heeh, biasa aja	4	
dulu kan misalnya aku seneng , dulu wktu kecil aku seneng buku detektif dan mnurutku hal2 yg berbau politis yg ngurusin org banyak itu gak menarik	5	Dahulu,DSP adalah sosok yang cuek terhadap masalah sosial. dan mnurutku hal2 yg berbau politis yg ngurusin org banyak itu gak menarik. (DSP:5)
ya mgkin krn wktu aku kecil, katakanlah SMP, SMA, gak, kurang peduli sama masalah sosial.	6	SMP dan SMA aku kurang peduli sama masalah sosial. (DSP: 6)
baru aku pindah ke malang	7	
wktu aku SMP, SMA di Sidoarjo dan di sana, di Sidoarjo aku gak liat ada masalah, sm sekali gak dapat masalah, aku dulu ketua osis idul adha dan macem2, kan SMA ku kan	8	Sudah terbiasa hidup dalam perbedaan yang rukun. Aku dulu ketua osis di SMA Negeri di Sidoarjo, idul adha dan macem2,

negeri to, SMA negeri to dan aku ngurus dan gak ada masalah, idul adha ketua panitianya kaltolik. Aneh kan sebenarnya, tapi gak masalah jadi wktu itu aku liat ada masalah apa dengan pluralitas?. Di malang aku bru tau, baru ketemu masalah.		aku ngurus dan gak ada masalah, idul adha ketua panitianya katolik. (DSP:8)
yang pertama itu ketemu antar OMEC	9	Menemukan masalah karena perbedaan di Malang.
itukan kalo ketemu dengan anak2 KAMMI atau yg HTI, itukan	10	Ketika pindah di Malang, DSP bertemu dengan masalah yang didasari oleh perbedaan organisasi, terkhusus berbasis agama. (DSP: 9-11)
he eh, terutama yg basis agama, kalo suku emang gak ada masalah, jarang emang masalah antar suku itu, terus wktu kuliah d sini, kuliah di STFT, di STFT itu niatku emang memperdalam bukan ilmunya, bukan ilmu secara literasi, tp pendalaman kerohanian di sana.	11	
STF yang filsafat,	12	
kuliah di filsafat itu tujuanku emang gak cari ijazah, tp memperdalam refleksi sama iman, di sanakan ttp, kyk Al-Farabi kan filsafat islam, klo STF itukan filsafat dan agama katolik	13	Selisih 3-4 bulan setelah masuk kampus baru untuk memperdalam refleksi keimanan yang berkaitan filsafat dan tidak lama setelah itu bertemu dengan Gusdurian. (DSP: 13-15)
memperdalam di situ, terus aku liat pas loh itu aku masuk STF, selisih 3, 4 bulan aku kenal gusdurian jd momennya itu pas ketika aku, ketika aku bener2 lagi melakukan pencarian hitung2 ketmu gudurian	14	
yo refleksi iman, yo refleksi ttg segala macam, hal2 yg berbau filsafat, iku iku pas momennya	15	
He'eh iyo, aku dulu kan sering ke cangkir bgt toh. Jadi gusdurian acara pertama buat, apa pengenalan GMuP di Balai Wiyoto iu	16	Bertemu gusdurian ketika sosialisasi sebuah kegiatan (DSP: 16)
yang malam diskusi pertama itu ttg perdamaian itulah, iyo iku aku dtg tuh dgn celana tidur, switer trus kerpos?	17	Pertemuan pertama membahas tentang perdamaian (DSP: 17)
terpos ituuu kayak gini (sambil mempraktekkan orang memakai kupluk)	18	
He'eh kuplu kupluk jadi aku wes elek-elekan, isinya kok kayak giiii.. aku tertarik	19	Ada rasa tertarik dengan isu-isu perdamaian. (DSP: 19-21)
gini tu berarti, selama ini...	20	
ngomong perdamaian	21	
Perdamaian	22	
Inget nggak waktu di Tjangkir?	23	

konsep2 perdamaian itu apa aja, mengapa perdamaian harus diperjuangkan bla bla bla bla hal yg menurutku asing ketika kau kuliah di brawijaya, di brawijaya tuh isinya kompetisi, kompetisi, kompetisi baik itu komperisi individu, mau itu kompetisi antara golongan	24	Perdamaian yang diceritakan gusdurian malang ketika pertama kali bertemu, memberikan sesuatu yang menarik dari lingkungan kampus lama yang penuh sikap kompetisi baik individu maupun kelompok. (DSP:24)
iyo, baru ihh kok gini yaa? Akhirnya aku gabung GMup itu, nulis nulis perdamaian, aku nulis ttg keluarga wktu itu	25	Bergabung dengan kegiatan Gusdurian Malang yaitu Gerakan Menulis untuk Perdamaian. (DSP:25)
Kamu ikutkan kan?	26	
tp yg tak cari di gusdurian selanjutnya itu bukan itu, yg knp membuat aku dtg ke cangkir waktu itu bukan cm perdamaian tok, tp iklim	27	Selanjutnya yang aku cari dalam gusdurian bukan cuma perdamaian, tetapi suasana. (DSP: 27)
aku iku sempat mikir gini loh pung, kakekku kan NU gak NU, Muhammadiyah gak Muhammadiyah	28	
he'eh, muslim biasa. Tp di Sidoarjo aku kumpul dengan banyak org NU, wes itungannya di sidoarjo orang NU banyakk dan aku seneng ketika sama2 mereka itu,mereka itu bener2 org yg open. Halal bihal atau apaun, itu keluargaku pasti diundang, walaupun tau kalau kami katolik. Yang aku tau	29	Di Sidoarjo banyak berkumpul dengan orang NU, mereka terbuka. Mereka tetap mengundangku halal bi halal meski kami katolik (DSP: 29)
Wes tetanggakulah	30	
he'eh tetanggaku lah. Dan aku belajar satu dari mereka dan dari kakek nenekku jg, sm org tuaku Jg, itu zikir	31	Belajar zikir dari kakak-nenek, orangtua, dan tetangga. (DSP:31)
Dzikir, dzikir	32	
he'eh	33	
zikir tapi katolik, zikirnya katolik, dan itu yg tak liat di kampus baruku jg, aku liat di gusdurian, kira-kira aku nemu iklim kayak sidoarjo gak ya? Aku mikir gitu, ya ta ta harapkan sprt itu	34	Zikir tapi zikir katholik, seperti yang dilihat di kampus (DSP: 34a) Berharap menemukan suasana seperti di Sidoarjo di Gusdurian (DSP: 34b)
ketidak pedulian	35	
aku 2x pindah di malang tuh. Pertama rumahku yg i kasim, rumah2 besar yg aku sama tetanggaku gak kenal	36	Pindah ke malang, bertetangga tidak saling kenal. (DSP: 36)
he eh	37	
disini pung akhirnya sama, tetanggaku rata2 anak kos, anak2 kontrakan, yang yo halo mbak, gitu to, gak ada omongan berlanjut	38	Bertetangga rata-rata dengan anak kos, anak kontrakan dan cuma bersapa "Hallo mbak". (DSP: 38)
heheheheeh (Tertawa)	39	

Takut sama kamu Pung	40	
dan itu, dan di Malang iklimnya kok yg tak liat, mgkin krn aku bnyak di kampus yaa wktu itu yaa, kompetisi tok, dan aku muak dgn itu, beneran muak yg bosen itu <i>loo, yang mulek-mulek itu loo</i> Dan aku selalu suka di rmh gitu mikirin zikir itu, yg mbuh caranya aku ingin memperbaiki hidup untuk kumpul dengan org soleh (sambil tertawa)	41	Di Malang, bosan dengan kehidupan kampus yang penuh kompetisi, membuat lebih menyukai di rumah untuk memperbaiki diri agar bisa berkumpul dengan orang shaleh. (DSP: 41)
bukan soleh mksdnya rajin bribadah, terus kebaikan yg macam apa enggak, cm org yg peduli sama sesama, wis itu tok.	42	Soleh dalam artian orang yang peduli dengan sesama. (DSP: 42)
dan ke aku sndiri jg. Aku rindu, rindu iklim yg sprt itu	43	
iyu, aku ke Tjankir wktu itu dengan harapan menemukan hal sprt itu lgi, dan ternyata itu mmg bener. Itu yg bikin aku ke acara gusdurian trus ikut terus ikut terus, semacam ada magnet yg bikin betah	44	Gusdurian membuat betah dengan kebersamaannya. Gusdurian dirasakan memiliki magnet yang membuat betah (DSP: 44)
iyu, smcam ke bersamaan, ketika kebersamaan dengan teman, jd pertama gini, aku sm Fitri, sm Laras, itu, asingkan, krn semua mayoritas cowok, dan aku sm mereka berdua jg kurang dekat, tapi ketika kita ketemu (sambil mengetuk-ngetuk meja), kita ke sana itu uda kayak dulur. nggak ada di organisasi lain, klo kita gak se-kepanitian kita gak kenal.	45	Kebersamaan membuat kita seperti saudara bila bertemu, walaupun sebenarnya kurang dekat. Seperti ini tidak ada di organisasi lain. (DSP: 45)
Iya, beda angkatan.	46	
semesterku gak aku sebutin, krn angka sial (sambil tertawa)	47	
pertama aku kesitu itu gak tau kalau ada GMUP kan, Cuma tak pikir diskusi biasa dan aku ikut dan menemukan hal itu. GMUP, nda tau, aku punya kecenderungan gini, aku paling susah pung, klau suruh bikin status.	48	Ikut Gerakan Menulis untuk Perdamaian (GMuP) meski susah membuat sebuah tulisan atau status, karena susah untuk di pertanggung jawabkan.
apapun, di media sosial, atau statmen2 yg gak bisa ku pertanggungjawabkan. Iku susah banget. Dari kecil, bukan kecil sih, SMA katakan lah, selau berusaha menulis hal yg jdi. Ntah itu jurnal, cerpen, atau sesuatu yg bisa <i>ta</i> pertanggungjawabkan. Kyk kamu wktu nulis.. beda gak sih rasanya kamu nulis 2 buku mu sm nulis status?	49	Aku ikut diskusi GMuP meski susah bikin status (DSP: 48) Sejak SMA selalu berusaha menulis sesuatu dalam bentuk jurnal, cerpen dan sesuatu bisa dipertanggung jawabkan (DSP: 49)

iya, terlalu impulsif.	50	
status, he eh. Klo semacam itu, dan aku berusaha mengurangi Hal-hal semacam itu. he eh pokoknya aku paling susah disuruh bermedia sosial itu, krn menurut aku merasa apa yg tak tulis itu akan sulit untuk tak pertanggungjawabkan, apa yg org tulis disana. Krn aku sempat merhatiin kan awal2 bikin Fb, friendster jg punya kamu	51	Sulit bermedia sosial karena apa yang ditulis di sana sulit untuk di pertanggungjawabkan. (DSP:51)
kamu prnh gak?	52	
tua banget ya (tertawa) iku menurutku, hal yg menurutku klo aku berhadapan cb buka gitu yaa aku suka informasi2 di sna, buanyak bnget informasi wes kita pasti kepenuhan.	53	Banyak informasi membuat DSP dan merasa kebanyakan susah untuk dipertanggung jawabkan. suka informasi2 di sna, buanyak bnget informasi (DSP: 53)
pntg gak pentg ada d sna, mulai dr org yg nyampah smpe org yang bikin gerakan di sana ada semua	54	pntg gak pentg ada, mulai dr org yg nyampah smpe org yang bikin gerakan ada semua (DSP: 54)
he eh	55	itu smpe skrg pun susah dipertanggungjawabkan (DSP:56)
ada semua .dan klo menurutku, itu smpe skrg pun susah dipertanggungjawabkan	56	
dan itu alasan knp setiap ada kesempatan untuk menulis aku akan menulis	57	Setiap ada kesempatan untuk menulis akan melakukannya. (DSP: 57)
Akhirnya aku ikut GMuP	58	Ikut GMuP (DSP:58)
He eh	59	
temanya kan wktu itu perdamaian	60	Bertema perdamaian dan tidak akan berhenti di bahas (DSP:60-61)
suatu tema yg menurutku gak akan habis di bahas dan ketika ada kesempatan untuk nulis, aku memutuskan wktu itu aku harus ikut.	61	
kebiasaanku nulis satu, aku kan biasanay nulis toh, entah itu jurnal satu dua halaman, gak tau itu masih ada aku pasti nulis	62	Terbiasa menulis dengan 1-2 halaman. (DSP:62)
gak, gak, jurnal pemikiran kyk kamu katakanlah bikin buku kok ini smacam refleksi	63	Menuliskan refleksi pemikiran (DSP:63)
tp gak tiap hari	64	
he eh personal essay, dan ketika ada kesempatan di GMUP aku lgsg iya aku ikut, aku gak tau pertama kok mau dibujuk yaa, bayanganku cm essay yang dibikin d pdf gitu loh	65	Ketika acara GMuP, DSP segera berpartisipasi dengan mengira tulisan essay hanya di buat PDF (DSP: 65)
nah itu pntg, aku selalu mikir gini pung (sambil memandang ke atas), perdamaian itu klo dsebar , gini loh, kita biasanya terlalu impulsif sm yg namanya perdamaian, ketika	66	Perdamaian biasanya hanya diucapkan ketika ada tindakan intoleransi (DSP: 66)

ada serangan, ketika ada sikap2 intoleransi, org pasti menyatakan perdamaian perdamaian perdamaian,		
he eh responsif, tp ketika gak ada masalah kita lupa perdamaian itu,	67	Ketidak adaan masalah membuat kita lupa dengan perdamaian, sehingga perdamaian hanya responsive (DSP: 67)
sering lupa, akhirnya yang ada adalah ketidak tenagan di diri sendiri (sambil mengetuk meja), katakanlah kyk gini, ini klo ngomong sospol, negara yang paling nyaman, negara yg paling menyamankan penduduknya yg gak ada masalah apa2 katakan kyk Swiss gitu, itu adalah penduduk-peduduk yg tingkat kedamaian hati di dirinya sendiri itu <i>ono kok jurnal e</i> itu malah, gmn yg ngomongnya rata2 kacau malahan	68	Dalam sebuah kajian Sospol (sosial politik) Negara yang menyamankan penduduknya adalah penduduk-penduduk dengan tingkat kedamaian hati rata-rata kacau. (DSP:68)
he he nnt ketika mereka gak punya musuh di luar, gak punya org2 yg intoleran, di luar, sesama saudaranya ini toleran semua, bnyak yg kemudian bru menemukan perpecahan tuh dlm dirinya. Mau itu krisis eksistensi, aku gak tau sifat manusia yg mmg defensif atau apa, aku gak tau	69	Ketika tidak memiliki musuh di luar, banyak yang menemukan dalam dirinya. Mau itu krisis eksistensi, meski belum menemukan alasannya (DSP:69)
tktanlah suat negara itu aman damai gak ada musuh sama sekali, justru masyarakatnya rata2, menciptakan hal yg tdk nyaman di dirinya sendiri. Katakanlah Amerika, amaerika adalah negara org yg paling terbaik di sana kan? Apa Amerika punya musuh? Engga, perang2 di luar, di Arab itu perang buat bisnis	70	Di Negara aman yang tidak ada musuh samam sekali, akan menciptakan hal-hal yang tidak nyaman untuk dirinya sendiri (DSP:70)
bukan perang buat diri mereka. Gituloh pung	71	
aku gak tau itu sebab knp,	72	
he eh, aku gak tau itu bawaan manusia emang buat konflik, atau gmn, tp menurutku, perdamaian itu harus di inget (sambil mengetuk meja tiga kali) ada apa nda ada masalah. Kita sekarang mgkin, skrg yo gusdurian brhadapan dgn bnyak orang yang kyk HTI dll, atau, klpokny yg mana itu yg masang2 banner itu, yg kyk gitu2, nah skrg kita berhadapan sm mereka, kita punya, gampangnya kita punya musuh, kita punya rival untuk, kita berusaha mendamaikan	73	Meski tidak tau pasti konflik bawaan manusia, bagi DSP perdamaian harus selalu di ingat ada apa tidak sebuah masalah. (DSP: 73a) Gusdurian sekarang berhadapan dengan banyak orang seperti HTI atau sejenisnya. (DSP: 73b) Subyek berusaha menciptakan perdamaian, tapi masih ragu, apakah tanpa musuh, kita tetap damai dengan hati kita? (DSP: 73c)

mereka, berusaha menciptakan perdamaian di tempat ini. Tp andaikan mereka gak ada, apa kita akan ttp damai dgn hati kita, aku ragu disitu.		
he eh, mgkin kita akan resah	74	
skrg misalnya kamu, atau aku, kita punya musuh, kita fokus di snaa, kita gak pikir keresahan2 aku pengen eksis, aku pingin punya cewek 2, pingin apalah (sambil tertawa) , tp ketika gakada saingan, gak ada musuh gak ada musuh katakanlah, mgkin kita akan melakukan hal yang <i>merono-merono</i> hal yg macem2.	75	Ketika memiliki musuh, kita akan focus ke sana, tanpa memikirkan eksistensi, pasangan atau apalah. (DSP: 75a) Ketika kita ingin memiliki keinginan namun tidak memiliki saingan, kita akan berbuat bermacam-macam. (DSP: 75b)
Iyo	76	
cari kesalahan sndiri,	77	
Enggak?	78	
Iyo	79	
He'eh	80	
ini klo ngomong filsafat, Kaltre ngomong klo neraka itu org lain, tp juga ada neraka dlm diri kita sendiri, di diri nya sendiri, neraka adalah org lain, ketika kita berhadapan dgn klpk2 intoleran, tp neraka dlm diri kita sndiri itu ada itu, dan org2 intoleran itu jg punya neraka sndiri, jg punya maslah sndiri, itu meraka sdg bermasalah dgn kita, anadaiakan ini gak ada org lain ini gaka ada, kita lbh bermasalah dgn diri kita sendiri, dan itu mskudku, knp kok peduli sama gusdurian, kok aku berusaha memperdalam hal2 semacam itu krn damai itu gak cm ada ketika kita punya musuh loh	81	Memperoleh rasa damai tanpa harus bermusuhan dengan kelompok intoleran. Secara filsafat, neraka bisa ada dalam diri sendiri, kelompok intoleran punya neraka atau masalahnya sendiri. Inilah mengapa aku peduli dengan Gusdurian, yaitu memperdalam bahwa damai itu ada walau kita tnpa musuh. (DSP: 81)
iyo, iku setelah iku aku kenal 9 nilai. 9 nilai kan pertama ngomong ttg ketauhidan, wah wes tersentuh sumpah, aku jarang ke gereja aku	82	Setelah kenal 9 nilai yang pertama tentang ketauhidan subyek merasa tersentuh. (DSP: 82)
tp setelah aku lihat, hal pertama ketauhidan, wih iyo, ketauhidan iku, yg tak pelajari d penjelasan buku ijonya gusdurian itu ada urusan kita dgn tuhan, berarti permasalahn pertama yg diselesain itu di diri kita sendiri kan?	83	Setelah aku pelajari tentang ketauhidan adalah urusan dengan Tuhan, berarti permasalahn dalam diri sendiri, pertanda permasalahn pertama yang harus diselesaikan adalah diri sendiri. (DSP: 83)
iku loh. Aku mksdnya bukan, bukan secara sengaja, secara gak sengaja malahan ktmu nilai2 itu, bru ngerti, oalah aku gusdurian	84	Tanpa sengaja aku bertemu dengan nilai-nilai Gusdurian. Dan mengerti dirinya seorang gusdurian. (DSP:84)

ternyata.		
iyo aku baru nyadar tengah2 ikut gusdurian, oalah ternyata aku itu di suruh kyk gini	85	Setelah ikut gusdurian DSP sadar ternyata aku disuruh seperti ini. (DSP: 85)
aku itu mulai SMA itu, yang nenekku yg sakit ini kan, bukan kejawen sih, penganut kepercayaan, dia islam, tp penganut kepercayaan jg, di sana ada aku gak tau mencari pangestu wktu itu, pangestu tunggal, disitu ternyata ngomongi psikologi jg ttg guna-guna manusia, itu ada <i>cipta</i> , <i>cprabowo</i> , <i>pangaribowo</i> , <i>cipta</i> itu ketika kita bingung dengan hal2 kecil di sekitar kita,	86	Belajar tentang kegunaan manusia dari neneknya yang beragama Islam. Nenekku yang islam juga menganut kepercayaan. Darinya aku diberi tahu tentang pangestu tunggal, yaitu psikologi kegunaan manusia. Ada <i>cipta</i> , <i>prabowo</i> , <i>pangaribowo</i> . <i>cipta</i> itu ketika kita bingung dengan hal2 kecil di sekitar kita. (DSP: 86)
he eh, mksnya yg mempersulit, pokoknya ngurusin hal2 kecil di sekitar kita he eh. Trus yg <i>prabowo</i> itu kita mulai mikir hal, pokoknya hal2 besar ngomong masalah kemanusiaan dan lain-lain	87	Mempersulit dengan mengurus hal-hal kecil di sekitar (DSP: 87a) <i>Prabowo</i> itu kita mulai mikir hal, pokoknya hal2 besar ngomong masalah kemanusiaan dan lain-lain. (DSP: 87b)
ngomong masalah dunia ke dpn	88	
masyarakat luas	89	
nah yg ketiga Itu hubungan diri dgn yang di atas	90	<i>pangaribowo</i> adalah hubungan dengan Tuhan. hubungan diri dgn yang di atas. (DSP: 90)
he eh, Maha Segalanya. Aku smpt mikir kyk gitu, nah aku merasa diriku itu msh terjebak di <i>cipta</i> , hal2 kecil yang hal2 kecil yg membuat aku gak damai, terus mikir ttg hal2, wes pokok nya sepele lah	91	Merasa dirinya masih terjebak dengan hal-hal uang sepele dan membuatnya tidak merasa damai. (DSP: 91)
hmm hal itu membuatku pasrah dengan 3 korek kriketku (lalu tertawa)	92	
Iyo	93	
iku yang membuatku berpikir, apa yg harus aku cari, dan aku nemu perdamaian, dan kebetulan aku nemu ttg nilai2 kedamaian itu di gusdurian, aslinya klo ngomongin motivasi ini, awalnya buat keuntungan pribadiku, aku pingin nyari iklim tok aslinya	94	Pada awalnya motivasi bergabung dengan Gusdurian hanya untuk keuntungan pribadi, menemukan suasana, sebelum kemudian bertemu dengan nilai-nilai perdamaian di Gusdurian. (DSP: 94)
iklim yang aku, klo menurutku, klo ktnya apa syiir-syiir. Kumpul2 org soleh gitu	95	Iklim berkumpul dengan orang sholeh. (DSP:95)
aku kan sempat mikirnya yang pertama itu, yg pntg aku nyaman dgn mereka, aku awalnya kyk gitu, tp jalan jalan terus sm gusdurian, akhirnya nemu	96	Kenyamanan adalah hal yang penting, semakin berjalan dengan Gusdurian, menemukan. (DSP: 96)

akhirnya nemu di gusduran. Pertamakan cm nulis terus diskusi-diskusi kan 4 kali yg menurutku di mana aja aku bisa dapet	97	Menemukan sesuatu meski hanya berdiskusi tema-tema yang bisa ditemukan dimana saja. (DSP: 97)
Iyo	98	
He'eh (ketawa)	99	
terus mulai kenal sm 9 nilai, kan gak lgsgkan 9 nilai, gak lgsg. Baru sekitar 4-5 bulan yg lalu. Terus? di situ aku nemu, loh wih, loh wih kyk gini rek. bingung mikirnya, dan ternyata nyambung semua nilai, ada hal yang, aku gak ngerti motivasinya itu yg nomer brp, tp yg pasti membuat aku berusaha, menciptakan kedamaian iku dari diriku sendiri. Ingat gak wktu nonton, mbak Charlotte Prnah blg itu ketika kita nonton film matahari dari timur. Mbak Charlotte kan ngomong, kedamaian itu dr diri kita sendiri, walaupun itu mgkin nyaris mustahil, yg kita usahain, krn klo kita gak damai sm diri kita sendiri, yakinlah aku 100 %, orag2 di sebelahmu akan merasakan hal yang sama	100	Sekitar 4-5 bulan setelah bergabung dengan Gusduran akhirnya bertemu dengan 9 nilai yang nyambung dengan dirinya. (DSP: 100a) Aku berusaha menciptakan perdamaian dalam diriku, seperti yang Mbak Charlotte bilang kedamaian datang dari kita sendiri, tanpa berdamai dengan diri, orang-orang juga akan merasakan hal yang sama. (DSP: 100b)
Iyo	101	
He'eh	102	
buat rumusin ttg masalah perdamaian itu sendiri pung. rumusin ttg yg itu yg, terus yg aku nemu ttg ketauhidan itu, oh aku nemu ttg jawaban oh bener berarti, bukan cm hipotesis ku tok yang ngomong, udah terbukti bahwa bahkan di gusduran pun diajarin bhwa perdamaian pertama tuh diciptain dari diri kita sendiri dan hubungannya sama Tuhan. Nd tau itu Tuhan yg kyk Apa, aku yakin smeua org punya konsep Tuhan termasuk aknostik, kyk mas yang stand up comedy	103	Dengan ketauhidan, hipotesisku bukan hanya ngomong. Gusduran mengajarkan perdamaian dalam diri dan berhubungan dengan Tuhan. (DSP: 103a) Semua orang punya konsep Tuhan, termasuk orang aknostik. (DSP:103b)
mas regi, juga pasti punya konsep ttg tuhan dan dia akan berdamai dgn dirinya sendiri ketika dia paham maslah itu	104	Berdamai dengan diri sendiri ketika paham konsep tentang Tuhan. (DSP: 104)
gak, cm gak, ini yang gak cocok sm aturan agamanya <i>rek</i>	105	
aku sempat kyk gitu soalnya,	106	
He'eh	107	

Iyo	108	
oh gitu, artinya dakwah itu apa?	109	
He'eh	110	
setaun lbh dikit paling.	111	
haul tahun lalu itu nda join	112	
1 setengah taun pling kita pung	113	
Satu tengah tahun he'eh	114	
mksdmu knp aku termotivasi untuk nyebarin damai?	115	
kyk kamu blg td itu, emosi mengalir pung. misalnya pun, misalnya ada satu dua detik kalo aku damai, tp org sebelahku gak damai, bisa jadi aku terengaruh. Andaikan aku bisa, paling gak aku sadar aku bisa berusahalah <i>mboh iku berhasil apa nggak</i> klo aku bisa berusaha buat mendamaikan mereka knp gak?	116	Damai seperti emosi mampu mengalir. Subyek sadar, berhasil apa tidak mendamaikan, setidaknya telah mencoba. (DSP: 116)
krn aku punya iklim, aku udh nemu iklim yg nyaman sekali di gusdurian semua org jg berhak dpt iklim semacam itu, bukan cuma berhak, tapi bahkan harus mereka punya iklim kyk gitu	117	Menemukan iklim nyaman di Gusdurian yang seharusnya semua orang miliki. (DSP: 117)
aku gak tau tapi, andaikan semua org nyaman dgn dirinya sendiri, dan nyaamn dgn sesamanya, org2 di sekitarnya mgkin itu yg dblg kebaikan	118	Kebaikan absolut adalah nyaman dengan diri sendiri dan orang-orang di sekitar.
he eh. Bukan kebaikan, mksdnya bukan kebaikan bukan kebaikan apa, tp kebaikan absolute	119	Yang disebut kebaikan absolut ketika semua orang nyaman dengan diri sendiri, sesamanya, dan juga orang disekitar. (DSP: 118-119)
He'eh	120	
Iyo	121	
He'eh	122	
<i>yo iku maneh</i>	123	
wajar pung	124	
he eh , itu risiko yg pasti kita temuin. Gak mungkin gak, wajar. Di mana2, aku sempat,	125	DSP percaya Absurditas dari Albert comus menjelaskan yang manusia

bukan sempat sih, smpe skrg percaya (sambil melihat kesana kemari) susah jelasinnya, klo d filsafat tuh ada namanya Albercomus, Albertcomus pasti jelasin yg namanya absurditas, hal yg kita lakukan, manusia melakukan sesuatu itu ujungnya sia2,		lakukan ujung-ujungnya sia-sia. (DSP: 125)
melakukan apa pun, usahanya dlm hidup, ujungnya sia2	126	
albertcomus berpendapat seperti itu, dia bertoeri bhwa, teorinya itu, teorinya dia. Apa pun yang manusia lakukan pasti sia2. He eh, kamu baca deh cb metode.. (berbicara tidak terlalu jelas).	127	DSP mengucapkan pendapat Albertcomus bahwa apa yang dilakukan manusia pasti sia-sia. (DSP: 127)
nah ini, aku prcaya smpe skrg, perdamaian itu hal yg nonsens, bukan bukn nonsense. semacam impian tok	128	Aku percaya perdamaian adalah sesuatu impian (DSP: 128)
nonsennya krn, yg namanya perpecahan atau ketidakadilan perdamaian itu pasti ada. Klo ada perdamaian disisi lain pasti ada ketidakperdamaian. Tp terkutuklah manusia yg tdk berusaha melakukan itu, mksdnya <i>piye yo</i> , aku tau klo polisi tau klo penjahat itu pasti ada, tp terkutuklah polisi yg nda berusaha me mengikis kejahatan.	129	Kalau perdamaian ada disisi lain pasti ada ketidakperdamaian, tapi terkutuklah manusia yang tidak berusaha melakukan perdamaian. (DSP: 129)
smpai kita mati mungkin, bukan gak mungkin, pasti perdamaian gak terwujud	130	
kyk masalah negara itu, klo udh gak ada musuh di luar, musuh d dlm pst ada, tp klo kita diem aja, gak ngapa2in, ya itu namnay terkutuk. Udah gak usah lagi hidup jd manusia lagi	131	Seperti masalah negara, kalau tidak ada musuh di luar, musuh akan ada dari dalam. Tapi kalau hanya diam, itu namanya terkutuk. Ini namanya Absurditas. (DSP: 131-132)
itu namanya teorinya Albertcomus. Namanya absurditas	132	
Iyo	133	
krn ujung2 kamu d pengangguran kan? (tertawa)	134	
(sambil tertawa) anu, memperdalam refleksi	135	
(sambil tertawa) iyo problemnya kayak gitu	136	

jodoh, he eh. Mksdnya kau gak berusaha cari-cari ketemu itu, facebook ku tuh dlm keadaan mati ti. Wktu ada pengumuman ttg gusdurian, trus wkru aku cangkirkan sm temnku berdua. Dulu bru pertama kali aku kenal cangkir, pertamakali kenal mas aji itu sm temenku cewek, orangnya yo facebookan bgt, org nyampah bgt pokoknya, terus dia bilang	137	DSP merasa seperti berjodoh dengan Gusdurian karena bertemu tanpa berusaha mencari-cari. (DSP: 137)
(sambil tertawa) ih kok ujan sih	138	
yaa yg <i>ngunu-ngunu ikulah</i> , nah dia ngomong, sms aku, eh di cangkir ada acara, kamu mau ikut apa engga? Trus acara opo? Cb buka facebookmu, aku nyalain fb ku, trus dberitahu dia.	139	
itu (sambil tertawa)	140	
laba2	141	
iyo, ono mantan lewat (sambil tertawa)	142	
itu, terus nemu gusdurian, aku gak pernah cari2. Org dari awal aku kok susah cari2 itu, kyk yg kuliah d STF ini, aku gak cari2, aku cm ngomong aku mau kuliah lg buat dalamin refleksi, sejarah atau filsafat, aku mikirnya git, terus krn yg pendafrannya jg filsafat, aku dftr filsafat lgsg diterima, yaudah jadi jalanin aja kyk gitu. Yoo kyk sm wktu nemu gusdurian itu aku gak cari2 lagi.	143	Bertemu gusdurian tanpa mencari, seperti saat mendaftar filsafat untuk memperdalam refleksi. (DSP: 143)
yg udah kita ngomongin dr td sebenrnya, ada 2. Gak sih satu aja, ada perdamaian.	144	Berusaha mengadakan perdamaian, meski secara filsafat adalah sesuatu yang sia-sia, tapi DSP berusaha mengadakan, karena tanpa mengusahakan perdamaian tidak hidup sebagai manusia. (DSP: 144-145)
yg sia2, gak, klo sia2 ngomong filsafatlah katakanlah, tp paling gak, seeinggaknya kita berusaha buat ngadain itu, klo kita gak ngadain itu, siapa yang mau ngadain. Mgin org lain iya, tp klo kita gak brusaha yoo jareku gak idup sbg mnusia itu.	145	
satu, aku gak frontal lgi, itu sih yg buat aku yg lbh ke dlaam, aku gak frontal lg. impulsif,	146	Aku tidak frontal atau impulsive. (DSP: 146)
ohh kamu gak kenal aku wktu awal, kamu gak kenal aku mulai maba, aku tuh yang namaya	147	

(sambil tertawa) itu	148	
Aku sudah SC pung (lalu tertawa)	149	
jauh pung, org yang kenal aku dari maba, sm org yg kenal aku sekarang, mgkin dia , aku gak ngerokok, aku skrg ngerokok, tp impulsif ku itu besar sekali, krn gak ngerti, mksdnya nda bisa memahami hal2 yg mengganggu di sekitarku. Oh ini ada masalah di luar, lawan. Oh ini ada masalah, lawan, oh ini ada maslah, lawan, ada kompetisi maju, kyk gitu terus frontal bgt, dan itu yg <i>ta</i> dpt dr gusdurian pertama input yg buat aku, eee output yg buat aku itu adalah menjadi diriku sndiri. Aku pke nilai2 yg dikasiin gusdur, tak campurin sm nilai2 yg udh diajarin di agama ku. Di sekolahku, aku cmpurin satu, jadi satu, jd refleksi sendiri. Yg kedua buat org llain, ya itu td kamu blg emosi itu mengalir itu, andaikan aku damai, aku gak punya harapan orang di sekitarku juga merasakan hal yg sama. he eh, walaupun konsep perdamaian org mgkin, pasri beda2, aku yakin	150	<p>Output yang diperoleh DSP bergabung di Gusdurian menjadi diri sendiri dan mendamaikan orang lain.</p> <p>Dulu impulsive besar sekali dan frontal, sekarang merasa menjadi diri sendiri dengan mencampurkan nilai2 gusdur dan nilai2 yg udh diajarin di agama menjadi refleksi sendiri. (DSP: 150a)</p> <p>Yg kedua buat org lain, aku memiliki harapan untuk memberikan damai orang disekitarku. walaupun konsep perdamaian org berbeda-beda. (DSP;150b)</p>
gak impulsif itu satu	151	
gak impulsif, justru skrg aku lbh bnyak persuasif	152	Sekarang lebih persuasive daripada impulsive (DSP: 152)
klo misal ada masalah, ada pertikaian atau apa, ayo dialog	153	Menggunakan dialog ketika ada masalah dan pertikaian. (DSP: 153)
he eh ayo dialog. Klo dulu engga, <i>ono titi nganu, maksudmu opo aa...</i>	154	
klo dulu kan aktif di politik kampus dan politik praktis aku. capek sekali, tp <i>iku maneh balik e</i> andaikan aku damai dgn diriku sndiri, org2 disekitarku akan damai, itu gak impulsif, kedua aku jadi nulis	155	<p>Capek dengan dalam politik kampus. (DSP: 155a)</p> <p>Damai dengan diri, orang-orang disekitar akan damai. (DSP: 155b)</p> <p>Tidak menjadi impulsive (DSP: 155c)</p> <p>Mulai menulis. (DSP: 155d)</p>
kalo kata pak tatok sih, tp caranya org beda2, apa lagi pak tatok, basicnya mmg dia pendeta, pendeta, istilahnya pak tatok selalu	156	Cara orang menyebarkan pesan perdamaian berbeda-beda, Pak tatok lewat persuasi di media sosial, DSP

<p>menyebarkan pesan perdamaian. menyebarkan pesan itu mmg sifat yg tdk jauh dr pendeta, atau pastur atau imam manapun. Katakanlah mereka jadi bawahan bagi Nabi, menyebarkan pesan, <i>messangernya</i>, tp klo pak Tato itu, disini caranya itu lewat persuasi² di medsos, yg smcm itu, klo aku mgkin lbh milih nulis. Yg tak jelasin kamu di awal itu loh pung,</p>		<p>memilih lewat menulis. (DSP: 156)</p>
<p>aku gak merasa klo hal2 yg ada di medsos bisa dipertanggung jawabkan secara keseluruhan</p>	157	<p>DSP merasa tidak semua hal-hal di media sosial bisa dipertanggungjawabkan. (DSP:157)</p>
<p>Jurnal</p>	158	
<p>jurnal, jurnal yg kamu promosikan di buku, atau jurnal , jurnal, jurnal, jurnal resmi</p>	159	
<p>he eh, jurnal² penelitian kyk gitu itu,</p>	160	
<p>iyo, bisa dibilang kyk gitu</p>	161	
<p>aku mikir gini, kalo aku nulis jurnal, ataupun buku katakanlah, ya wes aku gak prnah nulis buku, aku nulis cerpen, yg dipublikasiin misalnya cerpen yg baca lbh sedikit drpd klo aku nulis status, pasti aku nulis status hari ini, yg baca mgkin 200, klo aku nulis cerpen, yg baca mgkin 20, tapi aku lebh milih spt itu, aku menulis untuk orang² yang mencari, sementara kalo aku nulis status dn semua org yg ada d fb nulis status, kamu pung yg bac, misalnya aku nulis status kyk gini, wih keren kalimatnya, aku ngelike. Bsok, kamu blm tentu inget.</p>	162	<p>DSP menulis jurnal untuk orang-orang yang mencari, berbeda ketika menulis di facebook, hanya di sukai dan besok belum tentu diingat. (DSP: 162)</p>
<p>Iyo</p>	163	
<p>iku pung yg aku lbh setuju, tapi smpe skrg aku paling cm itu sm berusaha kenal, berusaha mengenal</p>	164	
<p>Kalau istilahnya pak Tatok, berjejaring</p>	165	
<p>Iyo</p>	166	
<p>semua org yg kita temui. Katakanlah klo aku dulu berusaha mewujudkan kedamaian dlm diriku, sm org sekitarku, klo mmg aku diberi kesempatan, bukan cari² sih, klo diberi</p>	167	<p>Sekarang DSP berusaha berdialog dan berjejaring. Dulu berusaha mewujudkan</p>

kesempatan, klo ktmu org baru, aku akan berusaha berdialog secara tdk lgsg sm mereka, mgkin kenalan, itukan dialog gak lgsg toh? Kerjaan kepanitian bareng itukan dialog secara gak lgsg toh? Itu yg <i>ta ta</i> lakuin. Jd berjejaring bukan untuk cari eeee apa ya? (melihat kesana kesini) pengakuan. Cuma untuk cari pengakuan.		perdamaian dalam diri orang sekitar, sekarang DSP berusaha melakukan dialog dan berjejaring tanpa mencari pengakuan. (DSP: 167)
aku ketemu bnyak bgt org yg berjejaring untuk cari pengakuan. Klo kamu tau di GMNI, org yg berjejaring di GMNI uuhhh <i>gilani wes taa. sumpah gilani</i>	168	Menemukan banyak orang berjejaring untuk mencari pengakuan. (DSP: 168)
perhatikan, org yang lbh sering bikin cari pengakuan, antara sering nyampah klo itu d media sosial atau apapun, di komunitas secara lgsg, mereka tuh pasti lbh “aku” ni yg besar, mereka akan lbh menunjukkan ini loh si dika yg gusdurian, ini loh si dika yang opo yo ku yo, yg ini loh dika, akau disini, silakn kalian mengenal saya, mgkin sy cukup berguna buat anda. Bukan itu mksdku. Yg tak pengeni itu yo, klo aku punya kesempatan kenal mereka, aku kenal mereka, dan kau akan berusaha membuat mereka nyaman	169	Berjejaring yang diinginkan untuk mengenal dan saling menyamakan. Orang ingin mencari pengakuan akan memiliki ke-aku-an yang besar, aku ingin mengenal dan menyamakan. (DSP: 169)
(sambil tertawa) apakah kamu, kamu nyaman pung?	170	
	171	
sbnarnya aku saking gak punyaanya kesempatan sih pung,	172	
<i>Pasti ono Babine</i> (kemudian tertawa)	173	
aku tuh masih bingung smpe skrg, msh bingung sm konsep keberagaman di gusdurian, kalo biasanya Amien Rais pluralitas kan, konsep itulah yg aku mash bingung krn klo kita ngomong keberagaman, otomatis pasti kita liat perbedaan, kamu sm aku, cowok sm cewek. Aku beda sm kamu pung, tp aku toleran sm kamu, aku berusaha rukun sm kamu, tp kata toleran adalah sama dengan (ketuk-ketuk meja) berusaha menerima kamu, iya kan? krn aku liat, aku sm km liat, bhw aku sm kamu itu berbeda, tp	174	Masih bingung dengan konsep keberagaman Gusdurian. Ketika berbicara keberagaman yang dilihat adalah perbedaan. Berusaha rukun dalam perbedaan. Konsep kerukunan Gusdurian yang DSP bingungkan. Melihat dari perbedaan atau persamaan. (DSP: 174a) Tanpa bermaksud agnostic, Subyek percaya kerukunan tercipta kalau melihat kesamaan. (DSP: 174b)

ya aku gak mungkin meniadakan kamu. Iku konsepnya aku msh bingung. Gusdurian konsepnya itu arahnya ke mana, apakah gusdurian melihat perbedaan atau melihat kesamaan, krn aku lbh prcya, kerukunan itu tercipta klo kita liat kesamaan yo. Ini aku bukan pro agnostik loh yaa		
aku gak agnostik, tp itulah yg dipikirkan org2 agnostik, aku engga tau, tp mgkin mas regi jg akan ngomong hal yg sm, klo kita liat perbedaan, aku kristen kamu islam, aku nerima kamu pung, dan kamu nerima aku, suatu saat mgkin amien rais jd presiden	175	Subyek menganggap orang agnostic yaitu mas Ragi, akan berbicara hal uang sama. (DSP: 175)
(sambil tertawa) misalnya, misalnya loh ya (sambil tertawa)	176	
Atau sujiwo tejo	177	
klo suatu hari misalnya amien rais jd presiden, dan indonesia jd negara islam misalnya, yaa akankah kamu melihat aku sebagai sodaramu? Blm tentu krn aku berbeda sm kamu. Klo kita cara pandangya yg kita liat adalah persamaannya, iku klo yg kita liat itu persamaannya, bukan perbedaannya, uhuh jauh pikiran tuh jauh yakin itu sangat jauh. Konsep kerukunan macam itu tu yg kepingin cb d gusdurian. Aku gak yakin, smpe skrg aku msh bingung kadang2, tmn2 mau ngeliatnya dari keberagamaannya, perbedaannya, apa kesamaannya	178	Bagi DSP, Gusdurian ingin mencoba konsep kerukunan ntuk melihat persamaan bukan perbedaan. Tapi bingung dengan cara pandangannya dari beragama, perbedaan, atau kesamaan. (DSP: 178)
(sambil tertawa) ketularan imajinasi ini. Ternyata gak emosi tok yg menular, imajinasi juga	179	Imajinasipun menular seperti emosi. (DSP: 179)
iyo	180	
Sama	181	
hukum	182	
Iyo	183	
iya, dan itu yg aku takut ketika kita bawa isu toleransi aku benar2 harus ati2 bgt, aku klo ngomong toleransi tuh mikir2 pung mesti	184	Ketika berbicara kata toleransi, DSP berhati-hati, karena sama artinya menerima perbedaan. (DSP: 184)

pikir2 klo mentok udah gak nemu kata baru pke kata toleransi, soalnya toleransi itu berarti menerima perbedaan		
GMuP	185	
iyo, anak-anak cinta. Klo istilahnya org2 budhis tahun 70an, anak2 itu cinta,	186	
Walaikumsalam (kemudian tertawa)	187	
Lalu peneliti izin meninggalkan subyek sebentar untuk melakukan sholat magrib, kurang lebih 30 kemudian, subyek meminta direkam kembali, karena ingin memberi tahu yang menurutnya layak menjadi informasi tambahan terkait hal-hal yang dilakukan bersama Gusdurian Malang.		
satu yg kutemuin, dr pengamatanku sih, cm pengamatan sederhana, ketika di gusdurian, pasti punya mimpi, mbuh gak tau itu mimpi perdamaian, atau toleransi atau apaun namanya dengan klpk2 lain yg nasionalis, ys sosialis, yg agamis, dll. Apa yg membuat gusdurian, klo buat aku yg paling menarik, adalah di situ ada diajarin kesederhanaan	188	Menurut DSP yang paling menarik dari Gusdurian yaitu mengajarkan kesederhanaan. (DSP: 188)
dgn cara kesederhanaan, aku yakin klo bener2 anak gusdurian taat sm 9 nilai, gusdurian gak bakal gede krn ngepop, tp gede krn karyanya, banyangin, bnyak contoh parpol atau ormas Yg berbasis agama, atau yg berbasis nasionalis, ataupun sosialis kyk yg aku tau anak2 sosialis, mereka gak jadi sosialis krn merka pada akhirnya gak bertahan pd kesederhanaan, mereka pengen eksis. Ngeksis tuh bukan bntuk dr kesederhanaan loh. Anak nasionalis, aku slalu ngomong percuma klo kamu nasionalis, tp kamu ngomong nasionalis sambil makan donat dan minum coca cola	189	Dengan kesederhanaan, gusdurian menjadi sesuatu yang besar karya, berbeda dengan kelompok berbasis agama, nasionalis, organisasi masyarakat dan partai politik yang besar karena ingin eksis. (DSP:189)
dan itu terjadi jg, ternyata tak temuin, anak2 komunis, mereka ngomongin komunis tp rokoknya malboro, atau mereka ngomongin komunis sepatunya kickers	190	Dalam pengalaman DSP. Teman-teman berbicara komunis tapi rokoknya malboro dan sepatu kickers. (DSP:190)
Bener	191	
kita jadi lebih <i>humbel</i> , jd lbh simpel, ketika nyebarin, gak kebanyakan gaya itu loh pung, dengan kederhanaan kau yakin gusdurian klo	192	Jika taat dengan 9 nilai Gus Dur, dengan kesederhaan, akan menyebarkan perdamaian lebih

<p>mmg taat sm 9 nilai gusdur kita bakal jadi organ yg nyebarin perdamaian tanpa keliatan ngeksis, tanpa keliatan ngesok, tanpa keliatan ngepop</p>		<p>rendah hati tidak terlihat eksis. (DSP:192)</p>
<p>krn yg kita lawan, rival kita itu sesuatu yang bisa, perdamaian sm ketidak adanya perdamaian, dan itu udh gak ngomong masalah ekonomi, udh gak ngomong masalah perdamaian, ini ngomong maslaah manusia, yg jauh lebih berat dari yang dilawan anak komunis itu kan, lbh berat dr yg dilawan anak2 nasionalis , kita ngomong sm manusia loh perdamaian itu</p>	193	<p>Berbicara perdamaian sama dnegan berbicara manusia, hal yang lebih berat dari yang dilawan teman-teman komunis dan nasionalis. (DSP:193)</p>
<p>klo menurutku, gak tau ini pntg apa gak, tp menurutku kesederhanaan itu bnr2 apa bhs islamnya diistiqamah, </p>	194	<p>Kesederhanaan harus konsisten dilakukan, kalau tidak akan sama dengan organisasi lainnya. (DSP:194-195)</p>
<p>harus konsisten dilakukain, klo gak kita cuma akan jd organ ngepop kyk yg lain</p>	195	
<p>org jd nyaman, bayangin kita ngomongin perdamaian selama ini kita kan gak gembar gembor perdamaian di tengah jalan toh, kita dtg k org2 ahmadiyah, dtg k gereja, ke pesantren, dtg ke t4-t4 apa candi2, itu, kitaa aku memperkenalkan diri sebgai gusdurian, kita berteman yaa, itu berdamai, dibandingkan anak2 nasionalis yg demo ttg spp d dpn gedung walikota tapi mereka wktu demo buang sampah dpn walikota , buang sampah minuman atau anak2 komunis yg ngomongkan masalah kekomunisannya sm buruh pabrik padahal buruh pabrik urusin masalah perut, mereka gak mikirin maslaah sosialis apa gak</p>	196	<p>Berbicara perdamaian, Gusdurian tidak dengan turun ke jalan, tapi datang ke orang-orang ahmadiyah, gereja, pesantren, candi-candi. (DSP:196a)</p> <p>Teman-teman nasionalis berdemo di depan walikota, tapi buang sampah dan minuman. Teman-teman komunis berbicara tentang kekomunisan pada buruh pabrik yang memliki masalah perut. (DSP:196b)</p>
<p>itu kyk semacam pendekatan yg klo menurutku kita kelbihan pendekatan yg kita punya</p>	197	<p>Gusdurian lebih memiliki kelebihan pendekatan. (DSP:197)</p>
<p>nda merisaukan org lain dgn gaya kita, itu loh klo kyk d menurut hukum fisika, klo hidupmu bnyak tekanan, hidupmu bnyak gaya, gayakan berarti gak sederhana dia, jd diri sendiri, gak jd diri sendiri, anak yg jd komunis memaksakan dirinya belajar komunis dan akhirnya dia bisa bergaya spert</p>	198	

komunis, tapi dia lupa komunisme itu sprt apa, dia lupa nasionalisme itu sprt apa smntra kita gak		
Iyo	199	
iyo, jd semcm lbh to the poin gitu loh menurutku, lebih dengan nilai yg dikesederhanaan, 9 nilai gusdur, aku rasa iku jadi senjata kita, media kita, d gusdurian buat nyebar tujuan kita lbh nyaman, nyeber perdamaian lbh nyaman, nyebar penerimaan	200	9 nilai menjadi senjata untuk menyebar perdamaian lebih mampu diterima. Nilai kesederhaan dari 9 nilai itu senjata untuk menyebar tujuan perdamaian lebih nyaman dan diterima. (DSP: 200)
lebih ngena, kita akan lbh bisa nyebarin perdamaian ke buruh, drpd anak komunis nyebarkan komunismenya k buruh	201	Kita lebih bisa menyebar perdamaian kepada buruh daripda komunisme. (DSP: 201)
kita akan lebih bisa nyebarin kearifan lokal ke penduduk adat dibandingkan anak nasionalis menekankan nasionalisme kependuduk adat kita ada kesederhanaan, kita gak terpaku,	202	Nilai kearifan lokal dan kesederhanaan akan mampu diterima oleh penduduk adat daripada teman-teman nasionalis yang menekankan nasionalisme.(DSP: 202)
gak terpatok kita hrus bw ini, kita harus bw itu,	203	Tidak terpaku untuk menyampaikan sesuatu. (DSP: 203-204)
gak dibebanin kan	204	
itupun convers blm tentu asli, bisa aja KW2 (sambil tertawa)	205	
Berarti kamu KW 1 (tertawa lagi)	207	
iyakan? Kita klo sederhana jdi diri sendiri, org2 kya, org kaya, org mapan, sederhana dia akan kelihatan nyaman dgn dirinya sendiri, org yg kurang berada, ketika dia sederhana, dia juga kan merasa nyaman dgn dirinya sendiri, dia akan membuat org lain nyaman, klo org gak berada dan gak sederhana, dia akan mencari gimana caranya biar kelihatan kaya dan org gak akan nyaman dgn itu. Org yg kaya pun klo gak sederhanaupun mgkin semuanya serba <i>bling-bling</i> jd gak nyaman	208	Sederhana adalah menjadi diri sendiri sehingga nyaman dengan dirinya sendiri dan membuat orang lain nyaman. Sebaliknya orang yang tidak menjadi dirinya sendiri tidak akan menjadi nyaman dengan diri dan menyamankan orang lain. (DSP: 208)
oke, klo mislnya dr poin lain apa sih, kan nilai2 kesederhanaan, ketauhidan, itu yg menggetarkan kesedrhanaan yg menjadi	209	Nilai kesederhanaan menjadikan kita tampil apa adanya sehingga apa yang kita miliki tidak menjadi tekanan.

pembeda kita dgn tmpilan, kita tmpilnya apa adanya dan apa yang kita punya tidak menjadi tekanan gitu. Misalnya aku konvers tp menyantuni org2 fakir miskin yaa bukan niatnya untuk pamer tp		(DSP:209)
krn sederhana aja dan org yg kmu datengin gak akan merasa kamu gaya, soalnya kamu nyaman dgn itu	210	Orang yang didatangi nyaman dengan gaya kita karena sederhana. (DSP:210)
Puma	211	
(sambil ketawa) biar kuat teriak2	212	
Jangan tebang hutan kami (tertawa lebih keras	213	
beban kan jadinya,	214	
kestraan dan keadilan itu menurutku tujuan, kesatriaian sm kesederhanaan cara	215	Nilai kesetaraan dan keadilan tujuan, kesetrian dan kesederhanaan adala caranya. (DSP:215)
ngerasa gak sih anak gusdurian itu baik yg pinter ngmong tau yg pinter ngomong mereka lbh berani k org ,	216	Para Gusdurian lebih berani ngomong kepada orang lain. (DSP:216)
iya, gak selalu harus jd pusat perhatian tp diterima di mana2. Dan itu menurutku sesuatu yg agung. Bagiku,kesatriaian bukan melulu maslaah memerangi sesuatu tapi berada dlm suatu komunitas atau brd di hdapan sesorg misalnya scr lngsg itu kesatriaian nek jareku	217	Kesatrian tidak hanya persoalan memerangi, tapi berada dihadapan seseorang secara langsung. (DSP:217)
Itukan kesatriaian bangt	218	
nyadar gak sih pung, kita ada-apa. ada masalah dikit pasti lgsg diomongin d grup, pasti diomongin, ada masalah apa pasti diomongin, ada masalah apa pasti diselesain, jarang aku liat masalah d gusdurian ngumpul d belakang. Gak tau sih, aku gak tau d gusdurian lain gmn, tp plg gak yg ku liat dsni gusdurian malang semua diomongin pak Tatok tuh jago, paling jago klo maslaah keterbukaan itu	219	Komunitas Gusdurian hebat dalam urusan keterbukaan menyampaikan masalah dan setiap masalah yang ada pasti terselesaikan, sehingga jarang ada masalah di gusdurian yang disampaikan belakang. (DSP:219)
hah?	220	

kyknya gusdurian malang tok deh setauku	221	
tp kadang nyampah (tertawa)	222	
ada yg org gereja, org ahmadiyah, terus ada yg org kyk mas adi kurniawan tuh org2 adat, ada yg mahasiswa kyk kita biasa, plural bgtlah pokoknya	223	Gusdurian plural dengan berisi ahmadiyah, gereja, orang adat, mahasiswa biasa. (DSP: 223)
klo menurutku keterbukaan itu salah satu membuat kesatriaan	224	Keterbukaan salah satu menjadi nilai kesatriaan. (DSP: 224)
Kesatriaan	225	
keterbukaan itu berari gak ada apa2 yg ditutup2i, berarti kita berani terima konsekuensi apapun, dgn ketrbukaan itu iku sih jareku soal kesatriaan kesatrian tuh bukan masalah kita demo d hadapan kantor DPRD atu d dpn kantor walikota, tp gimana kita berani jujur sm diri sendiri kita	226	Keterbukaan dengan tidak menutupi sesuatu dan menerima konsekuensi adalah kesatriaan. (DSP: 226a) Kesatriaan bukan masalah kita demonstrasi di hadapan kantor DPRD, tapi bagaimana kita jujur dengan diri sendiri. (DSP:226b)
Apa?	227	
klo aku jadi kamu, lbh milih gak jadi satria (lalu tertawa bersama)	228	
aku gak mau jadi satria, pernah pung? Pernah? (lalu tertaw)	229	
Sama	230	
kita berdoa smg gak ada kejadian semacam itu. (sambil tertawa)	231	
aku yakin deh wktu itu salim kancil, wktu pak siapa yg di RS, pak tosan. awalnya kan anak2 gusdurian yg dtg, tanpa ada yang nyuruh kan? Padahal risikonya itu apa pak Tosan Itu kan saksi, saksi hidup, dan mgkin risikonya besar buat org yg jaga, dan kita gak pikir panjang wktu itu,	232	Gusdurian ikut menjaga saksi dalam kasus salim kancil yang memiliki resiko. (DSP:232)
kta bikin jadwal jaga, gak ada yg mikir dirinya bakal celaka dan bakal balek maneh apa2, ingat gak wktu mas anas marah banget masalah pak tosan gara2 ada yg post kalau gusdurian bantuin , mas anas ngamuk elek	233	Gusdurian membuat jadwal jaga pak Tosan tanpa memikirkan diri sendiri. (DSP:233a) Sewaktu ada publikasi dengan membantu pak Tosan, anas (Kordinator) marah. gara2 ada yg

		post kalau gusdurian bantuin , mas anas sangat marah. (DSP:233b)
Di Grup	234	
di grup tuh mas anas marah2 bgt, krn ada bbrp koran2 internet, koran2 media sosial di internet , yaa kok gusdurian yang jaga, gusdurian membantu keuangan keluarga pak tofan, marah bgt, yg namanya pak mahpur sm mas wasis sm mas anas, krn mereka, kita yg ikut bantu gak pengen ada yg tau klo kita gusdurian, mereka loo bantu jagain yg saksi kunci dengan risiko gak tau mgkin apa,	235	Anas, mahpur, dan wasis marah media tahu Gusdurian membantu keuangan pak Tosan, karena gusdurian tidak ingin ditahu ikut membantu. (DSP:235)
diculik atau di racun tidur atau apa	236	
dikasi minum CTM (lalu senyum tipis)	237	
tapi mereka gak mau dikenal, ingt gak wktu itu pak mahpur bener2 jgn smpai info ini keluar2, klo kita jaga pak Tosan gak ada sahu, sm mas wasis dilarang foto,	238	Karena tidak ingin ditahu menjaga pak Tosan maka dilarang foto, ini sifat kesederhaan dan kesatriaan. (DSP:238-239)
itu menurutku sifat kesederhanaan dan kesatriaan jd satu, dan aku salut pol	239	
jd kita mlakukan sesuatu gak butuh eksis	240	Mempromosikan nilai tanpa butuh eksis. (DSP:240-241)
he'eh, mempromosikan nilai tanpa harus dmasukin k facebook misalnya	241	
klo menurutku iya,	242	
Mksdnya gini, bagusnya, bgusnya org jd tau, tp menurutku klo itu dpromosikan, kan pung, antara kita yg ingin berdamai dgn org yang mau didamaikan, mislanya masjid, ke gereja, itu ibadahnya udh cukup msukin facebook, mau dmasukin tulisan apa gak, gak ngefek, ngefek paling klo kita ngajak tmn2, ayo rek kunjungan k gereja, kan kyk kamu ngajak tmn2 mu anak psikolohgi kan gak bisa tiba2 kamu, aku gak tau sih pung, itu wktu kamu ngapdload d IG yg ttg gereja itu banyak gak yg pengen ikut? Pung, taun dpn ajakin aku k gereja yaa	243	mempromosikan damai lebih memiliki efek kepada yang ingin berdamai.(DSP:243)
Sebelumnya?	244	

H min satu	245	
tp krn kamu ngajak kan, kamu niat wktu itu, kita foto2 sm suster yg ada, ngajak suster foto. Klo menurutku, klo yg kyk gitu masalah efisiensi kita hrs menyebarkan perdamaian, itu cuma bonus sih sbnrnya	246	Kita menyebarkan damai, perdamaian yang diperoleh cuma bonus. (DSP:246)
bonusnya tok soalnya masalah perdamaian itu antara aku dan kamu, org lain. Eeiittss (senyum-senyum) antar aku dan najid deh, masalah ada yg liat, mgkin gak berpengaruh klo drancangan percobaan tuh BNT tetap beda nyatanya tuh cukup besar, efeknya tuh gak gak gak terlalu besar,	247	Perdamaian persoalan 2 individu, orang yang melihat tidak akan berpengaruh besar. (DSP:247)
krn org yg liat, ipung dtg k gereja	248	
he'eh, iya he'eh, jd gambaran ke gereja tuh cm jd smpah d memori mereka.	249	
He'eh gak ada gak ada	250	
baru ikut kmrin	251	
tp aku yakin mereka seneng , mereka punya pengalaman yg berarti bngt	252	
mula2 dr ekspresinya mereka wktu ditanyai d ruangan kecil itu, mereka kyk malu2 tp pengen ditanya.	253	
bginikan trus nelpon pacar satunya	254	
engge bu, sampun	255	
Mbak dika uda makan, uda uda, tadi sudah makan. mksh bnyak (sambil tertawa)	256	
Udah	257	
itu aja kyknya ntr kebanyakan, kamu telat lulus, dimarahi pak mahpur..	258	

LAMPIRAN 7

Tanggal: 4 April 2016

Nama: Dika Sri Pandanari

Kode: DSP

Keterangan:

Huruf miring adalah pertanyaan dan pernyataan yang menggunakan bahasa lokal dalam pembicaraan. Tanda (...) merupakan kegiatan yang dilakukan subyek sebelum/sesudah/sambil berbicara.

Wawancara dilakukan di sebuah kafe yang berada di Jalan Sigura-gura, Kota Malang. Sbbyek terlambat dari waktu janji karena harus menyelesaikan beberapa hal di rumahnya. Wawancara berlangsung mulai 18:16 dan selesai 19:14.

Transkrip/Catatan Wawancara Observasi	No	Pemadatan Fakta & Interpretasi
malam	1	
saya di gusdurian menjadi bendahara informal, karena tidak ada SKnya tapi saya pegang uang terus sama nyatet.	2	DSP adalah bendahara di Gusdurian, meski tanpa Surat Keputusan. (DSP:2a) DSP pegang dan mencatat keuangan (DSP:2b)
Cuma di mandatin sm sekretaris sama kordinator	3	Di beri mandat oleh sekretaris dan kordinator gusdurian (DSP:3)
dulu sempat jadi sekretaris Fuazan termasuk tanda tangan2 palsu fauzan (sambil tertawa)	4	
sejak haul Gusdur 2015 sampai ke jogya kemarin, rakornas Gusdurian	5	Jadi bendahara sejak haul Gusdur 2015 sampai ke rakornas Gusdurian di Jogja. (DSP:4)
Alhamdulillah ada sekitar lima ratusan, lima ratus rupiah. Gak gak lima ratus ribuan	6	
kalau bagi saya, kalau sudah dimandatin selama mampu dilakukan lakukan aja	7	Kalau di beri mandat dan mampu, DSP akan melakukan (DSP:5)
gak pernah, gak pernah.. hmm tapi dulu selama SMP 3 tahun belajar akuntansi	8	Di SMP, selama 3 tahun belajar akuntansi (DSP:8)
Haha iya (sambil) tersenyum	9	
ooo,, mulai kecil. Keluarga macam-macam semua. Kristen, katholik, islam sama hindu sama kejawen	10	Keluarga DSP berasal dari macam-macam agama, Kristen, katholik, islam sama hindu sama kejawen. (DSP:10)
sebenarnya kalo di keluarga keliatannya biasa-biasa saja. Ada yang nyepi, nyepi semua. Gak maksudnya keluarga yang jauh, saling menghormati nyepi. Kalo lebaran lebaran semua di rumah kakek	11	Dinamika hidup dalam keberagaman bagi keluarga DSP biasa-biasa saja dan tidak ada yang aneh. Ada yang nyepi, nyepi semua, saling menghormati nyepi. Kalo lebaran lebaran semua di rumah kakek

nenek. Gak tau. Biasanya kakek nenek yang ke rumah. Kayak gitu. Pokok biasalah gak ada yang aneh. Dulu waktu kecil, kalo masjid dekat rumah itu yang itung infak jumaton mesti aku. Karena kakek bendahara masjid (tersenyum)		nenek, bahkan ketika kecil DSP ikut kakeknya yang bendahara masjid untuk menghitung infak jumaton.(DSP:11)
asisten bendahara masjid (sambil tersenyum)	12	
Iya	13	
dan itu di bawah umur (sambil tertawa)	14	
minimal ada pengalaman jadi takmirlah	15	
apa hubungannya bendahara dan darah itu?	16	
serius loo dulu aku ngitung-ngitung uang, oo gak. Waktu SMA aku ketua osis karena aku non muslim tapi tuntutan sbg ketua osiskan harus tiap hari raya keagamaan besar itu pasti nguruskan? Nah idul adha itu hari-hari besar waktu lebaran trs kopotren klo jumaton. Kopetren, idul adha. kopotren? kopetren itu kalo laki jumaton yang prempuan biasa ada kegiatannya sendiri. Keputrian nah itu aku yang jadwalkan pematernya, tp cuma untuk kls 1 kls 2 waktu itu. Otomatis kegiatan keislaman-keislaman gitu harus tahu juga ada apa-apakan ketua osis harus tau apa yang dibutuhkan.	17	Sewaktu SMA, DSP yang non muslim tapi tuntutan sbg ketua osiskan harus tiap hari raya keagamaan besar itu pasti nguruskan. Seperti idul adha, keputrian (kapotren) DSP yang jadwalkan pematernya. Otomatis kegiatan keislaman-keislaman sebagai ketua osis DSP harus tahu apa yang di butuhkan. (DSP:17)
ya gak ada, biasa aja. aku tidak melihat ini sebagai menghargai agama lain atau sikap toleransi. Dulu tidak mengenal konsep-konsep macam gitu, cuma kalo ada mungkin kuno pandangannya, tapi ketika orang punya gawe (acara) terus aku ada tanggung jawab dengan gawe itu ya garap aja. Oo dulu tidak tahu ada tolerensi atau apa-apa. Zaman SMA nggak ada aneh apa, intoleran kayak di malang.	18	DSP tidak melihat yang lakukan ketika SMA sebagai menghargai agama lain atau sikap toleransi. Dulu ia tidak mengenal konsep tersebut, Cuma ketika ada orang punya acara dan DSP ada tanggung jawab dalam acara itu, DSP akan melakukan. (DSP:18)
kalo dulu, dulu lo ya aku tidak mengenal konsep tentang kerukunan karena aku tidak melihat ada perbedaan tidak melihat ada skat. Kalo sekarang konsep kerukunan seakan-akan kalo menurutku semacam melihat perbedaan tapi berusaha melihat perbedaan trus pertanyaanya bisa gak kita hidup bareng?, itu pung pertanyaannya bisa nggak kita	19	Dulu DSP tidak mengenal konsep kerukunan, karena tidak melihat adanya perbedaan yang melihat skat. Menurut DSP, sekarang konsep kerukunan seakan-akan melihat perbedaan dan membuat pertanyaan bisa tidak hidup bersama. (DSP:19)

hidup bareng? (Lalu tertawa)		
<p>kalo kerukunan menurutku sebatas cara hidup bersama, gak hanya masalah agama. Kadang-kadang agamanya samapun tidak rukunkan?, hmm sikap bagaimana kita bisa menerima bisa menjadi kerukunan dalam kehidupan. Kalo toleransi aku cenderung tidak cocok dengan istilah toleransi karena kita bilang toleransi, kita sudah kenal dulu perbedaannya baru nanti ada penerimaan-penerimaan tersendiri. <i>Piye yo</i> ngejelaskannya, aku toleran sama kamu pung karena kamu jomblo dan aku nggak, aku uda liat perbedaannya disini.</p>	20	<p>Menurut DSP, kerukunan sebatas cara hidup bersama dan sikap bagaimana kita bisa menerima menjadi kerukunan dalam kehidupan yang tidak hanya masalah agama. kadang sesama agamapun tidak rukun. (DSP:20a) DSP cenderung tdk cocok dengan istilah toleransi karena kita sudah kenal dulu perbedaannya baru nanti ada penerimaan-penerimaan tersendiri. (DSP:20b)</p>
<p>(tersenyum-senyum) okok, misalnya kamu muslim dan aku khatolik, aku uda tahu perbedaannya di sini. Beda cara pandang, beda cara ibadah, syariat-syariatnya juga beda tapi karena aku pasti harus hidup sama kalian bareng to?, nggak mungkin aku narik garis keras kita nggak bisa berteman karena kita berbeda agama, nah perbedaan itu yang dilihat dulu, jadi cara pandanganya toleransi menurutku lo ya nggak tahu kalo di buku tebal itu kayak bagaimana tetap liat berbeda dulu terus ok aku kompromi dengan perbedaan ini dan kita pada akhirnya harus hidup bareng.</p>	21	<p>Kamu muslim dan aku khatolik, DSP tahu perbedaan. Beda cara pandang, beda cara ibadah, syariat-syariatnya juga beda tapi pasti hidup bersama. DSP tidak mungkin menarik garis keras tidak berteman karena kita berbeda agama, menurut DSP ini yang menjadi cara pandang toleransi melihat perbedaan dulu lalu kompromi dengan perbedaan dan pada akhirnya harus hidup bersama. (DSP:21)</p>
<p>nah itu mengapa aku ndak suka istilah toleransi karena ketika ada kebutuhan kadang-kadang kompromi-kompromi ini berhenti. Itu kalo aku agak mau mengkritisi istilah toleran. Aku sih lebih suka dengan istilah guyub, rukun dan lain-lain.</p>	22	<p>DSP tidak suka istilah toleransi karena ketika ada kebutuhan kadang kompromi berhenti. (DSP:22a) DSP lebih suka istilah guyub dan rukun. (DSP:22b)</p>
<p>kebutuhan hidup dasar, tak munafik ketika mungkin orang-orang tua kita kerja ada beberapa pekerjaan yang akhirnya nepotisme bgt, ada yang akhirnya karena kita satu agama kamu ta terima di perusahaanku, karena kita satu agama terpilih jadi atasanku. Itukan masalah berthan hidup, kadang-kadang ketika kita katakanlah HRD disuatu perusahaan ada anak yang, hmm gak usah agama wes lulusan aja, kamu jadi HRD ada satu anak</p>	23	<p>Tidak munafik ada beberapa pekerjaan yang nepotisme krn satu agama. ini kebutuhan mendasar yakni bertahan hidup, tidak agama tapi lulusan saja misalnya, kadang-kadang HRD suatu perusahaan anak mahasiswa Brawijaya dan mahasiswa UIN dgn kompetensi sama, kamu (peneliti) mungkin cenderung memilih UIN karena mungkin bisa lebih dekat dan mungkin bisa lebih kerjasama.</p>

dengan kompetensi yang bagus di brawijaya dan ada satu anak dengan kompetensi sama dari UIN, mungkin kamu cenderung milih uin karena mungkin aku bisa lebih dekat dengan dia, mungkin aku bisa lebih kerjasama dengan dia. Bisa jadi kayak gitu?		(DSP:23)
yang aku takutkan itu batas komprominya ada di masalah bertahan hidup. Soalnya kalo misalnya masalah syariat waktu kemarin kita ke gereja, gereja open. Atau misalnya waktu lebaran bebrp golongan masih ndak masalah kalo kita ucapan selamat dari orang-orang non muslim. Kalo menurutku batasan komprominya ketakutanku dan ini sering terjadi kita gak munafik di bertahan hidup org, di ekonomilah gampangnya gitu	24	DSP takut batas kompromi adalah masalah bertahap hidup, gampangnya ekonomi, soalnya masalah syariat tidak ada masalah. Ke Gereja, gereja terbuka, lebaran tidak ada masalah ucapan selamat dari orang non muslim. Tidak munafik ketakutan DSP ini sering terjadi. (DSP:24)
kalo menurutku apa yang ingin disampaikan dalam kerukunan itu ndak ada pung, tapi bagaimana cara mencapainya. Satu harus menerima, dua kalo ada konflik itu harus diselesaikan lewat tatap muka langsung entah itu rapat, atau istilahnya dialog apapun yang berhubungan dengan permasalahan kerukunan baiknya dibicarakan langsung dgn kepala dingin. Oo iya aku moro (langsung) mikir btasan dari kompromi tadi bisa jadi juga masalah sentiment. Kadang-kadang ada orang yang berpikiran sempit, itu mikir bhwa kalo beda sebaiknya nggak, itukan sudah terbatas sekali itu penerimaannya	25	DSP tidak ada yang diinginkan dari kerukunan tapi cara mencapainya satu harus menerima, dua ada konflik itu harus diselesaikan lewat tatap muka langsung entah itu rapat, atau istilahnya dialog apapun yang berhubungan dengan permasalahan kerukunan baiknya dibicarakan langsung dgn kepala dingin. (DSP:25a) DSP berpikir btasan dari kompromi bisa jadi juga masalah sentiment. Kadang-kadang ada orang yang berpikiran sempit, itu berpikir bhwa kalo beda sebaiknya tidak, itukan sudah terbatas sekali itu penerimaannya. (DSP:25b)
kurang sekolah, bukan-bukan maksud skolh apa tapi mereka benar-benar kurang ibaratnya ngopinya kurang kental dan mainnya kurang adoh. Berartikan mereka tidak melihat dunia orangnya macem-macem.	26	Bukan kurang sekolah, mereka tidak melihat orang di dunia bermacam-macam. (DSP:26)
kayak pembicaraan kita semalam, awalnya ttng pesantren dgn prof Markwood itu tapi pada akhirnya ada yang bhas tradisi di Lombok, tradisi di bugis, di Madura trs di daerah jawa timur. Beda-beda sekalian? Bahwakan di Bugis pas kamu cerita dan mas Adi beda-beda bgt padahal cuman satu daerah. Itu belum	27	Pembicaraan kami (peneliti & DSP) tentang pesantren dgn Prof Markwood pada akhirnya membahas ttng tradisi yang berbeda sekali. padahal cuman satu daerah. Itu belum satu pulau, tapi satu daerah saja kita sudah beda-beda. Kalo kita tidak tau itu, kita pasti lihat orang lain cuman ada yang

<p>satu pulau, tapi satu daerah saja kita sudah beda-beda. Kalo kita ndk tau itu, kita pasti lihat orang lain cuman ada yang mirip kita, gak ada org lain yang beda</p>		<p>mirip kita, gak ada org lain yang beda. (DSP:27)</p>
<p>tidak menonjolkan perbedaan, kedua kalo misalnya ada gak cocok bersikap bijak, maksdnya gak langsung impulsif misalnya seornng mem-bully agama lain, walupun di gusdurian, bukan membullylah membanding-bandingkan, itu kalo menurutku ndk cocok di gusdurian, tapi aku akan diam saja krn mungkin aku bisa ngerti krp dia bersikp sprt itu, mungkin dia brusan dilukai oleh org beragama lain. Mungkin sprit itu jd ndk impulsiflah pung.</p>	<p>28</p>	<p>Strategi DSP melakukan untuk mencapai konsep krukunan dengn tidak menonjolkan perbedaan, kedua kalo misalnya ada gak cocok bersikap bijak, maksdnya gak langsung impulsif misalnya seornng mem-bully atau membanding-bandingkan agama lain. (DSP:28a) Menurut DSP walaupun di gusdurian, membanding-bandingkan agama lain tidak cocok di gusdurian, tapi DSP akan diam saja krn mungkin bisa ngerti knapa bersikp sprt itu, mungkin brusan dilukai oleh org beragama lain. sprit tidak impulsive. (DSP:28b)</p>
<p>reaksioner tp reaksionernya tdk berpikir panjang,</p>	<p>29</p>	<p>(Implusif adalah) reaksioner tp reaksioner tidak berpikir panjang. (DSP:29)</p>
<p>krn aku yakin perbedaan itu dipunyai semua org aslinya, kalo kita menonjolkan perbedaan fungsinya apa dulu? Klo memang tmn2 ingin mengenal agama lain, khatolik misalnya aku akan cerita soal katolik, tapi kalo ndk ditanya buat apa aku ngomong, krn ndk penting. Sebisa mungkin org lain menerima km tanpa perlu tahu kamu ini siapa. Kalo model pendektan2 itu komunitas itu bs menerima km apa adanya. Ini mungkin agak susah tapi aku belum ketemu orang yang berpandangan sama dgnku ttg toleransi, umumnya kalo tmn2 liat toleransi yg aku pahami mereka adalah usaha untk menciptakan perdamaian. Uda sampai itu tok. Tapi yg aku liat dr toleransi itu aku agak krg pas karena pasti awalnya memandang kita berbeda tapi kita hrus jadi satu. Tetap hrus satunya itu yang ndk enak menurutku, kalo akhirnya kita ttp harus jadi satu pda akhirnya manusia pasti punya kekurangan pasti punya kepentingan, kalo kepentingannya terganggu yang nmanya bts2 penerimaan, bts2 kompromi itu langsung hilang. Mungkn tdk gampang hilangnya tp</p>	<p>30</p>	<p>DSP yakin perbedaan dimiliki semua orang. (DSP:30a) Menonjolkan perbedaan melihat fungsi, Klo memang tmn2 ingin mengenal agama lain, khatolik misalnya DSP akan cerita soal katolik, tapi kalo tidak ditanya, buat apa DSP ngomong krn ndk penting. Sebisa mungkin org lain menerima km tanpa perlu tahu kamu ini siapa. (DSP:30b) DSP belum ketemu orang yang berpandangan sama ttg toleransi. DSP pahami umumnya liat toleransi adalah usaha untk menciptakan perdamaian. Uda sampai itu tok. Tapi yg DSP liat dr toleransi itu krg pas karena pasti awalnya memandang berbeda tapi hrus jadi satu. Tetap hrus satunya yang tidak enak menurut DSP, kalau attp harus jadi satu pda akhirnya manusia pasti punya kekurangan pasti punya kepentingan, kalo kepentingannya terganggu bts2 penerimaan, bts2 kompromi itu langsung hilang. Mungkn tdk gampang hilangnya tp ttp akan hilang. Beda kalo asas kemanusiaan tak peduli agamamu apa, tidak peduli rasmu apa, gak peduli kmpus mana, kita sama-sama manusianya. Sama-sama ciptaanNya, itu lebh fair lbh aman drpada hrs lihat perbedaanya</p>

<p>ttp akan hilang. Beda kalo kita mislanya asas kemanusiaan tak peduli agamamu apa, gak peduli rasmu apa, gak peduli kmpus mana, kita sama-sama manusianya. Sama-sama ciptaannya, itu lebh fair lbh aman drpada hrs kita lihat perbedaanya dulu. Tp gak bs salah jg, karena tetap mngkin istilah toleransi lahir di zaman dimana ada konflik2 di dasari dari perbedaan2. Aku gak tahu sejarahnya toleransi bgmn tp aku kira2 bisa membayangkanlah bgmn toleransi lahir.</p>		<p>dulu. Tp gak bs salah jg, karena istilah toleransi lahir di zaman dimana ada konflik2 di dasari dari perbedaan2. (DSP:30c)</p>
<p>krukunan umat beragama yang aku pahami selama bergiatan di gusdurian adalah bahwa kita satu agama dnegn agama yang lain sling mengerti minimal kpd siapa org itu berdoa, apa sj hari besarnya, bgmn ia mencapai nilai tertinggi agamanya. Pengertian2 itu td yg kalo menurutku bisa jd patokan hidup kerukunan umat beragama</p>	31	<p>krukunan umat beragama yang DSP pahami selama bergiatan di gusdurian adalah satu agama dnegn agama yang lain sling mengerti, minimal kpd siapa berdoa, apa sj hari besarnya, bgmn ia mencapai nilai tertinggi agamanya. Pengertian2 itu menurut DSP bisa jd patokan hidup kerukunan umat beragama. (DSP:31)</p>
<p>kalo muluknya menemukan perdamaian, tapi kalo aku dulu wkt kuliah di pertanian itu jujur untuk belajar krn kalo mnurutku munafiklah kalo ada org gak seneng sama agama lain krn agamanya berbeda tok. Masalah perbedaan aja kok gak suka perbedaan, nikahlah sama lakinya, perempuan sama perempuan sama toh? Kadang2 sprti itu.</p>	32	<p>(saling memahami) untuk menemukan perdamaian. (DSP: 32a) munafiklah kalo ada org gak seneng sama agama lain krn hanya agamanya berbeda. Masalah perbedaan. Tidak suka perbedaan nikahlah sama lakinya, perempuan sama perempuan sama saja? (DSP:32b)</p>
<p>hambatanya pertama mungkin ada satu kelompok, ini soalnya pernah terjadi di katolik soalnya, ada perasaan insekiur dari satu agama ketika agamanya dipelajari ada ketakutan untuk kemudian ada ajaran2 yng melenceng. Kemudian kedua kalo menurutku orang yg kurang pandangan, org mnegenal dunianya, kurang dunia luarnya, jd dia ndk kenal kalo kita mau menerima perbedaan org lain, hrs kenal org lain itu siapa dulu. ya kalo kita ndk kenal agama lain sperti apa kita mau terima yaudah kita terima tap syg menurutku.</p>	33	<p>hambatanya pertama ada perasaan insekiur dari satu agama ketika agamanya dipelajari. Ada ketakutan untuk kemudian ada ajaran2 yng melenceng. Kemudian kedua kalo menurut DSP orang yg kurang pandangan, org mnegenal dunianya, kurang dunia luarnya, jd tidak kenal kalo kita mau menerima perbedaan org lain, hrs kenal org lain itu siapa dulu. (DSP:33)</p>
<p>yang pertama kmu Tanya sebrpa penting agama mengajarkan perdamaian, menurutku itu penting karena aku yakin semua agama mengajarkan yg namanya</p>	34	<p>Seberapa penting agama mengajarkan perdamaian, menurut DSP itu penting karena DSP yakin semua agama mengajarkan yg</p>

<p>surge. Konsep surga macam-macam tapi inti disana ketika manusia nyaman dgn dirinya nyaman dgn org disekitarnya. Ndak tau itu ada bidadari ndk tau itu ada malaikat, ndk ada anggur, kalo di agama kuno yunani mungkin penuh dgn makanan sprit itu, tapi bgmn manusia nyaman degn yg lainnya. Kalo ndk ada perdamaian otomatis manusia itu tdk akan nyaman. Sementara yang dicapai sama agama-agama adalah terutama hubungannya dgn tuhan dan kehidupan setelahnya adalah kehidupan yang damai. Itu yng menurutku penting, tapi kadang-kadang ini kritik karna aku bljr teologi agama Kristen juga. Di Kristen, gak tahu kalo di islam bgmna, lebih mengutamakan symbol-symbol yg kadang org menjadi bingung sendiri seputar itu bgmn mengerti Tuhan dll sehingga orang lupa tujuannya mau kemana. Caranya itu bagus-bagus, tapi bingung mau kemananya itu kalo kritik itu ndk perlu masuk di skripsimu sih, tapi kalo di agama lain sprit itu aku nggak tau tapi ini penting bgt.</p>		<p>namanya surga. Konsep surga macam-macam tapi inti disana ketika manusia nyaman dgn dirinya nyaman dgn org disekitarnya. tapi bgmn manusia nyaman degn yg lainnya. Kalo ndk ada perdamaian otomatis manusia itu tdk akan nyaman. Sementara yang dicapai sama agama-agama adalah terutama hubungannya dgn tuhan dan kehidupan setelahnya adalah kehidupan yang damai. (DSP:34a)</p> <p>DSP bljr teologi agama Kristen juga. Di Kristen, lebih mengutamakan symbol-symbol yg kadang org menjadi bingung sendiri bgmn mengerti Tuhan sehingga orang lupa tujuannya mau kemana. Caranya itu bagus-bagus, tapi bingung mau kemananya. (DSP:34b)</p>
<p>Yg kedua, aku kurang paham di islam sperti apa, kalo yang di katholik aku boleh ngomong, soalnya di islam bukan porsiku soalnya di agama lain. Oh yg dr agama hindu aja, kalo di hindu misalnya pualing senang kitab itu bagawagita, padahal bagawagita adalah kebingungan arjuna untuk membunuh saudaranya atau ia memilih mati dan terjadi perdamaian tidak ada peperangan. Tapi krisna yang notabanenya adalah symbol dr dewanya memaksa "kamu harus perang, kamu harus membunuh saudaramu. Nah kita bagawagita itu menyarankan agar orang itu berlaku kekerasan dan sebagainya dgn pembunuhan yg sadis2 pokok e bahkan di kitab itu diceritakan ini prajurit berbaris jumlahnya sekian, senjatanya apa lengkap malahan. Org yg ndk memehami itu sbgai sarana untuk mengajarkan kesatriaan, org cuma melihat di situ cerita ttg perang disini aku sbgai otodidak, ndak tahu</p>	<p>35</p>	<p>agama hindu aja, kalo di hindu misalnya kitab itu bagawagita, bagawagita adalah kebingungan arjuna untuk membunuh saudaranya atau ia memilih mati dan terjadi perdamaian tidak ada peperangan. Org yg ndk memehami itu sbgai sarana untuk mengajarkan kesatriaan, org cuma melihat di situ cerita ttg perang disini. Di katolik itu, mulai Abraham menyerang ke sini, Abraham menyerang ke situ, Abraham bahkan menipu bberapa raja. Di katolik dia di kritik, budaya katolik memang menkritik walaupun dia nabi tapi nilai kesalahan itu tetap dikatakan sbgai kesalahan, kalo di khotbah2 misalnya nabi elia membunuh 450 nabi2 palsu, tetap membunuh kan itu. Dia tidak mengajarkan kebaikan tapi membunuh 450kan? Ini tetap ditekankan ini bukan tindakan yang benar walaupun dilakukan membela Tuhan, (DSP:35a)</p> <p>Dlm cara pandang terbuka orang bs memahami perbedaan, menurut DSP</p>

<p>mendalami itu. Di katolik itu, mulai Abraham menyerang ke sini, Abraham menyerang ke situ, Abraham bahkan menipu bberapa raja. Di katolik dia di kritik, budaya katolik memang menkritik walaupun dia nabi tapi nilai kesalahan itu tetap dikatakan sebagai kesalahan, kalo di khotbah2 misalnya nabi elia membunuh 450 nabi2 palsu, tetap membunuh kan itu. Dia tidak mengajarkan kebaikan tapi membunuh 450kan? Ini tetap ditekankan ini bukan tindakan yang benar walaupun dilakukan membela Tuhan, itu yng skrg kalo di katholik mulai thn 1970an, beribu tahun sbelumnya ada ekslesia nulasalus, tidak ada keselamatan di luar gereja, oo itu bertahan bertahun2 dan akhirnya memicu perang salib. Bahwa perang salib dilatari ekonomi misalnya ya tetapi adanya pemikiran eklesia nulasalus itu wah itu bkin org katolik haus darah dan kembali lagi karena kemudian filsafat masuk ke agama katholik org jadi berpikir kritis, pada akhirnya eklesia nulasalus itu di revisi thn 1975 direvisi kemudian trakhir eklesia nulasalus di coret. Penyebabnya kenapa? Itukan pertanyaannya lagi krn filsafat masuk. Dlm arti cara pandang terbuka, samakan dgn pertanyaanmu sebelumnya bgmn orang bs memahami perbedaan dan lain2, menurutku yo masalah ilmu mereka, masalah pengalaman mereka yang harus ditonjolkan. Orang kalo gak punya pengalaman apa-apa gak bisa loh mereka sebuah menerima perbedaan. Pengalaman mereka punya teman hindu, punya teman muslim, punya teman budha, punya teman Kristen itu ternyata enak ya, oh mereka orangnya kayak gini ya, mereka surganya seperti ini ya. Pandangan-pandangan yang kaya akan memperbijak orang dan tidak membuat orang berpikir sempit.</p>		<p>masalah ilmu dan masalah pengalaman mereka yang harus ditonjolkan. Orang kalo tdk punya pengalaman apa-apa tidak bisa meneri sebuah perbedaan. Pengalaman mereka punya teman hindu, punya teman muslim, punya teman budha, punya teman Kristen. Pandangan-pandangan yang kaya akan memperbijak orang dan tidak membuat orang berpikir sempit. (DSP:35b)</p>
<p>pertama memperdalam pengetahuan ajaran agama kita sendiri, kedua konteks sejarahnya ketiga konteks kebutuhan</p>	<p>36</p>	<p>(Menyikapi teks kekerasan dlm kitab suci) pertama memperdalam pengetahuan ajaran agama kita sendiri, kedua konteks sejarahnya</p>

<p>manusia sebenarnya apa. Kalo menurutku itu, yang ta' pelajari di kampus ya itu. Kita juga memperkaya ilmu agama orang lain. Kita punya rumah kan kita pasti punya lingkungan sekitar, gak mungkin kita sehari-hari cuma tahu rumah kita tok, tanpa kita tahu kalo mau kemana lewat mana, tetangga hidupnya kayak gimana. Bisa sih nggak, tapi yaa kucing aja jalan-jalan pung, masa kita nggak. (lalu tersenyum)</p>		<p>ketiga konteks kebutuhan manusia sebenarnya apa. (DSP:36)</p>
<p>kalo dinamika, waktu kuliah dipertanian pertama, konflik. Aku GMNI, perempuan dan Kristen pula, pokoknya serba-serba gak bisa masuk surga istilahnya bagi anak-anak KAMMI, sementara aku harus bertemu dgn KAMMI di pemilihan BEM dan apapun di kegiatan mahasiswa apapun di Brawijaya. Sampai akhirnya level konflik itu jenuh. Sampai akhirnya aku masuk di STF dan bertemu poster acara Gusdurian, menulis untuk perdamaian. Aku tahu di situ pasti perdamaian antar umat beragama yang paling ditonjolkan, bukan perdamaian dengan diri sendiri yang kayak orang seneng yoga omongkan. Langsung aku ikut.</p>	<p>37</p>	<p>Sewaktu DSP kuliah di pertanian pertama, konflik. DSP GMNI, perempuan dan Kristen pula, bagi KAMMI pokoknya serba-serba tidak bisa masuk surga, sementara DSP harus bertemu dgn KAMMI di pemilihan BEM dan apapun di kegiatan mahasiswa apapun di Brawijaya. Sampai akhirnya DSP jenuh konflik. DSP masuk di STF dan bertemu poster acara Gusdurian, menulis untuk perdamaian. DSP tahu yg paling ditonjolkan pasti perdamaian antar umat beragama. (DSP:37)</p>
<p>kalo menulis itu sering, sering. Tapi ada satu hal yang seperti aku ceritakan sebelumnya, ooh ini salah satu sarana yang tepat untuk lebih mengerti dan mungkin kalo memang di ridhoi bisa mengujudkan perdamaian.</p>	<p>38</p>	<p>ini salah satu sarana yang tepat untuk lebih mengerti dan mungkin kalo memang di ridhoi bisa mengujudkan perdamaian. (DSP:38)</p>
<p>pertama aku suka nulis, kedua aku percaya perdamaian bisa bakal ada. Ketiga aku agak familiar dgn Gusdur awaln dulu bukan fansnya karna kakekku yang muslim dia muslim NU tetaggaku juga muslim NU jd sering ke kepengajian dan oo ini to Gusdur, dia rumahnya kakek juga ada foto Gus Dur familiar jadinya.</p>	<p>39</p>	<p>(Bergabung Gusdurian) pertama DSP suka nulis, kedua DSP percaya perdamaian bakal ada. Ketiga DSP agak familiar dgn Gusdur karna kakek DSP yang muslim dia muslim NU tetagganya juga muslim NU jd sering ke kepengajian dan rumah kakek DSP juga ada foto Gus Dur. (DSP:39)</p>
<p>kontroversial, aku kira Gus Dur itu sendiri, namanya orang nekat orang unik selalu sendiri, tapi kemudian aku bertemu Gusdurian trs aku baru sadar. Oh iya iya orang macam Gus Dur harusnya tdk</p>	<p>40</p>	<p>DSP mengira Gus Dur sendiri karena orang nekat dan unik selalu sendiri, tapi bertemu Gusdurian DSP sadar orang seperti Gus Dur harusnya tidak sendirian.</p>

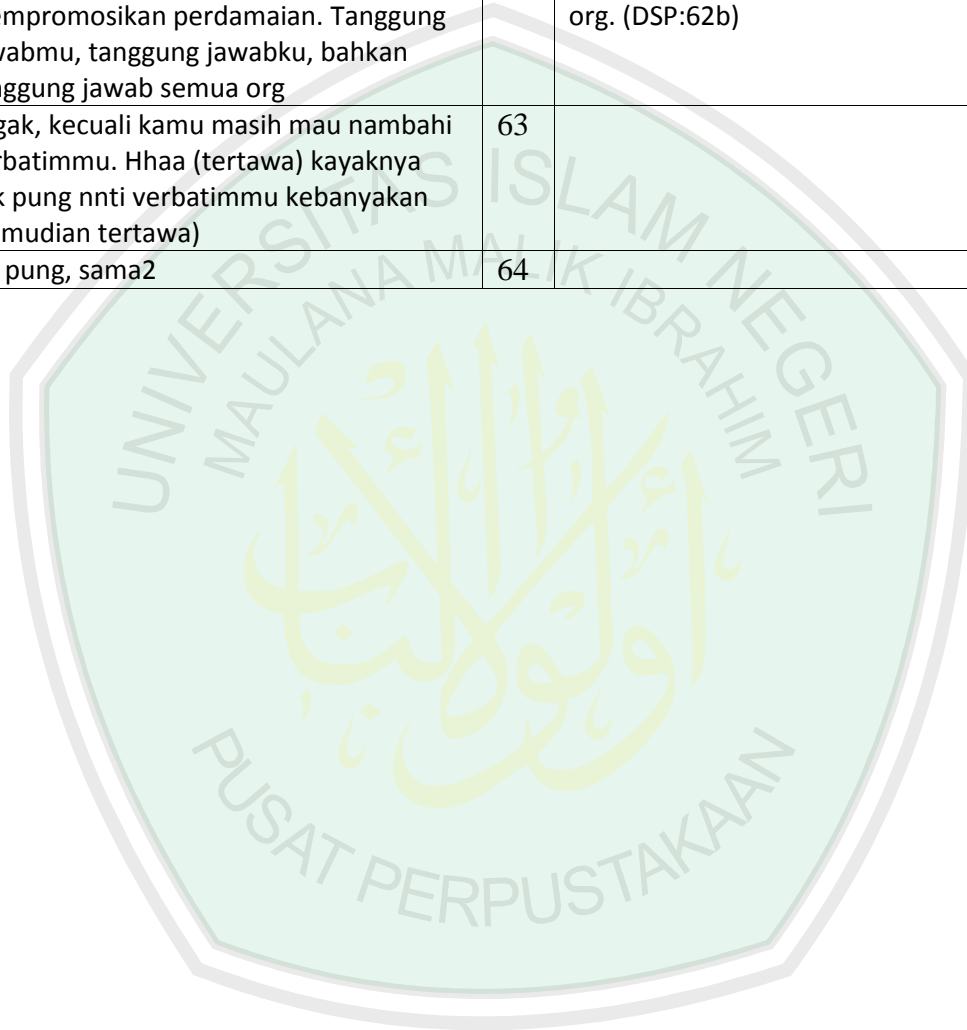
sendirian. Eh bener.		(DSP:40)
iya, otomatis. Soalnya kalo nggak, aku akan turut bergabung dgn organisasi2 yang perdamaian lain. Cuma fokusnya nggak jelas. Dan tidak ada patokan ini loo nilai yang ditawarkan, gak ada tokoh yang ini loo yang sukses pernah melakukan. Sedangkan di Gusdurian ada, ya Gus Dur itu tadi.	41	DSP akan bergabung dengan organisasi perdamaian yang lain, tapi fokusnya tidak ada, nilai yang ditawarkan dan tokoh yang sukses pernah melakukan. Di Gusdurian ada, itu Gus Dur. (DSP:41)
iya, dan satu lagi yang aku suka <i>selengean poul</i> . dia berani mengkritik agamanya sendiri, itu satu kemajuan, mungkin krn aku jg uda terbiasa dgn org2 NU sebelumnya.	42	DSP suka (gus dur) yang <i>selengean</i> , berani mengkritik agama sendiri yng satu kemmajuan. (DSP:42)
kalo aku mikir-mikir lagi cepet2an, sebenarnya yg aku cari kok gak ada, malah dapat tugas. Tapi kalo mau mikir lebih dalam lagi mengenal org yang berbeda2 itu mengasyikkan buat aku, dan pada akhirnya krn tujuannya tetap mengujudkan perdamaian lewat Gusdurian ini pas. Yang iklim itu yang aku cari singkatnya adalah <i>nerimo</i> bahasa jawanya, <i>nerimo dan diterimo wong sholeh</i> .	43	Kalau DSP mikir cepat, DSP cari (di gusdurian) tidak ada, tapi kalau berpikir lebih dalam mengenal org yang berbeda2 itu mengasyikkan buat DSP dan pada akhirnya krn tujuannya tetap mengujudkan perdamaian, lewat Gusdurian ini pas. Iklim yang DSP cari singkatnya adalah menerima dan terima oleh orang sholeh. (DSP:43)
aku yakin, walaupun tidak beragama, orang-orang di Gusdurian kebanyakan adalah sholeh. Sholeh walau di agama mereka aku yakin yang atheis, yang Kristen, yang islam di Gusdurian paham dgn masalah agamanya dan pemahaman itu terlihat dari sikap mereka keluar, itu yang aku senang dan nyaman. Mereka bisa menerima apapun yang bergabung di dalamnya.	44	DSP yakin orang -orang di Gusdurian kebanyakan adalah sholeh. (DSP:44a) DSP yakin yang atheis, yang Kristen, yang islam di Gusdurian paham dgn masalah agamanya dan pemahaman itu terlihat dari sikap mereka keluar, Mereka bisa menerima apapun yang bergabung di dalamnya. itu yang DSP senang dan nyaman. (DSP:44b)
o kalo pemahaman yang ta dapat dahulu itu semata-mata bagaimana aku bisa hidup diantara orang-orang pemikirannya beda2, tapi di gusdurian lebih mudah kerena orang-orang yang bergabung di Gusdurian sudah punya konsepnya masing-masing yang notabenenya hamper sama dong dgn aku. Ibarat pemikiran itu satu RT yang pemikiran A, b, c, tapi di gusdurian pemkirannya uda sama semua, sehingga bisa lebih mudah mensuarakan kerukunan dan lebh focus.	45	Pemahaman (kerukunan) yang DSP dapat dahulu itu semata-mata bagaimana bisa hidup di antara orang-orang pemikirannya beda2, di Gusdurian lebih mudah kerena orang-orang yang bergabung sudah punya konsepnya masing-masing yang notabenenya hamper sama dong dengan DSP, sehingga bisa lebih mudah mensuarakan kerukunan dan lebh focus. (DSP:45)

Kalo aku masuk KAMMI dan memperkenalkan kerukunan atau HTI memperkenalkan kerukunan itu kan lebih sulit daripada di Gusdurian.		
karena aku merasa dan pernah mengalami sikap tdk teriman tidak dirukunkan, di tolak krn perbedaan oleh kelompok lain, agama lain, oleh org berkepentingan lain dan ini tdk boleh diteruskan karna aku yakin gak aku saja yg mengalami.	46	DSP merasa dan pernah mengalami sikap tdk teriman tidak dirukunkan, di tolak krn perbedaan oleh kelompok lain, agama lain, oleh org berkepentingan lain dan ini tdk boleh diteruskan karna DSP yakin tidak dia saja yg mengalami. (DSP:46)
penolakan krn agama iya, kelompok iya.	47	
satu belajar ttg lingkungan baru, kelompok2 yg menolak dan menerima perbedaan, menulis, berjejaring, berdialog untuk mengenal. Seperti yang dilakukan itu dulu ke kelompok Ahmadiyah, kita tidak mempromosikan kedamaian secara langsung toh, tapi kita untuk mengenal mereka toh? Nah saling mengenal itu timbul perdamaian.	48	belajar ttg lingkungan baru, kelompok2 yg menolak dan menerima perbedaan, menulis, berjejaring, berdialog untuk mengenal. Seperti ke kelompok Ahmadiyah, DSP tidak mempromosikan kedamaian secara langsung, tapi untuk saling mengenal itu timbul perdamaian. (DSP:48)
hal yang dicari. Aku yakin semua di Gusdurian orang mempunyai nilai-nilainya sendiri	49	DSP yakin di Gusdurian semua orang mempunyai nilai-nilai sendiri penerimaan dan iklim damai. (DSP: 49-50)
(Sambil memejamkan mata) satu, penerimaan, dua iklim damai, apa lagi ya. Yang aku baru sadari ketika rakornas kemarin. Ternyata Gusdurian sangat progresif dibidang menyebarkan perdamaian. Sampai Misalnya kasus salim kancil, tapi agak keluar konteks lintas agama, ketidak adanya keadilan turut membuat tidak adanya perdamaian. Berarti Gusdurian sangat progresif tdk hanya soal antar agama, tapi juga soal keadilan juga.	50	DSP baru sadar ternyata Gusdurian sangat progresif dibidang menyebarkan perdamaian. Sampai Misalnya kasus salim kancil, tapi agak keluar konteks lintas agama, ketidak adanya keadilan turut membuat tidak adanya perdamaian. Berarti Gusdurian sangat progresif tdk hanya soal antar agama, tapi juga soal keadilan juga (DSP:50)
aku merasa krika tdk berbuat sesuatu untuk yang aku anggap benar berarti aku nggak berarti untuk jadi manusia. Ketika ketidakdamaian tidak benar dan aku memiliki kesempatan mengwujudkan perdamaian maka harus ta lakoni. Yang aku butuhkan dalam Gusdurian praktek bertemu dgn orang, menemukan pemahaman lewat buku dan kampuskan selesai. Perdamaian bukan persoalan buku dan buku toh? Tapi orang dengan	51	DSP merasa ketika tdk berbuat sesuatu untuk yang DSP anggap benar berarti DSP tidak berarti untuk jadi manusia. Ketika ketidakdamaian tidak benar dan DSP memiliki kesempatan mengwujudkan perdamaian maka harus dia lakukan. (DSP:51a) DSP butuhkan dalam Gusdurian praktek bertemu dgn orang, menemukan pemahaman lewat buku dan kampuskan selesai, tapi perdamaian bukan persoalan buku dan buku, tapi orang dengan orang. Itu yang

orang. Itu yang di butuhkan.		di butuhkan (DSP:51b)
dulu itu masalah menulis, asli masalah menulis. Motivasi pertama. Dan isunya kalo menurutku sangat penting, masalah penerimaan, bahkan aku skrg di gusdurian, kupikir malah ya ampun aku dulu cukup, walaupun dulu mengkritisi istilah toleransi, tapi dulu hitung perbedaan bgt.	52	(Bergabung Gusdurian) motivasi pertama menulis masalah penerimaan perbedaan yang isunya sangat penting menurut DSP. (DSP:52)
nah itu. Waktu aku masuk di gusdurian aku sempat tiba-tiba ketika ngomong kerukunan umat beragama, inget yang lama-lama, tapi skrg gak. Sudah lupa aku, <i>wes lali lah</i> . Oo dulu anak2 KAMMI hal2 yang mereka lakukan itu ke Kristen, GMNI dll krn mereka diajarkan oleh seniornya seperti itu, karena mereka di doktrin memang sprit itu. Aku jadi ngerti. Akhirnya sudah ngertilah cara mendekati mereka seperti apa, udah nggak merasa sakit hati lagi ketika bersama mereka.	53	ketika ngomong kerukunan umat beragama saat masuk di gusdurian, DSP sempat inget yang lama-lama, Oo dulu al2 yang KAMMI lakukan ke Kristen, GMNI dll krn mereka diajarkan oleh seniornya, karena mereka di doktrin memang sprit itu. DSP jadi ngerti. Akhirnya sudah ngertilah cara mendekati mereka seperti apa, udah nggak merasa sakit hati lagi ketika bersama mereka. (DSP:53)
he'eh. Ini kayak rasa tanggung jawab. Aku pernah merasa tdk damai itu kayak bagaimana ketika ada usaha untuk menciptakan perdamaian, itu tanggung jawabku. aku mikirnya kalo mau merefleksi lebih dalam kayak gitu pung dulu.	54	DSP pernah merasa tidak damai. (DSP:54a) Bagaimana ketika ada usaha menciptakan, DSP rasa itu tanggung jawabnya. (DSP:b)
bergabung dgn gusdurian karena adanya tanggung jawab untuk mengujudkan perdamaian. Apapun itu <i>wes</i> .	55	DSP bergabung gusdurian krn adanya tanggung jawab dengan mengujudkan perdamaian. (DSP:55)
klo aku mau gmpng nulis <i>tok</i> , tp blum tentu mereka mau baca tulisanku krn msalah pemahaman mereka. Tapi jika aku diberi kesempatan untuk bertemu mereka aku akan memberikan sikap yang menunjukkan perdamaian. Aku gak akan melihat sbg klompok lain, tdk melihat sbg org yg memiliki kepentingan lain, sudah tidak melihat itu. Kalau bertemu dengan mereka diajak omong baik-baik, tidak membahas masalah dengan mereka.	56	DSP mau nulis tp blum tentu mereka (org intoleran) mau baca tulisan DSP krn msalah pemahaman mereka. Tapi jika DSP diberi kesempatan untuk bertemu mereka DSP akan memberikan sikap yang menunjukkan perdamaian. DSP tidak akan melihat sbg klompok lain, tdk melihat sbg org yg memiliki kepentingan lain. Kalau bertemu dengan mereka diajak omong baik-baik. (DSP:56)
membantu dan ikut ketika ada acara, menulis, diskusi, kalo ada isu intoleran kita andil dgn ikut kampanye anti haram mengucapkan inilah apalah bersama kelompk lain. Berjaringnya iya,	57	Membantu dan ikut ketika ada acara, menulis, diskusi, kalo ada isu intoleran DSP andil dgn ikut kampanye anti haram mengucapkan inilah apalah bersama kelompk lain. Berjaringnya iya, membangun

<p>membangun jaringanlah. Missal di desa apalah ada ketidakadilan yg berbasiskan konflik agama, kita baru tahu, kita langsung cari tokohnya siapa, kita dekati, kita berjejaring. Itu sudah masuk cara gusdurian mempromosikan perdamaian.</p>		<p>jaringanlah. Misal di sebuah desa ada ketidakadilan yg berbasiskan konflik agama, baru tahu, langsung cari tokohnya siapa, dekati, berjejaring. Itu sudah masuk cara gusdurian mempromosikan perdamaian. (DSP:57)</p>
<p>kayak tadi, ada satu tokoh, tokoh itu ngak masalah dia terkenal apa nggak tapi dia sudah terbukti melakukan itu dan berhasil. Itukan memotivasi banget toh. Kedua kita sudah disiapkan nilai-nilai yang harus kita bawa 9 nilai itu. Ketiga membawa nama gusdurian itu lebih mudah diterima daripada membawa nama komunitas perdamaian lain-lainlah. Soalnya kayak kita membawa kita dari youth intervet program bla bla orang akan, apalgi orang tua looh ya, mikirnya foundingnya dari mana?</p>	58	<p>(beda Gusdurian dgn komunitas lain) ada satu tokoh, tokoh itu tidak masalah dia terkenal apa tidak tapi dia sudah terbukti melakukan itu dan berhasil. Itukan memotivasi banget. Kedua kita sudah disiapkan nilai-nilai yang harus kita bawa 9 nilai itu. Ketiga membawa nama gusdurian itu lebih mudah diterima daripada membawa nama komunitas perdamaian lain-lainlah. (DSP:58)</p>
<p>Gus Dur uda terkenal, orang mau ngomong gusdurian, oo berarti orang-orang yang suka gus dur. Iyaa. Kita sisa bilang gitu aja org gak curiga. Klo kita promosi "bu saya dari orgnisasi perdamaian blab la bla" itu ttg apa ya mbak?" kita harus jelaskan dulu loo</p>	59	<p>Dengan terkenalnya Gus Dur, ngomong gusdurian berarti orang-orang yang suka Gus Dur. Sisa bilang begitu orang tidak curiga. (DSP:59)</p>
<p>sudah ada nilai yang tersusun punga, jadi pembahasan gak harus membahas terperinci, jadi cukup dicocokkan dgn nilai-nilai yang tersusun. Misalnya ahmadiyah yang di nista oleh org2 di sekitarnya, jadi kita berusaha mengenal mereka, kita berusaha memdamaiakan batin mereka bahwa ada pihak yang menerima itu bisa menganalisis. Oo ahmadiyah tdk menerima di golongan ini, gak diterima di skitarnya, karena sekitarnya gak menerapkan nilai keadilan atau kesetiaan dlm menunaikan ibadah. Kayak gitu-gitu loo punga. Sudah tersedia.</p>	60	<p>(tertarik dgn nilai Gusdur) ada nilai yang tersusun, jadi pembahasan tidak harus membahas terperinci, jadi cukup dicocokkan dgn nilai-nilai yang tersusun. Misalnya ahmadiyah yang di nista oleh org2 di sekitarnya, jadi kita berusaha mengenal mereka, kita berusaha memdamaiakan batin mereka bahwa ada pihak yang menerima itu bisa menganalisis. ahmadiyah tdk menerima di golongan ini, tidak diterima di skitarnya, karena sekitarnya tidak menerapkan nilai keadilan atau kesetiaan dlm menunaikan ibadah. Seperti itu. (DSP:60)</p>
<p>lebih gampang di terima, lebih gampang di aplikasikan. Komunitas lain harus mikir dulu, kita ini mau menciptakan perdamaian lewat apa.</p>	61	<p>(nilai) lebih gampang di terima, lebih gampang di aplikasikan. Komunitas lain harus mikir duluma menciptakan perdamaian lewat apa. (DSP:61)</p>
<p>pada dasarnya manusia itu walau punya kebutuhan kebutuhan yang berbagai macam, yg mereka ingin capai adalah</p>	62	<p>pada dasarnya manusia itu walau punya kebutuhan yang berbagai macam, yg mereka ingin capai adalah kenyamanan dan DSP</p>

<p>kenyamanan dan aku yakin manusia tdk hidup sendiri, kenyamanan pasti tercipta dr nyaman mereka dgn org lain, kalo perdamaian itu tdk tercipta sama dgn mereka tdk nyaman dgn dirinya dan lingkungannya. Dan tanggung jawabku adalah untuk muluknya tanggung jawab kita sebagai gusdurian adalah mempromosikan perdamaian. Tanggung jawabmu, tanggung jawabku, bahkan tanggung jawab semua org</p>		<p>yakin manusia tdk hidup sendiri, kenyamanan pasti tercipta dr nyaman mereka dgn org lain, kalo perdamaian itu tdk tercipta, sama dgn mereka tdk nyaman dgn dirinya dan lingkungannya. (DSP:62a) mempromosikan perdamaian adalah tanggung jawab DSP, tanggung jawab sebagai Gusdurian, bahkan tanggung jawab semua org. (DSP:62b)</p>
<p>nggak, kecuali kamu masih mau nambahi verbatimmu. Hhaa (tertawa) kayaknya gak punga nti verbatimmu kebanyakan (kemudian tertawa)</p>	63	
<p>iya punga, sama2</p>	64	



LAMPIRAN 8

Tanggal: 21 Januari 2016

Nama: Anas Ahimsa

Kode: AA

Keterangan:

Huruf miring adalah pertanyaan dan pernyataan yang menggunakan bahasa local dalam pembicaraan. Tanda (...) merupakan kegiatan yang dilakukan subyek sebelum/sesudah/sambil berbicara.

Wawancara kali ini bersama Anas Ahimsa, beliau adalah penggerak awal yang mengumpulkan orang-orang yang menjadi anggota awal komunitas Gusdurian kota Malang.

Wawancara dilakukan di sebuah rumah toko (ruko) yang tertulis ayam totoh yang berada di Jalan Sigura-gura, Kota Malang. Menggunakan pakaian serba hitam, subyek mengajak peneliti untuk duduk di semacam balai-balai lesehan yang terbuat dari tripleks. Setelah mengambil air putih untuk diminum lalu subyek menyalakan sebuah rokok local Malang. Wawancara di mulai tepat pukul 12:30 malam dan berakhir 23:29, wawancara dilakukan mundur beberapa jam karena hujan yang diturun di Kota Malang cukup deras.

Transkrip/Catatan Wawancara Observasi	No	Pemadatan Fakta & Interpretasi
(sambil ketawa)...gak usah telau serius, <i>lek terlalu serius ketok e abot ngunu loh, opo?</i> Berarti cerita terkait dengan sejarah? Gusdurian di kota malang sendiri kan awalnya memang dari Pak Mahpur itu, orang2 di UIN itu tahun dua ribu (sambil merem) sekitar tahun 2010 atau sekitar 2011 awal itu sebenarnya kalo di malang itu sudah pernah dibentuk namanya gusdurian comuniti tahun 2010an	1	Menginginkan proses wawancara yang santai (AA: 1a) Gusdurian di Kota Malang awalnya berisi orang2 uin di sekitar 2010 atau 2011 yang bernama Gusdurian Community (AA: 1b)
saya lebih tepatnya kurang kurang tau anu lupa yaa sekitar 2010 akhir atau 2011 awal, jadi itu pertama kali komunitas menamakan diri dengan nama gusdurian community yang digerakkan/ dikumpulkan oleh orang-orang tokoh lintas agama dan para sesepuh dosen2	2	
	3	Pertama kali komunitas menamakan diri dengan nama gusdurian community yang digerakkan/ dikumpulkan oleh orang-orang tokoh lintas agama dan para sesepuh dosen2 (AA: 3)

<p>Di uin malang waktu itu, di perpus sebelum menjadi nama Abdurrahman Wahid sempat hadir mbak alisa wahid dan Ibu Sinta Nuriyah, akhirnya disepakati memnentuk Gusdurian komuniti yang dipasrai pada dosen2 yang mayoritas uin. Termasuk pak mahpur, mas eden, juga mas rian, dan lain sebagainya. Pak imam suprayogo juga menjadi saksi waktu itu. Gusdurian komuniti yang mmg digerakkan, dipelopori oleh kalangan org tua, dosen2 dsb. Memang tidak terlihat, dan dapat dipastikan dari segi gerakan sebagainya tidak terdengar waktu itu. Akhirnya tanpa sepengetahuan bahwa ada gusdurian komuniti waktu itu, temen2 sekertariat nasional (seknas) sekitar pertengahan 2011, mengadakan pertemuan mengumpulkan org2 yang dirasa tmn2 pemuda yang dirasa eee interst atau suka terhadap sosok gus dur , tempatnya di averoes waktu itu</p>	4	<p>Di Uin Malang mbak Alisa Wahid dan Ibu Sinta Nuriyah membentuk Gusdurian Komuniti yang pasrai mayoritas dosen uin. (AA: 4a)</p> <p>Gusdurian komuniti yang di pelopori kalangan dosen dan orang tua pergerakannya tidak tidak terlihat dan terdengar. (AA:4b)</p> <p>Sekitar 2011 sekertariat Gusdurian mengumpulkan pemuda yang inters terhadap sosok Gus Dur. (AA:4c)</p>
<p>2010an, sy waktu itu dtg bersama 2 org tmn2 uin wktu itu. Sy juga menceritakan bahwa sebelum adanya gusdurian, gerakan gusdurian muda, garuda, saya sudah pernah membentuk komunitas sosial media maya itu gitu aja kok repot</p>	5	<p>Sebelum adanya Gusdurian Muda, AA dan temannya membentuk komunitas pencinta Gus Dur di media sosial bernama Gitu Aja Kok Repot (AA:5)</p>
<p>pasca wafatnya gusdur yaa lgsg, jadi itu adalah satu inisiasi awal pasca gusdur wafat sy bentuk forum itu, gitu aja kok repot</p>	6	<p>Gitu Aja Kok Repot adalah inisiasi awal dari wafatnya Gus Dur (AA: 6)</p>
<p>Di <i>Facebook</i></p>	7	
<p>tahun 2010an,</p>	8	
<p>yaa, 2010an itu sdh terbentuk forum gitu aja kok repot, tapi lama kelamaan sdh tidak mulai aktf dan dsb, karena hanya itu forum di facebook, akhirnya sy wktu itu , sm beberapa org sekitar 3, aslinya sih kalo ngomong apa adanya itu, sy sm ipung berdua,</p>	9	<p>Forum Gitu Aja Kok Repot di facebook lama kelamaan tidak aktif. (AA:9)</p>

<p>muh. Saiful skrg k jkt itu, d jkt, saiful jg ada d grup fb itu, aku sm ipung, krn mmg kita satu frame pemikiran organisasi PMII wktu itu seneng, yo seneng, podo seneng gusdur mengagumi gusdur secara pribadi dan pikiran, akhirnya sy sm ipung itu mempunyai upaya untuk mengumpulkan tmn2 siapapun itu, anak muda, kan di kalangan aktivis itu, msh ada MPY di sini</p>	10	<p>AA dan Ipung Jakarta yang sama-sama mengagumi Gus Dur secara pribadi pemikiran mempunyai upaya mengumpulkan teman-teman muda kalangan aktivis. (AA:10)</p>
<p>cafe MPY, skrg jd Albar, itu kt kabari, itu apa namanya, kt kontak tmn2</p>	11	
<p>kita kontak tmn2 untuk ngopi, akhirnya kita ngopi, yang membicarakan awalnya kita pengen diskusi ttg gusdur, pemikiran gusdur, blm ada itu, apa namanya garuda lah, setelah itu, berapa bulan kemudian baru, oh ini keren yo, sdh wktunya mgkin kt bentuk komunitas, akhirnta itu mmg yg awalnya wktu itu kita pengen menggerakkan, tmn2 mahsswa lintas kmpus, tp nyatanya wktu itu awalnya hny yg dtg kbnayakan tmn2 uin faktnyanya padahal kita sejatinya mmg bntuk se kota mlang</p>	12	<p>Awal Gusdurian hanya berdiskusi tentang pemikiran Gus Dur, tanpa memiliki nama dan beranggotakan mahasiswa UIN Malang. (AA: 12)</p>
<p>jd mmg praktisnya hanya teman-teman uin waktu itu, jd yo kita adakan berapa org sekitar 5 smpe 7 org, kita rutin diskusi d pujasera depan sumbersari itu, kampung kuliner itukan, gang 1 sebelahnya nasi goreng itu dulu, pujasera yang kita jadikan tempat mingguan diskusi ttg pemikiran gusdur awalnya, berapa bulan, sekitar satu dua bulan akhirnya eeeeeeeeeeee (mata memejam) kita ingin memunculkan oo ini, sdh wktunya ini dibuat semacam nama komunitas dsb, akhirnya disepakati</p>	13	<p>Anggota Awal Gusdurian hanya 5-7 orang dengan agenda diskusi tentang Gus Dur di warung-warung sumbersari (AA: 13a)</p> <p>1 atau 2 bulan diskusi tentang Gus Dur berjalan, akhirnya memikirkan nama komunitas. (AA: 13b)</p>
<p>sekitar 1 bulan 2 bulan lah yaa</p>	14	
<p>akhirnya ada bbrp opsi-opsi pilihan</p>	15	
<p>7 smpe 10 org yang rutin ikut, itu foto dokumentasinya kegiatan garuda awal ada d grupnya itu, itu garuda, grup fb garuda itu dokumentasi dan juga file2an, kajian mingguannya itu msh ada, dan kita di awal dulu sempat menyebarkan selebaran2 diskusi, itu kita sebar ke warung kopi-warung kopi termasuk mas irham, juga mahdi,</p>	16	<p>Foto dokumentasi dan file kajian mingguan kegiatan Gusdurian Muda (Garuda) masih tersimpan di grup Facebook. (AA: 16a)</p> <p>Menyebarkan info kegiatan diskusi di warung-warung kopi. (AA: 16b)</p>

temen2,		
iya, dulu itu awal2, ya praktis kuncinya dulu itu kalo mau, mau apa namanya, apa adanya sy sm ipung sebagai kunci awal. Maksudnya klo di gerakan gusdurian muda dan juga ada, akhirnya banyak tmn2 yg baru dsb, makanya kyk fauzan, kyk siapa jg tmn2 winartono, dsb, kemudian mulai gabung	17	Beberapa bulan AA dan Ipung menjadi kunci awal-awal Gusduria Muda, lalu banyak yang bergabung. (AA:17 -18)
msh disitu, berapa bulan itu	18	
2011 awal itu sekitar 2 bulan mulai banyak, nambah2, kita nongkrong kongkownya mingguannya di lorong gedung B itu kan	19	Awal 2011, kongkow mingguan di lorong Gedung B (AA: 19)
Di lorong gedung B, setelah itukan garuda disepakati, nama garuda, gerakan gusdurian muda, kita membuat <i>blogspot</i> , kita membuat bendera, dsb, itu hasil desain dari tmn2 uin juga wktu itu, filosofinya sempat juga rame, wah kenapa kok fotonya gusdur ada gitu, gambarnya garuda juga warnanya merah, kan <i>background</i> itu jg bisa ditentang kyai, heboh, banyak tmn2 yg (sambil tangan dimainkan kesana kemari) spiritnyakan sdh mulai macem-macem dgn gusdur itu	20	Di lorong gedung B nama GARUDA (Gerakan Gusdurian Muda) dicetuskan, bersama logo, bendera dan blog. (AA: 20a) Respon terhadap logo Garuda sempat menuai kehebohan (AA: 20b)
kalo tmn2 yg ini apa namanya, mahasiswa baru yg melintas ke asrama dan sebagainya, kita ajak mesti, ayo gabung2 diskusi, ada hanya mampir sebentar, woh ini ada gusdurian? Akhirnya gabung tmn2 putri itukan, mahasiswa putri cuma sekitar 15 menit mampir, karena jam 9 lewat sudah mmg harus balik ke asrama itukan, jadi banyak cerita2 menarik, berapa aksi kegiatan dan sebagainya mmg kita waktu itu praktis hanya dilingkaran uin , hanya dilingkaran uin awal2nya , ada aksi, orasi, dsb, termasuk kita ada kebijakan rektor dsb, juga sempat gabung dlm aliansi,	21	Di awal-awal Komunitas Gusdurian Malang, hanya aktif di lingkup kampus UIN Malang dan berkoalisi dengan organisasi eksternal UIN. aksi kegiatan dan sebagainya mmg kita waktu itu praktis hanya dilingkaran uin , hanya dilingkaran uin awal2nya , ada aksi, orasi, dsb, termasuk kita ada kebijakan rektor dsb, juga sempat gabung dlm aliansi. (AA: 21) Menolak korupsi dan juga pungutan liar di mahad. (AA: 22)
Aliansi atas nama mahasiswa yg menolak korupsi dan juga pungutan liar di mahad	22	Kita berkoalisi atau dalam aliansi tetap bawa bendera garuda, dengan teman-teman dari PMII, HMI, macam-macam. (AA: 23).
sempat terjadi ada bbrp kasus termasuk pak Imam Suprayogo juga, gusdurian awalnya garuda juga aktif dilingkaran apa namanya fenomena di kampus uin itu, awal2 itu	23	
uin, termasuk ada aksi, koalisi, aliansi, dsb	24	

kita membawa tetap bawa bendera garuda, dengan teman-teman dari PMII, HMI, macam-macam.		
pak mahpur, dsb	25	
loh sy jujur, ketika masih awal2 garuda itu walopun kita sudah mulai muncul digerakan dsb, praktis berarti kita dulu tmn2 belum bnyak yg mengenal, kenal dengan generasi sebelumnya, kyk pak Mahpur dsb,	26	Awal Garuda walau sudah muncul gerakan tapi belum mengenal bayak generasi sebelumnya. (AA:26)
iya, belum kontak	27	
baru beberapa satu, sekitar 3, 4 bulan kemudian sy diperantarai oleh bbrp tmn2 akhirnya diperkenalkan dgn pak mahpur, dengan tokoh2 awal gusdurian komuniti itu akhirnya koalisi mba Allisa jaringan gusdurian itu yang apakah wktu itu sdh ada istilah seknas sy pikir blm kan yaa, gusdurian ato apa istilahnya awal2 itu mmg.org yang menggerakkan secara nasional dr keluarga lgsg adalah mba Alisa, akhirnya membuat forum, apa namanya pertemuan di surabaya	28	3-4 bulan beraktivitas dengan Gusdurian Muda, barulah berkenalan dengan Gusdurian Community yang berkoalisi dengan Mbak Alisa yang menggerakkan Gusdurian secara nasional. (AA: 28)
Di surabaya untuk mengumpulkan para pecinta, pengagum gusdur atau gusdurian se-Jawa Timur di gedung eee (memainkan tangan dan menutup mata) museum NU	29	Di Surabaya berkumpul dengan pecinta dan pengagum Gus Dur atau Gusdurian se Jawa Timur di museum NU. (AA: 29)
sekitar 2011an akhir, nah nama garuda blm terkenal oleh mba Allisa wktu itu, baru dr pak mahpur karena mba Alisa itu kenalnya, ngertinya d malang itu hanya pak mahpur, bru pak mahpur yg cb mempromosikan bahwa di malang sdh terbentuk garuda atau gerakan gusdurian muda yang digerakkan tmn2 muda, akhirnya sm mba Allisa, oo iya dimunculkanlah forum2 jatim itu.	30	sekitar 2011an akhir, Gusdurian muda (garuda) baru berkenalan dengan mbak Alisa yang memunculkannya di forum jatim (AA:30)
di 2011, akhirnya brp ke depan berlanjut dsb, disetiap kegiatan2 kita tmn2 garuda mulai intens melakukan komunikasi dgn org2 sekertariat nasional termasuk mba yuni, ada iqbal, ada tata juga mba lisa itu	31	setelah berkenalan, tiap kegiatan2 garuda, kita mulai intens melakukan komunikasi dgn org2 sekertariat nasional (AA:31)
iyo kalo pengalaman apa artinya, pengalaman secara lgsg bertemu dgn gusdur walopun gak sempat bersalaman secara lgsg itu yoo, aku	32	Pertemuan dengan Gus Dur terjadi ketika di Pesantren, walau hanya melihat tanpa bersalaman. (AA: 32)

<p>mmg selama hidup gusdur mmmg blm prnah salaman <i>sungkem sowoan</i> secara langsung, tp klo melihat secara lgsg aku msh MTS. Sempat mengunjungi waktu itu gusdur msh presiden itu, smpat ngunjungi pesantren d Nurjadid tempat pondok ku dulu</p>		
<p>Di Nurjadid, probolinggo</p>	<p>33</p>	
<p>gusdur kunjungan presiden di pondok pesanteren ada acar waktu itukan, jd sy msh MTS itu kan, apa namanya, yu ngertinya gusdur sbg presiden sj, setelah itu baru, eee klo di di tanyakan terkait knpa sy apa namanya, interest terhaap seorg gusdur, sy akan menjawab itu eeee dlm dlm konteks pesantren bahwa sy lama hidup d dunia pesantren dsb, pasca, dan sngt keliatan kerasa, pasca gusdur wafat atau pas hari H gusdur itu meninggal</p>	<p>34</p>	<p>Konteks pesantren membuat intrest terhadap Gus Dur. Interest terhadap seorang gusdur, saya akan menjawab itu dalam konteks pesantren bahwa saya lama hidup di dunia pesantren.(AA: 34)</p>
<p>iya, kalau mau curhat2n, tmn2 wktu itu dikontraan smuanya pd menangis. Satu kontraan cowok semua, cowok semua, podo bingung wah gusdur, padahal kita secara pribadi tidak mempunyai pengalaman secara pribadi dgn gusdur dsb, itu yo semasa hidupnya, yaa semasa presiden dan gusdur dilengserkan dsb, kita tdk trlalu inten mengikuti sepak terjang gusdur tp ketika mendengar berita itu Wimatantular msh ingt sy yg kemudian diwawancarai beberapa media televisi di RSCM itu yg mengatakan, jgn rame-rame, ini kenapa kemudian para media rame, ini hari duka, mlm duka nasional sedunia, Wimatantular msh ingat itu, akhirnya semua tmn2 pd diam gak ngomong, pada sedih semua saat itu.</p>	<p>35</p>	<p>AA tidak memiliki pengalaman pribadi dengan gusdur dan tidak trlalu intens mengikuti sepak terjang Gus Dur tapi ketika mendengar berita dari Wimatantular yang kemudian diwawancarai beberapa media televisi di RSCM mengatakan “Jangan ribut, ini kenapa kemudian para media ramai, ini hari duka, mlm duka nasional dan sedunia” akhirnya AA dan teman kontrakannya diam, menangis dan sedih semua saat itu. (AA:35)</p>
<p>itu sy msh ingat, klo gak salah itu tepat mlm kamis atau mlm jumat, mlm wktu itu jg tmn2 lgsg berinisiatif untuk memasang bendera setengah tiang, di depan kontraan daerah sumbersari</p>	<p>36</p>	<p>Teman-teman langsung berinisiatif untuk memasang bendera setengah tiang di depan kontraan daerah sumbersari. (AA:36)</p>
<p>aku lagi2 mengembalikan, seperti yg sy blg td bahwa aku dilahirkan dan lama hidup dlm keluarga konteksnya pesantren kalo dikaitkan dengan posisi gusdur, walaupun sedikit terkesan dipaksakan, bahwa dia itu tradisiny mgkin dunia pesantren. Eeee (sambil melihat</p>	<p>37</p>	<p>Berbicara dalam konteks pesantren, menjadikan figure Gus Dur memiliki karomah besar dan wali. (AA: 37)</p>

ke langit-langit ruangan) sorg gusdur walaupun kita tdk mengenal terlalu dalam, terlalu jauh waktu itu sy rasa bgian dr karomah yg besar. Nggak usah ditanyakan terlalu jauh gusdur, memang kemungkinan besar adalah seorg wali posisinya		
itu kaitannya dengan identitas NU, konteks pesantren, tmn2 jg sy dlm komunitas yg lama apa namanya di organisasi, santri, alumni pesantren dsb, (sambil menyalakan rokok) sosok tokoh yg figurnya memiliki karomah besar, itukan konteks teman-teman pesantren, Nahdatul Ulama kebetulan kyk siapa misalnya Gus Mus misalnya sewaktu kita sudah tmn2 pemuda hari ini kita gak banyak mengenal ttg gus mus, yo gak mengikuti pemeikirannya , sy akan bisa mnebak walaupun mungkin sedikit melenceng gusdur, gusmus ceritanya sewaktu2 nanti, misalnya ini ini omongan buruk sj misalnya, gusmus sewaktu2 nnt ee kdpnnya beliau wafat, akan hampir memiliki cerita yang sm seperti gusdur	38	Konteks identitas NU dan pesantren, membuat AA melihat sosok Gus Dur memiliki karomah yang besar. (AA:38)
walopun hari ini tmn-teman, wah gusmus kok biasa aja kita akan merasa kehilangan, kalo mmg org2 sprt mereka itu mmg wafat sdh meninggal, walopun kami (menghisap rokok) gusdurian itukan sdh ada dulu kan taun 70an 80an istilah gusdurian itu sdh ada	39	Gusdurian sudah ada tahun 70-80an, sebelum Gus Dur wafat.
Di ciganjur	40	
yo wacana-wacana, tema yg diangkat ketika masih awal2 gerakan gusdurian muda atau garuda itu dari sisi kontroversial itukan, org2 yg diknal gusdur wktu itu apa, gitu aja kok reptnya,	41	Pembahasan awal Gusdurian Malang adalah hal-hal kontroversial Gus Dur, isu-isu terkini dan tanpa menyentuh ranah lintas agama. Kegiatan ini bertahan setahun lebih, Semua dokumnetasi tersimpan di sosial media.
kontroversial itu yg mash awal itu sering mmg ke ttg sisi kontroversial gusdur, knp gusdur dikatakan kontroversial? Nyeleneh dsb, kita brp minggu mengkaji ttg itu, walopun nnt kita geser ke tema2 yg lain ttg diskusi wktu itu ada sumpah pemuda, ada jg bbrp tema yg lain, jd lbh praktisnya nnt, lebih apa detail mgkin ada di grup fb garuda itu, klo drunut nnt sekitar 2011 2012 itu ada bbrp ap namanya , yoo status2, informasi2	42	Awal-awal gusdurian mengangakat sisi kontroversi Gus Dur. (AA: 41) 43)

dsb, dan jg tema2 kajiannya itu ada.		
yaa klo mmg, yaa pertanyaan2 semacam ini, yaa lintas agama dsb, klo dpertanyakan di era2 awal kita garuda itu paraktis tdk ada sma skli lah yoo artinya pemahaman tmn2, pemikiran tmn2, dlm konteks gusdur dan juga gusdurian di awal2, smgt minim bahkan blm terbaca sm sekali bahwa posisi gusdur mmg seorang tokoh pluralis mmg dsb blm ada itu krn wacana-wacan yg seperti itu, yaa gusdur itu adalah seorg kyai yaa waktu itu, sisi kontroversialnya, mmg kita hampir satu thun blm ada kita sentuh ttg wacana lintas agama tidak ada sm sekli kita bahas	43	
sktr satu thn awal lah	44	
2011an awal itu kita blm ada mengenal gereja dsb, pendeta, romo, dsb hindu, budha, dan lagi2 konteks lintas agama kita blm anu, kita lbh mengkaji dari sisi kontroversialnya gusdur dalam konteks pesantren2 dsb, baru setelah d uin itu kita mulai terdengar oleh teman2 d un, d brawijaya, akhirnya kita mulai ekspansi ke kampus2, kajiannya sdh mulai pindah, uin skrg, minggu dpn brawijaya, minggu dpn bru d UM, baru 3 kampus, pindah kampus tuh brarti lah itukan dinamika, perkembangan tiap tahun kemudian dinamikanya, yo baru klo ngomong konteks apa namanya lintas agama dsb, kerukunan umat beragama, eeeee lagi2 kita hsur kembali..	45	Masih membawa tema kajian kontroversial Gus Dur, Gusdurian di tahun 2011 mulai melakukan diskusi di kampus-kampus lain Kota Malang. (AA: 45a) Seiring waktu, diskusi mulai membahas lintas iman, kerukunan umat beragama dan sebagainya. (AA: 45b)
Iya, lagi2 spirit sy pribadi tidak lepas dr sosok gusdur lagi2, bahwa yg membentuk hari ini, knp akhirnya terbentuk pemikiran seorang anas sprt hr ini, tidak jauh, tidak bisa dilepas dr seorg gusdur itu kan org org yang paling berjasa besar yang mempengaruhi pola pikir sy hari ini adalah gusdur, ngomong toleransi, pluralisme, lintas agama, perdamaian dsb tidak bnyk, selain mgkin nnt ada bbrp tokoh yg lain sprt Madma Gandhi dsb, itu yaa ada 2 org, klo konteknya toleransi, atau saling sling menghargai dsb, baru kemudian hari, dewasa ini mulai juga terpengaruh, pola pikir sy mulai terpengaruh dengan gus mus, eee malah sy ini pasca	46	Sosok Gus Dur banyak menginspirasi AA tentang toleransi, pluralisme, lintas agama, perdamaian dan sebagainya. (AA: 46a) Sosok Gus Dur sangat berani menyuarkan toleransi. Gus Dur ini terlalu frontal bagi saya pribadi. Kalau bahasa 9 nilai Gusdur itu kesatria. Terlalu pemberani. Kalau dengan cara tenang, saya mulai mengikuti Gus Mus. (AA: 46b)

gusdur ini, wah gusdur ini relalu frontal klo sy pribadi. Gusdur itu konteksnya 9 nilai itu yaa, kesatria, pemberani betul itu yaa, lah kalo sing kalem, damai, gusmus, sy juga mulai tepengaruh, pola pikir gaya gus mus itu.		
Hmm (memandang langit-langit sambil menghisap rokok) yo lintas agama itu	47	
itu apa namanya konteksnya toleransi yaa, toleransi dikaitkan atau dimunculkan setelah pertanyaan tentang lintas agama spirit kita yg bisa petik juga, yang kita jadikan modal adalah spirit toleransi	48	Spirit toleransi adalah modal untuk bersikap toleran kepada lintas agama dan perbedaan lainnya agar saling memahami. (AA: 48-49)
yo secara sederhanakan kita harus meyakini apa namanya juga menunjukkan sikap toleransi dlm konteks lintas agama, lintas perbedaan, untuk saling memahami	49	
secara sederhana itu lah	50	
secara sderhana itu saya pahami, yo apa kan sudah disebutkan bahwa toleransi secara sederhana kita cukup memahami dari sebuah perbedaan itu aja secara sederhana, kita gak boleh menang sendiri dan sebagainya, kalau lebih diperdalam lagikan mkna toleransi itukan hampir sama dengan makna filosofi dari puasa- shaum dsb	51	Menurut AA, toleransi adalah memahami perbedaan dan tidak menang sendiri. (AA: 51a) Secara filosofi, toleransi seperti berpuasa yakni menahan diri melakukan sesuatu yang tidak harus kita lakukan. (AA: 51b)
itukan menahan diri, toleransi itu adalah berpuasa , ato kita harus mampu menahan diri itu makna toleransi yang paling dalam.	52	Makna toleransi terdalam adalah berpuasa yakni menahan diri. (AA:52)
melakukan sesuatu yang tidak harus kita lakukan itukan toleransi, shaum. Kita tidak boleh melakukan itu dan kita bisa tidak melakukan apa yg kita tidak kita lakukan	53	Melakukan sesuatu yang tidak harus kita lakukan, tidak melakukan apa yang bisa kita lakukan adalah toleransi. (AA:53)
ya tidak boleh menyalahkan terhadap tradisi ritual agama lain selain islam	54	Tidak menyalahkan tradisi dan ritual agama lain (AA:54)
kalau kita tdk toleran berarti loh berarti kamu ke geraja tuh gak boleh, secara pemikiran secara mindset aja pasti itu wes gak toleran kan, berarti klo kita ngomong toleran, harus selalu menghormati, menghargai secara sederhana bangunan dasarnya itu kita cukup menghormati, menghargai keyakinan orang lain lintas agama gereja, hindu, budha, dan sebagainya yg memang itu secara iman itu yo kepercayaan kita emang berbeda, kita harus	55	Toleran dimulai dari pemikiran, dengan menghargai keyakinan berbeda dari orang lain. (AA: 55)

bisa menahan diri tidak bisa menyalahkan mereka, jadi toleransinya disitu.		
ya tentunya yg sudah sering kelihatan dan bagian dari eeee (berpikir sejenak) kebudayaan Indonesia kita dalam konteks sejarah mulai awal kita harus selalu mengupayakan jalan dialog itukan.	56	Kebudayaan Indonesia dimulai dengan mengupayakan jalan dialog. (AA:56)
jalan dialog itu salah satu upaya kita untuk melekatkan kerukunan umat bergama tujuannya kita adalah melalui dialog baik dalam konteksnya pemuda lintas agama, tokoh-tokoh lintas agama itukan yang terbaik jembatannya kemudian kita mensuarakan toleransi lintas agama yang mempromosikan gagasan2 dari seorang gusdur melalui gusdurian itu jalan terkecil yang harus kita tempuh, harus kita mampu membuat jembatan yang bernama dialog itu. Walaupun secara subjektif, saya akan lemah kalau hanya dari segi pemikiran ide secara pribadi saya tanpa kemudian didukung secara kolektif oleh teman-teman sekalian kemudian tergabung dalam komunitas ini, siapapun kalo secara pribadi hanya sebatas ide pemikiran, orang yang punya ide itukan yang cuma punya tangan saja kan, tapi orang yang punya ide, apa orang satunya kan punya gagasan ada yang punya kaki ada yang punya ini macem-macem akan bergerak. Jadi jangan kalau pun secara subjektif itukan akan merasakan kerepotan kita, tanpa kita harus berpikir ego kita untuk bisa bekerja secara kolektif melalui komunitas, melalui komunitas itu menguatkan apa yang menjadi keputusan bersama, yang ingin kita perjuangkan.	57	Mensuarakan toleransi lintas agama sekaligus mempromosikan gagasan2 dari seorang Gus Dur jalan terkecil yang harus kita tempuh membuat jembatan yang bernama dialog. (AA: 57a) Tanpa didukung secara kolektif oleh teman-teman yang tergabung dalam komunitas, AA hanya memiliki ide pemikiran, orang yang punya ide bersama orang satunya punya kaki maka akan bergerak. Maka mensuarakan toleransi dilakukan dengan kolektif lewat komunitas karena secara sendiri akan kerepotan. Tanpa kita harus berpikir ego kita untuk menguatkan mencapai tujuan bersama. (AA: 57b)
konflik batin	58	
(Subyek memandang peneliti ketika menjelaskan sesuatu tentang konflik sebelum akhirnya menjawab) <i>yo lek lek</i> kalo dimunculkan pertanyaan2 atau wacana-wacana kayak gitu, itu lagi-lagi kita harus kembali pada sejauh mana kita, seberapa besar kita sdh intens dalam melakukan	59	Pengalaman bersentuhan dengan perbedaan agama mampu menghilangkan prasangka dan membawa menemukan ‘titik’ persamaan. Kecurigaan-kecurigaan teman itu bisa dihilangkan bila seseorang

<p>pembelajaran-pembelajaran atau interaksi kita dgn konteks lintas agama itu, semakin bnyak kita kemudian berinteraksi melakukan apa namanya tindak2 dialog atau komunikasi kerukunan umat lintas agama, otomatis ee sambil berjalan itu prasangka2 yg mmg kemudian (berpikir sejenak) manusiawi sekali itu, prasangka, kekhawatiran, dsb, kalau ngomong orang islam itu apa namanya khawatir akan di dimasuki keyaknan agama lain, itu mmg manusiawi jaga wajar, saya diawal2 yo takut, ngomong kekristenan, gereja, dsb, lintas agama itu menjadi wacana2 yg sangat menakutkan itu, bumerang, tp seiring dengan semakin inten ee bnyaknya kita berinteraksi, dialog, dsb, dari situ, dari perbedaan2 itu akhirnya kita harus bisa menemukan titik kesamaan diantara perbedaan kita semua itu itu proses pembelajaran yg sngt berharga, sngt mahal sekali itu kan, aa bbrp kali juga itu sy alami, sy pikirkan betul itu waktu kmrin ada agenda apa itu namanya waktu sy di Salatiga itu kan. Itukan apa namanya, eeeee UIM?? Itu dialog lintas agama pemuda-pemuda se-asia tenggra. Kecurigaan-kecurigaan tmn2 tu mash bnyak itukan dan itu akan bisa dihilangkan oleh seseorang yg sdh mulai pengalamn intensitas, dr mana ia belajar, dr apa referensi buku2, dan bekajar juga dr pengalaman-pengalaman keseharian, sehingga, sesorang itu akan eeeee ke depan apa namanya, tingkah lakunya, itu akan hilang sendiri, dgn sendiri, yaa namanya prasangka itu</p>		<p>sudah mulai pengalaman intensitas lintas iman, dari mana ia belajar, dari apa referensi buku2, dan belajar juga dr pengalaman-pengalaman keseharian, sehingga, sesorang itu akan menghilangkan prasangka dengan sendirinya (AA: 59a) seiring dengan semakin inten kita berinteraksi, dialog, dan sebagainya pada akhirnya, dari perbedaan2 itu akhirnya kita harus bisa menemukan titik kesamaan diantara perbedaan (AA:59b)</p>
<p>ya, salah satu ya itu lagi-lagi dialog itu</p>	<p>60</p>	
<p>kalau prasangka kan itukan sngt bersinggungan dgn proses kita, bgmn tmn2 gusdurian slm 3 thun ini melakukan kunjungan natal. Kunjungan natal damai tmn2 gusdurian itu salah satu agenda terbesarnya lah itu untuk menghapus, menghilangkan yg namanya prasangka. evaluasi terhadap org yg lain, org2 kristen itu dsb, yg blm tentu benar menurut konteks pemikiran kita, buktinya toh, aaa dari</p>	<p>61</p>	<p>Menghadiri perayaan hari besar agama lain juga untuk menghapus perasangka. Kunjungan natal damai salah satu aganeda besarnya menghapus prangka (AA: 61a) Keberanian untuk melampaui ‘batasan’ prasangka itu dengan tindakan real, kunjungan natal, lambat laun, AA yakin prasangka</p>

<p>semakin kita keberanian untuk apa namanya melampaui, hanya sebatas prasangka itu dengan tindakan real, kunjungan natal, semakin apa namanya lambat laun, sy yakin prasangka itu akan mudah dan hilang dengan sendirinya , <i>ora ono kristenisasi kok di mlang iki</i>, misa natal juga, nah kita harus melakukan itu brani melampaui dan kita harus apa, praktis melakukan sesuatu yang yang bener itu, gak hanya berwacana dsb, dan kita buktikan</p>		<p>itu akan mudah dan hilang dengan sendirinya. (AA; 61b)</p>
<p>eeee yaaa alasan2 subjektif seperti itu krn kita sdh didaulat sbg org yang seorg aktivis atau seorg pribadi yang memang sdh mempunyai pola pikir mindset seorang pecinta damai, toleransi dsb, nah itu bukan hal yang ee omong kosong, harus mmg betul2 ditunjukkan ke siapa pun termasuk diri kita sendiri kan yaa, lah apa namanya spirit utama itu adalah untuk yaa lagi2 itu memahami perbedaan agama itu mmg sbg suatu yg apa namanya ee yg klo wktu itu apa namanya <i>fitroh</i>, perbedaan itu kan <i>fitrokan</i> itu, nah dan dari situ upaya yang kita lakukan bgi sy pribadi itu adalah untuk mencari titik kesamaan diantara kita, dari perbedaaan itu akhirnya kita ketemu , oh di konteks ngomong ttg kemanusiaan dsb, dr konteks spiritnya itu sy disitu klo kita sm2 indonesia, klo kita sm2 manusia.</p>	62	<p>Konsep diri sebagai seorang pejuang perdamaian membuat memiliki tanggung jawab menyuarakan toleransi. (AA: 62a) Memahami perbedaan adalah fitrah manusia dan menemukan persamaan dalam perbedaa. (AA: 62b)</p>
<p>perdamaian itu adalah buah dari toleransi itu sendiri, semakin kita sering bisa menunjukkan sikap untuk bisa saling menghargai, menghormati antar perbedaan, baru dikemudian hari akan kita bisa mencapai atau menikmati buah yg bernama perdamaian itu.</p>	63	<p>pemahaman bahwa perdamaian akan diperoleh dengan bersikap toleran; menghargai, menghormati perbedaan. (AA: 63)</p>
<p>hal yg pling bisa membuat diri saya secara pribadi itu jga dan mgkin kita itu bisa isa mempunyai tekad yg bulat dsb itu gak harus berangkat dari referensi-referensi eee sejauh atau sebesar apa kita mengkaji dari literatur-literatur baca dsb, atau kita berkomunikasi mencari sumber ilmu pengetahuan terhadap org lain , pengalamn2 org lain itu salah satu</p>	64	<p>Fokus pada nilai perjuangan yang akan kita perjuangkan, walau mendapat tantangan. Kajian terhadap perbedaan, membuat yakin perbedaan adalah fitrah manusia dan adalah rahmat Tuhan (AA: 64a). Kepercayaan bahwa Nabi</p>

<p>yg membentuk karakter pribadi saya bahwa eee dr bbrp referensi itu loh hgapain takut pada fatwah2 dsb bahwa kita juga harus sadar, harus ttp eeee yakin dan ttp ini, ingat bahwa iya toh akhirnya dr konteks ejarah dulu nabi muhammad bahwa <i>ihtilafu rahman</i>, bahwa perbedaan itu rahmat. Itu sdh dibuktikan oleh <i>kanjeng nabi</i> dulu, loh kanjeng nabi kita <i>sayyidina</i> muhammad , kita umatnya muhammad , lah itu juga salah satu yang membentuk karakter pribadi sy adalah seorang nabi muhammad , bgmn kemudian teladan nabi muhammad mmg sudah menunjukkan, mempraktekkan ttg perdamaian dsb antar perbedaan aagama dsb, bhwa ngapain kta takut, lagi2 klo hanya fatwah MUI dan kita harus kembali pada keyakinan bahwa yg kita lakukan adaah benar termasuk dgn kawan2 gusdurian, bhawa kt hrus ttp sepakat bahwa keyakinan kita masing2, jgn mudah terprovokasi dgn pemikiran jg tindak2 intoleransi juga provokatif sprt MUI itu, klo kita terkecoh dan terpengaruh dan fatwah dsb, ada teror dsb, klo bhsnya dsb itu mudah kagetan jadi sirit kita akhirnya terpengaruh dan kita tidak fokus itu kan , jadi kita terfokus untuk memperjuangkan apa yg sdh kita yakini sbg sesuatu yang benar itukan juga upaya yang akan kita capai prosesnya itu yag pling pntg, kebenaran itukan sesuatu yang akan kita cari, kebenaran itu kan akhirnya kita jgn mearasa benar sendiri dsb, saling menghargai lagi2 itu la itukan apa namanya sy gak gak paling jarang atau bukan suatu karakter yang responsif ketika ada bbrp kejadian trmasuk kmarin natal lah itu konteksnya itu. Sy tdk mau tmn2 terbw ee kemudian reaktif ada fatwah gini gini, ada fatwah haram mengucapkan selamat natal dsb, bahwa kmrin juga ada perda dari walikota untuk melarang mengucapkan selamat natal , klo kita terbawa itu, terpengaruh itu, akhirnya kita tdk fokus pada nilai perjuangan yg akan kita perjuangkan, kita fokus aja sm sesuai yang kita yakini itu bahwa kita harus menyuarakan perdamaian</p>	<p>Muhammad mempraktekkan perdamaian antar umat beragama, sehingga tidak mudah terprovokasi dan merespon dengan arif dan dewasa pemikiran dan tindakan intoleransi (AA: 64b)</p> <p>kita terfokus untuk memperjuangkan apa yang sudah kita yakini sbg sesuatu yang benar juga upaya yang akan kita capai. (AA:64c)</p> <p>Fokus dengan yang kita yakini itu bahwa kita harus menyuarakan perdamaian itu hanya angin yang berlalu, biarkanlah yang berseberangan karena intoleran sudah ada sejak lama dan sdh brp kali terjadi. (AA:64d)</p>
--	--

dsb, kita harus fokus, itu hanya angin yang berlalu, biarkanlah itu apa namanya eee org yang berseberangan dgn kita, itu sdh sjk lama konteks intoleransi dsb, konteksnya kan sejarah lama sdh brp kali terjadi sebelum2ny jadi gak usah heran ada kejadian2 smcm itu, kita harus meresponnya secara arif dan dewasa.		
yo ttp kita hrus melakukan sesuai dgn prinsip keyakinan masing2 itu	65	
klo kita sudah merasa kalah dsb, kita tdk yakin dgn pola pikir keyakinan masing2, berarti org yang anu itukan, tdk punya prinsip sm sekali, ada rindak intoleransi kita terpengaruh, kita akhirnya terbwa, harus pemikiran mereka, itukan punya prinsip itu kan kita harus ttp fokus pada prinsip keyakinan kita masing2, bahwa kita mmg org yg harus senantiasa mensuarakan damai dsb, intoleransi.	66	Berpegang teguh pada prinsip mensuarakan damai dan tidak terpancing isu-isu yang berbeda dengan sikap-sikap toleran (AA: 66)
dan tmn2 semua, lah iya sy	67	
godaan itu lah ya	68	
klo dialog itu mgkin terlau terlau besar itu yaa, terlalu besar atau terlalu trkesannya formal bngt dsb, salah satu upaya terkecil yang pntg untuk dilakukan klo sy pribadi itu mmg kita harus ee bisalah apalah saling silaturahmi, komunikasi, klo secara sederhana kita ngopi, smsan, kontak2an, itukan bgian dr komnukasi silaturahmi dgn siapapun, itu ada juga salh satu upaya untuk kita menjaga ee perdamaian konteks lintas agama,. Saya kan juga sering apa namanya smsan, komunikasi dsb, bukan dgn siapapun latar tmn2, agamanya apa, itukan salah satu upaya kita untuk terus apa namanya eeee menjungnung tinggi atau kita menciptakan perdamaian itu, salah satu upaya tertinggi kita hrus senantiasa terus untuk inten berkomunikasi secara terbuka itu kan yaa.	69	Intensitas komunikasi secara terbuka juga upaya menjaga perdamaian. Silaturahmi dengan hal-hal kecil seperti ngopi, smsan adalah upaya menjaga perdamaian lintas agama. (AA: 69)
Ya sillaturahmi itu.	70	
yoo walaupun mmg 9 nilai itu adalah hasil prakarsa dari org2 sahabat gusdur yg merumuskanlah yaa, tpi itu adalah salah satu gambaran besar apa yang ada dalam mindset	71	9 nilai utama Gus Dur yang dirumuskan orang-orang terdekat Gus Dur menjadi landasan perjuangan Gusdurian

<p>pemikiran sepak terjang perjuangan gusdur semasa hidupnya, itu adalah rumusan2 manusia ya. 9 nilai itu yang yang kemudian dibentuk oleh dlm simposium kristalisasi pemikiran gusdur oleh sahabat2 juga rekan2 terdekat gusdur waktu itu kan, itu baru prodak aru 9 nilai itu kan, yang akan menjadi spirit, spirit, sepak terjang, perjuangan gerakan tmn2 di jaringan gusdurian itu, mau tdk mau sy pribadi harus mengamini apa namanya juga menerima akan hal itu, adalah 9 nilai sebagai faktor untuk menguatkan ttng pemikiran perdamaian sy pribadi jg tmn2 dalam komunitas jaringan gusdurian baik secara nasional ataupun konteks komunitas d maalang, dan tdk hanya gusdurian sj, sy pikir siapa pun yang merasa cocok dengan interest dengan pemikiran 9 nilai gusdur akan bisa menunjukkan dalam kehidupan kesehariannya itu yaa, aaa klo sy pribadi itu lagi2 klo dikembalikan konteksnya bisa pesantren itu yaa. <i>Lek gusdur ngomong, ayok tak lakoni ae kan, lek gusdur misale itu misale lempar, yee</i> harus saya akan lempar, gusdur ngomong apa pun, pasti akan sy lakukan.</p>		<p>Malang dan AA merasa nyaman dengan nilai tersebut. 9 nilai itu yang yang kemudian dibentuk oleh dlm simposium kristalisasi pemikiran gusdur oleh sahabat2 juga rekan2 terdekat gusdur. (AA: 71a)</p> <p>9 nilai itu kan yang akan menjadi spirit, sepak terjang, perjuangan gerakan teman-teman di jaringan gusdurian dan juga menguatkan pemikiran AA tentang perdamaian. (AA: 71b)</p> <p>sy pikir siapa pun yang merasa cocok dengan interest dengan pemikiran 9 nilai gusdur akan bisa menunjukkan dalam kehidupan kesehariannya. (AA:71c)</p> <p>Apapun ucapan gusdur akan dilakukan. Kalau dalam dunia pesantren, Gus Dur ngomong apapun, akan saya lakukan (AA:71d)</p>
<p>iya, lagi2 itu konteksnya seorang kyai dgn santri.</p>	<p>72</p>	<p>Tidak Mengenal Kritisme dalam Pesantren.</p>
<p>bukan, tidak ada wacana-wacana kritis kita harus mempertanyakan apakah itu salah dan benar, dalam dunia pesantren, kyai ngomong A yaa harus dilakukan seorang santri.</p>	<p>73</p>	<p>Dalam dunia pesantren, tidak mengenal sikap kritis terhadap kyai (AA: 73)</p>
<p><i>Yo lek kita masih</i> meragukan tokoh kita kan berarti kita kan santri abal-abal ya</p>	<p>74</p>	<p>Konteks seorang kyai dan santri, meragukan tokoh berarti belum sempurna menjadi santri. (AA:74)</p>

<p>Kalau wes kumpul, saya kalau sudah kumpul dengan teman-teman ketika ada pertemuan nasional ye kan candaan bnyak sekali, bahwa bgi kita, gusdur bagi kita itu adalah seorang nabi iya kan, nabi yang kecil. Nabi yang kecil, bukan nabi yang besar, <i>sayyidina</i>, orang yang kita muliakan, gusdur itu, klo ngomong wali itu, gusdur ya sdh sdh umum. Mungkin gusdur itu bagi saya pribadi itu meyakini, gusdur itu adalah <i>sayyidina</i> Abdurrahman Wahid yang kita muliakan. Kalau konteksnya nabi Muhammad, <i>sayyidina kanjeng</i> nabi Muhammad adalah zaman-zaman dahulu, dan saya hidup di zamannya Gusdur, Gusdur adalah nabi saya.</p>	75	<p>Bagi AA sosok Gus Dur dimuliakan sebagai nabi. Gus Dur itu, klo ngomong wali itu, sudah umum. saya pribadi meyakini, Gus Dur adalah <i>sayyidina</i> Abdurrahman Wahid yang kita muliakan, mirip nabi di masa lalu. (AA: 75)</p>
<p>kecuali ya orang-orang yg beberapa abad dulu memang sosok figurnya secara langsung memang sngt mengikuti apa namanya perjalanan sejarah nabi muhammad dsb, mash mending <i>lah awak dewekan</i> konteks pemuda hari inikan sdh terlampau jauh bahwa dimasing2 jaman dsb ada dinamika sendiri gitu kan, dan gusdur sbg turunan dr kanjeng nabi. Mungkin tokoh idola sy pribadi, yo hal ini adalah gusdur, terlalu jauh yaa tetaplah kanjeng nabi sebagai panutan kita, mengenai konteksnya, tdk hanya islam, tp siapapun manusia banyak yg meyakini, lintas agama banyak yg meyakini bahwa sosok nabi muhammad adalah figur yg rahmatan lil alamin, wes le kumpul dengan teman-teman gusdurian sing <i>ngawur-ngawur jarene</i> gusdur itu nabi, <i>sayyidina</i> dsb, klo wali wes biasa.</p>	76	<p>Gus Dur dianggap idola dan nabi Muhammad panutan yang diakui secara lintas agama. Mungkin tokoh idola sy pribadi, yo hal ini adalah gusdur, terlalu jauh yaa tetaplah kanjeng nabi sebagai panutan kita. Mengenai konteksnya, tdk hanya islam, tp siapapun manusia banyak yg meyakini, lintas agama banyak yg meyakini. (AA:76)</p>
<p>yo harus kita kembalikan pada intensitas atau spirit kita pribadi masing-masing ya, kalau membeda-bedakan antara gusdurian dengan komunitas atau organ yang lain yang hampir mempunyai spirit yang sama yoo banyak lah teman-teman organisasi komunitas yang lain selain gusdurian yang....</p>	77	<p>Komunitas yang memiliki spirit yang sama dengan Gusdurian Malang adalah GKI Tumpel, GKJW, Himabudi, dan lainnya. (AA: 77-78)</p>
<p>yaa bnyaklah, klo kontekasnya pemuda lintas agama itu kyk GKI Tumapel, GKJW dsb, di himabudi itukan konteks eee konteks kepemudaan lintas keagamaan, itu kan yaa..</p>	78	

<p>klo lintas iman itu adalah komunitas atau organda yg dibentuk, diinisiasi oleh dr tmn2 pemuda yang lintas iman, lintas keyakinan, lintas agama lintas kepercayaan.</p>	79	
<p>loh tidak hanya digusdurian dulu wlopun garuda sdh smpat ada, wktu itu kita jg smpat terlibat di pembentukan forum FK pelita itu, forum Komunikasi pemuda lintas agama. Kita tmn2 gusdurian juga bergabung di situ, termasuk sy sendiri jg menjadi salah satu penggerak awal dari FKPelita waktu itu karena lagi2 kita hrus kembali, kenapa akhirnya sy secara pribadi akan ttp kmbli pada gusdurian, spritnya yg tdk sy temukan di komunitas atau organisasi yg lain selain di gudurian itu.</p>	80	<p>Meski sempat terlibat pembentukan dan penggerak awal FK Pelita, forum komunikasi pemuda lintas iman, namun tetap kembali ke Gusdurian karena spiritnya (AA:80)</p>
<p>Spirit secara pribadi, ketertarikan tmn2, yaa lagi2, sy akui berbasis nilai itu bukan kepada, spiritnya bukan pada ttg aksi, isu dsb. Klo organisasi apa pun sy berani taruhan potong kuku (Lalu tertawa), klo digerakkan oleh finansial, uang modal dsb, atau dgerakkan dimotori oleh isu dsb, itu nda akan bertahan lama, lain lagi kalo itu spiritnya berbasis minat, nilai dsb, itu akan bisa terus2 berjalan lah yaa, akan terus berjalan, sesuai dgn karakter minat dr tmn-teman, yg tergabung dlm komunitas sprt gusdurian itu sendiri. Sy akui bahwa eeee ini juga tdk terlepas dariiii apanamanya rumusan rumusan, usul, kritik, dsb, dr tmn2 yg sdh mulai hr ini ee mulai sm2 membesarkan gusdurian, itu yaa, kita selalu diingatkan kita adalah komunitas berbasis nilai, kita harus bergerak dan harus kembali pada spirit yang apa namanya, harus nyambung dgn salah satu dari 9 nilai utama gusdur itu adalah spirit kita, entah kita mau melakukan apa dsb, itu adalah spirit kita, jgn terlepas dr situ. Itu akan membuat kita semakin enjoy kita mau ke mana ae, ataupun melakukan kegiatan aktivitas di luar komunitas gusdurian tp ttp membawa spirit itu.</p>	81	<p>Ketertarikan terhadap Gusdurian karena tidak digerakkn aksi, isu, finansial, tetapi nilai. 9 nilai Gusdur pada komunitas Gusdurian Malang akan bisa berjalan dengan karakter dan minat tiap anggota. (AA: 81a)</p> <p>Selalu diingatkan Gusdurian adalah komunitas berbasis nilai. Harus bergerak dengan nyambung salah satu dari 9 nilai utama gusdur karena itu adalah spirit kita. (AA:81b)</p> <p>Melakukan aktivitas apapun diluar komunitas gusdurian, tetap membawa spirit 9 nilai, karena gusdurian adalah komunitas berbasis nilai dan itu membuat nyaman kemana-mana. (AA: 81c)</p>
<p>itu adalah kunci bgi saya</p>	82	
<p>(smbil tertawa) nda ada</p>	83	

komunitas yg lainnya itukan ada yg banyak berbasis tematik, ada isu, dsb, aahh momentum itukan. Kalo kita kan nilainya sudah ada nilainya itu, kita bisa menggerakkan dgn aplikasi atau apa namanya, skema yg berbeda2, ada yg basisnya gini, spiritnya ttp 9 nilai, ada yg basisnya ini, minatnya disini, spiritnya ttp nilai, itu sangat penting.	84	9 nilai bisa menggerakkan dengan aplikasi, skema, dan minat berbeda-beda yang penting spiritnya tetap 9 nilai, berbeda komunitas yang berbasis tematik, isu dan momentum. (AA: 84)
gusdurian adalah kita. (sambil tertawa).	85	
yg menjadi pikiran sy hari ini sejauh ini juga perkembangan ini bahwa sudah ketika saya berjumpa dengan teman-teman di luar dari komunitas gusdurian ya, sudah bnyak yg mengakui wah gusdurian kok smkin besar yo? Gusdurian kok, org pd kaget, tmn2 sy itu , org pd kget, kok gusdurian bsa bertahan smpe hari ini yo? Kok kelihatannya smkin besar, trmasuk tmn2 dr gema Sahabat, tmn2 PKB, tmn2, atau siapapun tmn2 yg tdk prnah, jarang ikut d gusdurian akhirnya ini, merasa ini apa namanya.	86	Banyak yang kaget dengan Gusdurian karena masih bertahan hingga hari ini dan semakin besar. (AA: 86)
aneh, kok gusdurian kok bisa bertahan, ini mash bertahan, itu sy akui, sy dengarkan lgsg ketika berjumpa dgn tmn2, ee apa yaa ee lagi2 klo ngomong.	87	
karena lgi2 yoo totalitas itu yo, totalitas, juga spirit, spirit pribadi, atau keyakinan dan lainnya itu didukung atau dikuatkan oleh dengan tmn2 yg lain, kita kuncinya ttp harus terbuka, membuka diri bahwa gusdurian adalah eee bisa di di ikuti oleh siapapun tanpa kita memandang perbedaan sdb, salh satu kuncinya jg disitu.	88	Keterbukaan, totalitas, keyakinan dan tidak bersifat eksklusif dan terbatas adalah kunci dalam membangun Gusdurian. (AA: 87)
spirit pribadi?	89	
yooo bagaimana crnya, gusdurian juga eee spirit pemikiran gusdur itu ttp hdup dlam mengawal kehidupan berbangsa itu kan yaa.	90	Sosok Gus Dur berperan bagi kehidupan bangsa (AA:90)
ya yo bekerja sama untuk sama-sama bekerja	91	
ujian2 terbesar gusdurian, sdh masuk ke dekade 5 tahun, ujian terbesar hari ini, artinya (sambil menyalakan rokok) posisi jaringan gusdurian atau komunitas gusdurian tmn2 yg aktif di gusdurian , ujian terbesarnya	92	Ujian terberat adalah diusia 4-5 tahun Gusdurian. dan menimbulkan pertanyaan sejauh mana Gusdurian mampu bertahan. (AA: 92)

<p>harus akan akan akan terasa di memasuki kita sdh berusia 4-5 th ini, saat ini yg sering sy pikirkan sampai kapan gusdurian ini kan bertahan? Itu adalh gejolak yg sering sy pikirkan, kegelisahan dsb, atau apa namanya ini, pikiran k dpn, kira2 gusdurian <i>iki usiane piroe</i>? Akan bertahan sejauh mana atau seberapa lama.</p>		
<p>gusdurian di malang atau pun secara keseluruhan atau nasional. Smpe kpn iki gusdurian. Klo sdh melampai 5 tahun sdh pencapai yg luar biasa, untuk sekecil gusdurian.</p>	93	<p>melampai 5 tahun sdh pencapai yg luar biasa, untuk sekecil gusdurian. (AA:93)</p>
<p>ono ibadah, ono godaan.</p>	94	
<p>(sambil tertawa) lah itu</p>	95	
<p>Ya (sambil mendekati pandangannya kepada peneliti)</p>	96	
<p>ya, inroleran tdk atau orang-orang antek-antek intoleran itu semakin besar atau semakin kelihatan yo dipermukaan ketika para pecinta suara damai itu semakin bungkam, diam dsb. <i>Yo</i> lagi2 kita kembali kpd kita harus terus mensuarakan ttg pesan-pesan damai dsb, jgn akhirnya terlalu terkecoh pada apa namanya tindak provokatif dsb, itu pancingan kan</p>	97	<p>Diamnya para pencinta toleransi akan membuat orang intoleran semakin besar, maka pesan-pesan damai harus terus disuarakan dan jangan terpancing dengan tindakan provokatif. (AA: 97)</p>
<p>Iya, siap mantap</p>	98	
<p>Walaikumsalam</p>	99	

LAMPIRAN 9

Tanggal: 6 April 2016

Nama: Anas Ahimsa

Kode: AA

Keterangan:

Huruf miring adalah pertanyaan dan pernyataan yang menggunakan bahasa lokal dalam pembicaraan. Tanda (...) merupakan kegiatan yang dilakukan subyek sebelum/sesudah/sambil berbicara.

Wawancara dilakukan di sebuah warung kopi yang berada di Jalan Sigura-gura, Kota Malang. Subyek lebih dulu datang di lokasi janji karena tengah mengikuti kajian terkait peran media diempat yang sama. Wawancara tambahan dilakukan tepat 18:25 dan berakhir 19:45.

Transkrip/Catatan Wawancara Observasi	No	Pemadatan Fakta & Interpretasi
tes.. tes.. walaikum salam, silahkan masuk (tertawa)	1	
posisi itu bagaimana mksdnya mas ipung?	2	
di anu aja mas pung, krn sebelumnya sudah smpat kta komunikasi ini sebelumnya, sy pikir sejarah munculnya garuda atau Gusdurian muda malang itu mungkin bs dikata saya menjadi salah satu inisiator kalo bahasanya penggagas, iya dari 3-4 orang, menjadi salah satunya. Sampai skrg ini 2016 berarti gusdurian malang sudah berumur 4 tahun ngunu ya. 2011 berarti 4 tahun berjalan. Satu tahun lebih muda dari sekretariat nasional yang umur perjalanan 5 tahun. Jadi, kalo ditnya psisi siapa anda? Saya memakai konsep bahasa jaringan scara nasional bahwa siapapun yang berada di Gusdurian itu tdk ada istilah aktivis, tapi smua adalah penggerak atau pegiat ngunu ya. Tetap menjadi salah satu penggerak di gusdurian malng sampai hari ini. Mungkin nnti ada pengganti-penganti yg baru, biar aku bisa focus ke bidang yang lain. Asmara atau sebagainya. (kemudian tertawa) karena memang di gusdurian tdk ada konsep regenerasi secara formal dan rapi sebagainya, jd mungkin posisi tanggung jawab itu ee tinggal masing2 person mau mengambil peran sprit apa dan berkontribusi sperti apa. Dan memasuki	3	AA adalah salah satu inisiator Gusdurian malang di tahun 2011. (AA: 3a) Gusdurian Malang lebih muda setahun dari sekretariat nasional gusdurian. (AA:3b) Dengan bahasa jaringan nasional, posisi AA skrg adalah penggerak dan pegiat Gusdurian Malang. (AA:3c) AA berharap ada pengganti baru, biar dia bisa focus ke bidang yang lain. (AA:3d) Gusdurian tidak ada konsep regenerasi yang formal dan rapi. (AA:3e) Tahun 2015-2016 AA dipasrai menjadi salah satu pengelola website dan media sosial milik gusdurian malang. AA focus bertanggung jawab secara lebih untuk mengelola dan mengembangkan media informasi sosial media yang dimiliki gusdurian. (AA:3f)

<p>tahun 2015-2016 ini kok kemudian saya dipasrai menjadi salah satu pengelola website dan media sosial yang kita miliki di gusdurian malang. Gusdurianmalang.net pengelolanya saya jd focus atau tanggung jawab scara lebh itu diamanatkan untuk mengelola, mengembangkan, dan juga mengembangkan media informasi sosial media yang dimiliki gusdurian muda kota malang hari ini sampai kapan. Itu mngkin posisi terkait yg sy lakukan di gusdurian malang.</p>		
<p>itu seperti sejarah awal lagi yang wawancara kita dulu, ringkasnya inspirasi dari sosok Abdurrahman wahid atau gus dur itu awal 2011 bersama kawan2 di malang. Kita terinspirasi pengen diskusi mengkaji ideology dan perjuangan gus dur, kita melalui diskusi warung2 kopi akhirnya kok terbentuk yg lebih rapi wah ini kok kita yg akhirnya terbentuk namanya gusdurina muda atau garuda malang itu.</p>	4	<p>Inspirasi sosok Abdurrahman Wahid sehingga AA terinspirasi diskusi mengkaji ideology dan perjuangan Gus Dur. (AA:4a) Diskusi warung kopi akhirnya terbentuk lebih rapi akhirnya terbentuk Gusdurian Malang. (AA:4b)</p>
<p>iya, dan teman-teman semua juga.</p>	5	
<p>kalo mengacu pada sejarah gusdurian malang berarti 4 tahun perjalanan atau 5 tahun perjalanan. Secara lngsung terlibat dan hampir setiap harinya intens bersentuhan dgn apa namanya hmm (matanya mejamkan mata) berperan atau bergerak atau bahasanya di sini bersentuhan dgn lintas iman disini dgn membangun komunikasi, kerukunan, atau silaturahmi dan yg terpenting kita mengedepankan yg namanya dialog sprit yg selalu di smpaikan Gus Dur bahwa kunci dari perbedaan lintas agama, lintas iman bisa diakrabkan dgn dialog untuk menemukan titik temu pemikiran dan sbganya. Tapi kalau diluar konteks sy berada di gusdurian itu, bahwa saya sudah ketika masih di kampung sudah lama walau tdk terpikir bahwa apa namanya hamper setiap hari karena masyarakat di kampung saya juga ada beberapa tetangga ada yng org2 cina, org2 nonmuslim dan sbegaianya bahkan sy sejak kecil itu sd, smp sampai sma sering bermain sepakbola di pekarangang gereja. Saya sempat menulis artikel itu sepakbola dan toleransi, itu</p>	6	<p>4 tahun hampir tiap hari intens terlibat langsung bersentuhan dengan lintas iman dengan membangun komunikasi, kerukunan, dan silaturahmi. (AA:6a) AA mengedepankan dialog, spirit sprit yg selalu di smpaikan Gus Dur kunci perbedaan lintas agama, lintas iman bisa diakrabkan dgn dialog untuk menemukan titik temu pemikiran. (AA:6b) Di luar Gusdurian, walau tdk terpikirkan sebelumnya AA sudah lama hampir bersentuhan dengan lintas iman karena di kampungnya beberapa tetangga nonmuslim dan ketika kecil sering bermain sepakbola di pekarangan Gereja. (AA:6c) AA pernah menulis artikel Sepakbola dan toleransi, adalah catatan AA ketika di kampung yang menceritakan AA di kampung mempraktekkan toleransi dan perdamaian tapi terpikirkan baru sekarang. (AA:6d)</p>

<p>catatan saya sejak di kampung dulu, saya menceritakan di situ bahwa aku kok baru terpikir itu to kita muda dulu di kampung sudah mempraktekkan apa itu toleransi dan perdamaian tp terpikirknya baru skrg ini.</p>		
<p>itu to toleransi kita bs hidup rukun dgn tmn2 dan tetangga non muslim, tp wktu itu krn kita masih tidk memiliki pengalaman dan pemahaman ttg toleransi dan perdamaian. Kita berjalan dgn hidup biasa aja dgn tetangga. Kita idul fitri di kampung ada sejak dulu sudah biasa. Jadi kagetnya ketika sudah sering berinteraksi di malang dgn gusdurian. oh ternyata itu too apa namayan selama ini kita lakukan bersama keluarga dan warga di kampung saya juga termasuk bgian toleransi dan membangun perdamaian. Apa multicultural hidup berdampingan tanpa ada gesekan selng kecurigaan. Ada natal yo ttp menghormati tnpa mengganggu, klo momentum idul fitri idul adha ttg nonmuslim, khususnya Kristen itu sering silaturahmi ke rmh2 warga yg muslim skdr mngucapkan slmat idul fitri dan sbgainya atau lwt sms.</p>	7	<p>Toleransi hidup rukun dengan tetangga nonmuslim, berjalan dengan biasa saja krn waktu itu AA tidak memiliki pemahaman ttg toleransi dan perdamaian. (AA:7a) AA jadi kaget ketika sering berinteraksi dgn Gusdurian Malang ternyata selama ini yang AA, keluarga dan warga di kampung bagian toleransi dan membangun perdamaian. (AA:7b) Hidup multicultural tanpa adanya kecurigaan. Ada natal menghormati tnpa mengganggu, momentum idul fitri dan idul adha tetangga AA nonmuslim, khususnya Kristen sering silaturahmi ke rmh2 warga yg muslim atau lewat sms mngucapkan slmat idul fitri. (AA:7c)</p>
<p>kalo soal ini masih sgt bergantung sejauh mana kita memiliki pengalaman interaksi lintas iman. Kuncinya disitu. Ketika kita masih awal, mungkin bs dimaklumi ketika saya masih awal bersentuhan dgn lintas agama, tdk bisa disalahkan kalau kita msih ada pemikiran saling curiga. Km kriteren sy islam, kita jgn berdekatan, itu sangat wajar, tapi kuncinya bgmna toleransi dan perdamaian kemudian pebedaan lintas agama itu bisa di sebarkan melalui pngalamn2 akhirnya akan membentuk sikap keterbukaan dlm pikiran kita. Untuk menjadi org yg toleran damai atau bs menerima perbedaan itu bukan suatu yg instan bs di dapat, tp berangkat dr intensitas pengalaman interaksi sehari2. Lebh banyak atau lebh besar seorang mmpu membuka diri secara terbuka pada pihak atau org lain itu akan makin terbentuk pemikiran org tersbut untuk bs menerima apa itu perbedaan.</p>	8	<p>Kuncinya (melihat dan menyikapi perbedaan) bergantung pengalaman interaksi intas iman. Awal AA bersentuhan lintas iman, masih ada pemikiran saling curiga. Masih sangat wajar. (AA:8a) Kunci menyebarkan toleransi, perdamaian lintas agama melalui pengalaman akan membentuk sikap keterbukaan dalam pikiran. (AA:8b) Toleran, damai dan menerima perbedaan bukan suatu yang instan di dapat, tapi berasal dari intensitas pengalaman interaksi sehari2, lebih banyak atau lebih besar seseorang mampu membuka diri, makin terbentuk pemikiran orang tersebut bs menerima perbedaan. (AA:8c)</p>
<p>penting gak penting itu sesuai amanah</p>	9	<p>Saling menghargai dan menghormati</p>

<p>tanggung jawab kita sbg pribadi maupun komunitas atau secara luas tanggung jawab semua umat manusia untuk slng menghargai dan meghormati. Pesan dari agama sendiri, tdk ada agama yg mengajarkan intoleran tdk ada yg mnegajrkan ttg untuk tdk rukun dan sbgaiannya. Sy bisa menjamin dan memastikan agama apapun itu smeua akan mengajarkan ttg kerukunaan dan perdmaian, ketika ada pemahaman msng guru agama ttg kkerasan itu pemahaman individu itu sendiri, tapi bkn inti ajaran dr agamanya itu snediri. Kitakan sudah berkomintmen untuk katanya generasi dr gusdur, melalui komunitas gusdurian itu sudah komitmen dan tanggung jawab kita untuk trs menyuarakan menunjukkan bahwa kita memang hrs selalu menjaga kerukunan dan mempromosikan apa itu bentuk hidup rukun damai toleran dgn siapapun.</p>		<p>amanah dan tanggung jawab semua umat manusia, sebagai pribadi maupun komunitas (AA:9a) Tidak ada agama yang mengajarkan intoleran dan tdk rukun. AA bisa memastikan semua agama mengajarkan kerukunan dan perdamaian. Ketika ada guru agama pemahaman kekerasan itu (pemahaman) individu sendiri, bukan inti ajaran agamanya. (AA:9b) Komitmen AA sebagai generasi Gus Dur melalui Gusdurian, maka menyuarakan, menunjukkan dan menjaga kerukunan dan mempromosikan bentuk hidup rukun, damai, toleran adalah tanggung jawab AA. (AA:9c)</p>
<p>itu mungkin mengacu kalau kitab suci ttg teks kekeran dlm agama, kitab suci al qur'an pun ada, beberapa yg mengajarkan mnyebut ttg intoleransi, tapi persentasenya msh lebih banyak dan dominan ayat teks2 agama yg mengajrkan ttg toleransi dibandingkan yg mengajrkan kekerasan atau intoleransi. Itu spesifik mungkin dlm al qur'an itu sendiri seperti itu. Artinya org yg menganut agama islam tinggal mau mengambil inspirasi dan mengikuti ayat yg mana. Mengikuti ayat yg mangajarkan ttg intoleransi atau yg toleran. Pilihannyakan disitu.</p>	10	<p>Teks kekerasan dalam kitab suci al qur'an memang ada beberapa yang menyebutkan intoleran, tapi presentasenya teks-teks mengajarkan toleransi dominan dan lebih banyak. Penganut agama Islam mau mengambil inspirasi dan mengikuti ayat yang mengajarkan toleransi atau toleran, itu pilihan (AA:10)</p>
<p>memahamkan toleransi itu yg kemudian bgian dr posisi perbedaan pemahaman pemikiran dan sbgainya jga orientasi gerakan, kalo itu bgian dr konstelasi kehidupan kita skrg ini dan dewasa ini dlm kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. Khususnya juga pengaruh dr globalisasi dunia bahwa kran kebebasan dan ngomong demokrasi kita bsa seenaknya saja hidup <i>ngene2 yo</i> lindungi Negara. Ada undang2 mengatur itu bahwa apapun yg dilakukan warga Negara sesuai dgn konstitusi kebebasan berserikat diberikan seluas2nya untuk warga negaranya. Itu juga bagian dr mempengaruhi menjamurnya klmpok2 intoleran di</p>	11	<p>Perbedaan pemahaman, pemikiran dan juga orientasi gerakan, AA anggap bagian dari konstelasi kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. (AA:11a) undang2 yg mengatur kebebasan berserikat warga negara seluas2nya, juga mempengaruhi menajmurnya klompok-klompok intoleran. (AA:11b) AA berkomitmen mengedepankan jalan dialog ketika ada tindak2 intoleran kekerasan. Menyikapi dengan arif dan dewasa. Jangan responsive langsung marah. Gerakan radikal memang memancing emosi dan amarah orang-orang yang konsen mengupayakan</p>

<p>Indonesia khususnya, jadi salah satu upaya atau langkah2 yg menjadi komitmen jg sy pribadi dan tmn di gusdurian bhwa kita lbh mengedepankan jalan dialog ktika ada tindak2 intoleran kkerasan dan sebagainya, kita bs meyakapinya dgn secara lbh arif dan dewasa. Jangan responsive kagetan dan sebagainya , ketika kita langsung marah dgn adanya tindak toleransi dan kekerasan berarti kita sudah terpancing dgn gerakan org2 yg radikal itu memnag untuk memncing emosi dan amarah para org2 gerakan yg konsen pada mengupayakn perdamaian itu sendiri.</p>		<p>perdamaian. (AA:11c)</p>
<p>bukan pemahaman, saya pikir org2 radikal intoleran atau mereka yg melakukan tindak kekerasan itu bukan orang2 bodoh tapi mereka itu sudah tertanam mindsetnya konstruknya memang untuk melakukan gerakan itu. Bukan orang2 bodoh. Jadi itu kita masuk wilayah perang pemikiran ketika org2 intoleran, gerakan radikalisme dan kekerasan atas nama agama itu trs melakuakn tindak kekerasan, kita jangan termakan provokasi tp dijalan trek kita tetap pada jalur jangan mau kalah untuk terus mensuarakan ide visi misi toleransi, hidup rukun, perdamaian dan sebagainya. Melakukan aksi adalah cara termudah tersederhana. Kalo sy pribadi menghindari responsive itu, kecuali ada salah satu contoh pembakaran gereja, pembubaran yg lakukan oleh kalangan intoleran, atas nama ormas atau atas nama agama. Kita menyikapinya berangkat bahwa tdk bisa semena-mena. Kita juga bs mengambil salah satu prinsip kita dlm kehidupan berbangsa dan bernegara modal utamanya kita kmbali pd konstitusi, undang2, Pancasila dan sebagainya, bahwa kita diberikan kewenangan seluas2nya untuk melakukan kebebasan berserikat dan berkumpul. Itu sesuai amanat undang2 yg sering jg disampaikan Gus Dur. Kunci spritnya di situ. Kita hidup di Negara kebangsaan Indonesia dijamin oleh undang2.</p>	<p>12</p>	<p>org2 radikal intoleran atau mereka yg melakukan tindak kekerasan bukan orang2 bodoh tapi mereka itu sudah tertanam mindsetnya memang untuk melakukan gerakan itu. Jadi itu kita masuk wilayah perang pemikiran. (AA:12a) Gerakan radikalisme dan kekerasan atas nama agama itu trs melakuakn tindak kekerasan, jangan termakan provokasi dan tetap pada jalur jangan mau kalah untuk terus mensuarakan ide visi misi toleransi, hidup rukun, perdamaian dan sebagainya. (AA:12b) AA Menyikapi pembakaran gereja dan pembubaran yang dilakukan orang intoleran atas nama ormas dan atas nama agama mengambil langkah responsive krn tidak bisa semena-mena berbangsa dan bernegara yang modal utamanya konstitusi, undang2, Pancasila bahwa kita diberikan kewenangan seluas2nya untuk melakukan kebebasan berserikat dan berkumpul. Itu sesuai amanat undang2 yg sering jg disampaikan Gus Dur. (AA:12c)</p>
<p>kalo strategikan itu upaya, langkah yg bs kita lakukan baik secara pribadi maupun</p>	<p>13</p>	<p>Secara komunitas kekuatan lebih maksimal. (AA:13a)</p>

<p>komunitas yg berarti kita kuat kita lebih maksimal, selain kita bisa bersuara atau melakukan gerakan secara personal, upaya2nya kita selain dialog, selain berkomunikasi, kita juga mengupayakan lewat peran penting sosial media, secara tidak sengaja kita akan bisa merasakan bahwa orang2 banyak yg akan terpengaruh pola pikirnya oleh media sosial, karena kita juga perang media. Titik pentingnya kita mensuarakan toleransi melalui sosial media selain dialog secara langsung di forum2 atau diskusi sebagainya untuk meneguhkan semangat kerukunan umat beragama, tapi upaya itu menanamkan benih2 toleransi proses yg hasilnya akan kita rasakan nntilah kedepan menghasilkan buah bernama perdamaian. Jadi proses ini adalah proses yg harus kita pupuk tebarkan kepada siapapun khususnya generasi muda. (Diam sejenak sambil menghisap rokok) momentum juga ketika hari besar agama2 di Indonesia, entah itu hari natal, imlek, nyepi, waisak, dan sebagainya itu kita dalam perbedaan itu kita tetap bisa menumbuhkan yg namanya rasa kemanusiaan, persaudaraan. Minimal kita dalam momentum hari raya besar umat agama, yg berbeda kita bisa mengucapkan selamat sekedar asas manusia, kan bahwa perbedaan adalah hal yang fitrah sekali, kita tidak bisa hilangkan, tapi kemudian kita juga tidak bisa mengedepankan yg namanya perbedaan, tapi kita juga mengedepankan titik temunya misalnya kemanusiaan, keindonesiaan, persaudaraan, dan sebagainya. Jejaring juga kita lakukan dgn berbagai kelompok yg sesuai dgn prinsip, visi misi dari 9 nilai yg dianut oleh Gusdurian.</p>		<p>Secara personal mengupayakan dialog, berkomunikasi, AA juga mengupayakan lewat peran penting sosial media karena secara tidak sengaja media sosial akan bisa mempengaruhi pola pikirnya orang-orang. (AA:13b)</p> <p>Mensuarakan toleransi melalui sosial media dan dialog secara langsung di forum2 atau diskusi untuk meneguhkan semangat kerukunan umat beragama. (AA:13c)</p> <p>upaya itu proses menanamkan benih2 toleransi yg hasilnya akan dirasakan nanti, menghasilkan buah bernama perdamaian. Jadi ini adalah proses yg harus kita pupuk tebarkan kepada siapapun khususnya generasi muda. (AA:13d)</p> <p>mengucapkan selamat hari raya besar agama bisa menumbuhkan yg namanya rasa kemanusiaan, persaudaraan. (AA:13e)</p> <p>perbedaan adalah hal yang fitrah, tidak bisa hilangkan, tapi kemudian juga tidak bisa mengedepankan yg namanya perbedaan, kita mengedepankan titik temu misalnya kemanusiaan, keindonesiaan, persaudaraan. (AA:13f)</p> <p>Jejaring juga AA lakukan dgn berbagai kelompok yg sesuai dgn prinsip, visi misi dari 9 nilai yg dianut oleh Gusdurian. (AA:13g)</p>
<p>wah kalo yang dicari sy pikir itu adalah cita2 kita mulia bersama umat manusia untuk perdamaian. kalo secara komunitas Gusdurian, mengupayakan cita2 besar Gusdur untuk perdamaian bangsa, untuk perdamaian dunia, itulah mengapa kita mengadakan dialog, mengadakan toleransi perbedaan dan sebagainya. cita2nya yo untuk adanya kerukunan dan perdamaian dunia. Itu aja.</p>	<p>14</p>	<p>AA pikir perdamaian adalah cita-cita bersama umat manusia dan cita-cita besar Gus Dur. (AA:14a)</p> <p>cita-cita adanya kerukunan dan perdamaian dunia, maka AA mengadakan dialog dan mengadakan toleransi perbedaan. (AA:14b)</p>

<p>itu bagian dr proses sy pikir dr upaya yg bisa kita lakuakn. Kalo2 itu soal jaminan itu tergantung dr perspektif kita masing2lah apakah dgn yg kita lakukan selama ini melalui komunitas apa bs menjamin adanya perdamaian lintas agama di Indonesia. Tdk serta merta dgn mudah kita bs menjamin secara lngsung tp titik pentingnya adalah proses itu. Upaya yg trs kita lakukan tanpa henti.</p>	15	<p>AA pikir dengan berupaya mempromosikan kerukunan umat beragama trs yang dilakukan tanpa henti, tdk serta merta dgn mudah bs menjamin (terwujud) secara lngsung tp titik pentingnya adalah proses. (AA:15)</p>
<p>yo kembali ke fitrah manusia mencita2kan perdamaian hidup. Mencita2kan kbhagiaan hidup melalui hdup rukun antr perbedaan mnjga toleransi mnjga kerukunan umat mnusia.</p>	16	<p>fitrah manusia mencita2kan perdamaian hidup. Mencita2kan kbhagiaan hidup melalui hdup rukun antr perbedaan mnjga toleransi mnjga kerukunan umat mnusia. (AA:16)</p>
<p>oh iya, pling sederhananya kayak gitulah.</p>	17	
<p>(memejamkan mata) itu sy pikir tergantung kita melihat dr aspek sejarah adanya kehidupan, bagaimana dulu kanjeng nabi, kita umat islam. Jangankan umat islam nonmuslim aja banyak yg mngidolakan dan terinspirasi kanjeng nabi Muhammad bhwa kanjeng nabi Muhammad adalah contoh kongkret sbagai slh satu sosok manusia yang paripurna yg jg sabar amanah dan selalu mengedepankan yg namanya toleransi perdamaian, dialog. Jangan slah bahwa kanjeng nabi dulu adalah satu pelopor adanya kerukunan perdamaian agama juga dialog itu terinspirasi jg dr nabi akhirnya turun temurun tiap tahun dan sbegainya mengalir dan sperti ini. Makanya tugas kitakan salah satunya menybarkan generasi ke generasi pnrus kita.</p>	18	<p>Jangankan umat islam nonmuslim aja banyak yg mngidolakan dan terinspirasi nabi Muhammad. (AA:18a) nabi Muhammad adalah contoh kongkret sbagai slh satu sosok manusia yang paripurna sabar amanah dan selalu mengedepankan yg namanya toleransi perdamaian dan dialog. Nabi dulu adalah satu pelopor adanya kerukunan dan perdamaian agama. (AA:18b) AA merasa salah satu tugasnya menyebarkan (toleransi perdamaian dan dialog) dari generasi ke generasi penerus. (AA:18c)</p>
<p>apa ini menjadi catatan dalam penelitian? Kalo ditiesis yg membahas Gusdurian secara personal ndk ada soalnya saya temui, secara garis besar profil komunitas, sjarah komunitas, kontribusi terhadap hal negara dan bangsa.</p>	19	
<p>kalo yg membentuk pemikiran saya untuk bisa toleran sering mengsuarakan spirit ide-ide perdamaian dan sbgainya secara jujur yg sy ingt mulai terbangun mindset ketika sudah masuk bangku kuliah di malang ini. Mulai msuk di orgnisasi, kemahasiswaan, ada yg namanya krn kultur masih NU di</p>	20	<p>Pembentuk pemikiran AA untuk bisa toleran menyuarakan spirit dan ide2 perdamaian AA dapatkan ketika memasuki bangku kuliah di malang organisasi kemahasiswaan. mulai prosesnya sampai akhirnya bertemu ide-ide toleransi perdamaian lintas agama. (AA:20a)</p>

<p>psntren kalo di suruh org tua karena manut sama org tua dan sbagainya adalah kultur sy sbg pribadi juga keluarga. Hidup di pesantren ala kadarnya tp secra utuh yg sy ingat itu ttg ide-ide toleransi perdamaian lintas agama, sy dapatkan ketika memasuki bangku kuliah di malang ini prosesnya sampai akhirnya bertemu. Yg terpenting adalah sosok Gus Dur yg menjadi salah satu kunci yg sblumnya sy tidk mengenal apa itu toleransi (sambil tersenyum kecil) apa itu perdamaian apa itu lintas agama tp adanya gusdur pasca wafat itu akhirnya trs berinterkasi dgn siapapun, diskusi, baca-baca, berjejring dan sebagainya akhirnya tahu oh ini toh yg namanya toleransi oh ini to perdamaian. Kalo selama sy hidup di rumah di psntren blas gak di jelaskan, shingga sy minim penjelasan, pemahaman jg pemikiran ttg toleransi dan perdamaian konteksnya lintas agama. Walaupun sebenarnya sprt yg sy jelaskan td itu menjdi suatu yg kita lakukan tiap hari. Hidup rukun berdampingan ke pasar muslim dan non muslim itu sudah biasa, tp konsep ttng toleransi, perdamaian, konsep kurukunan lintas iman secara matang itu baru sy pahami ketika bangku kuliah. Sama org tua, kita tdk pernah dlm keluarga itu ngomong mslah toleransi ngomong ttg lintas agama. Kami itu keluarga yg lahir dr kultur NU bgt. Bahkan kalo di Madura agamanya Nahdhatul ulama itu, NU itu. Haha (lalu tertawa). Dan itu juga yg ternyata abah saya kok akrab bgt yo dgn tetangga punya toko bangunan non muslim. Who kok akrab kan inikan bgian dr toleransi juga, perdamaian yg baru sy sadari.</p>		<p>Terpenting adalah sosok Gus Dur yg menjadi kunci yg sblumnya AA tidk mengenal toleransi, perdamaian lintas agama tp pasca wafat gusdur itu akhirnya trs berinterkasi dgn siapapun, diskusi, baca-baca, dan berjejring akhirnya tahu yg namanya toleransi dan perdamaian. (AA:20b)</p> <p>Kalo selama AA hidup di rumah dan psntren tidak di jelaskan, shingga AA minim penjelasan, pemahaman jg pemikiran ttg toleransi dan perdamaian konteksnya lintas agama. Walaupun AA lakukan tiap hari. Hidup rukun berdampingan tp konsep ttng toleransi, perdamaian, konsep kurukunan lintas iman secara matang baru AA pahami ketika bangku kuliah. (AA:20c)</p> <p>AA lahir di keluarga kultur Nahdhatul Ulama, org tua AA tdk pernah ngomong mslah toleransi dan tenang lintas agama, tetapi Bapak AA akrab dgn tetangga non muslim. Akhirnya AA baru sadar itu adalah bgian dr toleransi juga perdamaian. (AA:20d)</p>
<p>gambaran awal kita memunculkan akhirnya termuda Gerakan Gusdurian Muda, akhirnya itu lagi2 sy mengumpulkan tmn2 pemuda di malang kita ajak ngomong diskusi pasca gusdur wafat itu, di thn 2011 itu baru kita menginisiasi mengumpulkan ayo kita melakukan apa ini gusdur uda wafat, akhirnya kita diskusi2 trs ada rutinan, sampai ini forumnya harus di kasi nama, harus kita bentuk nama akhirna terbentuk nama Gerakan Gusdurian Muda. Salah satu hal yg paling fundamental adalah pembentukan</p>	<p>21</p>	<p>AA mengumpulkan tmn2 pemuda di malang untuk ajak n diskusi pasca gusdur wafat di thn 2011. Akhirnya diskusi2 rutinan, sampai terbentuk terbentuk nama Gerakan Gusdurian Muda. (AA:21a)</p> <p>Salah satu hal yg paling fundamental adalah pembentukan komunitas itu inspirasi meneladani spirit pemikiran yg di miliki oleh gusdur. (AA:21b)</p>

<p>komunitas itu inspirasi meneladani spirit pemikiran yg di miliki oleh gusdur. Karena memang awal2 gusdurian muda itu beberapa bulan intens berdiskusi2, baru kemudian ada seknas. Akhirnya da pertemuan di jawa timur malang diundang sebagainya. Akhirnya kita masuk jd bagian jaringan gusdurian.</p>		
<p>sy pikir kalo itu karkter msing2 orgnisasi lembaga sy pikir ada perbedaan, ciri khas karakter dan sbgainya, yg jls di gusdurian itu hnya sebatas komunitas bkn orgnsasi formal, atau salah satu penelitian tesis bahwa jaringan gusdurian adalah new social movement, gerakan sosial baru yg muncul yg berkimpurah di bangsa Indonesia saat ini. Sudah mulai terasa ketika gusdurian masuk di usia 3-4 thn perjalannya. Kalo perbedaannya masing2 komunitas walaupun visi misinya ttg ide-ide toleransi menyebarkan toleransi perdamaian itu ada karakter uniknya masing2 tapi kit abs berjumpa lintas komunitas, bisa berjumpa dgn lintas orgnisasi sbgainya. Pada satu titik yg sama, sprit yg sama diskusi dialog atau kita kongkow bareng sudah berapa kali. Contohnya yg sering kita lakukan di malang contohny adalah kongkow bareng komunitas Gusdurian dgn komunitas lintas iman yg lain, kayak pemuda gereja GKI, pemuda GKJW, pemuda himabudi, atau komunitas lntas agama yg lain yg memiliki kesesuaian dgn 9 nilai yg dianut gusdurian.</p>	22	<p>AA pikir masing2 orgnisasi lembaga ada perbedaan, ciri khas karakter, Gusdurian sendiri hnya sebatas komunitas bkn orgnsasi formal, atau salah satu penelitian tesis (mengatakan) bahwa jaringan gusdurian adalah new social movement, gerakan sosial baru yg muncul di bangsa Indonesia yang sudah mulai terasa ketika gusdurian di usia 3-4 thn. (AA:22a)</p> <p>perbedaannya masing2 komunitas walaupun visi misinya ttg ide-ide dan menyebarkan toleransi perdamaian itu ada karakter uniknya masing2 tapi bisa berjumpa dgn lintas orgnisasi sbgainya pada satu titik yg sama. Sprit yg sama, diskusi, dialog atau kita kongkow bareng. Contohnya yg sering AA lakukan di malang contohny adalah kongkow bareng komunitas Gusdurian dgn komunitas lintas iman yg lain, kayak pemuda gereja GKI, pemuda GKJW, pemuda himabudi, atau komunitas lntas agama yg lain yg memiliki kesesuaian dgn 9 nilai yg dianut gusdurian. (AA:22b)</p>
<p>ya slaah satunya iya. Berjejaring Salah satu metode jg menyebarkan kerukunan umat beragama. Lebih kearah metode.</p>	23	<p>Berjejaring salah satu metode jg menyebarkan kerukunan umat beragama. (AA:23)</p>
<p>artinya itukan kita dlm komunitas gusdurian malang, kita berjumpa dgn individu2 yg mempunyai pemikiran yg berbeda. Akhirnya kita dipertemukan dlm satu wadah yg sama bernama komunitas Gusdurian. akhirnya kita menemukan ttik temu kita memiliki sprit yg sm ttg toleransi perdamaian dan sebgainya. Lg tdk lpas dr inspirasi gus dur dan fungsi dr komunitas sy pikir manfaat komunitas sprt gusdurian itu mkn utk mempermudah mengujudkan apa yg menjd cita2 atau harapan masing personal dlm komunitas itu</p>	24	<p>Dalam komunitas Gusdurian, AA berjumpa dgn individu2 yg mempunyai pemikiran yg berbeda, akhirnya AA menemukan ttik temu memiliki sprit yg sm ttg toleransi perdamaian. AA pikir tdk lpas dr inspirasi gus dur. (AA:24a)</p> <p>Fungsi dr komunitas gusdurian itu untuk mempermudah apa yg menjd cita2 atau harapan masing personal dlm komunitas itu yg akan lebh mempermudah dan memsuport mengujudkan cita2 bersama maupun pribadi dlm komunitas itu.</p>

<p>yg itu akan lebh mempermudah memsupport roda2 komunitas cita2 bersama maupun pribadi dlm komunitas itu. Akhirnya kita dipernalkan dgn konsep2 9 nilai utama gusdur dan jg salah satu kontribusi jaringan seknas smkin kita bs diperkenalkan atau membuka jejaring lbh luas lagi dgn komunitas gusdurian yg lain.</p>		<p>(AA:24b) konsep2 9 nilai utama gusdur dan jg salah satu kontribusi jaringan seknas membuat AA bs berkenalan atau membuka jejaring lbh luas lagi dgn komunitas gusdurian yg lain. (AA:24c)</p>
<p>seperti yg telah disebut td, Jaringan adalah berisi org2 yg mmpunyai visi misi yg sama dgn gusdurian secara komunitas maupun pribadi yg ada di komunitas gusdurian, tentunya dlm komunitas yg pernah sy susun bersama seknas bahwa scra spesifik yg terposisikan sbgai jaringan salah satunya pemuda lintas agama, kepemudaan gki, tmn gkjlw, orgnisasi Kristen atau komunitas dr budha, juga beberapa tmn2 komuntas yg lain, kyk gubuk baca lentera negri, yag penting kan itu kembali lagi mereka harus sesuai 9 nilai yg kita anut, krn gusdurian komunitas gusdurian berbasis nilai, bkn aksi, isu ataupun agama saja.</p>	<p>25</p>	<p>Jaringan adalah berisi org2 yg mmpunyai visi misi yg sama dgn gusdurian secara komunitas maupun pribadi yg ada di komunitas gusdurian. (AA:25a) AA bersama seknas menyusun scra spesifik yg terposisikan sbgai jaringan salah satunya pemuda lintas agama, kepemudaan gki, tmn gkjlw, orgnisasi Kristen atau komunitas dr budha, juga beberapa tmn2 komuntas yg lain, kyk gubuk baca lentera negri. terpenting jaroingan harus sesuai 9 nilai yg kita anut, krn gusdurian komunitas berbasis nilai, bkn aksi, isu ataupun agama. (AA:25b)</p>
<p>kalo hambatan itu mungkin ini aja (senym2) gak ada hambtan yg sngt mengkhawatirkan. Selama kita bs urusan wktu kita bs bagi waktu, pastinya adalah dlm perjuangan misalnya terbentur dgn kesbukan yg lain, ancaman dr eksternal komunitas misalnya kita ada kegiatan kemudian diancam dibubarkan itu sering kita alami. Ada aksi terror yg dr lembaga lain itu jg sering kali terjadi, itu dr kendala tp kendala yg tdk terlelu serius dan mengancam posisi kita.</p>	<p>26</p>	<p>Tidak memiliki hambatan yang mengkhawatirkan, hanya selama ini AA urusan waktu, misalnya terbentur dgn kesbukan yg lain. Dari eksternal ancaman dibubarkan sering dialami. Ada aksi terror yg dr lembaga lain itu jg sering kali terjadi, itu kendala tp kendala yg tdk terlelu serius dan mengancam. (AA:26)</p>
<p>kalo special sih ndak memang 9 nilai itu baru muncul wacana dan rumusannya itu terbentuk 1-2 thn trakhir, 9 nilai itu belum muncul terbentuk diawal2 jrigan gusdurian atau gusdurian di mlg, skitar thn 2013/14 jd satu sisi kita di gusdurian itu terbantu adanya rumusan sprit 9 nilai kristalisasi pemikiran gusdur itu. Rumusan lain sperti kode etik itu hanya sbtas panduan arah gerakan. Komunitas ataupun scara pribadi dlm jrngan gusdurian prinsipnya 9 nilai shingga apapun yg kita lakukan kita gerakkan ttp bersumbu utamanya 9 nilai dr sgala aktivitas tmn2 pegiat atau penggerak di</p>	<p>27</p>	<p>9 nilai utama Gus Dur tidak special bagi AA hanya sebagai penyemangat, karena baru terbentuk 1-2 tahun dan belum muncul di awal-awal jaringan Gusdurian, meski 9 nilai menjadi sumbu dari segala aktivitas pegiat dan penggerak di Gusdurian. (AA:27)</p>

gusdurian. penyemangat aja.		
yang ingin di sampaikan kepada siapa? Jokowi? (kemudian tertawa)	28	
gak gini aja, saya sgt berterimakasih kepada mas Saiful sorg krn sudah berkenan menjadi salah satu peneliti dan penulis ttg sepakterjang perjalanan Gusdurian khususnya kota malang. Ini sangat penting khususnya bgi kita sbg catatan dr perjalanan dan sejarah yg kemudian yg akan dirapikan dlm tulisan penelitian yg kedepannya ketika hasil penelitian mas Saiful walaupun posisinya sbg tugas akhir skripsi, tp satu sisi sngt membantu kami komunitas Gusdurian malang. Kemudian oo ini loo bgian dr gambaran keadaan komunitas Gusdurian malang yg kemudian ditulis scra rapi menjadi salah satu mhsiswa dan jg penggerak di gusdurian mlg itu sendiri. Yo jadi semoga kedepan gusdurian bs eksis dan berkontribusi terhadap masyarakat, mensejahterakan masyarakat dan bangsa Indonesia.	29	AA berterimakasih pada peneliti karena berkenan meneliti ttng Gusdurian, karena dirasa membantu mencatat perjalanan dan sejarah yg kemudian yg akan dirapikan dlm tulisan penelitian. (AA:29)
walaikum salam salam olah raga.	30	

LAMPIRAN 10
KATEGORISASI DSP

Wawancara Pertama

No	META KONSEP	FAKTA	PEMADATAN FAKTA SEJENIS
		DINAMIKA BERGUSDURIAN	
1	Tempat Memahami Perbedaan dan Menyuarakan Damai Di Gusdurian mengajarkan hidup bersama orang-orang dengan latar berbeda saling menerima, dan bersama-sama mengupayakan perdamaian sebagai tujuan bersama secara progresif.	<p>Sub Kategori: Gus Dur Bukan Idola Waktu kecil tidak tertarik sosok Gus Dur, namun sekarang DSP menganggap masalah yang dihadapi Gus Dur adalah suatu hal yang penting dan gusdurian adalah jodohnya karena bertemu tanpa berusaha mencari. (DSP:2a; DSP:2b; DSP:137)</p> <p>Sub Kategori: Jenuh dengan Lingkungan Kompetitif Setelah bertemu Gusdurian setelah 3-4 bulan masuk kampus untuk refleksi iman berkaitan filsafat dan memperbaiki diri agar bisa berkumpul dengan orang sholeh, sholeh dalam artian yang peduli dengan sesama. Gabung Gusdurian tertarik isu-isu perdamaian yang diceritakan Gusdurian, meski lebih cenderung untuk menemukan iklim berkumpul dengan orang sholeh (orang yang peduli dengan sesama) sesuatu yang beda dari kehidupan kampus yang penuh sikap kompetisi secara individu maupun kelompok. ((DSP:13; DSP:14; DSP:15; DSP:24; DSP:41; DSP:94; DSP:95; DSP:143)</p>	<p>Waktu kecil, tidak tertarik sosok Gusdur karena tokoh islam. (DSP: 2a)</p> <p>Bagi DSP sekarang, banyak masalah yang dihadapi Gus Dur suatu hal yang penting saat ini (DSP: 2b)</p> <p>DSP merasa seperti berjodoh dengan Gusdurian karena bertemu tanpa berusaha mencari-cari. (DSP: 137)</p> <p>Selisih 3-4 bulan setelah masuk kampus baru untuk memperdalam refleksi keimanan yang berkaitan filsafat dan tidak lama setelah itu bertemu dengan Gusdurian. (DSP: 13-15)</p> <p>Ada rasa tertarik dengan isu-isu perdamaian. (DSP: 19-21)</p> <p>Perdamaian yang diceritakan gusdurian malang ketika pertama kali bertemu, memberikan sesuatu yang menarik dari lingkungan kampus lama yang penuh sikap kompetisi baik individu maupun kelompok. (DSP:24)</p> <p>Selanjutnya yang aku cari dalam gusdurian bukan cuma perdamaian, tetapi iklim. (DSP: 27)</p> <p>Di Malang, bosan dengan kehidupan kampus yang penuh kompetisi, membuat lebih menyukai di rumah untuk memperbaiki diri agar bisa berkumpul dengan orang sholeh. (DSP: 41)</p> <p>Sholeh dalam artian orang yang peduli dengan sesama. (DSP: 42)</p> <p>Pada awalnya motivasi bergabung dengan Gusdurian hanya untuk keuntungan pribadi, menemukan Iklim, sebelum kemudian bertemu dengan nilai-nilai perdamaian di Gusdurian. (DSP: 94)</p>

			Iklim berkumpul dengan orang sholeh. (DSP:95) Bertemu gusdurian tanpa mencari, seperti saat mendaftar filsafat untuk memperdalam refleksi. (DSP: 143)
		Sub Kategori: Nyaman dengan Suasana Gusdurian Gusdurian membuat betah dan nyaman dengan suasana kebersamaan seperti bersaudara yang tidak ada di organisasi lain. Kenyamanan adalah yang penting ditemukan di Gusdurian. (DSP:96; DSP:44; DSP:45)	Gusdurian dirasakan memiliki magnet yang membuat betah (DSP: 44) Kebersamaan membuat kita seperti saudara bila bertemu, walaupun sebenarnya kurang dekat. Seperti ini tidak ada di organisasi lain. (DSP: 45) Kenyamanan adalah hal yang penting, semakin berjalan dengan Gusdurian, menemukan. (DSP: 96)
		Sub Kategori: Ikut Gusdurian Karena Perdamaian Harus selalu Diingat Ikut kegiatan Gusdurian GMuP karena bertema perdamaian yang tidak akan habis dibahas meski hanya diucapkan ketika ada tindakan intoleransi. Peduli dengan Gusdurian untuk memperdalam perdamaian harus selalu diingat ada apa tidaknya masalah atau musuh. Sehingga perdamaian bukan menjadi tindakan responsif saat ada masalah. (DSP:25; DSP:62; DSP:67; DSP:73a; DSP:81)	Bergabung dengan kegiatan Gusdurian Malang yaitu GMuP (Gerakan Menulis untuk Perdamaian). (DSP:25) Bertema perdamaian dan tidak akan berhenti di bahas (DSP:60-61) Perdamaian biasanya hanya diucapkan ketika ada tindakan intoleransi (DSP: 66) Ketidak adaan masalah membuat kita lupa dengan perdamaian, sehingga perdamaian hanya responsive (DSP: 67) Meski tidak tau pasti konflik bawaan manusia, bagi DSP perdamaian harus selalu di ingat ada apa tidak sebuah masalah. (DSP: 73a) Secara filsafat, neraka bisa ada dalam diri sendiri, kelompok intoleran punya neraka atau masalahnya sendiri. Inilah mengapa aku peduli dengan Gusdurian, yaitu memperdalam bahwa damai itu ada walau kita tnpa musuh. (DSP: 81)
		Sub Kategori: Gusdurian Memberi Harapan untuk Mendamaikan Bergabung Gusdurian membuat refleksi yang menjadikan diri sendiri dan ada harapan untuk memberi damai kepada orang-orang di sekitar. (DSP:150a; DSP:150b)	Dulu impulsive besar sekali dan frontal, sekarang merasa menjadi diri sendiri dengan mencampurkan nilai2 gusdur dan nilai2 yg udh diajarin di agama menjadi refleksi sendiri. (DSP: 150a) Yg kedua buat org lain, aku memiliki harapan untuk memberikan damai orang disekitarku. walaupun konsep perdamaian org berbeda-beda. (DSP:150b)
		PERAN 9 NILAI UTAMA GUS DUR	
2	Sumber kenyamanan Mempromosikan Perdamaian	Sub Kategori: Memberi Pemahaman Motivasi mencari keuntungan pribadi (menemukan iklim) berubah saat bertemu dengan nilai-nilai gusdurian yang membuat merasa sebagai Gusdurian. nilai Ketauhidan dari 9 nilai utama Gus Dur	Pada awalnya motivasi bergabung dengan Gusdurian hanya untuk keuntungan pribadi, sebelum kemudian bertemu dengan nilai-nilai perdamaian di Gusdurian. (DSP: 94) Setelah kenal 9 nilai yang pertama tentang ketauhidan subyek merasa tersentuh. (DSP: 82)

<p>Nilai-nilai Gusdur lebih mudah diterima dan dipraktikkan sehingga membuat nyaman baik pada diri sendiri dan juga orang lain</p>	<p>membuat tersentuh dan memberi pemahaman permasalahan yang harus diselesaikan pertama adalah permasalahan dalam diri sendiri bukan hanya hipotesis saja. (DSP:82; DSP:83; DSP:84; DSP:94; DSP:103a)</p>	<p>Setelah aku pelajari tentang ketauhidan adalah urusan dengan Tuhan, berarti permasalahan dalam diri sendiri, pertanda permasalahan pertama yang harus diselesaikan adalah diri sendiri. (DSP: 83)</p>
	<p>Sub Kategori: Menyebarkan Perdamaian Tanpa terlihat Eksis 9 nilai Gus Dur senjata menyebarkan perdamaian dengan lebih rendah hati, tidak terlihat eksis dan besar karena karya, sesuatu yang berbeda dengan kelompok agama, nasionalis, organisasi masyarakat dan partai politik yang besar karena eksis. (DSP:189; DSP:192; DSP:200; DSP:240; DSP:241)</p>	<p>Tanpa sengaja bertemu dengan nilai-nilai Gusdurian. Dan mengerti dirinya seorang gusdurian. (DSP:84)</p>
		<p>Dengan ketauhidan, hipotesisku bukan hanya ngomong. Gusdurian mengajarkan perdamaian dalam diri dan berhubungan dengan Tuhan. (DSP: 103a)</p>
		<p>Jika taat dengan 9 nilai Gus Dur, dengan kesederhaan, akan menyebarkan perdamaian lebih rendah hati tidak terlihat eksis. (DSP:192)</p>
		<p>Nilai kesederhaan dari 9 nilai itu senjata untuk menyebarkan tujuan perdamaian lebih nyaman dan diterima. (DSP: 200)</p>
	<p>Sub Kategori: Lebih Mampu Diterima nilai kearifan local lebih mampu diterima masyarakat adat daripada nasionalisme yang ditekankan orang-orang nasionalis. (DSP:202)</p>	<p>Dengan kesederhanaan, gusdurian menjadi sesuatu yang besar karena karya, berbeda dengan kelompok berbasis agama, nasionalis, organisasi masyarakat dan partai politik yang besar karena ingin eksis. (DSP:189)</p>
		<p>Mempromosikan nilai tanpa butuh eksis. (DSP:240-241)</p>
	<p>Sub Kategori: Kategori Fungsi Nilai Nilai kesetaraan dan keadilan adalah tujuan, kesatriaian dan kesederhanaan adalah cara. (DSP:215)</p>	<p>Nilai kearifan lokal dan kesederhanaan akan mampu diterima oleh penduduk adat daripada teman-teman nasionalis yang menekankan nasionalisme. (DSP: 202)</p>
		<p>Nilai kesetaraan dan keadilan tujuan, kesatriaian dan kesederhanaan adalah caranya. (DSP:215)</p>
	<p>Sub Kategori: Nilai Kesederhaan Membuat Nyaman pada diri sendiri Nilai kesederhaan membuat nyaman jadi diri sendiri dan tampil apa adanya tidak menjadi tekanan, dan membuat orang lain nyaman pula, karena saat semua orang nyaman dengan dirinya dan orang disekitarnya maka telah menemukan kebaikan absolut. (DSP:118; DSP:119; DSP:200; DSP:208; DSP:209)</p>	<p>Nilai kesetaraan dan keadilan tujuan, kesatriaian dan kesederhanaan adalah caranya. (DSP:215)</p>
<p>Nilai kesederhanaan menjadikan kita tampil apa adanya sehingga apa yang kita miliki tidak menjadi tekanan. (DSP:209)</p>		
<p>Sederhana adalah menjadi diri sendiri sehingga nyaman dengan dirinya sendiri dan membuat orang lain nyaman. Sebaliknya orang yang tidak menjadi dirinya sendiri tidak akan menjadi nyaman dengan diri dan menyamankan orang lain. (DSP: 208)</p>		
	<p>Nilai kesederhaan dari 9 nilai itu senjata untuk menyebarkan tujuan perdamaian lebih nyaman dan diterima. (DSP: 200)</p>	
	<p>Yang disebut kebaikan absolut ketika semua orang nyaman dengan diri sendiri, sesamanya, dan juga</p>	

			orang disekitar. (DSP: 118-119)
		<p>Sub Kategori: Nilai Kesatriaian adalah Keterbukaan Nilai kesatriaian tidak harus berperang, tapi nilai kesatriaian didapatkan dengan keberaniaan dan keterbukaan menyampaikan masalah secara langsung berhadapan untuk tidak menutupi sesuatu dan menerima konsekuensi, sehingga tidak ada masalah yang disampaikan dibelakang (terpendam). Kesatriaian bagaimana kita jujur dengan diri sendiri. (DSP:216; DSP:217; DSP:219; DSP:224; DSP:226a; DSP:226b)</p>	Keterbukaan salah satu menjadi nilai kesatriaian. (DSP:224)
			Keterbukaan dengan tidak menutupi sesuatu dan menerima konsekuensi adalah kesatriaian. (DSP: 226a)
			Komunitas Gusdurian hebat dalam urusan keterbukaan menyampaikan masalah dan setiap masalah yang ada pasti terselesaikan, sehingga jarang ada masalah di gusdurian yang disampaikan belakng. (DSP:219)
			Para Gusdurian lebih berani ngomong kepada orang lain. (DSP:216)
			Kesatriaian tidak hanya persoalan memerangi, tapi berada dihadapan seseorang secara langsung. (DSP:217)
			Kesatriaian bukan masalah kita demonstrasi di hadapan kantor DPRD, tapi bagaimana kita jujur dengan diri sendiri. (DSP:226b)
		MENCAPAI KERUKUNAN UMAT BERAGAMA	
3	<p>Berdialog berbagai Medium</p> <p>Lewat tulisan, silaturahmi, bertatap muka ketika ada masalah adalah bagian dari dialogis akan menunjukkan sikap toleran dan menghilangkan sikap impulsive. (Kesimpulan Analisis)</p>	<p>Sub Kategori: Persuasif lewat dialog, menulis, jurnal dan media sosial Gusdurian pendekatan dengan menggunakan persuasif dalam dialog ketika adalah masalah dan dialog, menulis, jurnal dan media sosial. (DSP:152; DSP:153; DSP:155d; DSP:156; DSP:162)</p> <p>Sub Kategori: Berjaring untuk Mengenal Berjejaring tanpa mencari pengakuan tapi untuk mengenal dan saling menyamakan. (DSP:167; DSP:169)</p> <p>Sub Kategori: Silaturahmi Lintas Imam Berbicara perdamaian dengan mendatangi gereja, pesantren, candi-</p>	<p>Sekarang lebih persuasive daripada impulsive (DSP: 152)</p> <p>Menggunakan dialog ketika ada masalah dan pertikaian. (DSP: 153)</p> <p>Mulai menulis. (DSP: 155d)</p> <p>Cara orang menyebarkan pesan perdamaian berbeda-beda, Pak tatok lewat persuasi di media sosial, DSP memilih lewat menulis. (DSP: 156)</p> <p>DSP menulis jurnal untuk orang-orang yang mencari, berbeda ketika menulis di facebook, hanya di sukai dan besok belum tentu diingat. (DSP: 162)</p> <p>Dulu berusaha mewujudkan perdamaian dalam diri orang sekitar, sekarang DSP berusaha melakukan dialog dan berjejaring tanpa mencari pengakuan. (DSP: 167)</p> <p>Orang ingin mencari pengakuan akan memiliki ke-aku-an yang besar, aku ingin mengenal dan menyamakan. (DSP: 169)</p> <p>Berbicara perdamaian, Gusdurian tidak dengan turun ke jalan, tapi datang ke orang-orang ahmadiyah, gereja, pesantren, candi-candi. (DSP:196a)</p>

		candi dan orang-orang ahmadiyah, bukan dengan turun ke jalan adalah kelebihan dalam pendekatan berbicara perdamaian. (DSP:196a; DSP:197)	Gusdurian lebih memiliki kelebihan pendekatan. (DSP:197)
	PEMAHAMAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA		
4	Mengenal Perbedaan Secara Utuh untuk perdamaian Melihat persamaan dari perbedaan memberi konsep perdamaian.	<p>Sub Kategori: Kerukunan Tercipta Melihat Persamaan Dari Perbedaan Meski toleransi menerima perbedaan, kerukunan tercipta jika melihat persamaan, seperti Gusdurian mengkonsep kerukunan dengan melihat persamaan dari perbedaan. (DSP:174a; DSP:174b; DSP:178; DSP:184)</p> <p>Sub Kategori: Perdamaian Adalah Bonus Dari Mendamaikan Perdamaian sama dengan berbicara manusia, baik secara diri sendiri atau 2 individu, oleh sebab itu perdamaian harus selalu diingat ada apa tidaknya musuh. Perdamaian yang didapat dari mempromosikan damai adalah bonus dari yang ingin berdamai. Berhasil apa tidak mendamaikan setidaknya telah mencoba. (DSP:73a; DSP:155b; DSP:116; DSP:193; DSP:243; DSP:246; DSP:247)</p>	<p>Ketika berbicara keberagaman yang dilihat adalah perbedaan. Berusaha rukun dalam perbedaan. Konsep kerukunan Gusdurian yang DSP bingungkan. Melihat dari perbedaan atau persamaan. (DSP: 174a)</p> <p>Tanpa bermaksud agnostic, Subyek percaya kerukunan tercipta kalau melihat kesamaan. (DSP: 174b)</p> <p>Bagi DSP, Gusdurian ingin mencoba konsep kerukunan untuk melihat persamaan bukan perbedaan. Tapi bingung dengan cara pandangnya dari beragama, perbedaan, atau kesamaan. (DSP: 178)</p> <p>Ketika berbicara kata toleransi, DSP berhati-hati, karena sama artinya menerima perbedaan. (DSP: 184)</p> <p>Meski tidak tau pasti konflik bawaan manusia, bagi DSP perdamaian harus selalu di ingat ada apa tidak sebuah masalah. (DSP: 73a)</p> <p>Berbicara perdamaian sama dnegan berbicara manusia, hal yang lebih berat dari yang dilawan teman-teman komunis dan nasionalis. (DSP:193)</p> <p>Damai dengan diri, orang-orang disekitar akan damai. (DSP: 155b)</p> <p>Kita menyebarkan damai, perdamaian yang diperoleh cuma bonus. (DSP:246)</p> <p>Perdamaian persoalan 2 individu, orang yang melihat tidak akan berpengaruh besar. (DSP:247)</p> <p>Mempromosikan damai lebih memiliki efek kepada yang ingin berdamai.(DSP:243)</p> <p>Damai seperti emosi mampu mengalir. Subyek sadar, berhasil apa tidak mendamaikan, setidaknya telah mencoba. (DSP: 116)</p>

Wawancara Kedua

No	META KONSEP	FAKTA	PEMADATAN FAKTA SEJENIS
		DINAMIKA BERGUSDURIAN	
1	<p>Tempat Memahami Perbedaan dan Menyuarakan Damai</p> <p>Di Gusdurian mengajarkan hidup bersama orang-orang dengan latar berbeda saling menerima, dan bersama-sama mengupayakan perdamaian sebagai tujuan bersama secara progresif.</p>	<p>Sub Kategori: Peran di Komunitas Gusdurian DSP diberi mandate sebagai bendahara Gusdurian sejak haul Gus Dur 2015 sampai saat ini, dia yang memegang dan mencatat keuangan Gusdurian. DSP hanya pernah belajar akuntansi selama SMP tapi karena diberi mandat dan mampu, maka DSP lakukan. (DSP2:2a; DSP2:2b; DSP2:3; DSP2:4; DSP2:5; DSP2:8)</p> <p>Sub Kategori : Motivasi Bergabung Komunitas Gusdurian Motivasi pertama DSP bergabung Gusdurian karena menulis masalah perbedaan yang menurutnya sangat penting. Pemahaman kerukunan DSP tentang hidup diantara pemikiran beda-beda di gusdurian salah satu sarana yang tepat untuk lebih mengerti dan mungkin kalo memang di ridhoi bisa mengujudkan perdamaian dan menyuarakan kerukunan. (DSP2:38; DSP2:45; DSP2:52)</p> <p>Sub Kategori: Menemukan Tempat Berkumpul Dengan Orang yang Menerima Perbedaan DSP tidak mencari apapun di Gusdurian, hanya mengenal orang yang berbeda-beda mengasyikkan baginya dan orang-orang yang di Gusdurian mempunyai penerimaan terhadap yang bergabung. Pada akhirnya tujuan bersama tetap mengujudkan perdamaian, sehingga lewat Gusdurian pas. Di Gusdurian iklim damai yang DSP cari adalah penerimaan dan diterima oleh orang sholeh dan DSP yakin orang-orang di gusdurian sholeh terlihat dari sikap mereka keluar, Mereka bisa menerima apapun</p>	<p>DSP adalah bendahara di Gusdurian, meski tanpa Surat Keputusan. (DSP2:2a)</p> <p>DSP pegang dan mencatat keuangan (DSP2:2b)</p> <p>Di beri mandat oleh sekretaris dan kordinator gusdurian (DSP2:3)</p> <p>Jadi bendahara sejak haul Gusdur 2015 sampai ke rakornas Gusdurian di Jogja. (DSP2:4)</p> <p>Kalau di beri mandat dan mampu, DSP akan melakukan (DSP:5)</p> <p>Di SMP, selama 3 tahun belajar akuntansi (DSP2:8)</p> <p>(Bergabung Gusdurian) motivasi pertama menulis masalah penerimaan perbedaan yang isunya sangat penting menurut DSP. (DSP2:52)</p> <p>ini salah satu sarana yang tepat untuk lebih mengerti dan mungkin kalo memang di ridhoi bisa mengujudkan perdamaian. (DSP2:38)</p> <p>Pemahaman (kerukunan) yang DSP dapat dahulu itu semata-mata bagaimana bisa hidup di antara orang-orang pemikirannya beda2, di Gusdurian lebih mudah karena orang-orang yang bergabung sudah punya konsepnya masing-masing yang notabenenya hampir sama d dengan DSP, sehingga bisa lebih mudah mensuarakan kerukunan dan lebh focus. (DSP2:45)</p> <p>Kalau DSP mikir cepat, DSP cari (di gusdurian) tidak ada, tapi kalau berpikir lebih dalam mengenal org yang berbeda2 itu mengasyikkan buat DSP dan pada akhirnya krn tujuannya tetap mengujudkan perdamaian, lewat Gusdurian ini pas. Iklim yang DSP cari singkatnya adalah menerima dan terima oleh orang sholeh. (DSP2:43)</p> <p>DSP yakin yang atheis, yang Kristen, yang islam di Gusdurian paham dgn masalah agamanya dan pemahaman itu terlihat dari sikap mereka keluar, Mereka bisa menerima apapun yang bergabung di dalamnya. itu yang DSP senang dan nyaman. (DSP2:44b)</p> <p>DSP yakin di Gusdurian semua orang mempunyai nilai-nilai sendiri penerimaan dan iklim damai. (DSP2: 49-50)</p> <p>DSP yakin orang -orang di Gusdurian kebanyakan adalah sholeh. (DSP2:44a)</p>

		yang bergabung di dalamnya. itu yang membuat DSP senang dan nyaman. (DSP2:43; DSP2:44a; DSP2:44b; DSP2:49; DSP2:50)	
		Sub Kategori: Menyadari Gusdurian progresif DSP sadar Gusdurian sangat progresif dibidang menyebar perdamaian, bahkan di luar konteks lintas agama tapi juga soal keadilan. semisal kasus salim kancil. Karena ketidak adanya keadilan turut membuat perdamaian tidak ada. (DSP2:50)	DSP baru sadar ternyata gusdurian sangat progresif dibidang menyebarkan perdamaian. Sampai Misalnya kasus salim kancil, tapi agak keluar konteks lintas agama, ketidak adanya keadilan turut membuat tidak adanya perdamaian. Berarti gusdurian sangat progresif tdk hanya soal antar agama, tapi juga soal keadilan juga (DSP2:50)
		FIGUR GUS DUR	
2	Gus Dur Memudahkan Memperjuangkan Perdamaian Gus Dur memberi nilai fokus, figure yang sukses melakukan nilai, dan nama Gus Dur membuat Gusdurian mudah diterima. (Kesimpulan analisis)	Sub Kategori: Berkenalan dengan Gus Dur Bergabung gusdurian DSP suka menulis, percaya perdamaian akan ada, ketiga DSP sedikit familiar dengan Gus Dur karena kakeknya muslim NU yang di rumahnya ada foto Gus Dur. DSP menyukai Gus Dur selengaan dan berani yang mengkritis agama sendiri yang satu kemajuan menurut DSP. (DSP2:39; DSP2:42)	(Bergabung Gusdurian) pertama DSP suka nulis , kedua DSP percaya perdamaian bakal ada . Ketiga DSP agak familiar dgn Gusdur karna kakek DSP yang muslim dia muslim NU tetangganya juga muslim NU jd sering ke kepengajian dan rumah kakek DSP juga ada foto Gus Dur. (DSP2:39) DSP suka (gus dur) yang <i>selengaan</i> , berani mengkritik agama sendiri yng satu kemmajuan. (DSP2:42)
		Sub Kategori: Gusdurian Membuat Mengenal Lebih dalam Gus Dur DSP mengira Gus Dur orang yang nekat dan unik selalu sendiri, tapi bertemu Gusdurian membuat DSP sadar Gus Dur tidak sendiri, karena dengan adanya Gusdurian. Gus Dur membuat beda Gusdurian dengan organisasi perdamaian lain yang tidak memiliki focus, nilai yang ditawarkan dan tokoh yang sukses melakukannya, tapi Gusdurian ada. (DSP2:40; DSP2:41)	DSP akan bergabung dengan organisasi perdamaian yang lain , tapi fokusnya tidak ada , nilai yang ditawarkan dan tokoh yang sukses pernah melakukan . Di Gusdurian ada, itu Gus Dur. (DSP2:41) DSP mengira Gus Dur sendiri karena orang nekat dan unik selalu sendiri , tapi bertemu Gusdurian DSP sadar orang seperti Gus Dur harusnya tidak sendirian . (DSP2:40)
		Sub Kategori: Membawa Nama Gus Dur dan Nilainya Lebih Mudah Untuk Perdamaian Masalah terkenal apa tidak, Gus Dur telah melakukan dan berhasil. Bagi DSP itu sangat memotivasi. Adanya 9 nilai yang telah tersusun membuat tidak harus membahas terperinci cukup dicocokkan dengan	(nilai) lebih gampang di terima, lebih gampang di aplikasikan . Komunitas lain harus mikir dulu mau menciptakan perdamaian lewat apa. (DSP2:61) (beda Gusdurian dgn komunitas lain) ada satu tokoh , tokoh itu tidak masalah dia terkenal apa tidak tapi dia sudah terbukti melakukan itu dan berhasil . Itukan memotivasi banget. Kedua kita sudah disiapkan nilai-nilai yang harus kita bawa 9 nilai itu. Ketiga membawa nama gusdurian itu lebih mudah diterima

		<p>nilai yang tersusun, oleh sebab itu nilai lebih gampang di terima, lebih gampang di aplikasikan. Komunitas lain harus berpikir dulu mau menciptakan perdamaian lewat apa. Ketiga membawa nama gusdurian itu lebih mudah diterima daripada membawa nama komunitas perdamaian lain-lainlah, ngomong gusdurian berarti orang-orang yang suka Gus Dur. Sisa bilang begitu orang tidak curiga. (DSP2:61; DSP2:58; DSP2:59; DSP2:60)</p>	<p>dari pada membawa nama komunitas perdamaian lain-lainlah. (DSP2:58)</p> <p>Dengan terkenalnya Gus Dur, ngomong gusdurian berarti orang-orang yang suka Gus Dur. Sisa bilang begitu orang tidak curiga. (DSP2:59)</p> <p>tertarik dgn nilai Gusdur) ada nilai yng tersusun, jadi pembahasan tidak harus membahas terperinci, jadi cukup dicocokkan dgn nilai-nilai yang tersusun. Misalnya ahmadiyah yang di nista oleh org2 di sekitarnya, jadi kita berusaha mengenal mereka, kita berusaha memdamaikan batin mereka bahwa ada pihak yang menerima itu bisa menganalisis. ahmadiyah tdk menerima di golongan ini, tidak diterima di skitarnya, karena sekitarnya tidak menerapkan nilai keadilan atau kesetaraan dlm menunaikan ibadah. Seperti itu. (DSP2:60)</p>
	PENGALAMAN BERSENTUHAN LINTAS IMAN		
3	<p>Di lakukan tanpa sebuah konsep kerukunan</p> <p>Tidak semata perdamaian itu masalah wacana tetapi berkaitan dengan perilaku (Kesimpulan Analisis)</p>	<p>Sub Kategori: Latar Keluarga yang Berbeda Agama DSP berasal dari keluarga bermacam-macam agama, Kristen, katholik, islam, hindu dan kejawen. Keberagaman dalam keluarga DSP adalah hal yang biasa-biasa saja dan tidak aneh. Ada yang nyepi, nyepi semua, saling menghormati nyepi. Kalo lebaran semua di rumah kakek nenek, bahkan ketika kecil DSP ikut kakeknya yang bendahara masjid untuk menghitung infak jumat. (DSP2:10; DSP2:11)</p> <p>Sub Kategori: Pengalaman Melakukan Toleransi Sewaktu menjadi ketua SMA, DSP yang non muslim mengurus tiap hari raya keagamaan, seperti idul adha, keputrian, sehingga kegiatan keislaman-keislaman sebagai ketua osis DSP harus tahu apa yang di butuhkan. DSP tidak melihat yang dia lakukan sebagai menghargai agama atau sikap toleransi, karena dulu tidak mengenal konsep itu, namun bagi DSP ketika ada acara dan dia memiliki tanggung jawab di acara itu, maka akan dilakukan. (DSP2:17; DSP2:18)</p> <p>Sub Kategori: Mengalami Konflik</p>	<p>Keluarga DSP berasal dari macam-macam agama, Kristen, katholik, islam sama hindu sama kejawen. (DSP2:10)</p> <p>Dinamika hidup dalam keberagaman bagi keluarga DSP biasa-biasa saja dan tidak ada yang aneh. Ada yang nyepi, nyepi semua, saling menghormati nyepi. Kalo lebaran lebaran semua di rumah kakek nenek, bahkan ketika kecil DSP ikut kakeknya yang bendahara masjid untuk menghitung infak jumat. (DSP2:11)</p> <p>Sewaktu SMA, DSP yang non muslim tapi tuntutan sbg ketua osiskan harus tiap hari raya keagamaan besar itu pasti nguruskan. Seperti idul adha, keputrian (kapotren) DSP yang jadwalkan pemateri. Otomatis kegiatan keislaman-keislaman sebagai ketua osis DSP harus tahu apa yang di butuhkan. (DSP2:17)</p> <p>DSP tidak melihat yang lakukan ketika SMA sebagai menghargai agama lain atau sikap toleransi. Dulu ia tidak mengenal konsep tersebut, Cuma ketika ada orang punya acara dan DSP ada tanggung jawab dalam acara itu, DSP akan melakukan. (DSP2:18)</p> <p>Sewaktu DSP kuliah di pertanian pertama, konflik. DSP GMNI, perempuan dan Kristen pula, bagi KAMMI pokoknya serba-</p>

		<p>DSP yang berasal GMNI bertemu dan konflik dgn KAMMI di apapun kegiatan mahasiswa di Brawijaya. Bagi KAMMI, DSP yang perempuan dan Kristen tidak bisa masuk surga. Sampai akhirnya DSP jenuh konflik. DSP masuk di STF dan bertemu poster acara Gusdurian, menulis untuk perdamaian. DSP tahu yg paling ditonjolkan pasti perdamaian antar umat beragama. Saat masuk Gusdurian, DSP inget apa yang dilakukan KAMMI ke Kristen dan GMNI karena mereka diajarkan dan di doktrin seperti itu oleh senior-seniornya. . Akhirnya sudah ngertilah cara mendekati mereka seperti apa, udah nggak merasa sakit hati lagi ketika bersama mereka. (DSP2:37; DSP2:53)</p>	<p>serba tidak bisa masuk surga, sementara DSP harus bertemu dgn KAMMI di pemilihan BEM dan apapun di kegiatan mahasiswa apapun di Brawijaya. Sampai akhirnya DSP jenuh konflik. DSP masuk di STF dan bertemu poster acara Gusdurian, menulis untuk perdamaian. DSP tahu yg paling ditonjolkan pasti perdamaian antar umat beragama. (DSP2:37)</p> <p>ketika ngomong kerukunan umat beragama saat masuk di gusdurian. DSP sempat inget yang lama-lama, Oo dulu yang KAMMI lakukan ke Kristen, GMNI dll krn mereka diajarkan oleh seniornya, karena mereka di doktrin memang seperti itu. DSP jadi ngerti. Akhirnya sudah ngertilah cara mendekati mereka seperti apa, udah nggak merasa sakit hati lagi ketika bersama mereka. (DSP2:53)</p>
INSPIRASI MEMPROMOSIKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA9			
	<p>Tanggungjawab Menjaga Perdamaian (konsep/teori)</p> <p>Tidak semata perdamaian itu masalah wacana tetapi berkaitan dengan perilaku (Kesimpulan Analisis)</p>	<p>Sub Kategori: Menghentikan Penolakan karena berbeda DSP merasa pernah mengalami sikap tidak di terima dan ditolak karena perbedaan oleh kelompok agama lain dan orang berkepentingan. Dan bgi DSP hal ini tidak boleh diteruskan karena tidak hanya dia yang mengalami. (DSP2:46)</p> <p>Sub Kategori : Tanggung Jawab Merawat Damai Sesama Manusia ketidakdamiaan tidak benar dan jika DSP memiliki kesempatan mengujudkan perdamaian maka harus dia lakukan maka DSP butuhkan dalam gusdurian adalah paktek bertemu dengan orang. Jika menemukan paham perdamaian lewat buku dan kampus selesai, tapi perdamaian bukan persoalan buku dan buku, tapi orang dengan orang. Dan sebagai orang yang pernah merasa tidak damai dan sebagai gusdurian maka tanggung jawab DSP mempromosikan dan mengujudkan perdamaian karena ketika tdk berbuat</p>	<p>DSP merasa dan pernah mengalami sikap tdk terima tidak dirukunkan, di tolak krn perbedaan oleh klompok lain, agama lain, oleh org berkepentingan lain dan ini tdk boleh diteruskan karna DSP yakin tidak dia saja yg mengalami. (DSP2:46)</p> <p>DSP merasa ketika tdk berbuat sesuatu untuk yang DSP anggap benar berarti DSP tidak berarti untuk jadi manusia. Ketika ketidakdamiaan tidak benar dan DSP memiliki kesempatan mengujudkan perdamaian maka harus dia lakukan. (DSP2:51a)</p> <p>DSP butuhkan dalam gusdurian praktek bertemu dgn orang, menemukan pemahaman lewat buku dan kampus selesai, tapi prdamiaan bukan persoalan buku dan buku, tapi orang dengan orang. Itu yang di butuhkan (DSP2:51b)</p> <p>DSP pernah merasa tidak damai. (DSP2:54a)</p> <p>Bagaimana ketika ada usaha menciptakan, DSP rasa itu tanggung jawabnya. (DSP2:54b)</p> <p>DSP bergabung gusdurian krn adanya tanggung jawab dengan mengujudkan perdamaian. (DSP2:55)</p> <p>mempromosikan perdamaian adalah tanggung jawab DSP,</p>

	sesuatu untuk yang DSP anggap benar berarti DSP tidak berarti untuk jadi manusia. (DSP2:51a; DSP2:51b; DSP2:54a; DSP2:54b; DSP2:55; DSP2:62b)	tanggung jawab sebagai Gusdurian, bahkan tanggung jawab semua org. (DSP2:62b)
PEMAHAMAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA		
<p>Mengenal Perbedaan Secara Utuh untuk perdamaian</p> <p>Mengenal perbedaan sampai timbul rasa nyaman terhadap perbedaan yang ada dan menyikapi dengan bijak (kesimpulan analisis)</p>	<p>Sub Kategori: Pengetahuan Awal Konsep Rukun Dulu DSP tidak mengenal konsep kerukunan, karena tidak melihat adanya perbedaan melihat skat. Menurut DSP, sekarang konsep kerukunan seakan-akan melihat perbedaan dan membuat pertanyaan bisa tidak hidup bersama. Karena menurut DSP, kerukunan sebatas cara hidup bersama dan sikap menerima menjadi kerukunan hidup bersama. Dan bukan hanya masalah agama, karena sesama agamapun tidak rukun. (DSP2:19; DSP2:20a)</p>	<p>Dulu DSP tidak mengenal konsep kerukunan, karena tidak melihat adanya perbedaan yang melihat skat. Menurut DSP, sekarang konsep kerukunan seakan-akan melihat perbedaan dan membuat pertanyaan bisa tidak hidup bersama. (DSP2:19)</p> <p>Menurut DSP, kerukunan sebatas cara hidup bersama dan sikap bagaimana kita bisa menerima menjadi kerukunan dalam kehidupan yang tidak hanya masalah agama. kadang sesama agamapun tidak rukun. (DSP2:20a)</p>
	<p>Sub Kategori: Pemaknaan Ulang Terhadap Toleransi DSP lebih menyukai istilah rukun dan cenderung tidak cocok dengan istilah toleransi karena kita sudah kenal dulu perbedaannya baru nanti ada penerimaan-penerimaan tersendiri. Cara pandang toleransi melihat perbedaan dulu lalu kompromi dengan perbedaan dan pada akhirnya harus hidup bersama namun ketika ada kebutuhan kadang kompromi terhenti. DSP takut batas kompromi adalah masalah gampangnya ekonomi, soalnya masalah syariat tidak ada masalah. Ke Gereja, gereja terbuka, lebaran tidak ada masalah ucapan selamat dari orang non muslim. Tidak munafik ada beberapa pekerjaan yang nepotisme krn satu agama. ini kebutuhan mendasar yakni bertahan hidup. DSP belum bertemu dengan orang yang berpandangan sama dengannya tentang toleransi. Toleransi pada umumnya dipahami sebagai usaha untuk menciptakan perdamaian, tapi DSP melihat toleransi awalnya</p>	<p>DSP cenderung tidak cocok dengan istilah toleransi karena kita sudah kenal dulu perbedaannya baru nanti ada penerimaan-penerimaan tersendiri. (DSP2:20b)</p> <p>Kamu muslim dan aku khatolik, DSP tahu perbedaan. Beda cara pandang, beda cara ibadah, syariat-syariatnya juga beda tapi pasti hidup bersama. DSP tidak mungkin menarik garis keras tidak berteman karena kita berbeda agama, menurut DSP ini yang menjadi cara pandang toleransi melihat perbedaan dulu lalu kompromi dengan perbedaan dan pada akhirnya harus hidup bersama. (DSP2:21)</p> <p>DSP lebih suka istilah guyub dan rukun. (DSP2:22b)</p> <p>DSP tidak suka istilah toleransi karena ketika ada kebutuhan kadang kompromi berhenti. (DSP2:22a)</p> <p>DSP takut batas kompromi adalah masalah bertahap hidup, gampangnya ekonomi, soalnya masalah syariat tidak ada masalah. Ke Gereja, gereja terbuka, lebaran tidak ada masalah ucapan selamat dari orang non muslim. Tidak munafik ketakutan DSP ini sering terjadi. (DSP2:24)</p> <p>DSP berpikir batasan dari kompromi bisa jadi juga masalah sentiment. Kadang-kadang ada orang yang berpikiran sempit, itu berpikir bahwa kalo beda sebaiknya tidak, itukan sudah terbatas sekali itu penerimaannya. (DSP2:25b)</p> <p>Tidak munafik ada beberapa pekerjaan yang nepotisme krn satu</p>

		<p>memandang berbeda tapi harus jadi satu yang tidak enak menurut DSP, kalau jadi satu pada akhirnya manusia pasti punya kekurangan dan kepentingan. Kalau kepentingannya terganggu batas-batas penerimaan dan batas kompromi itu bisa hilang. Toleransi harusnya melihat asas kemanusiaan, dengan tidak peduli agama, ras. Itu lebih fair dari pada melihat perbedaan. Kadang juga batasan kompromi karena orang berpikiran sempit, mereka yang tidak melihat orang di dunia bermacam-macam, orang lain cuman ada yang miripnya, tidak tahu ada org lain yang beda. Padahal perbedaan dimiliki semua orang. (DSP2:20b; DSP2:21; DSP2:22a; DSP2:22b; DSP2:23; DSP2:24; DSP2:25b; DSP2:26; DSP2:27; DSP2:30a; DSP2:30c)</p>	<p>agama. ini kebutuhan mendasar yakni bertahan hidup, tidak agama tapi lulusan saja misalnya, kadang-kadang HRD suatu perusahaan anak mahasiswa Brawijaya dan mahasiswa UIN dgn kompetensi sama, kamu (peneliti) mungkin cenderung memilih UIN karena mungkin bisa lebih dekat dan mungkin bisa lebih kerjasama. (DSP2:23)</p>
			<p>Bukan kurang sekolah, mereka tidak melihat orang di dunia bermacam-macam. (DSP2:26)</p>
			<p>DSP yakin perbedaan dimiliki semua orang. (DSP2:30a)</p>
			<p>Pembicaraan kami (peneliti & DSP) tentang pesantren dgn Prof Markwood pada akhirnya membahas ttng tradisi yang berbeda sekali. padahal cuman satu daerah. Itu belum satu pulau, tapi satu daerah saja kita sudah beda-beda. Kalo kita tidak tau itu, kita pasti lihat orang lain cuman ada yang mirip kita, gak ada org lain yang beda. (DSP2:27)</p>
			<p>DSP belum ketemu orang yang berpandangan sama ttg toleransi. DSP pahami umumnya liat toleransi adalah usaha untk menciptakan perdamaian. Uda sampai itu tok. Tapi yg DSP liat dr toleransi itu krg pas karena pasti awalnya memandang berbeda tapi harus jadi satu. Tetap harus satunya yang tidak enak menurut DSP, kalau ttp harus jadi satu pada akhirnya manusia pasti punya kekurangan pasti punya kepentingan, kalo kepentingannya terganggu bts2 penerimaan, bts2 kompromi itu langsung hilang. Mungkn tdk gampang hilangnya tp ttp akan hilang. Beda kalo asas kemanusiaan tak peduli agamamu apa, tidak peduli rasmu apa, gak peduli kmpus mana, kita sama-sama manusianya. Sama-sama ciptaanNya, itu lebh fair lbh aman drpada hrs lihat perbedaanya dulu. Tp gak bs salah jg, karena istilah toleransi lahir di zaman dimana ada konflik2 di dasari dari perbedaan2. (DSP2:30c)</p>
		<p>Sub Kategori: Pengalaman Perbedaan untuk Memperbijak dan Tidak Berpikir Sempit Memahami Perbedaan Orang tdk punya pengalaman berteman dan mengenal agama lain tidak bisa menerima sebuah perbedaan. Menonjolkan perbedaan melihat fungsi untuk mengenal, sehingga pengalaman memberi pandangan-pandangan yang kaya akan memperbijak orang dan tidak membuat orang berpikir sempit.</p>	<p>Dlm cara pandang terbuka orang bs memahami perbedaan, menurut DSP masalah ilmu dan masalah pengalaman mereka yang harus ditonjolkan. Orang kalo tdk punya pengalaman apa-apa tidak bisa menerima sebuah perbedaan. Pengalaman mereka punya teman hindu, punya teman muslim, punya teman budha, punya teman Kristen. Pandangan-pandangan yang kaya akan memperbijak orang dan tidak membuat orang berpikir sempit. (DSP2:35b)</p>
			<p>Menonjolkan perbedaan melihat fungsi, Klo memang tmn2 ingin mengenal agama lain, khatolik misalnya DSP akan cerita soal katolik, tapi kalo tidak ditanya, buat apa DSP ngomong krn</p>

	(DSP2:30b; DSP2: 35b)	ndk penting. Sebisa mungkin org lain menerima km tanpa perlu tahu kamu ini siapa. (DSP2:30b)
	Sub Kategori: Perdamaian Berasal dari Nyaman dengan Orang lain Munafik bila ada orang tidak suka dengan agama lain karena masalah perbedaan, karena pada dasarnya yang ingin manusia capai adalah kenyamanan dan DSP yakin kenyamanan tercipta dr perdamaian mereka dgn org lain, kalo itu tdk tercipta, sama dgn mereka tdk nyaman dgn dirinya dan lingkungannya. (DSP2:32b; DSP2:62a)	munafiklah kalo ada org gak seneng sama agama lain krn hanya agamanya berbeda. Masalah perbedaan. Tidak suka perbedaan nikahlah sama lakinya, perempuan sama perempuan sama saja? (DSP2:32b) pada dasarnya manusia itu walau punya kebutuhan yang berbagai macam , yg mereka ingin capai adalah kenyamanan dan DSP yakin manusia tdk hidup sendiri, kenyamanan pasti tercipta dr nyaman mereka dgn org lain , kalo perdamaian itu tdk tercipta , sama dgn mereka tdk nyaman dgn dirinya dan lingkungannya. (DSP2:62a)
METODE MEMPROMOSIKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA		
<p>Berdialog berbagai Medium (Meta Konsep)</p> <p>Lewat tulisan, silaturahmi, bertatap muka ketika ada masalah adalah bagian dari dialogis akan menunjukkan sikap toleran dan menghilangkan sikap impulsif. (Kesimpulan Analisis)</p>	Sub Kategori: Tatap Muka Cara mencapainya kerukunan ketika ada konflik itu harus diselesaikan lewat tatap muka langsung entah itu rapat, atau istilahnya dialog apapun yang berhubungan dengan permasalahan kerukunan baiknya dibicarakan langsung dgn kepala dingin. (DSP2: 25a)	DSP tidak ada yang diinginkan dari kerukunan tapi cara mencapainya satu harus menerima , dua ada konflik itu harus diselesaikan lewat tatap muka langsung entah itu rapat, atau istilahnya dialog apapun yang berhubungan dengan permasalahan kerukunan baiknya dibicarakan langsung dgn kepala dingin. (DSP2:25a)
	Sub Kategori: Tidak Impulsif Strategi DSP melakukan untuk mencapai konsep krukunan dgn tidak menonjolkan perbedaan, ketidak cocokan disikapi dengan bijak tidak dnegan implusif dalam artian reaksioner dan tidak pikir panjang. (DSP2:28a; DSP2:28b; DSP2:29)	Strategi DSP melakukan untuk mencapai konsep krukunan dgn tidak menonjolkan perbedaan , kedua kalo misalnya ada gak cocok bersikap bijak , maksdnya gak langsung impulsif misalnya seorg mem-bully atau membanding-bandingkan agama lain. (DSP2:28a)
		Menurut DSP walaupun di gusdurian, membanding-bandingkan agama lain tidak cocok di gusdurian , tapi DSP akan diam saja krn mungkin bisa ngerti knapa bersikap sprt itu, mungkin brusan dilukai oleh org beragama lain. sprit tidak impulsif. (DSP2:28b)
		(Implusif adalah) reaksioner tp reaksioner tidak berpikir panjang. (DSP2:29)
	Sub Kategori: Dialog untuk saling mengenal dan mengerti, menulis dan berjejaring. Saling mengerti satu agama dengan yang lainnya, minimal kpd siapa berdo'a, apa sj hari besarnya, bgmn	kerukunan umat beragama yang DSP pahami selama bergiatan di gusdurian adalah satu agama dnegn agama yang lain sling mengerti , minimal kpd siapa berdo'a , apa sj hari besarnya , bgmn ia mencapai nilai tertinggi agamanya . Pengertian2 itu menurut DSP bisa jd patokan hidup kerukunan umat beragama. (DSP2:31)

		<p>ia mencapai nilai tertinggi agamanya. Itu DSP pahami selama bersama Gusdurian dan bisa jd patokan hidup kerukunan umat beragama. Selain itu menulis, berjejaring, berdialog untuk saling mengenal dan ikut andil mengampnyekan anti haram adalah bagian cara mempromosikan kedamaian. (DSP2:31; DSP2:48 DSP2:57)</p>	<p>belajar ttg lingkungan baru, klompok2 yg menolak dan menerima perbedaan, menulis, berjejaring, berdialog untuk mengenal. Seperti ke klompok Ahmadiyah, DSP tidak mempromosikan kedamaian secara langsung, tapi untuk saling mengenal itu timbul perdamaian. (DSP2:48)</p> <p>Membantu dan ikut ketika ada acara, menulis, diskusi, kalo ada isu intoleran DSP andil dgn ikut kampanye anti haram mengucapkan inilah apalah bersama kelompk lain. Berjejaringnya iya, membangun jaringanlah. Misal di sebuah desa ada ketidakadilan yg berbasiskan konflik agama, baru tahu, langsung cari tokohnya siapa, dekati, berjejaring. Itu sudah masuk cara gusdurian mempromosikan perdamaian. (DSP2:57)</p>
MENYIKAPI INTOLERANSI			
	<p>Membunuh Prasangka (Meta Konsep)</p> <p>Memperdalam pemahaman tentang agama dan menunjukkan sikap toleran guna membunuh prasangka dan menemukan kehidupan yang damai (Kesimpulan Analisis)</p>	<p>Sub Kategori: Adanya prasangka Hambatan ada perasaan insekiur agama ketika agamanya dipelajari dengan ketakutan ajarannya melenceng padahal menerima perbedaan harus kenal dulu. Kemudian adanya orang yang kurang pandangan mengenal dunia luar. (DSP2: 33)</p> <p>Sub Kategori: Menunjukkan Sikap Toleran Jika berkesempatan untuk bertemu dengan orang intoleran, DSP akan memberikan sikap yang menunjukkan perdamaian dengan mengajak berbicara baik-baik, karena jika DSP menulis orang intoleran belum tentu mau membaca. (DSP2:56)</p> <p>Sub Kategori: Memperdalam pemahaman Teologi Menurut DSP agama penting mengajarkan perdamaian, meski ada teks intoleran di kitab suci, cara menyikapinya dengan memperdalam pengetahuan ajaran agama, konteks sejarahnya dan konteks kebutuhan manusia. DSP yakin semua agama mengajarkan yang namanya surga. Konsep surga intinya ketika manusia nyaman dengan dirinya dan nyaman dengan orang disekitarnya; kehidupan yang damai. (DSP2:34a; DSP2:36)</p>	<p>Hambatannya pertama ada perasaan insekiur dari satu agama ketika agamanya dipelajari. Ada ketakutan untuk kemudian ada ajaran2 yg melenceng. Kemudian kedua kalo menurut DSP orang yg kurang pandangan, org mnegenal dunianya, kurang dunia luarnya, jd tidak kenal kalo kita mau menerima perbedaan org lain, hrs kenal org lain itu siapa dulu. (DSP2:33)</p> <p>DSP mau nulis tp blum tentu mreka (org intoleran) mau baca tulisan DSP krn msalah pemahaman mereka. Tapi jika DSP diberi kesempatan untuk bertemu mereka DSP akan memberikan sikap yang menunjukkan perdamaian. DSP tidak akan melihat sbg klompok lain, tdk melihat sbg org yg memiliki kepentingan lain. Kalau bertemu dengan mereka diajak omong baik-baik. (DSP2:56)</p> <p>Seberapa penting agama mengajarkan perdamaian, menurut DSP itu penting karena DSP yakin semua agama mengajarkan yg namanya surga. Konsep surga macam-macam tapi inti disana ketika manusia nyaman dgn dirinya nyaman dgn org disekitarnya. tapi bgmn manusia nyaman degn yg lainnya. Kalo ndk ada perdamaian otomatis manusia itu tdk akan nyaman. Sementara yang dicapai sama agama-agama adalah terutama hubungannya dgn tuhan dan kehidupan setelahnya adalah kehidupan yang damai. (DSP2:34a)</p> <p>(Menyikapi teks kekerasan dlm kitab suci) pertama memperdalam pengetahuan ajaran agama kita sendiri, kedua konteks sejarahnya ketiga konteks kebutuhan manusia sebenarnya apa. (DSP2:36)</p>

LAMPIRAN 11

KATEGORISASI AA

Wawancara Pertama

NO	META KONSEP	FAKTA	PEMADATAN FAKTA SEJENIS
	<p>Wadah Mengkaji Gus Dur Menyuarakan Damai</p> <p>Mendirikan forum diskusi kajian tentang pemikiran, inspiartif, serta sepak terjang Gus Dur secara sukarela.</p>	<p style="text-align: center;">DINAMIKA BERGUSDURIAN</p> <p>Sub Kategori: Inisiator Gusdurian Malang AA dan temannya menjadi kunci awal-awal Gusdurian. AA membentuk komunitas pencinta Gus Dur di media sosial bernama Gitu Aja Kok Repot sebagai bentuk inisiasi awal wafatnya Gus Dur yang AA kagumi pribadi dan pemikirannya. Forum Gitu Aja Kok Repot lama kelaman tidak aktif, AA kemudian mengumpulkan teman-teman kalangan aktivis dan membuat diskusi tentang pemikiran Gus Dur tanpa memiliki nama. 1 sampai 2 bulan berdiskusi akhirnya mencetuskan nama Garuda (Gerakan Gusdurian Muda) bersama logo, bendera dan blog. (AA:5; AA:6; AA:9; AA:10; AA:12; AA:13b; AA:17; AA:18; AA:20a)</p> <p>Sub Kategori: Menjalankan Gusdurian Tanpa Pendampingan 3-4 beraktivitas dengan Gusdurian Muda barulah berkenalan dengan Gusdurian Community dan berkenalan dengan sekertariat nasional Gusdurian mengumpukan pemuda yang inters sosok Gus Dur. (AA:3; AA:4b; AA:4c; AA:26; AA:28; AA:31)</p>	<p>Sebelum adanya Gusdurian Muda, AA dan temannya membentuk komunitas pencinta Gus Dur di media sosial bernama Gitu Aja Kok Repot (AA:5)</p> <p>Gitu Aja Kok Repot adalah inisiasi awal dari wafatnya Gus Dur (AA: 6)</p> <p>Forum Gitu Aja Kok Repot di facebook lama kelamaan tidak aktif. (AA:9)</p> <p>AA dan Ipung Jakarta yang sama-sama mengagumi Gus Dur secara pribadi dan pemikiran mempunyai upaya mengumpulkan teman-teman muda kalangan aktivis. (AA:10)</p> <p>Awal Gusdurian Muda hanya berdiskusi tentang pemikiran Gus Dur, tanpa memiliki nama dan beranggotakan mahasiswa UIN Malang. (AA: 12)</p> <p>Beberapa bulan AA dan Ipung menjadi kunci awal-awal Gusdurian muda, lalu banyak yang bergabung. (AA:17 -18)</p> <p>1 atau 2 bulan diskusi tentang Gus Dur berjalan, akhirnya memikirkan nama komunitas. (AA: 13b)</p> <p>Di lorong gedung B nama GARUDA (Gerakan Gusdurian Muda) dicetuskan, bersama logo, bendera dan blog. (AA: 20a)</p> <p>Pertama kali komunitas menamakan diri dengan nama gusdurian comunity yang digerakkan/ dikumpulkan oleh orang-orang tokoh lintas agama dan para sesepuh dosen2 (AA: 3)</p> <p>Gusdurian komuniti yang di pelopori kalangan dosen dan orang tua pergerakannya tidak tidak terlihat dan terdengar. (AA:4b)</p> <p>Sekitar 2011 sekertariat Gusdurian mengumpulkan pemuda yang inters terhadap sosok Gus Dur. (AA:4c)</p> <p>Awal Garuda walau sudah muncul gerakan tapi belum mengenal banyak generasi sebelumnya. (AA:26)</p> <p>3-4 bulan beraktivitas dengan Gusdurian Muda, barulah berkenalan dengan Gusdurian Community yang berkoalisi dengan Mbak Alisa yang menggerakkan Gusdurian secara nasional. (AA: 28)</p> <p>setelah berkenalan, tiap kegiatan2 garuda, kita mulai intens melakukan komunikasi dgn org2 sekertariat nasional (AA:31)</p>

		<p>Sub Kategori: Usia Gusdurian Pertanyaan sampai kapan bertahan adalah ujian terberat yang sedang dihadapi Gusdurian. (AA; 92)</p>	<p>Ujian terberat adalah diusia 4-5 tahun Gusdurian. dan menimbulkan pertanyaan sejauh mana Gusdurian mampu bertahan. (AA: 92)</p>
		<p>FIGUR GUS DUR</p>	
<p>Sosok yang Mulia</p> <p>Memuliakan Gus Dur seperti Nabi sebagai sosok dikagumi, inspiratif dan wali.</p>	<p>Sub Kategori: Gus Dur Sebagai Wali dan Sosok Dikagumi Gus Dur adalah orang yang dikagumi secara pribadi dan pikiran. Interest terhadap Gus Dur dalam konteks pesantren dan hidup dalam lingkungan pesantren dan identitas Nahdatul Ulama (NU) melihat Gus Dur memiliki karomah yang besar wali. Diantaranya karomah besar itu meski tidak memiliki pengalaman pribadi dan tidak terlalu intens dengan sepak terjang Gus Dur, tapi wafatnya gusdur membuat AA menangis sedih dan berinisiatif memasang bendera setengah tiang. (AA:10; AA:34; AA:35; AA:36; AA:37; AA:38)</p>	<p>Bergerak menginisiasi diskusi tentang pemikiran Gus Dur karena menyenangi sosok Gus Dur, baik secara pribadi maupun pemikiran. Senang Gus Dur, mengagumi gusdur secara pribadi dan pikiran, akhirnya saya sm ipung itu mempunyai upaya untuk mengumpulkan tmn2 siapapun itu, anak muda, kan di kalangan aktivis itu, (AA: 10)</p>	
		<p>Konteks pesantren membuat intrest terhadap Gus Dur. Interest terhadap seorang gusdur, saya akan menjawab itu dalam konteks pesantren bahwa saya lama hidup di dunia pesantren.(AA: 34)</p>	
		<p>AA tidak memiliki pengalaman pribadi dengan Gus Dur dan tidak trlalu intens mengikuti sepak terjang Gus Dur tapi ketika mendengar berita dari Wimatantular yang kemudian diwawancarai beberapa media televisi di RSCM mengatakan “Jangan ribut, ini kenapa kemudian para media ramai, ini hari duka, mlm duka nasional dan sedunia” akhirnya AA dan teman kontrakannya diam, menangis dan sedih semua saat itu. (AA:35)</p>	
		<p>Teman-teman langsung berinisiatif untuk memasang bendera setengah tiang di depan kontraan daerah sumbersari. (AA:36)</p>	
	<p>Berbicara dalam konteks pesantren, menjadikan figure Gus Dur memiliki karomah besar seperti wali. (AA: 37)</p>		
	<p>Konteks identitas NU dan pesantren, membuat AA melihat sosok Gus Dur memiliki karomah yang besar. (AA:38)</p>		
	<p>Sub Kategori: Memuliakan Seperti Nabi Gus Dur dimuliakan seperti nabi dan dianggap idola tidak hanya dalam islam tetapi lintas agama, sehingga apapun ucapan Gusdur akan dilakukan karena dunia pesantren tidak mengenal sikap kritis terhadap kyai. (AA:71d; AA:73; AA:75; AA:76)</p>	<p>Apapun ucapan gusdur, AA akan dilakukan. Kalau dalam dunia pesantren, Gus Dur ngomong apapun, akan saya lakukan (AA:71d)</p>	
	<p>Tidak Mengenal Kritisme dalam Pesantren. Dalam dunia pesantren, tidak mengenal sikap kritis terhadap kyai (AA: 73)</p>		
	<p>Bagi AA sosok Gus Dur dimuliakan sebagai nabi. Gus Dur itu, klo ngomong wali itu, sudah umum. saya pribadi meyakini, Gus Dur adalah <i>sayyidina</i> Abdurrahman Wahid yang kita muliakan, mirip nabi di masa lalu. (AA: 75)</p>		

			<p>Mungkin tokoh idola sy pribadi, yo hal ini adalah gusdur, terlalu jauh yaa tetaplah kanjeng nabi sebagai panutan kita. Mengenai konteksnya, tdk hanya islam, tp siapapun manusia bnyak yg meyakini, lintas agama banyak yg meyakini. (AA:76)</p>
		<p>Sub Kategori: Gus Dur Sosok Inspiratif Gus Dur yang sangat frontal dan bersifat kesatria dalam menyuarakan toleransi sehingga menginspirasi tentang toleransi, pluralisme, perdamaian lintas agama. (AA:46a; AA:46b)</p>	<p>Sosok Gus Dur banyak menginspirasi tentang toleransi, pluralisme, lintas agama, perdamaian dan sebagainya. (AA: 46a)</p>
			<p>Sosok Gus Dur sangat frontal menyuarakan toleransi. Gus Dur ini terlalu frontal bagi saya pribadi. Kalau bahasa 9 nilai Gusdur itu kesatria. Terlalu pemberani. Kalau dengan cara tenang, saya mulai mengikuti Gus Mus. (AA: 46b)</p>
PERAN 9 NILAI UTAMA GUS DUR			
<p>Sumber kenyamanan Mempromosikan Perdamaian</p> <p>Nilai-nilai Gusdur lebih mudah diterima dan dipraktekkan sehingga membuat nyaman baik pada diri sendiri dan juga orang lain</p>	<p>Sub Kategori: Mudah Diterima Siapapun 9 nilai utama Gus Dur yang dirumuskan orang-orang terdekat Gus Dur menjadi spirit perjuangan Gusdurian Malang dan akan membuat siapapun cocok dan interest karena dinamis tanpa menunggu momentum sehingga mudah di tunjukkan dalam kehidupan sehari-sehari. 9 nilai ini juga yang menguatkan pemikiran tentang perdamaian.</p>	<p>9 nilai itu yang yang kemudian dibentuk oleh dlm simposium kristalisasi pemikiran gusdur oleh sahabat2 juga rekan2 terdekat gusdur. (AA: 71a)</p>	
		<p>9 nilai itu kan yang akan menjadi spirit, sepek terjang, perjuangan gerakan teman-teman di jaringan gusdurian dan juga menguatkan pemikiran AA tentang perdamaian. (AA: 71b)</p>	
		<p>sy pikir siapa pun yang merasa cocok dan interest dengn pemikiran 9 nilai gusdur akan bisa ditunjukkan dalam kehidupan kesehariannya. (AA:71c)</p>	
	<p>Sub Kategori: Mudah Diterapkan Meski terlibat dalam pembentukan dan penggerak awal organisasi lintas iman lain, namun tetap kembali ke Gusdurian karena digerakkan spirit 9 nilai utama Gus Dur bukan karena digerakkan aksi, isu, finansial dan momentum. 9 nilai bisa</p>	<p>Meski sempat terlibat pembentukan dan penggerak awal FK Pelita, forum komunikasi pemuda lintas iman, namun tetap kembali ke Gusdurian karena spiritnya (AA:80)</p>	
		<p>Ketertarikan terhadap Gusdurian karena tidak digerakn aksi, isu, finansial, tetapi nilai. 9 nilai Gusdur pada komunitas Gusdurian Malang akan bisa berjalan dengan karakter dan minat tiap anggota. (AA: 81a)</p>	
		<p>Selalu diingatkan Gusdurian adalah komunitas berbasis nilai. Harus bergerak dengan nyambung salah satu dari 9 nilai utama gusdur karena itu adalah spiritnya. (AA:81b)</p>	

		menggerakkan dengan aplikasi, skema, dan minat berbeda-beda dari tiap anggota Gusdurian walaupun diluar aktivitas Gusdurian, hal ini yang membedakan dengan komunitas tematik, isu dan momentum.	Melakukan aktivitas apapun diluar komunitas gusdurian, tetap membawa spirit 9 nilai , karena gusdurian adalah komunitas berbasis nilai dan itu membuat nyaman kemana-mana . (AA: 81c) 9 nilai bisa menggerakkan dengan aplikasi, skema, dan minat berbeda-beda yang penting spiritnya tetap 9 nilai, berbeda komunitas yang berbasis tematik, isu dan momentum . (AA: 84)
		PEMAHAMAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA	
Mengenal Perbedaan Secara Utuh untuk perdamaian Mengenal perbedaan sampai timbul rasa nyaman terhadap perbedaan yang ada dan menyikapi dengan bijak (kesimpulan analisis)	Sub Kategori: Bermodalkan Semangat Toleransi Spirit toleransi adalah modal untuk bersikap dan berpikir toleran kepada lintas agama agar saling memahami perbedaan, menghargai keyakinan berbeda dan tidak menang sendiri dengan menyalahkan tradisi dan ritual agama lain karena perbedaan adalah fitrah manusia. Secara filosofi, toleransi adalah berpuasa, yakni menahan diri melakukan sesuatu yang tidak harus dilakukan. Toleransi dimulai dari pemikiran menghargai keyakinan berbeda dari orang lain.	Spirit toleransi adalah modal untuk bersikap toleran kepada lintas agama dan perbedaan lainnya agar saling memahami (AA: 48-49) Menurut AA, toleransi adalah memahami perbedaan dan tidak menang sendiri . (AA: 51a) Tidak menyalahkan tradisi dan ritual agama lain (AA:54) Toleran dimulai dari pemikiran , dengan menghargai keyakinan berbeda dari orang lain. (AA: 55) Memahami perbedaan adalah fitrah manusia dan menemukan persamaan dalam perbedaan. (AA: 62b) Secara filosofi, toleransi seperti berpuasa yakni menahan diri melakukan sesuatu yang tidak harus kita lakukan. (AA: 51b) Makna toleransi terdalam adalah berpuasa yakni menahan diri . (AA:52) Melakukan sesuatu yang tidak harus kita lakukan , tidak melakukan apa yang bisa kita lakukan adalah toleransi. (AA:53)	
		MENYIKAPI INTOLERAN	
Memperdalam pemahaman teologi (Meta Konsep) Memperdalam pemahaman tentang agama dan menumbuhkan konsep diri pejuang perdamaian guna terus mempromosikan	Sub Kategori: Membuat Konsep Diri Pejuang Perdamaian Konsep diri sebagai pejuang perdamaian membuat memiliki tanggung jawab yang selalu menyuarakan toleransi dan pesan-pesan damai, karena diamnya pencinta toleransi membuat intoleran semakin besar. Para pecinta toleransi jangan terpancing dengan tindakan provokatif Sub Kategori: Berpegang Pada Prinsip Mensuarakan Perdamaian Berpegang teguh pada prinsip mensuarakan dan	Konsep diri sebagai seorang pejuang perdamaian membuat memiliki tanggung jawab menyuarakan toleransi . (AA: 62a) Diamnya para pencinta toleransi akan membuat orang intoleran semakin besar , maka pesan-pesan damai harus terus disuarakan dan jangan terpancing dengan tindakan provokatif . (AA: 97) Kepercayaan bahwa Nabi Muhammad memperaktekkan perdamaian antar umat beragama , sehingga tidak mudah terprovokasi dan merespon dengan arif dan dewasa pemikiran dan tindakan intoleransi (AA: 64b) kita terfokus untuk memperjuangkan apa yang sudah kita yakini sbg sesuatu yang benar juga upaya yang akan kita capai. (AA:64c)	

	perdamaian (Kesimpulan Analisis)	memperjuangkan damai dengan tidak terpancing pada isu-isu yang tidak toleran dan percaya bahwa nabi Muhammad mempraktekkan perdamaian antar umat beragama. Merespon dengan arif dan dewasa pemikiran dan tindakan intoleran karena sudah ada sejak lama.	Fokus dengan yang kita yakini itu bahwa kita harus menyuarakan perdamaian itu hanya angin yang berlalu, biarkanlah yang berseberangan karena intoleran sudah ada sejak lama dan sdh brp kali terjadi. (AA:64d) Berpegang teguh pada prinsip menyuarakan damai dan tidak terpancing isu-isu yang berbeda dengan sikap-sikap toleran (AA: 66)
METODE MEMPROMOSIKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA			
	<p>Berdialog Lewat Berbagai Medium (Meta Konsep)</p> <p>Lewat tulisan, berjejaring, silaturahmi, dan bertatap muka ketika ada masalah adalah bagian dari jalan dialogis akan menunjukkan sikap toleran dan menghilangkan sikap impulsif. (Kesimpulan Analisis)</p>	<p>Sub Kategori: Dialog Jalan terkecil dalam menyuarakan toleransi lintas agama adalah dialog.</p> <p>Sub Kategori: Melakukan Secara Kolektif Tanpa dukungan secara kolektif oleh komunitas Gusdurian, Ide tidak akan bergerak. Menyuarakan toleransi dilakukan secara kolektif dengan komunitas agar tidak kerepotan dan menyingkirkan ego agar saling menguatkan untuk mencapai tujuan bersama.</p> <p>Sub Kategori: Melakukan Tindakan dan Kajian Melampaui batasan prasangka dengan tindakan maupun kajian perbedaan akan menghilangkan prasangka dengan sendirinya. Intensitas bersentuhan dengan lintas iman lewat referensi buku-buku, pengalaman keseharian, berdialog perbedaan, menghadiri perayaan hari besar agama lain serta silaturahmi dengan hal kecil semacam ngopi, smsan, kontak-kontakan adalah upaya menjaga perdamaian lintas agama dan menghapus prasangka yang pada akhirnya menemukan titik kesamaan diantara perbedaan, perbedaan adalah fitrah manusia, dan perbedaan adalah rahmat Tuhan.</p>	<p>Kebudayaan Indonesia dimulai dengan mengupayakan jalan dialog. (AA:56)</p> <p>Menyuarakan toleransi lintas agama sekaligus mempromosikan gagasan2 dari seorang Gus Dur jalan terkecil yang harus kita tempuh membuat jembatan yang bernama dialog. (AA: 57a)</p> <p>Tanpa didukung secara kolektif oleh teman-teman yang tergabung dalam komunitas, AA hanya memiliki ide pemikiran, orang yang punya ide bersama orang satunya punya kaki maka akan bergerak. Maka menyuarakan toleransi dilakukan dengan kolektif lewat komunitas karena secara sendiri akan kerepotan. Tanpa kita harus berpikir ego kita untuk menguatkan mencapai tujuan bersama. (AA: 57b)</p> <p>Kecurigaan-kecurigaan teman itu bisa dihilangkan bila seseorang sudah mulai pengalaman intensitas lintas iman, dari mana ia belajar, dari apa referensi buku2, dan belajar juga dr pengalaman-pengalaman keseharian, sehingga, seseorang itu akan menghilangkan prasangka dengan sendirinya (AA: 59a)</p> <p>Semakin intens berinteraksi, dialog, dan sebagainya pada akhirnya, dari perbedaan2 itu akhirnya kita harus bisa menemukan titik kesamaan diantara perbedaan (AA:59b)</p> <p>Menghadiri perayaan hari besar agama lain juga untuk menghapus prasangka. Kunjungan natal damai salah satu agenda besarnya menghapus prasangka (AA: 61a)</p> <p>Keberanian untuk melampaui 'batasan' prasangka itu dengan tindakan real, kunjungan natal, lambat laun, AA yakin prasangka itu akan mudah dan hilang dengn sendirinya. (AA: 61b)</p> <p>Kajian terhadap perbedaan, membuat yakin perbedaan adalah fitrah manusia dan adalah rahmat Tuhan (AA: 64a).</p> <p>Intensitas komunikasi secara terbuka juga upaya menjaga perdamaian. Silaturahmi dengan hal-hal kecil seperti ngopi, smsan, kontak-kontakan</p>

			adalah upaya menjaga perdamaian lintas agama. (AA: 69)
--	--	--	--

Wawancara Kedua

NO	META KONSEP	FAKTA	PEMADATAN FAKTA SEJENIS
		DINAMIKA BERGUSDURIAN	
	<p>Tempat Memahami Perbedaan dan Menyuarakan Damai</p> <p>Di Gusdurian mengajarkan hidup bersama orang-orang dengan latar berbeda saling menerima, dan bersama-sama mengupayakan perdamaian sebagai tujuan bersama secara progresif sehingga menjadi gerakan sosial.</p>	<p>Sub Kategori: Peran di Komunitas Gusdurian AA adalah salah satu penggagas Gusdurian Malang yang dalam bahasa jaringan nasional AA adalah penggerak atau pengiat Gusdurian. sejak tahun 2015-2016, AA bertanggung jawab mengelola dan mengembangkan media informasi sosial media yang dimiliki Gusdurian Malang. (AA2:3a; AA2:3c; AA2:3f)</p>	<p>AA adalah salah satu insiator Gusdurian malang di tahun 2011. (AA2: 3a)</p> <p>Dengan bahasa jaringan nasional, posisi AA skrg adalah penggerak dan pegiat Gusdurian Malang. (AA2:3c)</p> <p>Tahun 2015-2016 AA dipasrai menjadi salah satu pengelola website dan media sosial milik gusdurian malang. AA focus bertanggung jawab secara lebih untuk mengelola dan mengembangkan media informasi sosial media yang dimiliki gusdurian. (AA2:3f)</p>
		<p>Sub Kategori: Proses Menggagas Gusdurian Gusdurian terbentuk dari diskusi warung kopi, AA mengajak teman-teman pemuda di malang pasca wafatnya Gus Dur 2011. Diskusi rutin dilakukan yang mengkaji ideology dan perjuangan Gus Dur untuk meneladani spirit pemikiran yang dimiliki Gus Dur. Setelah lebih rapi, diskusi warung kopi akhirnya terbentuk Gusdurian Malang. (AA2:4a;AA2:4b;AA2:21b;AA2:21a)</p>	<p>Inspirasi sosok Abdurrahman Wahid sehingga AA terinspirasi diskusi mengkaji ideology dan perjuangan Gus Dur. (AA2:4a)</p> <p>Diskusi warung kopi akhirnya terbentuk lebih rapi akhirnya terbentuk Gusdurian Malang. (AA2:4b)</p>
		<p>Sub Kategori: Menemukan Orang-Orang Memiliki Cita-cita yang Sama Dalam komunitas Gusdurian, AA berjumpa dgn individu2 yg mempunyai pemikiran yg berbeda, akhirnya AA menemukan titik temu memiliki sprit yg sm ttg toleransi perdamaian. AA pikir tdk lpas dr inspirasi Gus Dur, sehingga komunitas Gusdurian berfungsi mempermudah dan</p>	<p>Salah satu hal yg paling fundamental adalah pembentukan komunitas itu inspirasi meneladani spirit pemikiran yg di miliki oleh gusdur. (AA2:21b)</p> <p>AA mengumpulkan tmn2 pemuda di malang untuk ajak n diskusi pasca gusdur wafat di thn 2011. Akhirnya diskusi2 rutin, sampai terbentuk terbentuk nama Gerakan Gusdurian Muda. (AA2:21a)</p>
			<p>Dalam komunitas Gusdurian, AA berjumpa dgn individu2 yg mempunyai pemikiran yg berbeda, akhirnya AA menemukan titik temu memiliki sprit yg sama ttg toleransi perdamaian. AA pikir tdk lpas dr inspirasi gus dur. (AA2:24a)</p> <p>Fungsi dr komunitas gusdurian itu untuk mempermudah apa yg menjd cita2 atau harapan masing personal dlm komunitas itu yg akan lebh mempermudah dan memsupport mengujudkan cita2 bersama maupun pribadi dlm komunitas itu. (AA2:24b)</p>

	<p>mengsupport mengujudkan cita-cita atau harapan bersama maupun pribadi dlm komunitas. (AA2:24a; AA2:24b)</p> <p>Sub Kategori: Gusdurian menjadi gerakan sosial di Indonesia Gusdurian hanya sebatas komunitas, bukan organisasi formal, yang menurut salah satu penelitian mengatakan komunitas Gusdurian adalah new social movement, gerakan sosial baru yg muncul di bangsa Indonesia yang sudah mulai terasa ketika gusdurian di usia 3-4 tahun. (AA2:22a)</p> <p>Sub Kategori: Tidak Menemukan Kendala Serius Hambatan dalam Gusdurian hanya persoalan waktu yang sering berbenturan dengan kesibukan lain dan aksi terror tapi bukanlah kendala yang terlalu serius dan mengancam. (AA2:26)</p>	<p>AA pikir masing2 orgnisasi lembaga ada perbedaan, ciri khas karakter, Gusdurian sendiri hnya sebatas komunitas bkn orgnsasi formal, atau salah satu penelitian tesis (mengatakan) bahwa jaringan gusdurian adalah new social movement, gerakan sosial baru yg muncul di bangsa Indonesia yang sudah mulai terasa ketika gusdurian di usia 3-4 thn. (AA2:22a)</p> <p>Tidak memiliki hambatan yang mengkhawatirkan, hanya selama ini AA urusan waktu, misalnya terbentur dgn kesbukan yg lain. Dari eksternal ancaman dibubarkan sering dialami. Ada aksi terror yg dr lembaga lain itu jg sering kali terjadi, itu kendala tp kendala yg tdk terlalu serius dan mengancam. (AA2:26)</p>
PERAN 9 NILAI UTAMA GUS DUR		
<p>Sumber kenyamanan Mempromosikan Perdamaian</p> <p>Nilai-nilai Gusdur lebih mudah diterima dan dipraktekkan sehingga membuat nyaman baik pada diri sendiri dan juga orang lain.</p>	<p>Sub Kategori: 9 Nilai Gus Dur Menjadi Penyemangat Konsep 9 nilai utama Gus Dur salah satu kontribusi jaringan seknas membuat AA bs berkenalan atau membuka jejaring lebih luas dan menjadi sumbu dari segala aktivitas pegiat dan penggerak di Gusdurian, tapi bagi AA hanya menjadi penyemangat karena baru terbentuk 1-2 tahun. (AA2:24c; AA2:27)</p>	<p>Konsep-konsep 9 nilai utama gusdur dan jg salah satu kontribusi jaringan seknas membuat AA bs berkenalan atau membuka jejaring lbh luas lagi dgn komunitas gusdurian yg lain. (AA2:24c)</p> <p>9 nilai utama Gus Dur tidak special bagi AA hanya sebagai penyemangat, karena baru terbentuk 1-2 tahun dan belum muncul di awal-awal jaringan Gusdurian, meski 9 nilai menjadi sumbu dari segala aktivitas pegiat dan penggerak di Gusdurian. (AA2:27)</p>
PENGALAMAN BERSENTUHAN LINTAS IMAN		
<p>Di lakukan tanpa sebuah konsep kerukunan</p>	<p>Sub Kategori: Wafat Gus Dur adalah awal Berkenalan dengan Toleransi</p>	<p>Terpenting adalah sosok Gus Dur yg menjadi kunci yg sblumnya AA tidk mengenal toleransi, perdamaian lintas agama tp pasca wafat</p>

<p>Tidak semata perdamaian itu masalah wacana tetapi berkaitan dengan perilaku (Kesimpulan Analisis)</p>	<p>Wafatnya Gus Dur adalah kunci AA berkenalan dengan toleransi, perdamaian, sehingga AA berinteraksi dengan toleransi dan perdamaian dengan baca-baca, diskusi dan berjejaring dengan siapapun. (AA2:20b)</p>	<p>gusdur itu akhirnya trs berinteraksi dgn siapapun, diskusi, baca-baca, dan berjejring akhirnya tahu yg namanya toleransi dan perdamaian. (AA2:20b)</p>
	<p>Sub Kategori: Pengalaman Masa Kecil Toleransi Dilakukan Tanpa Pemahaman Di luar Gusdurian, AA, keluarga dan warga di kampungnya sudah lama bersentuhan dengan lintas iman, membangun perdamaian dan hidup multicultural tanpa adanya kecurigaan. Seperti AA sering bermain sepak bola di pekarangan Gereja, momentum natal menghormati tnpa mengganggu, momentum idul fitri dan idul adha tetangga AA nonmuslim, khususnya Kristen sering silaturahmi ke rmh2 warga yg muslim atau lewat sms mngucapkan slmat idul fitri. Toleransi dan hidup rukun dengan tetangga nonmuslim berjalan dengan biasa saja, krn waktu itu AA tidak memiliki pemahaman ttg toleransi dan perdamaian. (AA2:6c; AA2:6d; AA2:7a; AA2:7b; AA2:7c)</p>	<p>Di luar Gusdurian, walau tdk terpikirkan sebelumnya AA sudah lama bersentuhan dengan lintas iman karena di kampungnya beberapa tetangga nonmuslim dan ketika kecil sering bermain sepakbola di pekarangan Gereja. (AA2:6c)</p> <p>AA pernah menulis artikel Sepakbola dan toleransi, adalah catatan AA ketika di kampong yang menceritakan AA di kampung mempraktekkan toleransi dan perdamaian tapi terpikirkan baru sekarang. (AA2:6d)</p> <p>Toleransi hidup rukun dengan tetangga nonmuslim, berjalan dengan biasa saja krn waktu itu AA tidak memiliki pemahaman ttg toleransi dan perdamaian. (AA2:7a)</p> <p>AA jadi kaget ketika sering berinteraksi dgn Gusdurian Malang ternyata selama ini yang AA, keluarga dan warga di kampung lakukan bagian toleransi dan membangun perdamaian. (AA2:7b)</p> <p>Hidup multicultural tanpa adanya kecurigaan. Ada natal menghormati tnpa mengganggu, momentum idul fitri dan idul adha tetangga AA nonmuslim, khususnya Kristen sering silaturahmi ke rmh2 warga yg muslim atau lewat sms mngucapkan slmat idul fitri. (AA2:7c)</p>
<p>MENCAPAI KERUKUNAN UMAT BERAGAMA</p>		
<p>Berdialog Lewat Berbagai Medium (Meta Konsep)</p> <p>Lewat tulisan, sosial media berjejaring, silaturahmi, dan bertatap muka ketika ada masalah adalah bagian dari jalan dialogis akan</p>	<p>Sub Kategori: Dialog Lintas Iman Dan Sosial Media AA mengedepankan dialog seperti yang selalu di sampaikan Gus Dur, dialog lintas iman yang dilakukan bisa mengakrabkan dan menemukan titik temu pemikiran perbedaan lintas iman. selain itu AA juga mengupayakan lewat peran penting sosial media krn secara tdk sengaja media sosial akan bs mempengaruhi pola pikirnya orang-orang. AA percaya mensuarakan toleransi melalui sosial</p>	<p>AA mengedepankan dialog, seprti yg selalu di sampaikan Gus Dur kunci perbedaan lintas agama, lintas iman bisa diakrabkan dgn dialog untuk menemukan titik temu pemikiran. (AA2:6b)</p> <p>Secara personal mengupayakan dialog, berkomunikasi, AA juga mengupayakan lewat peran penting sosial media krn secara tdk sengaja media sosial akan bs mempengaruhi pola pikirnya orang-orang. (AA2:13b)</p> <p>Mensuarakan toleransi melalui sosial media dan dialog secara lngsung di forum2 atau diskusi untuk meneguhkan semangat kerukunan umat beragama. (AA2:13c)</p>

menunjukkan sikap toleran dan menghilangkan sikap impulsive. (Kesimpulan Analisis)	media dan dialog secara lgsung di forum2 atau diskusi untuk meneguhkan semangat kerukunan umat beragama. (AA2:6b; AA2:13b; AA2:13c)	
	<p>Sub Kategori: Mengucapkan Selamat Hari Raya Agama Mengucapkan selamat hari raya agama bisa menumbuhkan rasa kemanusiaan dan persaudaraan. (AA2:13e)</p>	<p>mengucapkan selamat hari raya besar agama bisa menumbuhkan yg namanya rasa kemanusiaan, persaudaraan. (AA2:13e)</p>
	<p>Sub Kategori: Berjejaring dengan Kelompok yang Seusai Prinsip Gusduran berjejaring juga AA lakukan dgn berbagai kelompok yg sesuai dgn prinsip 9 nilai yang dianut oleh gusduran karena gusduran komunitas berbasis nilai, bkn aksi, isu ataupun agama. Jaringan Gusduran secara komunitas atau pribadi. Walaupun masing-masing komunitas punya ide-ide penyebaran dan visi misi yang berbeda, tapi bisa berjumpa dengan spirit yang sama, sperti diskusi, dialog atau kita <i>kongkow</i> bersama. (AA2:13g; AA2:25a; AA2:23; AA2:22b; AA2:25b)</p>	<p>Jejaring juga AA lakukan dgn berbagai kelompok yg sesuai dgn prinsip, dari 9 nilai yg dianut oleh gusduran. (AA2:13g)</p>
		<p>Jaringan adalah berisi org2 yg mempunyai visi misi yg sama dgn gusduran secara komunitas maupun pribadi yg ada di komunitas gusduran. (AA2:25a)</p>
		<p>Berjejaring salah satu metode jg menyebarkan kerukunan umat beragama. (AA2:23)</p>
		<p>perbedaannya masing2 komunitas walaupun visi misinya ttg ide-ide dan menyebarkan toleransi perdamaian itu ada karakter uniknya masing2 tapi bisa berjumpa dgn lintas orgnisasi sbgainya pada satu titik yg sama. Sprit yg sama, diskusi, dialog atau kita kongkow bareng. Contohnya yg sering AA lakukan di malang contohny adalah kongkow bareng komunitas Gusduran dgn komunitas lintas iman yg lain, kayak pemuda gereja GKI, pemuda GKJW, pemuda himabudi, atau komunitas lntas agama yg lain yg memiliki kesesuaian dgn 9 nilai yg dianut gusduran. (AA2:22b)</p>
INSPIRASI MEMPROMOSIKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA		
Tanggungjawab Menjaga Perdamaian	<p>Sub Kategori: Mempromosikan Kerukunan adalah Tanggung Jawab Saling menghargai dan menghormati adalah amanah tanggung jawab semua umat manusia, dan</p>	AA pikir perdamaian adalah cita-cita bersama umat manusia dan cita-cita besar Gus Dur. (AA2:14a)
Tidak semata perdamaian		Komitmen AA sebagai generasi Gus Dur melalui Gusduran, maka menyuarakan, menunjukkan dan menjaga kerukunan dan mempromosikan bentuk hidup rukun, damai, toleran adalah

itu masalah wacana tetapi berkaitan dengan perilaku (Kesimpulan Analisis)	perdamaian adalah cita-cita Gus Dur, AA, dan semua umat manusia, sehingga AA berkomitmen sebagai generasi Gus Dur melalui Gusdurian untuk menyuarakan, menunjukkan dan menjaga kerukunan dan mempromosikan bentuk hidup rukun, damai, toleran adalah tugas dan tanggung jawab. (AA2:9a; AA2:9c; AA2:14a)	tanggung jawab AA. (AA2:9c) Saling menghargai dan menghormati amanah adalah tanggung jawab semua umat manusia, sebagai pribadi maupun komunitas (AA2:9a)
	Sub Kategori: Perdamaian adalah cita-cita Cita-cita kerukunan dan perdamaian sehingga AA mengadakan dialog dan toleransi perbedaan karena fitrah manusia mencita2kan perdamaian hidup dengan hidup rukun antr perbedaan mnjga toleransi mnjga kerukunan umat manusia. (AA2:14b; AA2:16)	cita-cita adanya kerukunan dan perdamaian dunia, maka AA mengadakan dialog dan mengadakan toleransi perbedaan. (AA2:14b) fitrah manusia mencita2kan perdamaian hidup. Mencita2kan kbhgiaan hidup melalui hdup rukun antr perbedaan mnjga toleransi mnjga kerukunan umat mnusia. (AA2:16)
	Sub Kategori: Kerukunan Umat Beragama adalah Proses, perdamaian adalah Buah. AA merasa menyebarkan toleransi dan perdamaian adalah tugasnya dari generasi ke generasi penerus, karena AA sadar kerukunan umat beragama bukan sesuatu yang secara langsung terwujud. Titik terpenting adalah proses mempromosikan kerukunan umat beragama terus yang dilakukan tanpa henti. Jadi yang dilakukan AA adalah proses memupuk dan menebarkan kpd siapapun khususnya generasi muda. Upaya itu proses menanamkan benih2 toleransi yg hasilnya akan dirasakan nanti, menghasilkan buah bernama perdamaian. (AA2:13d; AA2:15; AA2:18c)	AA pikir dengan berupaya mempromosikan kerukunan umat beragama trs yang dilakukan tanpa henti, tdk serta merta dgn mudah bs menjamin (terwujud) secara lngsung tp titik pentingnya adalah proses. (AA2:15) AA merasa salah satu tugasnya menyebarkan (toleransi perdamaian dan dialog) dari generasi ke generasi penerus. (AA2:18c) upaya itu proses menanamkan benih2 toleransi yg hasilnya akan dirasakan nnti, menghasilkan buah bernama perdamaian. Jdi ini adalah proses yg harus kita pupuk tebarkan kpd siapapun khususnya generasi muda. (AA2:13d)
	PEMAHAMAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA	
Mengenal Perbedaan Secara Utuh untuk perdamaian	Sub Kategori: Menemukan Titik Temu Dari Perbedaan Perbedaan adalah fitrah yang tidak bisa di	perbedaan adalah hal yang fitrah, tdk bs hilangkan, tapi kemudian juga tdk bs mengedepankan yg namanya perbedaan, kita mengedepankan titik temu misalnya kemanusiaan, keindonesiaan, persaudaraan. (AA2:13f)

<p>Mengenal perbedaan sampai timbul rasa nyaman terhadap perbedaan yang ada dan menyikapi dengan bijak (kesimpulan analisis)</p>	<p>hilangkan, tapi tidak bisa didepankan. AA mengedepankan titik temu semisal kemanusiaan, keindonesiaan, dan persaudaraan. (AA2:13F)</p>	
	<p>Sub Kategori: Mengenal Konsep Kerukunan Lintas Iman Saat Kuliah AA lahir dari keluarga dengan kultur Nahdatul Ulama dan pesantren. Orang tua AA tidak pernah ngomong mslah toleransi dan tenang lintas agama, sehingga AA minim penjelasan, pemahaman dan pemikiran ttg toleransi dan perdamaian lintas agama. Walaupun AA lakukan tiap hari hidup rukun berdampingan tp konsep ttng toleransi, perdamaian, konsep kurukunan lintas iman secara matang baru AA pahami ketika bangku kuliah yang AA dapatkan ketika memasuki bangku kuliah di malang. Ikut organisasi kemahasiswaan. mulai prosesnya sampai akhirnya bertemu ide-ide toleransi perdamaian lintas agama. (AA2:20a; AA2:20c; AA2:20d)</p>	<p>Kalo selama AA hidup di rumah dan psntren tidak di jelaskan, shingga AA minim penjelasan, pemahaman jg pemikiran ttg toleransi dan perdamaian konteksnya lintas agama. Walaupun AA lakukan tiap hari. Hidup rukun berdampingan tp konsep ttng toleransi, perdamaian, konsep kurukunan lintas iman secara matang baru AA pahami ketika bangku kuliah. (AA2:20c)</p> <p>AA lahir di keluarga kultur Nahdatul Ulama, org tua AA tdk pernah ngomong mslah toleransi dan tenang lintas agama, tetapi Bapak AA akrab dgn tetangga non muslim. Akhirnya AA baru sadar itu adalah bgian dr toleransi juga perdamaian. (AA2:20d)</p> <p>Pembentuk pemikiran AA untuk bisa toleran menyuarakan spirit dan ide2 perdamaian AA dapatkan ketika memasuki bangku kuliah di malang. Organisasi kemahasiswaan mulai prosesnya sampai akhirnya bertemu ide-ide toleransi perdamaian lintas agama. (AA2:20a)</p>
	<p>Sub Kategori: Kerukunan adalah Berproses Selama 4 tahun hampir tiap hari AA intens terlibat langsung bersentuhan dengan lintas iman dengan membangun komunikasi, kerukunan, dan silaturrahmi. Di awal AA masih ada pemikiran saling curiga, tapi pengalaman interaksi lintas iman akan membentuk sikap keterbukaan dalam pikiran, karena Toleran, damai dan menerima perbedaan bukan suatu yang instan di dapat, tapi berasal dari intensitas pengalaman interaksi sehari-hari. (AA2:6a; AA2:8a; AA2:8b; AA2:8c)</p>	<p>4 tahun hampir tiap hari intens terlibat langsung bersentuhan dengan lintas iman dengan membangun komunikasi, kerukunan, dan silaturrahmi. (AA2:6a)</p> <p>Kuncinya (melihat dan menyikapi perbedaan) bergantung pengalaman interaksi lintas iman. Awal AA bersentuhan lintas iman, masih ada pemikiran saling curiga. Masih sangat wajar. (AA2:8a)</p> <p>Kunci menyebarkan toleransi, perdamaian lintas agama melalui pengalaman akan membentuk sikap keterbukaan dalam pikiran. (AA2:8b)</p> <p>Toleran, damai dan menerima perbedaan bukan suatu yang instan di dapat, tapi berasal dari intensitas pengalaman interaksi sehari2, lebih banyak atau lebih besar seseorang mampu membuka diri, makin terbentuk pemikiran orang tersebut bs menerima perbedaan. (AA2:8c)</p>
<p>MENYIKAPI INTOLERANSI</p>		

<p>Memperdalam pemahaman teologi (Meta Konsep)</p> <p>Memperdalam pemahaman tentang agama dan menumbuhkan konsep diri pejuang perdamaian guna terus mempromosikan perdamaian (Kesimpulan Analisis)</p>	<p>Sub Kategori: Melakukan Tindak Responsif dan Tetap Tidak Semena-Mena Kepada Kelompok Intoleransi</p> <p>Konstitusi dan undang2 yg mengatur kebebasan berserikat warga negara seluas2nya, juga mempengaruhi menjamurnya klompok-klompok intoleran atas nama ormas dan agama. ini bagian dari konstelasi kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. Bahkan dengan alasan undang-undang kebebasan berserikat juga AA menyikapi dan mengambil sikap responsive dan tetap tidak membenarkan tindakan semena-mena tidak bisa untuk berbangsa dan bernegara Indonesia, seperti yang disampaikan Gus Dur. (AA2:11a; AA2:11b; AA2:12c)</p>	<p>Perbedaan pemahaman, pemikiran dan juga orientasi gerakan, AA anggap bagian dari konstelasi kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. (AA2:11a)</p> <p>undang2 yg mengatur kebebasan berserikat warga negara seluas2nya, juga mempengaruhi menjamurnya klompok-klompok intoleran. (AA2:11b)</p> <p>AA Menyikapi pembakaran gereja dan pembubaran yang dilakukan orang intoleran atas nama ormas dan atas nama agama mengambil langkah responsive krn tidak bisa semena-mena berbangsa dan bernegara yang modal utamanya konstitusi, undang2, pancasila bahwa kita diberikan kewenangan seluas2nya untuk melakukan kebebasan berserikat dan berkumpul. Itu sesuai amanat undang2 yg sering jg disampaikan Gus Dur. (AA2:12c)</p>
	<p>Sub Kategori: Fokus Mensuarakan Hidup Rukun</p> <p>Jangan termakan provokasi dan jangan responsive dengan marah, karena gerakan Gerakan radikalisme dan kekerasan atas nama agama memang memancing emosi dan amarah orang-orang yang konsen mengupayakan perdamaian. AA menyikapi dengan arif dan dewasa tetap pada komitmen mengedepankan dialog dan mensuarakan visi misi toleransi, hidup rukun, dan perdamaian. (AA2:11c; AA2:12b)</p>	<p>AA berkomitmen mengedepankan jalan dialog ketika ada tindak2 intoleran kekerasan. Menyikapi dengan arif dan dewasa. Jangan responsive langsung marah. Gerakan radikal memang memancing emosi dan amarah orang-orang yang konsen mengupayakan perdamaian. (AA:11c)</p> <p>Gerakan radikalisme dan kekerasan atas nama agama itu trs melakuakn tindak kekerasan, jangan termakan provokasi dan tetap pada jalur jangan mau kalah untuk terus mensuarakan ide visi misi toleransi, hidup rukun, perdamaian dan sebagainya. (AA:12b)</p>
	<p>Sub Kategori: Agama Mengajarkan Kerukunan</p> <p>Tidak ada agama yang mengajarkan intoleransi dan tidak rukun, AA memastikan semua agama mengajarkan kerukunan dan perdamaian. Guru</p>	<p>Tidak ada agama yang mengajarkan intoleran dan tdk rukun. AA bisa memastikan semua agama mengajarkan kerukunan dan perdamaian. Ketika ada guru agama pemahaman kekerasan itu (pemahaman) individu sendiri, bukan inti ajaran agamanya. (AA2:9b)</p>

		<p>agama yang mengajarkan pemahaman kekerasan, adalah pemahaman individu sendiri, tapi bukanlah inti ajaran agama. orang-orang yang melakukan kekerasan sudah tertanam mindset melakukan hal tersebut. (AA2:9b; AA2:12a)</p>	<p>org2 radikal intoleran atau mereka yg melakukan tindak kekerasan bukan orang2 bodoh tapi mereka itu sudah tertanam mindsetnya memang untuk melakukan gerakan itu. Jadi itu kita masuk wilayah perang pemikiran. (AA2:12a)</p>
		<p>Sub Kategori: Bersikap Toleransi dan Toleran Adalah Pilihan Teks kekerasan dalam kitab suci al Qur'an memang ada tapi teks-teks mengajarkan toleransi dominan. Bahkan nabi Muhammad adalah contoh kongkret sbagai slh satu sosok manusia yang selalu mengedepankan toleransi, perdamaian dan dialog, sehingga nonmuslim banyak yang mngidolakan dan terinspirasi nabi Muhammad. Penganut agama Islam mau mengambil inspirasi dan mengikuti ayat yang mengajarkan toleransi atau toleran, itu pilihan. (AA2:10; AA2:18a; AA2:18b)</p>	<p>Teks kekerasan dalam kitab suci al qur'an memang ada beberapa yang menyebutkan intoleran, tapi presentasinya teks-teks mengajarkan toleransi dominan dan lebih banyak. Penganut agama Islam mau mengambil inspirasi dan mengikuti ayat yang mengajarkan toleransi atau toleran, itu pilihan (AA2:10)</p> <p>Jangankan umat islam nonmuslim aja banyak yg mngidolakan dan terinspirasi nabi Muhammad. (AA2:18a)</p> <p>nabi Muhammad adalah contoh kongkret sbagai slh satu sosok manusia yang paripurna sabar amanah dan selalu mengedepankan yg namanya toleransi perdamaian dan dialog. Nabi dulu adalah satu pelopor adanya kerukunan dan perdamaian agama. (AA2:18b)</p>

LAMPIRAN 12

FOTO KEGIATAN KOMUNITAS GUSDURIAN MALANG



Doc. Aksi & Diskusi Hari Anti-Korupsi



Doc. Workshop Gerakan Menulis Untuk Perdamaian (GAMU?)



Cangkruman bersama Abak Alisa Wahid



Doc. Workshop Sos Med bersama IGD Jawa Timur



Doc. Haul ke-5 Gus Dur



Doc. Dialog "Music Of Tolerance" di Kampus Un Jember



Doc. Dialog Kebudayaan di kampus UM



Doc. Haul ke-4 Ejus Dur



Doc. Aksi 7 hari Toleransi Internasional



Doa. Kunjungan Natal Demoni (Gereja Katolik, GKPP dan GKJ)



Doa. Aksi Kamisan Masyarakat Melang Anti Korupsi (Kamisk) #SaveKPK



Das Aksi Social Development Goals Sustainable (SDGS)

